

OPTIMALISASI PEMBELAJARAN TAHFIZH AL-QUR'AN
PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR MENGGUNAKAN TEORI
PERKEMBANGAN KOGNITIF JEAN PIAGET

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



Oleh:
Syahrizal
NIM : 172520128

PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2022 M./1443 H.

ABSTRAK

Kesimpulan dari tesis ini adalah: optimalisasi pembelajaran *tahfizh* pada anak usia sekolah dasar ini mengusung **teori perkembangan kognitif Jean Piaget**. Dalam hal ini pembelajaran *tahfizh* al-Qur'an menekankan pada pemahaman terhadap ayat yang akan dihafal dan menghindarkan dari pembelajaran yang bersifat hafalan (tanpa pemahaman). Selanjutnya pengajar diharuskan untuk menerjemahkan materi hafalan yang bersifat abstrak kepada hal yang bersifat konkret dan nyata serta berkaitan dengan kehidupan sehari-hari anak, jika ayat yang akan dihafal itu bisa ditafsirkan dengan barang konkret maka akan lebih mudah, bagi ayat yang tidak bisa ditafsirkan dengan makna konkretnya, pengajar bisa memberikan ciri khusus melalui gerakan khusus agar mudah dimengerti oleh anak. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan fisis anak dan memberikan pengalaman yang berkesan pada anak dengan menciptakan iklim pembelajaran yang menyenangkan. Dengan diterapkan pendekatan teori ini, pembelajaran *tahfizh* al-Qur'an akan lebih menarik karena akan banyak sekali variasi dan berkembangnya metode serta pendekatan dalam menghafal al-Qur'an khususnya bagi anak usia sekolah dasar. Selain itu, kesadaran untuk menghafal pada anak lahir dari lingkungan yang mendukung, apa yang dilihat dan didengar anak sehari-harinya berpengaruh besar terhadap motivasi anak dalam menghafal. Ketercapaian target hafalan untuk anak usia sekolah dasar sangat bergantung dari lingkungan asalnya, yaitu rumah. Jika masyarakat di rumahnya berorientasi pada hafalan al-Qur'an maka anak akan mudah untuk menghafal, sebaliknya jika lingkungan rumahnya kurang bersahabat dengan al-Qur'an, maka akan sulit bagi anak untuk termotivasi menghafal al-Qur'an.

Hal menarik lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah dalam pengoptimalan pembelajaran *tahfizh* dengan teori ini, proses menghafal al-Qur'an anak diberikan kesempatan secara individual untuk mandiri dalam menghafal. Untuk memanfaatkan lingkungan sosial agar lebih optimal anak harus melibatkan orang disekitarnya untuk saling terima setoran atau dikenal dengan istilah mentor sejawat sebagai wadah untuk memperkuat hafalan. Ketercapaian target (*output*) dalam menghafal akan sangat beragam, karena beragamnya kemampuan kognitif anak serta latar belakang kehidupan yang berbeda pada anak. Singkatnya, teori ini menekankan bahwa pembelajaran *tahfizh* al-Qur'an berorientasikan pada proses bukan pada hasil (*output*). Dengan kata lain lembaga pendidikan yang menerapkan *tahfizh* al-Qur'an di dalam kurikulum sekolah tidak bisa menjadikan kuantitas hafalan anak sebagai *output* pembelajaran. Terkecuali adanya seleksi keseragaman kemampuan kognitif pada anak.

Tesis ini memiliki kesamaan pendapat dengan Ahsin Sakho Muhammad, Abdurrahman Abdul Khalid, Ahmad Muzzamil dalam metode untuk menghafal al-Qur'an secara umum. Namun, di dalam tesis ini mengembangkan pendekatan dan metode yang lebih khusus untuk anak-anak usia sekolah dasar yang menghafal al-Qur'an.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah: metode perbandingan (*Constant Comparative Methode*) atau lebih sering dikenal dengan *Grounded Research*. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif.

ABSTRACT

This thesis concludes that the optimization of tahfizh learning in elementary school-age children carries the theory of cognitive development by Jean Piaget. In this case, learning tahfizh al-Qur'an emphasizes understanding the verses to be memorized and avoiding learning that is rote (without understanding). Furthermore, the teacher is required to translate abstract memorization material into concrete and real things and relate to the children's daily lives, if the verses to be memorized can be interpreted with concrete items, it will be easier, for verses that cannot be interpreted with meaning. Concretely, teachers can provide special characteristics through special movements so that they are easily understood by children. This is done to increase children's physical knowledge and provide memorable experiences for children by creating a pleasant learning climate. By applying this theoretical approach, learning tahfizh al-Qur'an will be more interesting because there will be a lot of variation and development of methods and approaches in memorizing the Qur'an, especially for elementary school-age children. In addition, the awareness to memorize in children is born from a supportive environment, what children see and hear daily has a big influence on children's motivation in memorizing. The achievement of the memorization target for elementary school-age children is very dependent on their home environment. If the community at home is oriented towards memorizing the Qur'an, the child will be easy to memorize, otherwise, if the home environment is not friendly with the Qur'an, it will be difficult for the child to be motivated to memorize the Qur'an.

Another interesting thing found in this study is that in optimizing tahfizh learning with this theory, the process of memorizing the Koran for children is given individual opportunities to be independent in memorizing. To take advantage of the social environment to be more optimal, children must involve the people around them to accept each other's deposits or known as peer mentors as a forum to strengthen memorization. The achievement of the target (output) in memorizing will be very diverse, due to the variety of children's cognitive abilities and different life backgrounds in children. In short, this theory emphasizes that learning tahfizh al-Qur'an is oriented to the process, not to the results (output). In other words, educational institutions that apply tahfizh al-Qur'an in the school curriculum cannot make the quantity of children's memorization as learning output. Except for the selection of uniformity of cognitive abilities in children.

This thesis has the same opinion as Ahsin Sakho Muhammad, Abdurrahman Abdul Khalid, and Ahmad Muzzamil regarding the general method for memorizing the Qur'an. However, this thesis develops a more

specific approach and process for elementary school-age children who memorize the Qur'an.

The methods used in this study are the method of comparison (Constant Comparative Method) or more commonly known as Grounded Research. While the approach used is qualitative.

الملخص

استنتاج هذه الأطروحة هو: تحسين التعلم التحفيزي في سن المدرسة الابتدائية يحمل نظرية التطور المعرفي جان بياجيه. في هذه الحالة ، يؤكد تعلم تحفيظ القرآن على فهم الآيات التي يجب حفظها وتجنب التعلم عن ظهر قلب (دون فهم). علاوة على ذلك ، يُطلب من المعلم ترجمة مادة الحفظ المجردة إلى أشياء ملموسة وحقيقية وربطها بحياة الأطفال اليومية ، إذا كان من الممكن تفسير الآيات المراد حفظها بعناصر ملموسة ، فسيكون ذلك أسهل ، بالنسبة للآيات التي لا يمكن تفسيرها بالمعنى. بشكل ملموس ، يمكن للمدرسين تقديم خصائص خاصة من خلال حركات خاصة حتى يفهمها الأطفال بسهولة. يتم ذلك لزيادة المعرفة الجسدية للأطفال وتقديم تجارب لا تُنسى للأطفال من خلال خلق مناخ تعليمي لطيف. من خلال تطبيق هذا النهج النظري ، سيكون تعلم تحفيظ القرآن أكثر إثارة للاهتمام لأنه سيكون هناك الكثير من الاختلاف والتطوير في الأساليب والأساليب في حفظ القرآن ، خاصة للأطفال في سن المدرسة الابتدائية. بالإضافة إلى ذلك ، فإن الوعي بالحفظ عند الأطفال يولد من بيئة داعمة ، ما يراه الأطفال ويسمعونه يوميًا له تأثير كبير على دافع الأطفال في الحفظ. يعتمد تحقيق هدف الحفظ للأطفال في سن المدرسة الابتدائية بشكل كبير على بيئتهم المنزلية. إذا كان المجتمع في المنزل موجهًا نحو حفظ القرآن ، فسيكون الطفل سهل الحفظ ، وإلا إذا كانت البيئة المنزلية غير ملائمة للقرآن ، فسيكون من الصعب على الطفل تحفيز حفظ القرآن.

شيء آخر مثير للاهتمام وجد في هذه الدراسة هو أنه في تحسين تعلم التحفيظ بهذه النظرية ، تُمنح عملية حفظ القرآن للأطفال فرصًا فردية ليكونوا مستقلين في الحفظ. للاستفادة من البيئة الاجتماعية لتكون أكثر مثالية ، يجب على الأطفال إشراك الأشخاص من حولهم لقبول ودائع بعضهم البعض أو المعروفين باسم الموجهين الأقران كمنتهى لتعزيز الحفظ. سيكون تحقيق الهدف (المخرجات) في الحفظ متنوعًا للغاية ، نظرًا لتنوع القدرات المعرفية للأطفال وخلفيات الحياة المختلفة عند الأطفال. باختصار ، تؤكد هذه النظرية أن تعلم تحفيظ القرآن موجه إلى العملية وليس إلى النتائج (المخرجات). بمعنى آخر ، لا يمكن للمؤسسات التعليمية التي تطبق تحفيظ القرآن في المناهج المدرسية أن تجعل كمية الحفظ لدى الأطفال كمخرجات تعليمية. باستثناء انتقاء توحيد القدرات المعرفية عند الأطفال.

هذه الرسالة لها نفس الرأي مع أحسن سنخو محمد وعبد الرحمن عبد الخالد وأحمد مزمل في طريقة حفظ القرآن بشكل عام. ومع ذلك ، في هذه الأطروحة تطوير نهج وطريقة أكثر تحديدًا للأطفال في سن المدرسة الابتدائية الذين يحفظون القرآن.

الطرق المستخدمة في هذه الدراسة هي: طريقة المقارنة (طريقة المقارنة الثابتة) أو المعروفة أكثر باسم البحث الأساسي. في حين أن النهج المستخدم هو نهج نوعي.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syahrizal
Nomor Induk Mahasiswa : 172520128
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Al-Qur'an
Judul Tesis : Optimalisasi Pembelajaran Tahfizh Pada Anak Usia Sekolah Dasar Menggunakan Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget

Menyatakan Bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 5 Juni 2021
Yang membuat pernyataan



Syahrizal

TANDA PERSETUJUAN TESIS

OPTIMALISASI PEMBELAJARAN TAHFIZH PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR MENGGUNAKAN TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF JEAN PIAGET

Tesis

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

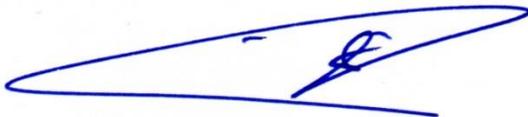
Disusun oleh:
Syahrizal
NIM: 172520128

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
Diujikan

Jakarta, 5 Juni 2021

Menyetujui:

Pembimbing I,



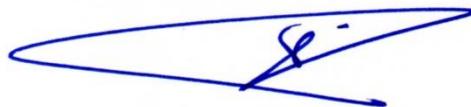
Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

Pembimbing II,



Dr. Susanto, M.A

Mengetahui,
Ketua Program Studi/Konsentrasi



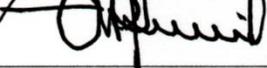
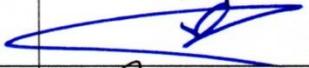
Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

TANDA PENGESAHAN TESIS

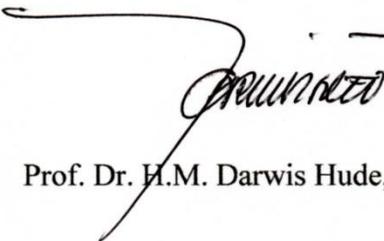
OPTIMALISASI PEMBELAJARAN TAHFIZH PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR MENGGUNAKAN TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF JEAN PIAGET

Disusun Oleh:
Nama : Syahrizal
Nomor Induk Mahasiswa : 172520128
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal; 5 Juni 2021

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2.	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Penguji I	
3.	Dr. Abdur Rakhim Hasan, M.A	Penguji II	
4.	Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Pembimbing I	
5.	Dr. Susanto, M.A,	Pembimbing II	
6.	Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 5 Juni 2021
Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta


Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	`	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	h	ط	th	و	W
خ	kh	ظ	zh	ه	h
د	d	ع	'	ء	a
ذ	dz	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f	-	-

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir batin sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A., selaku Rektor Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta.
2. Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si., selaku Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.
3. Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Pasca Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, yang selalu memberikan motivasi, dukungan serta dedikasinya untuk kemajuan dan kesuksesan bersama.
4. Dosen Pembimbing Tesis, Bapak, Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I dan Bapak Dr. Susanto, M.A, yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.
5. Kepala perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta

6. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan Tesis ini.
7. Kepada kedua orang tua, Bapak Herman dan Ibu Rozalina yang telah mendidik penulis sampai saat ini
8. SDIT Auliya Jombang, yang telah banyak berjasa dalam pendidikan penulis
9. Kepada istri penulis Siti Rahmah binti Hermansyah yang selalu mendukung penulis untuk menyelesaikan program Magister ini
10. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Tesis

Hanya harapan dan do'a, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Tesis ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan, semoga tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak.
Amin

Jakarta, 03 Juni 2022
Penulis

Syahrizal

DAFTAR ISI

Judul	i
Abstrak	iii
Pernyataan Keaslian Tesis.....	ix
Halaman Persetujuan Pembimbing	xi
Halaman Pengesahan Penguji	xiii
Pedoman Transliterasi	xv
Kata Pengantar	xvii
Daftar Isi.....	xix
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
F. Kerangka Teori	10
G. Tinjauan Pustaka	12
H. Metode Penelitian	14
1. Pemilihan Objek Penelitian.....	14
2. Data dan Sumber Data.....	14
3. Teknik Input dan Analisis Data.....	15
4. Pengecekan Keabsahan Data.....	17
I. Jadwal Penelitian.....	17
J. Sistematika Penulisan	18

BAB II. WACANA UMUM TENTANG PEMBELAJARAN TAḤFIZH AL-QUR'AN PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR.....	19
A. Definisi Pembelajaran Secara Umum	19
B. Teori Belajar	36
C. Tipe Gaya Belajar	43
D. Term Pembelajaran <i>Tahfizh</i> al-Qur'an dalam Islam	45
E. Hakikat Pembelajaran <i>Tahfizh</i>	48
F. Pembelajaran <i>Tahfizh</i> Pada Anak Usia Sekolah Dasar	52
G. Usia Efektif Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an	53
BAB III. BIOGRAFI JEAN PIAGET DAN PROFIL TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF	59
A. Sketsa Biografi Jean Piaget.....	59
B. Profil Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget	65
C. Klasifikasi Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget	76
D. Tanggapan Atas Teori Piaget.....	82
BAB IV. ANALISIS TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF TERHADAP PEMBELAJARAN TAḤFIZH PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR.....	85
A. Karakteristik Pendidikan Sekolah Dasar.....	86
B. Karakteristik Peserta Didik pada Tingkat Sekolah Dasar	91
C. Gaya Belajar Anak Generasi Z pada Pembelajaran Tahfizh..	94
D. Pembelajaran <i>Tahfizh</i> al-Qur'an Dalam Membangun Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar	97
E. Pembelajaran <i>Tahfizh</i> sebagai Kurikulum Sekolah Dasar	102
F. Metode Pembelajaran <i>Tahfizh</i> Pada Anak Sekolah Dasar	110
G. Implikasi Teori Jean Piaget Terhadap Pembelajaran Tahfizh Pada Anak Usia Sekolah Dasar.....	121
BAB V. PENUTUP.....	153
A. Kesimpulan	153
B. Implikasi Hasil Penelitian	154
C. Kritik dan Saran	155
DAFTAR PUSTAKA	157
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam tujuan pendidikan nasional terdapat tujuan pendidikan institusional sebagai perumusan secara umum pola perilaku dan pola kemampuan yang harus dimiliki oleh suatu lembaga pendidikan. Perumusan tujuan institusional untuk masing-masing lembaga pendidikan berbeda-beda, sesuai dengan fungsi dan tugas yang dipikul oleh masing-masing lembaga dalam rangka menghasilkan lulusan dengan kemampuan dan keterampilan yang dibutuhkan oleh masyarakat dan negara. Sebagai subsistem pendidikan nasional, tujuan institusional untuk masing-masing lembaga pendidikan tidak terlepas dari tujuan pendidikan nasional. Hal ini disebabkan karena setiap lembaga pendidikan ingin menghasilkan lulusan yang menjunjung tinggi martabat bangsa dan negaranya dan bertekad untuk mempertahankan filsafat Pancasila sebagai dasar negara, di samping berusaha agar kelulusannya mengembangkan kemampuan dan keterampilan tertentu sesuai kekhususannya masing-masing.¹

Tujuan institusional akan dicapai melalui pemberian berbagai pengalaman belajar kepada peserta didiknya. Dapat juga dikatakan bahwa segala pengalaman belajar yang diberikan, dipilih dan disesuaikan dengan atau dipengaruhi oleh tujuan institusional masing-masing lembaga

¹Suryosubroto, *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010, hal. 14.

pendidikan. Dengan demikian setiap tujuan kurikuler² ditentukan oleh tujuan institusional masing-masing lembaga pendidikan, sehingga pengalaman belajar yang diberikan kepada siswanya benar-benar berguna untuk menghasilkan lulusan seperti yang dikehendaki oleh tujuan institusional lembaga pendidikan yang bersangkutan.³

Tujuan institusional merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan sesuai dengan jenis dan sifat sekolah atau lembaga pendidikan, tujuan institusional bersifat lebih konkret daripada tujuan pendidikan nasional. Tujuan institusional ini dapat dilihat di dalam kurikulum yang digunakan oleh lembaga pendidikan yang bersangkutan.⁴ Dalam setiap lembaga pendidikan, terdapat suatu konsep pemikiran yang melandasi pembelajaran dan sekaligus menjadi acuan dalam mengukur kualitas belajar anak didik secara simultan. Tujuan pendidikan tidak bisa dicapai tanpa perencanaan matang dan berkesinambungan dalam setiap komponen yang melingkupi. Menurut Muhammad Takdir yang sependapat dengan S. Nasution bahwa salah satu komponen yang penting pada lembaga pendidikan formal yang digunakan untuk menentukan isi pengajaran, mengarahkan proses mekanisme pendidikan, tolak-ukur keberhasilan dan kualitas hasil pendidikan adalah kurikulum.⁵ Kurikulum menurut Ade Suhendra dimaknai sebagai perencanaan dan penetapan tujuan pendidikan serta tata cara pelaksanaan secara sistematis untuk mencapai tujuan atau meraih tujuan pendidikan sebagaimana ditetapkan sebelumnya yang ditandai dengan pemberian sertifikat, ijazah diploma, atau gelar kesarjanaan lainnya.⁶

Apabila dikaitkan dengan fenomena saat ini, sekolah-sekolah swasta berbasis Islam terutama sekolah tingkat dasar berlomba-lomba dalam menjadikan pembelajaran *tahfizh* sebagai tujuan kurikuler dan tujuan institusional, baik itu dalam bentuk Sekolah Dasar *Tahfizh* al-Qur'an (SDTQ), Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), Sekolah Al-Qur'an,

²Tujuan kurikuler dapat diketahui kemampuan dan keterampilan apa yang ingin diberikan kepada siswa. Tujuan kurikuler ini berhubungan dengan tujuan dan masing-masing bidang-bidang studi yang diberikan kepada siswa. Tujuan kurikuler ini penting untuk menentukan macam pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan. Apabila tujuan kurikuler ditentukan oleh tujuan institusional, maka pada gilirannya tujuan kurikuler ini mempengaruhi dan menentukan rumusan tujuan institusional. Suryosubroto, *Dasar-dasar Kependidikan...* hal. 14.

³Suryosubroto, *Dasar-dasar Kependidikan...*, hal.12-14.

⁴Tim Pengembangan MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bandung: 2009, hal. 139.

⁵Muhammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren Konsep dan Metode Antroposentris*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2018, hal. 249-250

⁶Ade Suhendra, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI*, Jakarta: Prenada Media Group, 2019, hal. 9.

Sekolah Dasar Swasta dan jenis-jenis lainnya. Pihak sekolah mendesain kurikulum yang berisikan pembelajaran *tahfizh* sebagai target utama capaian lembaga dengan maksud mencetak para *hafizh/hafizhah* sedini mungkin tanpa meninggalkan kegiatan akademik, serta tidak untuk mengkhianati tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁷

Jika kita menuliskan *Sekolah Dasar Islam berbasis tahfizh* di kolom pencarian *Google* akan sangat banyak ditampilkan Sekolah Dasar berbasis *tahfizh* sebagai tujuan kurikulumnya atau sebagai nilai jual dari lembaga pendidikan tersebut. Bahkan saat ini sekolah-sekolah swasta berbasis Islam berlomba-lomba menjadikan *tahfizh* al-Qur'an sebagai *branding* atau nilai jual dan ciri khas dari sekolah mereka. Hal ini juga menjadi daya tarik bagi orang tua murid dalam memilih sekolah favorit untuk anak-anak mereka, bahkan menjadi kriteria teratas dalam memilih sekolah favorit. Selain itu, juga menjadi motivasi besar bagi tiap orang tua muslim untuk memiliki anak yang hafal al-Qur'an. Imam al-Syathibi menggubah sebuah syair yang sangat indah untuk mendeskripsikan betapa banyak kemuliaan yang akan didapatkan oleh para penghafal Al-Qur'an dan kedua orang tuanya,⁸ yaitu:

هنيئاً مريئاً والداك عليهما ملابس أنوار من التاج والحلا

...Sungguh senang dan menggembirakan, kedua orang tuanya memakai mahkota dan perhiasan yang bercahaya kelak di akhirat sebagai balasannya...

Tentunya, ini menjadi peluang besar bagi para pemilik dan pengelola sekolah swasta berbasis Islam dalam melebarkan sayap bisnis yang mereka miliki dan tentunya dengan motivasi untuk menyebarkan *dakwah bil Qur'an*. Fenomena ini seiring dengan maraknya istilah *hijrah* dikalangan masyarakat saat ini, baik itu di dunia nyata maupun dunia digital, apakah ini sebuah keberhasilan dari para *da'i/da'iyah* dalam menyampaikan keutamaan menghafal al-Qur'an? Jika kita melihat fenomena tontonan masyarakat Indonesia saat ini, program *reality show*

⁷Tim Redaksi Laksana, *Himpunan Lengkap Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sisdiknas dan Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta Selatan: Laksana, 2019, hal. 10-11.

⁸Moh. Fathurrozi, "Langkah-langkah dan metode menghafal al-Qur'an yang tepat" dalam <https://islam.nu.or.id/post/read/108806/ini-langkah-dan-metode-menghafal-al-quran-yang-tepat>, diakses pada 6 Februari 2021.

tahfizh al-Qur'an bahkan menjadi tontonan wajib bagi masyarakat Indonesia saat disaat bulan suci Ramadhan misalnya program televisi *Hafizh Indonesia*.⁹ Program televisi tentunya sangat menarik hati, terutama orang tua ketika melihat anak-anak seusia Sekolah Dasar bahkan lebih kecil sudah bisa menghafal ayat-ayat suci al-Qur'an, dimulai 1 juz, 5 juz bahkan 30 juz al-Qur'an. Tetapi hal tersebut hanyalah faktor pendukung dari keinginan kuat orang tua untuk menyekolahkan anak-anak ke sekolah berbasis *tahfizh* al-Qur'an.

Banyak faktor yang menjadi sebab orang tua memilih sekolah berbasis *tahfizh* untuk anak mereka, menurut penulis ada 4 (empat) faktor orang tua memilih sekolah berbasis *tahfizh* menjadi sekolah pilihan yaitu:

1. Persepsi dan harapan orang tua murid bahwa dengan adanya tambahan pelajaran *tahfizh* akan menjadikan anak mereka mengenal dan menghafal al-Qur'an sedini mungkin dan memiliki karakter *Qur'ani*. Lodiana yang juga sependapat dengan Thoomaszen menyebutkan bahwa persepsi orang tua mempengaruhi pemenuhan hak partisipasi anak. Pemenuhan hak partisipasi anak akan terpenuhi secara maksimal apabila orang tua memperhatikan kesempatan kepada anak untuk membuat dan mengambil keputusan tentang tujuan maupun kepentingan diri anak;¹⁰
2. Mengikuti fenomena sosial terkini dan lingkungan, dengan berkaca dan masukan dari teman-teman, keluarga dan saudara atau tertarik dengan program yang ditawarkan oleh lembaga sekolah tersebut;
3. Pergeseran kesadaran masyarakat terhadap pendidikan, yaitu beralih dari orientasi *skill* dan kerja yang berorientasi kapital menuju kepada spiritual yang bernuansa amal saleh. Motif tersebut dapat dikaitkan dengan teori Maslow¹¹ bahwa manusia memiliki peluang untuk

⁹Hafiz Indonesia adalah sebuah program religi dan *reality show* acara di RCTI yang ditayangkan selama bulan Ramadhan. Acara ini merupakan salah satu program unggulan RCTI yang menampilkan kemampuan anak-anak dalam melafalkan dan menghafal rangkaian ayat-ayat Al-Quran. Program ini memperoleh penghargaan dari Komisi Penyiaran Indonesia sebagai 'Program Acara Ramadhan Terbaik' pada 7 Agustus 2014. Hafiz Indonesia memenangkan Panasonic Gobel Awards untuk kategori Program Anak Terbaik selama 2 tahun berturut-turut (2014 dan 2015).
https://id.wikipedia.org/wiki/Hafiz_Indonesia#cite_note-hafizid-1, diakses pada pukul 17:48, 22 maret 2020

¹⁰Lodiana Nitti, Friandry Windisani Thoomaszen, *Penerapan Persepsi Orangtua Dalam Memenuhi Hak Partisipasi anak Usia 9-12 Tahun Di Desa Bena Amanuban Selatan Nusa Tenggara Timur*, Jurnal Selaras, Kajian Bimbingan dan Konseling serta Psikologi Pendidikan, Volume 1 Nomor 2, Nopember 2018, E-mail: lodiananitty08@gmail.com dan windisany90@gmail.com hal. 121

¹¹Dr. Abraham Maslow merupakan salah seorang psikolog terkemuka. Ratusan karya tulis telah beliau terbitkan, baik itu buku, esai-esai, artikel-artikel, majalah dan lain sebagainya. Beliau pernah menjadi mahaguru psikologi di Universitas Brandeis dan bekas

mengembangkan dirinya, perkembangan manusia menuju puncak kesuksesan hidup ditentukan oleh kemampuan untuk mengembangkan aktualisasi dirinya. Motif tersebut didukung oleh latar belakang orang tua murid yang beragam;¹²

4. Gerakan Islam Ideologi dan Identitas, Fenomena kontemporer menunjukkan bahwa Islam dewasa ini telah mewujudkan diri ke dalam sejarah. Menurut Syahrir Karim bahwa Islam sebagai ideologi dan identitas masih menuai kontroversi, namun dalam kenyataannya di sebagian lingkungan kita masih terdapat gerakan atau pemikiran yang menjadikan Islam sebagai ideologi dan identitas. Kenyataan sejarah itu menjadi pandangan bahwa Islam adalah agama yang juga terkait erat dengan kenegaraan. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan ketika kaum muslim sudah berkenalan dengan Arianisme Persia, ada ungkapan populer yang berbunyi, “*Al Islam din wa daulah*” bahwa Islam adalah agama dan negara. Oleh karena itu, beberapa ilmuwan, mereka mempunyai konsep tentang ideologi gerakan Islam, seperti David A. Snow dan Robert D. Benford yang mengatakan bahwa ideologi tidak berfungsi sebagai sarana mengalirnya gagasan-gagasan dan makna-makna secara statis dari ajaran-ajaran dasar gerakan, tetapi lebih sebagai suatu proses interaktif yang melibatkan aktor-aktor gerakan. Ciri-ciri penting politik muslim seluruh dunia saat ini menurut Hefner adalah perebutan penafsiran terhadap simbol-simbol dan penguasaan terhadap lembaga-lembaga yang melahirkan dan mempertahankannya baik formal maupun informal. Meskipun dalam perkembangannya, namun dalam kenyataannya di sebagian lingkungan muslim masih terdapat gerakan atau pemikiran yang menjadikan Islam

presiden *American Psychological Association*, dan *Resident Fellow* pada *Laughlin Foundation* di Menlo Park, California. Beliau telah mengembangkan sebuah teori baru dan komprehensif tentang motivasi manusia yang menyentuh setiap aspek perilaku manusia. Teori ini berhasil meruntuhkan sejumlah premis dasar yang selama paling tidak empat atau lima dekade terakhir telah mendominasi teori tentang laku di Amerika. Teori baru yang disebut “Psikologi Mazhab Ketiga” ini, sebuah nama yang diciptakan oleh Dr. Maslow untuk membedakan karyanya serta tokoh-tokoh lain itu dari kedua teori besar lainnya tentang laku manusia (Freudianisme dan Behaviorisme), berpusat pada sang manusia sendiri, kebutuhan-kebutuhannya, tujuan-tujuannya, prestasi-prestasi dan keberhasilannya. (Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, diterjemahkan oleh Supratiknya, dari judul *The Third Force, The Psychology of Abraham Maslow*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1987, hal. 11-12)

¹²Abu Bakar, “Preferensi Wali Santri dalam memilih Pendidikan tingkat dasar studi kasus Di Pondok *tahfizh* Al-Qur’an Al-Muqoddasah Nglumpang Mlarak Ponorogo” *Kodifikasia*, Vol.8 No. 1 Tahun 2014 <https://media.neliti.com/media/publications/144850-ID-preferensi-wali-santri-dalam-memilih-pen.pdf>, diakses pada tanggal 24 Maret 2020

sebagai ideologi dan identitas.¹³ Salah satu jalur yang paling memungkinkan masuknya gerakan Islam ideologi dan identitas adalah jalur pendidikan. Dalam prakteknya sekolah-sekolah berbasis Islam sering digunakan sebagai salah satu wadah untuk komunitas tertentu, baik itu ideologi dalam aliran atau ideologi dalam berpolitik dan lain sebagainya.

Orangtua perlu mengenali dan menghargai kemampuan dan prestasi anak-anaknya selama masa sekolah dasar, dengan cara yang tidak menghakimi. Minat yang terbentuk selama masa ini seringkali menjadi hobi dan landasan karir mereka kelak. Melalui dukungan yang lembut, orang tua bisa mendorong kecenderungan-kecenderungan tersebut dan memastikan bahwa anak-anak mereka akan menemukan tempat yang tepat di dunia ini.¹⁴

Dalam memilih sekolah untuk anak seringkali orang tua mengabaikan apa yang diinginkan anak. Suara anak dinilai penting karena umumnya orang tua membuat keputusan sepihak yang menyangkut kehidupan anak tanpa mendengarkan pendapat anak terlebih dahulu. Keputusan sepihak tersebut dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak yang terhambat baik secara fisik maupun psikis. Sejalan dengan pernyataan dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak bahwa dengan mendengar suara anak orang tua menjadi paham akan keinginan, kebutuhan dan aspirasi anak. Begitu juga dalam memilih sekolah yang akan menjadi rumah kedua bagi anak, orang tua harus mempertimbangkan secara mendalam sekolah yang akan dipilih dengan potensi yang anak miliki, ataupun gaya belajar anak. Apakah kemampuan anak tersebut siap dengan beban hafalan yang akan ditargetkan sekolah? apakah anak tersebut bisa menyesuaikan diri dengan metode belajar yang menitikberatkan pada proses menghafal? dan lain sebagainya.

Fitrah seorang anak memang tidak lepas dari aktivitas bermain. Hal ini sejalan dengan penelitian Khasanah pada tahun 2015 yang mengungkapkan sisi kekurangan anak dalam menghafal al-Qur'an. Dalam penelitiannya yang berjudul *Metode Hafalan Al-Qur'an pada Anak Usia Dini di Rumah tahfizh Al-Ikhlās Karangrejo Tulungagung* ditemukan bahwa banyak faktor kendala atau kesulitan dalam hafalan pada anak disebabkan oleh faktor alami sifat anak yaitu sikap tidak mau diatur dan bebas bermain. Selain itu, perkembangan bahasa anak yang belum sempurna juga mempengaruhi pelafalan huruf hijaiyah yang belum bisa

¹³Syahrir Karim, *Islam Ideologis dan Gerakan Politik Islam Kontemporer*, Jurnal Politik Profetik, Volume 04, N0.2 Tahun 2016, E-mail: sahrirka@gmail.com, hal. 137-139

¹⁴Thomas Armstrong, *Awakening Your child's Natural Genius (membangkitkan bakat alami kejeniusan anak anda)*, Batam: Interaksara. 2004, hal. 31

sempurna.¹⁵ Melihat pembelajaran yang dilakukan, anak-anak yang mengikuti program *tahfīzh* memiliki waktu bermain yang lebih sedikit karena memiliki target yang harus dicapai. Target tersebut yang menyebabkan proses pembelajaran lebih lama dan sedikit waktu untuk bermain. Maka dari itu penting untuk mengetahui dan mengkaji tentang sistem pembelajaran *tahfīzh* yang dijadikan bagian dari kurikulum sekolah dasar.

Dari beragam sekolah dasar yang menawarkan pembelajaran *tahfīzh*, beragam juga target hafalan yang dijadikan kurikulum sekolah, dimulai dari 1 (satu) juz sampai dengan 30 (tiga puluh) juz. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan dalam pengelolaan kurikulum masing-masing sekolah. Semakin banyak target capaian yang ingin dicapai maka akan semakin berat beban anak dalam pembelajarannya, karena akan ada dua kurikulum yang harus dijalankan bersamaan yaitu kurikulum nasional dan kurikulum sekolah. Dalam prakteknya peserta didik maupun pendidik sering mengeluhkan target yang terlalu banyak menyebabkan hafalan anak-anak tidak *mutqin* (sempurna), atau lancar. Fokus pembelajaran terletak pada seberapa banyak hafalan yang sudah dihafalkan bukan pada seberapa baik hafalan yang telah dihafalkan. Atau masalah lain yang timbul karena terlalu banyak target yang ingin dicapai sehingga seringkali target capaian persemester tidak tercapai, apabila target per semester tidak tercapai, maka akan berpengaruh pada hasil akhir dari program sekolah yang dipromosikan sejak awal peserta didik masuk sekolah. Selain itu sekolah menyamaratakan kemampuan anak dalam proses pembelajarannya khususnya dalam menghafal al-Qur'an, tidak ada *skrining* atau klasifikasi kemampuan anak sejak awal, dan tiap anak ditargetkan materi hafalan dengan sama rata.

Dengan beragam masalah yang muncul pada pembelajaran *tahfīzh* pada anak usia Sekolah Dasar, penulis merasa ada celah permasalahan dalam pengelolaan kurikulum berbasis *tahfīzh*, apakah sudah sejalan dengan teori perkembangan kognitif pada anak? Bagaimanakah sudut pandang teori kognitif Jean Piaget terhadap pembelajaran berbasis hafalan? apakah sesuai dengan kondisi psikologi anak pada usia tersebut? Apakah dengan banyaknya target hafalan pada anak akan berpengaruh pada tujuan pendidikan nasional? Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan kami teliti dalam penelitian ini.

¹⁵Lutfiatul Khasanah, *Metode Hafalan Al-Qur'an pada Anak Usia Dini di Rumah tahfīzh Al-Ikhlās Karangrejo Tulungagung*, Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, 2015

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Kemampuan anak yang beragam dalam menghafal al-Qur'an sehingga sering kali anak-anak membutuhkan waktu adaptasi yang lebih lama dalam proses menghafal. Dengan begitu akan menjadi beban psikologis bagi anak-anak yang belum mampu mencapai target hafalan, banyak masalah baru yang akan muncul, diantaranya: depresi, putus asa, minder terhadap teman yang sudah mencapai target hafalan bahkan lebih, terjadi klasifikasi kelompok anak berdasarkan kemampuan hafalan;
2. Dengan adanya penambahan jam *tahfizh* al-Qur'an akan menambah beban pelajaran bagi anak selain pelajaran akademis, dengan adanya penambahan jam pelajaran al-Qur'an pada anak akan menyebabkan kurangnya jam bermain anak;
3. Target yang diinginkan sekolah tidak menyesuaikan dengan kemampuan personal anak, sekolah sering kali menetapkan target hafalan yang banyak dan seragam pada semua anak tanpa mempertimbangkan kemampuan individual anak;
4. Kondisi sekolah yang dipenuhi manusia-manusia lintas generasi, para guru dengan gaya *digital Immigrant* berbaur dengan murid bergaya *digital native*.¹⁶ Artinya para guru harus cepat belajar dan beradaptasi dengan kondisi anak saat ini yang sejak lahir sudah memegang *gadget*, khususnya pembelajaran *tahfizh* al-Qur'an harus berevolusi dengan dunia modern saat ini. Seperti yang kita alami saat pandemi Covid-19 misalnya, ketika murid belajar dari rumah atau populer dengan istilah *learning from home* tentunya akan membutuhkan modifikasi gaya pembelajaran melalui daring atau *online*. Tentunya dengan perubahan seperti ini para guru al-Qur'an harus bertransformasi atau beradaptasi cepat terhadap kondisi ini. Kondisi anak yang lahir pada generasi milenial yang akrab dengan dunia *gadget* mengharuskan guru lintas generasi untuk ikut beradaptasi dengan kondisi pembelajaran melalui *online*;
5. Dengan target yang banyak, besar kemungkinan tidak tercapainya target hafalan tiap semester. Jika demikian akan berpengaruh pada hasil akhir dari yang diharapkan. Dan ini merupakan permasalahan dalam pengelolaan manajemen pendidikan al-Qur'an yang dihadapi. Ini berarti dalam penyusunan target hafalan membutuhkan studi lapangan

¹⁶J. Sumardianta & Wahyu Kris AW, *Mendidik Generasi Z&A Marwah Era Milenial Tuah Generasi Digital*, Jakarta: PT. Grasindo, 2018, hal. 5.

yang reliabel dengan kondisi anak sebelum memutuskan kurikulum seperti apa yang akan digunakan di lembaga pendidikan tersebut.

C. Pembatasan dan Perumusan masalah

1. Pembatasan Masalah

Melihat akan luasnya cakupan dalam judul ini, penulis perlu membatasinya pada hal-hal berikut:

- a. Karakteristik siswa pada tingkat sekolah dasar;
- b. Penelitian ini berfokus ruang lingkup pembelajaran *tahfizh* yang dijadikan bagian dari kurikulum sekolah dasar;
- c. Dialog konseptual tentang usia efektif belajar dalam Al-Qur'an;
- d. Pembelajaran *tahfizh* pada sekolah dasar dilihat dari sisi manajemen pendidikan al-Qur'an.
- e. Pembelajaran *tahfizh* dilihat dari sudut pandang psikologi perkembangan kognitif
- f. Penelitian ini lebih memfokuskan pada tahapan operasional konkret yaitu anak usia 7 s/d 11 tahun menurut Piaget, karena pada usia tersebut anak-anak sedang mengenyam bangku pendidikan sekolah dasar.

2. Perumusan Masalah

Perumusan masalah yang dimaksudkan sebagai untuk memberikan arah pelaksanaan penelitian, berdasarkan uraian deskripsi singkat tentang beberapa permasalahan yang telah dikemukakan dalam latar belakang di atas, maka masalah ini dapat dirumuskan sebagai berikut: *Apakah dengan menggunakan teori perkembangan kognitif bisa mengoptimalkan pembelajaran tahfizh pada anak usia sekolah dasar?*

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk menggambarkan (*to describe*) perspektif teori perkembangan kognitif (Jean Piaget) terhadap pembelajaran *tahfizh* pada anak tingkat sekolah dasar yang dijadikan sebagai bagian kurikulum sekolah.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Untuk menambah khazanah intelektual di bidang pembelajaran *tahfizh* pada anak usia sekolah dasar menurut perspektif Jean Piaget;
- b. Memberikan wawasan baru mengenai pembelajaran *tahfizh* al-Qur'an yang dijadikan sebagai kurikulum pada sekolah dasar

berbasis Islam dilihat dari sudut pandang Manajemen Pendidikan Al-Qur'an.

2. Secara Pragmatis

Bagi orang tua, guru maupun akademisi pendidikan pada umumnya sebagai informasi secara konkrit untuk menjadikan bahan masukan dan rujukan dalam upaya melihat sudut pandang Jean Piaget terhadap pembelajaran al-Qur'an pada sekolah dasar.

F. Kerangka Teori

Sekolah Dasar merupakan salah satu bentuk pendidikan jenjang pendidikan dasar dalam jalur pendidikan formal di Indonesia pada saat ini, bentuk pendidikan ini secara operasional dilaksanakan sebagai satuan pendidikan masing-masing sekolah, misalnya SD Negeri 03 Kebayoran Lama Utara, SDIT Auliya Jombang, dan SD Xaverius Bandar Lampung serta Madrasah Ibtidaiyah Bengkalis, Riau. Bentuk pendidikan ini disediakan untuk menampung Anak Usia Sekolah 6 (enam) sampai 13 (tahun). Menurut peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan pada Bab II tentang penyelenggaraan pendidikan formal SD/MI atau bentuk lain yang sederajat wajib menerima warga negara berusia 7 (tujuh) tahun sampai dengan 12 (dua belas) tahun sebagai peserta didik sampai batas daya tampungnya. Sebagaimana disebutkan pada bab VI mengenai jalur, jenjang dan jenis pendidikan pada bagian kedua pasal 17 ayat 1 disebutkan bahwa pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah.¹⁷ Pada tingkatan sekolah dasar, rentang usia anak yang diatur oleh undang-undang adalah 7 (tujuh) tahun sampai dengan 12 (dua belas) tahun sebagai peserta didik sampai dengan batas daya tampungnya, hal ini sesuai dengan peraturan pemerintah republik indonesia nomor 17 tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan pada bab 3 (tiga) paragraf ketiga tentang penyelenggaraan pendidikan formal.

Secara historis pendidikan Sekolah Dasar di Indonesia merupakan kelanjutan dari sistem pendidikan pada masa Hindia Belanda yang memang dibangun lebih banyak untuk kepentingan penjajahan Belanda di Indonesia. Pada dasarnya sistem pendidikan pada masa itu ditekankan pada upaya memperoleh tenaga terampil yang mengerti nilai budaya penjajah sehingga menguntungkan mereka dalam mempertahankan dan melangsungkan penjajahannya. Terakhir, secara landasan historis ideologis dan yuridis pendidikan pada dasarnya merupakan komitmen politik negara Republik Indonesia yang diwujudkan dalam berbagai

¹⁷Tim Redaksi Laksana, *Himpunan Lengkap Undang-Undang...*, hal. 56.

ketentuan normatif konstitusional yang mencerminkan bagaimana sistem pendidikan nasional dibangun dan diselenggarakan untuk mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional.

Adapun fungsi dan tujuan dari pendidikan di sekolah dasar menurut UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 adalah:

1. Menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai keimanan, akhlak mulia, dan kepribadian luhur
2. Menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai kebangsaan dan cinta tanah air
3. Memberikan dasar-dasar kemampuan intelektual dalam bentuk kemampuan dan kecakapan membaca, menulis dan berhitung
4. Memberikan pengenalan ilmu pengetahuan dan teknologi
5. Melatih dan merangsang kepekaan dan kemampuan mengapresiasi serta mengekspresikan keindahan, kehalusan, dan harmoni
6. Menumbuhkan minat pada olahraga, kesehatan, dan kebugaran jasmani, dan
7. Mengembangkan kesiapan fisik dan mental untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTS.¹⁸

Tujuan pendidikan sekolah dasar adalah memberikan bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia serta mempersiapkan siswa untuk mengikuti pendidikan menengah. Menurut IG.A.K. Wardani tujuan pendidikan Sekolah Dasar adalah memberikan bekal kemampuan dasar baca-tulis-hitung, pengetahuan dan keterampilan dasar yang bermanfaat bagi siswa sesuai dengan tingkat perkembangannya, serta mempersiapkan mereka untuk mengikuti pendidikan di SMP.¹⁹ Secara umum ada 4 (empat) sasaran utama dalam pendidikan jenjang Sekolah Dasar, yaitu: Kemelekwancaan (*Literacy*), kemampuan berkomunikasi, kemampuan memecahkan masalah (*Problem Solving*), dan kemampuan bernalar (*reasoning*). Sekolah Dasar diselenggarakan dengan sistem pendidikan yang disesuaikan dengan kondisi perkembangan fisik maupun psikis serta umur peserta didik, ini berarti penyajian maupun target capaian pembelajaran harus disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik. Yaitu dengan metode pembelajaran yang menyenangkan, bervariasi, memperhitungkan target capaian hasil belajar berdasarkan tingkat perkembangan anak. Hal ini dikarenakan pada hakikatnya bagi peserta didik yang berumur dibawah 10 (sepuluh) tahun masih berada dalam tahapan usia bermain.

¹⁸Tim Redaksi Laksana, *Himpunan Lengkap Undang-Undang...* hal. 81.

¹⁹IG.A.K. Wardani, dkk, *Perspektif Pendidikan SD* Banten: Penerbit Universitas Terbuka, 2020, hal. 2.5.

Mengapa Indonesia memilih pengorganisasian pendidikan seperti ini? Secara filosofis dan psikologis-pedagogis ada beberapa argumen tentang keniscayaan pendidikan untuk usia itu. *Pertama* sebagai proses pelembagaan untuk usia pendidikan persekolahan atau *schooling system*. *Kedua* proses pendewasaan secara sistematis akan lebih efektif dibandingkan proses pendewasaan secara alami.²⁰ *Ketiga* berbagai teori psikologi khususnya teori belajar yang menjadi landasan konseptual teori pembelajaran, seperti *teori behaviorisme, kognitivisme, humanisme* dan sosial, ataupun teori filsafat seperti *perennialisme, esensialisme, progresivisme* dan *rekonstruksionalisme* sosial. Salah satu tokoh yang mengembangkan teori psikologi kognitif adalah Jean Piaget. Jean Piaget adalah salah satu tokoh yang meneliti tahap perkembangan kognitif, tahapan-tahapan tersebut adalah tahap *sensori motorik* (0-2 tahun), *pra-operasional* (2-7 tahun), *operasional konkret* (7-11 tahun) dan *operasional formal* (11-15 tahun). Menurut Piaget, dalam memahami dunia secara aktif, tiap anak menggunakan skema, asimilasi, akomodasi, organisasi dan *ekuilibrisasi*. Pengetahuan anak terbentuk secara berangsur sejalan dengan pengalaman tentang informasi-informasi yang ditemui. Anak menjalani urutan yang sudah pasti dari tahap perkembangan kognitif, pada setiap tahap, baik kuantitas maupun kualitas kemampuan anak menunjukkan peningkatan.²¹ Perkembangan kognitif adalah tahapan-tahapan perubahan yang terjadi dalam rentang kehidupan manusia untuk memahami, mengolah informasi, memecahkan masalah dan mengetahui sesuatu, dalam hal ini termasuk menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an.

Selain itu, secara sosiologis-antropologis pendidikan sekolah dasar berfungsi sebagai proses pendidikan dalam proses sosialisasi atau pendewasaan peserta didik dalam konteks kehidupan bermasyarakat, dan proses enkulturasi atau pewarisan nilai dari generasi tua kepada peserta didik yang sedang mendewasa dalam konteks kebudayaan.

G. Tinjauan Pustaka

Adapun tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu yang relevan dari penelitian ini adalah:

1. Paul Suparno. Buku dengan judul teori perkembangan kognitif Jean Piaget, di dalam buku ini menjelaskan kisah singkat kehidupan Jean Piaget, perjalanan Jean Piaget dalam menemukan teori perkembangan kognitif ini. Di buku ini dijelaskan dengan detail tentang rincian dari teori Jean Piaget. Tentunya buku ini menjadi rujukan utama penulis untuk mengenal lebih dalam dengan teori perkembangan kognitif ini.

²⁰IG.A.K. Wardani, dkk, *Perspektif Pendidikan SD*, hal. 1.4 dan 1.15.

²¹Siti Aisyah Mu'min, "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget", dalam *Jurnal al-Ta'dib*, Vol. 06 No 1 Tahun 2013 hal. 89

2. IG.A.K. Wardani, dkk. Buku dengan judul perspektif pendidikan Sekolah Dasar, yang memiliki isi utama mengenai wawasan komprehensif tentang pendidikan di Sekolah Dasar, meliputi perkembangan pendidikan Sekolah Dasar, perkembangan pendidikan di Sekolah Dasar dari masa ke masa, karakteristik perkembangan siswa di Sekolah Dasar, berbagai bentuk layanan pendidikan bagi siswa Sekolah Dasar. Relevansinya dengan penelitian ini adalah buku ini membahas tentang teori dasar dari sekolah dasar secara umum. Adapun perbedaannya dengan penelitian ini adalah di dalam buku ini hanya fokus terhadap wawasan komprehensif terhadap pendidikan Sekolah Dasar tanpa membahas pembelajaran *tahfizh*;
3. Ahsin Sakho Muhammad. Buku dengan judul menghafal al-Qur'an yang memiliki isi utama mengenai manfaat, keutamaan, keberkahan, dan metode praktis menghafal al-Qur'an. Relevansinya dengan penelitian ini mendalami makna dari menghafalkan al-Qur'an, Adapun perbedaannya, di buku ini hanya tidak membahas pembelajaran al-Qur'an secara akademis;
4. Tim Redaksi Laksana, Buku dengan judul himpunan lengkap UU Sisdiknas dan standar nasional pendidikan, di buku ini berisi tentang himpunan lengkap Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan dan Standar Nasional Pendidikan beserta penjelasannya. Adapun relevansinya dengan penelitian ini, penulis bisa menjadikan buku ini sebagai sumber sekunder dalam memahami aturan dan undang-undang terkait dengan sekolah dasar.
5. Tesis Indriyani, dengan judul Pembelajaran *Tahfizh* al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Sukoharjo, Tesis ini membahas tentang adanya beberapa lembaga pendidikan Islam yang belum mampu menyelenggarakan pembelajaran *tahfizh* secara efektif dikarenakan sistem yang digunakan belum optimal. Dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran *tahfizh* al-Qur'an di SDIT Mutiara Insan dan SDIT Fatahillah Sukoharjo dan faktor-faktor pendukung dan penghambat jalannya pembelajaran itu. Relevansi dengan penelitian ini adalah sama-sama mendeskripsikan kegiatan pembelajaran *tahfizh* yang diimplementasikan pada jenjang sekolah dasar, perbedaannya tesis indriyani ini mengkaji penelitiannya berdasarkan penelitian lapangan yaitu SDIT di Sukoharjo sedangkan penelitian kami bersifat studi pustaka dan mengkaji optimalisasi terhadap pembelajaran *tahfizh* pada jenjang sekolah dasar melalui teori perkembangan kognitif.

H. Metode Penelitian

Penulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif sebagai metode untuk melakukan penelitian. Metode ini menekankan pada sumber tertulis atau studi literatur.²² Jenis penelitian dalam penyusunan tesis ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) adalah mencari data atau informasi riset melalui jurnal ilmiah, buku-buku referensi dan bahan-bahan publikasi yang tersedia di perpustakaan.²³ Penelitian pustaka membicarakan gagasan-gagasan, ide dan konsep-konsep dari pemikiran seseorang sehingga penelitian ini secara maksimal akan memanfaatkan data pustaka yang relevan secara kajian. Selain menggunakan pendekatan kualitatif juga digunakan *objektif* (berhubungan dengan teks), dan pendekatan *pragmatik* (berhubungan dengan persepsi pembaca terhadap teks).²⁴

Adapun metode analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian yang bersifat literatur kualitatif ini, penulis menggunakan metode berfikir deduktif, artinya menganalisa data dengan dimulai dari hal yang bersifat umum menuju pada hal yang konkret atau khusus. Dengan menggunakan pendekatan tematik dan pendekatan kontekstual. Karena objek penelitian ini adalah sudut pandang Jean Piaget dalam melihat perkembangan kognitif pada anak, maka pendekatan yang dipilih di dalamnya adalah pendekatan kontekstual terkait dengan teori tersebut.

1. Pemilihan objek penelitian

Penelitian ini difokuskan pada isu utama yang diangkat yaitu sudut pandang teori kognitif Jean Piaget terhadap fenomena pembelajaran *tahfizh* al-Qur'an yang dijadikan bagian kurikulum sekolah dasar swasta saat ini. Dalam memilih objek penelitian ini, penulis menjadikan pengalaman pribadi sebagai salah satu landasan dalam menjadikan judul ini sebagai fokus dari penelitian ini.

2. Data dan Sumber data

Sumber data dalam penulisan tesis ini dapat diklasifikasikan dalam dua sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder:

Dalam hal ini sumber-sumber primer bisa diperoleh dari Al-Qur'an, Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah terkait dengan standar nasional pendidikan, jurnal ilmiah, buku-buku referensi dan bahan-bahan publikasi yang tersedia di perpustakaan.

²²Lawrence W. Neuman, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*, 3rd Ed. Boston: Allyn and Bacon, 1997, hal.70

²³Rosady Ruslan, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010) cet. V, hal.31

²⁴Suwardi Endraswara, *Metodelogi Peneliti Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Caps, 2003, hal. 9

Sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data.²⁵ Seperti: koran, data-data dari lembaga pemerintah, survey dari Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) atau sejenisnya yang bisa digunakan untuk menunjang penelitian.

3. Teknik Input dan Analisis data²⁶

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu mencatat data-data yang diambil dari berbagai sumber dari bahan-bahan tertulis kemudian mengidentifikasi bukti-bukti kontekstual yaitu dengan mencari hubungan antara data dengan realitas yang penulis teliti. Pengolahan data dalam penelitian ini bersifat kualitatif maka dilakukan dengan analisis kritis, komparasi, serta interpretasi atas berbagai hasil penelusuran dari sumber-sumber primer dan sekunder.²⁷

Adapun teknis input dan analisis data penelitian ini menggunakan metode perbandingan (*Constant Comparative Method*) atau lebih sering dikenal dengan *Grounded Research*, secara umum proses analisisnya mencakup: mereduksi data, mengkategorisasi data, sintesisasi dan diakhiri dengan menyusun hipotesis kerja. Inti dari analisis data kualitatif terletak pada tiga proses yang berkaitan yaitu: mendeskripsikan fenomena, mengklasifikasinya, dan melihat konsep-konsep yang muncul yang memiliki keterkaitan. Adapun langkah-langkah analisis data kualitatif sebagaimana yang dikemukakan oleh Lexy J. Moleong yang mengutip dari Glaser dan Strauss dalam buku mereka *Discovery of Grounded Research* di dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Mengembangkan deskripsi yang komprehensif dan teliti dari hasil penelitian
- b. Mengklasifikasi data penelitian
- c. Menemukan fokus dari penelitian dengan memanfaatkan sumber-sumber seperti pengalaman pribadi, budaya umum atau kepustakaan akademis
- d. Mengelola data agar mempermudah proses analisis
- e. Membaca data untuk mempersiapkan landasan untuk analisis

²⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009 cet. 8 hal.137

²⁶Analisis data adalah sebuah proses yang dilakukan melalui pencatatan, penyusunan, pengolahan dan penafsiran serta menghubungkan makna data yang ada dalam kaitannya dengan masalah penelitian.

²⁷Nana Sudjana & Awal Kusumah, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*, Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo, 2000, hal. 89

- f. Menciptakan kategori data, yaitu mentransfer bagian-bagian data dari satu konteks data asli kepada konteks data yang lain yang dimasukkan dalam kategori
- g. *Splitting* dan *slicing*, yaitu pemisahan/pemotongan data dengan rekontekstualisasi data dengan melihat data di dalam konteks dari kategori daripada konteks aslinya.
- h. Mengaitkan dan menghubungkan data untuk membangun substantif antara dua bagian data.
- i. Menghasilkan sesuatu yang dicari (*producing an account*).²⁸

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan teknik deskriptif, yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena ini bisa berupa bentuk, aktivitas, hubungan, kesamaan dan perbedaan antara fenomena satu dengan yang lainnya.²⁹ Menurut Furchan penelitian dengan teknik deskriptif adalah penelitian yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang status suatu gejala saat penelitian dilakukan. Dalam penelitian deskriptif tidak ada perlakuan yang diberikan atau dikendalikan.³⁰ Proses pendekatan penelitian deskriptif dapat diikhtisarkan dalam langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Membuat pernyataan masalah. Penelitian ini memulai penyelidikannya dengan pernyataan masalah yang jelas;
- b. Mengidentifikasi informasi yang diperlukan;
- c. Memilih dan mengembangkan data;
- d. Merancang prosedur pengumpulan data;
- e. Mengumpul data;
- f. Membuat analisis data, dan
- g. Membuat laporan hasil penelitian.

Berdasarkan pendapat Mestika Zed maka ada empat ciri utama studi pustaka:

- a. Bahwa peneliti berhadapan langsung dengan teks(nash) atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata berupa kejadian, orang atau benda-benda lainnya;
- b. Data pustaka bersifat siap pakai artinya peneliti tidak pergi kemana-mana kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan;

²⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hal 288-295

²⁹Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006, hal. 72

³⁰Arif Furchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hal. 447

- c. Bahwa data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, artinya bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari tangan pertama dilapangan;
- d. Bahwa kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

Adapun empat (4) langkah konkrit dari riset kepastakaan ini³¹, yaitu:

- a. Menyiapkan media dan perlengkapan penelitian, yaitu berupa alat tulis, laptop dan buku sebagai sumber penelitian;
- b. Menyusun bibliografi kerja, yaitu catatan mengenai bahan sumber utama yang akan digunakan untuk kepentingan penelitian;
- c. Mengatur waktu, dengan mempertimbangkan berbagai faktor disekitar rutinitas harian;
- d. Membaca dan membuat catatan penelitian.

4. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh penelitian kualitatif.³² Adapun teknik pemeriksaan keabsahan data di dalam penelitian ini sebagaimana yang kami kutip dari Lexy J. Moleong dengan menyesuaikan metode penelitian kami yang berdasarkan *library research* yaitu:

- a. Ketekunan dalam pengamatan atau kepercayaan (*credibility*), yaitu mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan dan tentatif;
- b. Teknik triangulasi (*triangulation*), yaitu dengan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode ataupun teori;
- c. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi, teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat;
- d. Analisis kasus negatif, yaitu dengan melakukannya dengan jalan mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan perbandingan;

I. Jadwal penelitian

Penelitian ini direncanakan berlangsung dari Mei 2020 sampai dengan bulan Desember 2021. Yang menjadi kegiatan dalam penelitian ini

³¹Mustika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014, hal. 17

³²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hal. 320

dimulai dari pembuatan proposal sampai dengan penulisan hasil dari penelitian.

J. Sistematika penulisan

Untuk mensistematiskan pembahasan penelitian ini secara singkat akan membahas:

- Bab I: Pendahuluan, yang akan menguraikan latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka dan metodologi penelitian.
- Bab II: Wacana Umum Tentang Pembelajaran *Tahfīzh* Al-Qur'an Pada Anak Usia Sekolah Dasar, Definisi Pembelajaran Secara Umum Teori-Teori Pembelajaran, Term Pembelajaran *Tahfīzh* al-Qur'an dalam Islam, Hakikat Pembelajaran *Tahfīzh*, Pembelajaran *Tahfīzh* Pada Anak Usia Sekolah Dasar, Usia Efektif Pembelajaran *Tahfīzh* Al-Qur'an Pada bab II (dua) ini penelitian menfokuskan pada teori-teori dasar terkait penelitian, dengan maksud untuk dijadikan landasan dalam membangun kerangka berfikir dari penelitian ini secara keseluruhan.
- Bab III: Biografi Jean Piaget Dan Profil Teori Perkembangan Kognitif, Sketsa Biografi Jean Piaget, Profil Teori Perkembangan Kognitif, Klasifikasi Teori Perkembangan Kognitif, dan Tanggapan Atas Teori Piaget. Pada bab III (tiga) ini penulis berusaha mengangkat sketsa dan profil teori Jean Piaget yang menjadi objek penelitian.
- Bab IV: Analisis Teori Perkembangan Kognitif Terhadap Pembelajaran *Tahfīzh* Pada Anak Usia Sekolah Dasar, Karakteristik Pendidikan Sekolah Dasar, Karakteristik Peserta Didik pada Tingkat Sekolah Dasar, Gaya Belajar Anak Generasi Z pada Pembelajaran *Tahfīzh*, Pembelajaran *Tahfīzh* Dalam Membangun Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar, Pembelajaran *Tahfīzh* sebagai Kurikulum Sekolah Dasar, Metode Pembelajaran *Tahfīzh* Pada Anak Sekolah Dasar, Pandangan Jean Piaget Terhadap Pembelajaran dengan Metode Hafalan. Pada bab IV ini penulis berusaha mendeskripsikan optimalisasi pembelajaran *Tahfīzh*, yang diimplementasikan pada anak usia sekolah dasar melalui teori perkembangan kognitif Jean Piaget.
- Bab V. Penutup, Kesimpulan, Implikasi Hasil Penelitian, Saran

BAB II

WACANA UMUM TENTANG PEMBELAJARAN

TAHFIZH AL-QUR'AN PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR

A. Definisi Pembelajaran Secara Umum

1. Belajar dan Pembelajaran

Belajar dan pembelajaran merupakan dua konsep yang tak terpisahkan, karena keduanya aktivitas utama dalam proses pendidikan. Belajar sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian individu. Belajar adalah sebuah langkah perubahan dan sebagian besar perkembangan individu yang harus dilalui dengan proses belajar dan pembelajaran. Dalam arti luas belajar merupakan suatu proses yang memungkinkan berubahnya suatu tingkah laku baru yang bukan disebabkan oleh kematangan atau sesuatu yang bersifat sementara sebagai hasil dari terbentuknya respons utama.¹ Howard L Kingsley mengatakan bahwa, *learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training* dengan kata lain belajar merupakan proses di mana tingkah laku [dalam arti luas] ditimbulkan atau diubah melalui praktik atau latihan. Kata “diubah” merupakan kata kunci yang mengandung makna bahwa belajar adalah suatu perubahan yang direncanakan melalui suatu program yang

¹Noehi Nasution, dkk, *Materi Pokok Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Dep. Agama dan Universitas Terbuka, 1991, hal. 4

disusun untuk menghasilkan perubahan perilaku positif tertentu. Intinya belajar adalah proses perubahan.²

Selain perubahan, menurut Kingskey proses belajar terletak pada “praktik atau pelaksanaan secara nyata” yang menekankan pada kegiatan eksperimen. Intinya hasil belajar adalah produk. Cronbach berpendapat bahwa *learning is shown by changed in behavior as a result of experience* ini berarti belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman. Menurut Cronbach belajar mencakup kecakapan yang dihasilkan akibat perubahan dan penemuan setelah itu akan timbul kecakapan yang memberikan manfaat bagi hidupnya. Intinya belajar adalah *outcome*. Adapun Burton berpendapat bahwa belajar merupakan interaksi, interaksi ini memiliki makna sebuah proses.³ Jadi, pengertian belajar tidak lepas dari perubahan perilaku pada pembelajar atau peserta didik, praktik dan proses yang dijalani peserta didik, produk atau tujuan yang ingin dicapai peserta didik dan *outcome* yang didapatkan oleh peserta didik. Menurut Ngalm Purwanto belajar adalah suatu perubahan pada kepribadian yang diaplikasikan sebagai suatu pola baru berupa kecakapan sikap, kebiasaan, atau kepandaian.⁴ Selanjutnya, Paul Eggen dan Don Kauchak menyebutkan sebagaimana yang dikutip dari Khadijah bahwa *learning is a change in a person mental structure that provides the capacity to demonstrate change in behaviour*. Dapat dipahami bahwa belajar merupakan sebuah perubahan pada struktur mental individu yang memberikan kemampuan untuk menunjukkan perubahan pada perilaku.⁵

Senada dengan pernyataan tokoh lainnya, Hanafy menyebutkan bahwa belajar dimaknai sebagai proses perubahan perilaku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya, yang bersifat berkelanjutan, terarah, positif, fungsional dan aktif. Belajar sebagai aktivitas psiko-fisik yang menghasilkan perubahan pada pengetahuan, keterampilan yang relatif konstan dan sikap, yang dibedakan atas belajar pengetahuan, belajar apresiasi, belajar kebiasaan, belajar rasional, belajar pemecahan masalah, belajar keterampilan, dan belajar

²Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2017, hal. 77

³Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan...*, hal. 76-78

⁴Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, hal. 102

⁵Nyayu Khodijah, *Psikologi Belajar*, Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2006, hal.41

abstrak.⁶ Sedangkan, menurut Aprida dan Darwism belajar adalah proses perubahan tingkah laku dan perubahan pemahaman, yang pada awalnya seorang peserta didik tidak dibekali dengan potensi fitrah, kemudian dengan terjadinya proses belajar maka seorang anak berubah tingkah laku dan pemahamannya semakin bertambah.⁷

Di dalam Islam terdapat tiga istilah yang menunjukkan makna dari belajar, yaitu: *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*.⁸ Kata *tarbiyah* memiliki tiga akar kata, yaitu: *pertama*, kata *raba yarbu* memiliki arti bertambah atau tumbuh. *Kedua*, kata *rabia yarba*, yang memiliki arti tumbuh dan berkembang. *Ketiga*, kata *rabba yarubbu* yang memiliki arti memperbaiki, memelihara, menjaga, memimpin dan menguasai. Adapun firman Allah *subhanahu wata'ala* yang mendukung istilah *tarbiyah* ini antara lain terdapat di dalam surat al-Isra'/17: 24.

...وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

...“Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mengajari aku waktu kecil” (al-Isra'/17: 24)

Berkaitan dengan potongan ayat ini M. Quraish Shihab menafsirkannya dengan do'a kepada kedua orang tua. Doa kepada ibu dan bapak yang diperintahkan disini menggunakan alasan *kamaa rabbayani shaghiran*, dipahami oleh sebagian ulama dalam arti disebabkan karena mereka telah mendidik sejak waktu kecil, jika anda berkata sebagaimana, maka rahmat yang anda mohonkan itu adalah yang kualitas dan kuantitasnya sama dengan apa yang anda peroleh dari kedua orang tua anda, adapun jika anda berkata disebabkan karena, maka limpahan rahmat yang anda mohonkan itu anda serahkan kepada kemurahan Allah *subhanahu wa ta'ala*. dan ini dapat melimpah jauh lebih banyak dan besar dari pada apa yang mereka limpahkan kepada anda. Dan sangatlah wajar dan terpuji jika kita bermohon agar keduanya memperoleh lebih banyak dari yang kita peroleh, serta membalas budi kedua orang tua yang telah membesarkan kita, memberi

⁶Muh. Sain Hanafy, “Konsep Belajar dan Pembelajaran”, dalam *jurnal Lentera Pendidikan*, Vol. 17 No. 1 Juni 2014, hal. 66

⁷Aprida Pane, Muhammad Darwis Dasopang, “Belajar dan Pembelajaran” dalam *jurnal Fitrah Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* Vol. 03 No. 2 Desember 2017, hal. 337

⁸Veithzal Rivai Zainal dan Fauzi Bahar, *Islamic Education Management dari teori ke praktik, mengelola pendidikan secara profesional dalam perspektif Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2019, hal. 72

lebih banyak dari pada yang harus anda beri, dan mengambil lebih sedikit dari yang seharusnya anda ambil.⁹

Sedangkan menurut M. Karman, kata *kama rabbayaani shaghiran* berarti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, memproduksi, membesarkan, menjinakkan, baik yang mencakup aspek jasmani maupun aspek ruhani.¹⁰

Selanjutnya, kata *ta'lim* memiliki arti proses pembelajaran secara terus menerus sejak manusia lahir melalui proses pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan dan hati. Pengertian ini digali dari firman Allah *subhanahu wata'ala* sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

...Dan Allah telah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan dia telah memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (al-Nahl/16: 78)

Sedangkan, kata *ta'dib* dinyatakan Tuhan dalam mendidik Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam.*, sesuai dengan sabda beliau: “*Tuhanku telah mendidikku sehingga menjadikan baik pendidikanku*”. Belajar dalam konteks *ta'dib* mencakup semua wawasan ilmu (pengetahuan), teoritis-praktis, yang diformulasikan dengan nilai tanggung jawab. Semangat *ilahiah* yang merupakan bentuk pengabdian manusia kepada pencipta (*khaliq*)-Nya.¹¹

Allah *Subhanahu Wata'ala* juga telah menjelaskan di dalam Qs. Al Hajj ayat 54 (lima puluh empat) bahwa dengan belajar diharapkan bisa membawa kita untuk menjadi lebih baik.

وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ ...

Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwa (Al-Qur'an) itu benar dari Tuhanmu,... (al-Hajj/22: 54)

⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 447

¹⁰M. Karman, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018, hal.74-75

¹¹M. Karman, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan...*, hal. 82

Belajar merupakan jalan untuk menuju kesuksesan, dengan belajar seseorang akan mengetahui banyak hal, dalam hal ini agama Islam juga sangat menekankan tentang belajar. Menurut Tohirin tujuan belajar dalam agama Islam bukan hanya untuk mencari rezeki di dunia semata, tetapi untuk sampai kepada hakikat, dan menyempurnakan akhlak.¹² Adapun tujuan belajar menurut Dalyono¹³ adalah untuk melakukan perubahan dalam tingkah laku, untuk merubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan yang baik, agar memiliki keterampilan, untuk menambah pengetahuan dalam berbagai bidang keilmuan.

Berkenaan dengan perubahan pada tingkah laku, menurut Mohammad Surya dikutip oleh Rusman bahwa ada 8 (delapan) ciri-ciri perubahan perilaku, di antaranya:

Pertama, Perubahan Intensional (disadari dan disengaja), Menurut Ahmad Syarifuddin perubahan intensional terjadi akibat pengalaman yang dilakukan dengan sengaja dan disadari, ini berarti perubahan terjadi karena proses yang direncanakan. Siswa akan menyadari perubahan yang ada dalam dirinya diantaranya penambahan pengetahuan, perubahan pada sikap dan kebiasaan atau keterampilan yang semakin terasah.¹⁴ *Kedua*, Perubahan Kontinu (berkesinambungan), Bertambahnya pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki pada dasarnya merupakan kelanjutan dari pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh sebelumnya. Begitu juga dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang telah diperoleh itu, akan menjadi dasar bagi pengembangan, pengetahuan, sikap dan keterampilan berikutnya. Misalnya, seorang santri yang telah mempelajari *makharijul huruf* pada pelajaran al-Qur'an, setelah dia memasuki pelajaran tentang *sifatul huruf* maka dia akan mempraktikkan dan mendalami pelajaran *makharijal huruf* yang telah dipelajari sebelumnya. *Ketiga*, Perubahan yang Fungsional, Setiap perubahan perilaku yang terjadi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan individu yang bersangkutan, baik untuk kepentingan masa sekarang maupun pada masa mendatang. Misalnya, siswa yang telah belajar menghafal surat al-Naba' akan mempraktikkan hafalan tersebut sebagai bacaan sholatnya. *Keempat*, Perubahan yang Bersifat Positif Perubahan perilaku yang bersifat normatif dan menunjukkan ke arah kemajuan. Misalnya, siswa yang telah belajar apa itu al-Qur'an dan tujuan

¹²Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006, hal. 58

¹³Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007, hal. 50

¹⁴Ahmad Syarifuddin, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya", dalam jurnal *Ta'dib*, Vol.XVI, No. 01, Edisi Juni 2011, hal. 132-133

diturunkannya, maka siswa tersebut akan lebih menghargai al-Qur'an sebagai pedoman hidup (*way of life*) dan selalu memanfaatkan waktu untuk membaca dan mentadaburinya. *Kelima*, Perubahan yang Bersifat aktif, Untuk memperoleh perilaku baru, individu yang bersangkutan aktif berupaya melakukan perubahan. Misalnya, siswa yang sedang mempelajari ilmu tajwid, maka siswa tersebut harus aktif dalam melakukan kegiatan membaca dan mengkaji buku-buku tajwid, mendengarkan audio atau menonton video yang berkaitan dengan materi tajwid dan lain sebagainya. *Keenam*, Perubahan yang Bersifat Permanen, Perubahan perilaku yang diperoleh dari proses belajar cenderung menetap dan menjadi bagian yang melekat dalam dirinya. Misalnya, siswa yang sudah belajar dan mempraktikkan penyebutan huruf ح (*ha*) dengan baik, maka untuk selanjutnya akan bisa mengimplementasikannya dalam berbagai media yang berbasis bahasa arab. *Ketujuh*, Perubahan yang Memiliki tujuan atau Arah, Individu melakukan kegiatan belajar pasti ada tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan jangka pendek, jangka menengah maupun tujuan jangka Panjang. Misalnya, siswa yang mempelajari ilmu tajwid memiliki tujuan pendek untuk mendapat nilai terbaik pada mata pelajaran al-Qur'an dan tujuan panjang untuk memperbaiki bacaan al-Qur'annya dan ingin menggapai ridho Allah *subhanahu wata'ala*¹⁵. *Kedelapan*, Perubahan Perilaku Secara Keseluruhan, Perubahan perilaku belajar bukan hanya sekedar memperoleh pengetahuan semata, tetapi termasuk memperoleh pula perubahan dalam sikap dan keterampilannya. Misalnya, seorang mahasiswa manajemen pendidikan al-Qur'an yang sedang mempelajari pengelolaan lembaga pendidikan al-Qur'an diharapkan bisa meningkatkan keterampilan dirinya dalam mengelola lembaga pendidikan al-Qur'an dengan baik dan profesional.

Selanjutnya menurut Gagne, perubahan perilaku yang merupakan hasil belajar dapat berbentuk:

- a. Informasi verbal, yaitu penguasaan informasi dalam bentuk verbal, baik secara tertulis maupun lisan, misalnya, siswa dapat menyebutkan definisi *idgham bi ghunnah* dalam mata pelajaran tajwid secara lisan maupun tulisan;
- b. Kecakapan intelektual, yaitu keterampilan individu dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya dengan menggunakan simbol-simbol tertentu, misalnya, memahami penggunaan simbol atau tanda berhenti (*waqaf*) pada pelajaran ilmu tajwid. Termasuk dalam keterampilan intelektual adalah kecakapan dalam

¹⁵Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan...*, hal.78-80

- membedakan (*discrimination*), memahami konsep konkret, konsep abstrak, aturan dan hukum. Keterampilan ini sangat dibutuhkan dalam usaha menyelesaikan permasalahan;
- c. Strategi kognitif, kecakapan individu untuk melakukan pengendalian dan pengelolaan keseluruhan aktivitasnya. Dalam konteks proses pembelajaran, strategi kognitif yaitu mengendalikan ingatan dan cara-cara berpikir agar terjadi aktivitas yang efektif;
 - d. Sikap, yaitu hasil pembelajaran berupa kecakapan individu untuk memilih macam Tindakan yang akan dilakukan. Dengan kata lain, sikap adalah keadaan dalam diri individu yang akan emmberikan kecenderungan bertindak dalam menghadapi suatu objek atau peristiwa, di dalamnya terdapat unsur pemikiran, perasaan yang menyertai pemikiran dan kesiapan untuk bertindak;
 - e. Kecakapan motorik, merupakan hasil belajar berupa kecakapan pergerakan yang dikontrol oleh otot dan fisik.

Menurut Rusman,¹⁶ secara keseluruhan hasil belajar akan tampak berupa:

Pertama, Kebiasaan, seperti peserta didik belajar tajwid maka akan terbiasa untuk mengucapkan huruf al-Qur'an sesuai dengan apa yang telah dipelajarinya, atau contoh lainnya bahwa hasil belajar dari anak yang telah diajari *tahfizh* atau menghafal al-Qur'an maka akan terbiasa untuk melakukan rutinitas yang sama baik menambah hafalan ataupun mengulang hafalannya. *Kedua*, Keterampilan, seperti dengan mempelajari ilmu *nagham* (lagu) al-Qur'an maka akan membuat peserta lebih terampil dalam mempraktikkan *nagham* dalam berbagai media, seperti ketika diaplikasikan pada saat azan, bersholawat dan lain sebagainya. *Ketiga*, Pengamatan, yaitu proses penerimaan, penafsiran, dan memberi arti rangsangan yang masuk melalui indra-indra secara obyektif sehingga peserta didik mampu mencapai pengertian yang benar. *Keempat*, Berpikir asosiatif, yaitu berpikir dengan cara mengasosiasikan atau menyatukan sesuatu dengan yang lainnya dengan menggunakan daya ingat, misalnya ketika mengasosiasikan ayat yang sama atau mirip di dalam al-Qur'an dengan tujuan untuk mempermudah untuk diingat dalam metodologi menghafal al-Qur'an. *Kelima*, Berpikir rasional dan kritis, yakni menggunakan prinsip-prinsip dan dasar-dasar pengertian dalam menjawab pertanyaan kritis seperti "bagaimana" (*how*) "mengapa" (*why*). *Keenam*, Sikap dan perilaku, yaitu kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu sesuai

¹⁶Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan...*, hal.80-81

dengan pengetahuan dan keyakinan, menurut Bloom, perubahan perilaku atau sikap yang terjadi sebagai hasil belajar meliputi perubahan dalam domain kognitif, afektif dan psikomotorik. Seseorang telah mencapai tingkah laku tertentu maka dia harus menguasai tingkah laku jenjang sebelumnya, yaitu pengetahuan dan pemahaman. Sebagai contoh siswa tidak mungkin dapat mengoperasikan komputer (aplikasi), tanpa menguasai dasar-dasar komputer dan pemahaman tentang komputer itu sendiri.

Ketujuh, Inhibisi¹⁷ (menghindari yang mubazir) *Kedelapan*, Apresiasi (menghargai karya-karya bermutu). *Kesembilan*, Perilaku afektif, yakni perilaku yang bersangkutan dengan perasaan takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci was was, dan sebagainya.

Menurut UNESCO hasil belajar¹⁸ dapat dituangkan dalam empat pilar, yaitu: *learning to know, learning to do, learning to live together, and learning to be.*¹⁹

Belajar Mengetahui (*Learning to Know*), Belajar mengetahui berkenaan dengan perolehan, penguasaan, dan pemanfaatan informasi. Belajar mengetahui merupakan kegiatan untuk memperoleh, memperdalam dan memanfaatkan pengetahuan. Pengetahuan diperoleh dengan berbagai upaya perolehan pengetahuan, melalui membaca, mengakses internet, bertanya kepada orang lain, dan mengikuti perkuliahan. Pengetahuan dikuasai melalui hafalan, tanya-jawab, diskusi, latihan pemecahan masalah, dan penerapan. Pengetahuan dimanfaatkan untuk mencapai berbagai tujuan, diantaranya untuk memperluas wawasan, meningkatkan kemampuan individu, memecahkan permasalahan, dan belajar lebih lanjut. Pengetahuan terus berkembang, setiap saat ditemukan pengetahuan baru. Oleh karena itu, belajar mengetahui harus terus dilakukan, bahkan ditingkatkan menjadi *knowing much* (berusaha tahu banyak).²⁰

¹⁷Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Inhibisi adalah pencegahan atau larangan, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/inhibisi>, diakses pada pukul 15.02 WIB. 11 September 2020

¹⁸Menurut Rusman, hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, hal. 129

¹⁹Preeti Shrimal dan Sharma, UNESCO's Four Pillars of Education, Implication for Schools, dalam jurnal *Education India Journal: A Quarterly Refereed Journal of Dialogues on Education*, ISSN 2278-2435, Vol.1, Issue-3 August, hal.2

²⁰Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan...*, hal.

Belajar Berkarya (*Learning to Do*), Belajar berkarya ini mempunyai makna khusus, yaitu dalam kaitan dengan vokasional²¹. Belajar berkarya adalah belajar atau berlatih menguasai keterampilan dan kompetensi kerja. Sejalan dengan tuntutan perkembangan industri dan perusahaan, maka keterampilan dan kompetensi kerja ini juga berkembang sangat tinggi, tidak hanya pada tingkat keterampilan, kompetensi teknis atau operasional, tetapi kompetensi profesional. Karena tuntutan pekerjaan di dunia industri dan perusahaan terus meningkat, maka individu yang akan memasuki atau telah masuk di dunia industri dan perusahaan perlu berkarya. Mereka harus mampu *doing much* (berusaha berkarya banyak).

Belajar Hidup Bersama (*Learning to Live Together*), Dalam kelompok global, kita tidak hanya berinteraksi dengan beraneka etnik, daerah, budaya, agama, ras, keahlian, dan profesi. Agar mampu berinteraksi, berkomunikasi, bekerja sama dan hidup bersama antar kelompok dituntut belajar hidup bersama. Agar bisa bekerjasama dan hidup rukun, maka harus belajar hidup bersama, *being sociable* (berusaha membina kehidupan bersama.)

Belajar Menjadi diri sendiri yang utuh (*Learning to Be*), Tantangan kehidupan yang berkembang cepat dan sangat kompleks, menuntut pengembangan manusia secara utuh. Manusia yang seluruh aspek kepribadiannya berkembang secara optimal dan seimbang, baik aspek intelektual, emosi, sosial, fisik, maupun moral. Untuk mencapai sasaran demikian individu dituntut banyak belajar mengembangkan seluruh aspek kepribadiannya. Sebenarnya tuntutan perkembangan kehidupan global, bukan hanya menuntut berkembangnya manusia secara menyeluruh dan utuh, tetapi juga manusia utuh yang unggul. Untuk itu mereka harus berusaha banyak mencapai keunggulan (*being excellent*). Keunggulan diperkuat dengan moral yang kuat. Individu-individu global harus berupaya bermoral kuat atau *being morally*.

Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran, terdapat beberapa komponen yang dapat menunjang, diantaranya: komponen tujuan, komponen materi, komponen strategi belajar mengajar, dan komponen evaluasi. Masing-masing komponen tersebut saling terkait dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Adapun pembelajaran menurut Rusman merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling terhubung satu dengan

²¹Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Vokasional bersangkutan dengan sekolah kejuruan atau bimbingan kejuruan. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/vokasional>, diakses pada pukul 15.12 WIB, 11 September 2020

yang lainnya, komponen tersebut meliputi: tujuan, metode, materi dan evaluasi. Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses interaksi antara guru dan murid baik interaksi secara langsung maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran. Didasari oleh adanya perbedaan interaksi tersebut, maka kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai pola pembelajaran.²²

Menurut Warsita, pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau membelajarkan peserta didik.²³ Pembelajaran merupakan upaya untuk menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar. Pembelajaran menunjukkan pada usaha peserta didik mempelajari bahan pelajaran sebagai akibat perlakuan dari pengajar.

Menurut UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab I pasal I ayat 20 bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.²⁴ Oleh karena itu, ada lima jenis interaksi yang dapat berlangsung dalam proses belajar dan pembelajaran, di antaranya:

- a. Interaksi antara pendidik dengan peserta didik;
- b. Interaksi antara sesama peserta didik atau antar sejawat;
- c. Interaksi antara peserta didik dengan narasumber;
- d. Interaksi antara peserta didik bersama pendidik dengan sumber belajar yang sengaja dikembangkan;
- e. Interaksi peserta didik bersama pendidik dengan lingkungan sosial dan alam.²⁵

Menurut Hanafy pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan untuk memfasilitasi terjadinya proses belajar pada peserta didik, dan juga sebagai interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Pembelajaran juga aktivitas yang berproses melalui tahapan perencanaan, eksekusi dan evaluasi, dimaknai sebagai interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar.²⁶

²²Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan...*, hal. 84

²³Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran, Landasan dan Aplikasinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, hal. 85

²⁴Tim Redaksi Laksanana, *Himpunan Lengkap Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) dan Standar Nasional Pendidikan*, Yogyakarta: Laksana, 2019, hal.10

²⁵Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, hal. 85

²⁶Muh. Sain Hanafy, "Konsep Belajar dan Pembelajaran", dalam *jurnal Lentera Pendidikan*, Vol. 17 No. 1 Juni 2014, hal.77

Menurut Trianto pembelajaran dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pada hakikatnya, Trianto mengungkapkan bahwa pembelajaran merupakan usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya (mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lain) dengan maksud agar tujuannya dapat tercapai. Dari uraiannya tersebut, maka terlihat jelas bahwa pembelajaran itu adalah interaksi dua arah antara pendidik dan peserta didik, diantara keduanya terjadi komunikasi yang terarah menuju kepada target yang telah ditetapkan.²⁷

Pembelajaran alami adalah hak lahir seorang anak. Dorongan anak untuk belajar adalah hasil dari proses yang telah berumur jutaan tahun dimana alam telah berupaya untuk membangun sarana terbaik untuk beradaptasi terhadap perubahan. Akibatnya bukan sesuatu yang harus disuap dengan atau dimanipulasi secara palsu, melainkan orangtua harus mencari untuk benar-benar mengakui dorongan yang ada pada anak untuk mengeksplorasi dan membangun jalan sehingga dapat diekspresikan pada dunia.

Redja Mudyahardjo mengutarakan bahwa pembelajaran merupakan sebuah usaha yang dilakukan secara sadar oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui latihan, bimbingan dan pengajaran baik secara formal (lingkungan sekolah) maupun non formal (diluar lingkungan lembaga) demi mempersiapkan peserta didik agar dapat berperan dalam lingkungannya pada masa depan.²⁸

Menurut Ngalim Purwanto,²⁹ faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran adalah:

Pertama, Faktor yang berasal dari internal individu, diantaranya: faktor kematangan pribadi dan motivasi, hal ini menjadi faktor yang paling berperan besar terhadap keberhasilan pembelajaran, termasuk di dalam pembelajaran *tahfizh* al-Qur'an, dengan adanya kemauan dan kematangan pribadi disertai motivasi yang besar maka keberhasilan pembelajaran akan lebih besar.

Kedua, Faktor yang berasal dari eksternal individu, diantaranya: lingkungan sosial, guru yang mengajar, fasilitas, kesempatan yang tersedia, dan motivasi sosial. Faktor yang kedua ini bersifat penunjang dari faktor pertama, dengan adanya dukungan dari faktor kedua ini akan memperbesar kemungkinan keberhasilan dalam pembelajaran.

²⁷Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progresif*, Jakarta: Kencana, 2009, hal 19

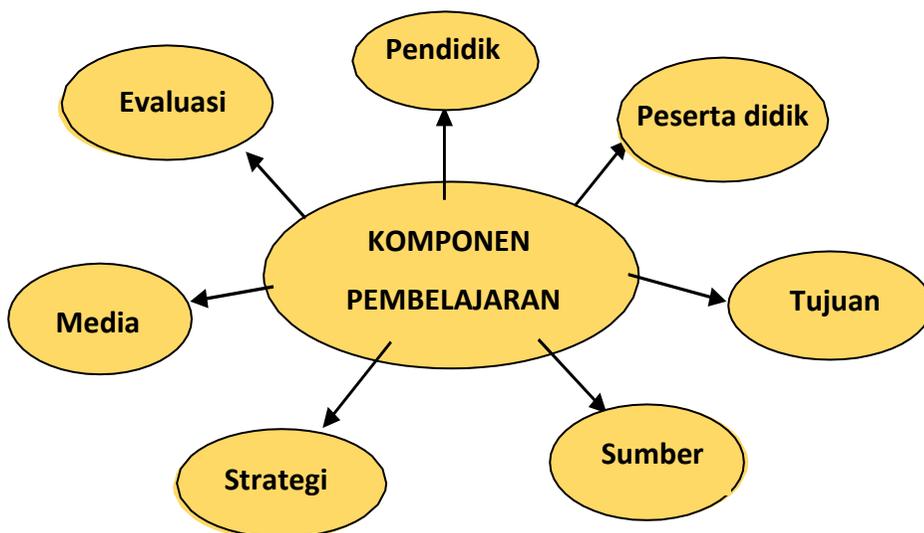
²⁸Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2001, hal.

²⁹Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 102

Pembelajaran merupakan proses dasar dari pendidikan, dari sanalah lingkup terkecil secara formal yang menentukan dunia pendidikan berjalan baik atau tidak. Pembelajaran merupakan suatu proses menciptakan kondisi yang kondusif agar terjadi interaksi komunikasi yang belajar antara guru, peserta didik, dan komponen pembelajaran lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran merupakan upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar.³⁰

2. Komponen Pembelajaran

Komponen pembelajaran merupakan penentu keberhasilan proses pembelajaran. Komponen-komponen tersebut memiliki fungsi masing-masing dalam setiap perannya dalam proses pembelajaran. Di antara komponen pembelajaran³¹ adalah:



Gambar 1: Komponen Pembelajaran

- a. Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor,

³⁰BNSP, Permendiknas RI No. 22 Tahun 2006 tentang *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta: 2006, hal. 16

³¹Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan...*, hal.

- instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan;
- b. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu;³²
 - c. Tujuan, tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi, kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut;
 - d. Sumber belajar, yaitu segala sesuatu yang ada di luar diri seseorang yang bisa digunakan untuk membuat atau memudahkan terjadinya proses belajar pada diri sendiri atau peserta didik yang digunakan untuk memudahkan proses belajar;
 - e. Strategi pembelajaran, strategi pembelajaran pada hakikatnya merupakan penerapan prinsip-prinsip psikologi dan prinsip-prinsip pendidikan bagi perkembangan siswa;
 - f. Media pembelajaran, merupakan salah satu alat untuk mempertinggi proses interaksi guru dengan siswa dan interaksi siswa dengan lingkungan dan sebagai alat bantu mengajar dapat menunjang penggunaan metode mengajar yang digunakan oleh guru dalam proses belajar;
 - g. Evaluasi pembelajaran, merupakan alat indikator untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan serta menilai proses pelaksanaan mengajar secara keseluruhan. Evaluasi bukan hanya sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematis, dan terarah berdasarkan tujuan yang jelas.³³

3. Jenis-Jenis Aktivitas Belajar

Aktivitas yang termasuk belajar memiliki ciri-ciri tertentu, yaitu terjadi secara sadar, bersifat fungsional, positif dan aktif, tidak bersifat sementara, bertujuan dan terarah, serta mencakup seluruh aspek tingkah laku secara utuh. Setiap cara untuk memperoleh perubahan tersebut berdasarkan ciri-cirinya dibedakan menjadi beberapa jenis aktivitas

³²Tim Redaksi Laksanana, *Himpunan Lengkap Undang-Undang Republik Indonesia...*, hal 8-9

³³Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan...*, hal.

belajar. Menurut Diedrich dalam Hamalik³⁴, indikator yang menyatakan aktivitas belajar antara lain sebagai berikut:

Pertama, Kegiatan-kegiatan visual: membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, mengamati orang lain bekerja, atau bermain. *Kedua*, Kegiatan-kegiatan lisan (oral): mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, berwawancara, diskusi, melantunkan ayat suci al-Qur'an. *Ketiga*, Kegiatan-kegiatan mendengarkan: mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan instrumen musik, mendengarkan *murottal* ayat al-Qur'an. *Keempat*, Kegiatan-kegiatan menulis: menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, membuat sketsa atau rangkuman, mengerjakan tes, mengisi angket. *Kelima*, Kegiatan-kegiatan menggambar: menggambar, membuat grafik, diagram, peta, pola. *Keenam*, Kegiatan-kegiatan metrik: melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan (simulasi), menari, berkebun. *Keenam*, Kegiatan-kegiatan mental: merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, menemukan hubungan-hubungan, membuat keputusan. *Ketujuh*, Kegiatan-kegiatan emosional: minat, membedakan, berani, tenang dan sebagainya.

Semua kegiatan-kegiatan tersebut dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran dengan memperhatikan kondisi saat proses pembelajaran berlangsung, seperti materi pembelajaran, ruang kelas dan sebagainya demi tercapainya tujuan pembelajaran yang direncanakan.

Adapun jenis-jenis aktivitas belajar di antaranya:

a. Belajar Arti Kata

Belajar arti kata, yaitu menangkap arti yang terkandung dalam kata-kata yang digunakan. Seorang peserta didik mengenal suatu kata, belum tentu mengetahui arti dan makna dari kata tersebut³⁵. Misalnya dalam aktivitas belajar tajwid, seorang peserta didik sudah mengenal istilah *tasydid*, namun istilah tersebut belum tentu diketahui baik arti ataupun maknanya;

³⁴Tugiyono Aminoto & Hairul Pathoni, "Penerapan Media E-Learning Berbasis Schoology Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Materi Usaha dan Energi Di Kelas XI SMA N 10 Kota Jambi", dalam *Jurnal Sainmatika* Vol 8 No 1 2014, hal. 18-19

³⁵Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan...*, hal.

b. Belajar Pengetahuan

Belajar pengetahuan merupakan belajar dengan cara melakukan penyelidikan secara mendalam terhadap objek pengetahuan tertentu yang bertujuan untuk menambah informasi dan pemahaman terhadap pengetahuan tertentu yang biasanya lebih rumit dan memerlukan kiat khusus dalam mempelajarinya, seperti menggunakan alat-alat laboratorium dan penelitian lapangan³⁶.

c. Belajar Menghafal (*rote learning*)

Bila konsep yang cocok dengan fenomena baru itu belum ada, maka informasi baru tersebut harus dipelajari secara menghafal. Belajar menghafal ini perlu bila seseorang memperoleh informasi baru dalam dunia pengetahuan yang sama sekali tidak berhubungan dengan apa yang ia ketahui sebelumnya³⁷. Menghafal adalah suatu aktivitas menanamkan suatu materi verbal melalui proses mental dan menyimpannya ke dalam ingatan, sehingga dapat diproduksi kembali ke alam sadar ketika diperlukan. Ciri-ciri dari hasil belajar menghafal yaitu adanya skema kognitif, artinya suatu kesan tersimpan secara baik dan tersusun secara urut. di dalam proses pembelajaran *tahfizh* al-Qur'an jenis aktifitas belajar dengan menghafal merupakan aktifitas yang paling dominan sesuai dengan makna dari kata *tahfizh* yang kita ketahui yaitu menghafal;

d. Belajar Konsep

Belajar konsep adalah merumuskan melalui proses mental tentang lambang, benda, serta peristiwa dengan mengamati ciri-cirinya. Belajar konsep dilakukan dengan mengadakan abstraksi, yaitu meliputi benda, kejadian, dan orang, hanya ditinjau pada aspek tertentu saja seolah-olah diambil, diangkat, dan disendirikan. Konsep ini dibedakan menjadi dua jenis, yaitu konsep konkret dan konsep yang harus didefinisikan. Konsep konkret adalah pengertian yang merujuk pada objek-objek dalam lingkungan fisik, seperti bunga, mobil, rumah dan lain sebagainya. Sedangkan konsep yang harus didefinisikan adalah konsep yang mewakili realitas hidup, tetapi tidak langsung merujuk pada realitas dalam lingkungan fisik, karena realitas itu tidak berbadan dan hanya dapat dirasakan keberadaannya melalui proses mental, misalnya, ikatan perkawinan,

³⁶Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010, hal. 122

³⁷Ramses Simanjuntak, "Mengenal Teori Belajar", dalam jurnal teologi sanctum domine, hal. 56

hubungan persaudaraan, saudara sepupu, paman, bibi dan lain sebagainya;³⁸

e. Belajar Berpikir

Berpikir merupakan fungsi jiwa yang mengandung pengertian yang luas, karena mengandung maksud dan tujuan memecahkan masalah sehingga menemukan hubungan dan menentukan keterkaitan antara masalah satu dengan yang lain.³⁹ Belajar berpikir adalah aktivitas kognitif yang dilakukan secara mental untuk memecahkan suatu masalah melalui proses belajar yang abstrak. Berpikir adalah suatu proses penyusunan kembali kecakapan kognitif (yang bersifat ilmu pengetahuan). Belajar dalam konteks ini terdapat dua istilah, yaitu berpikir konvergen dan berpikir divergen. Berpikir konvergen adalah berpikir menuju suatu arah yang benar atau suatu jawaban yang paling tepat atau satu pemecahan masalah, sedangkan berpikir divergen adalah berpikir dalam arah yang berbeda-beda dan akan diperoleh jawaban-jawaban untuk yang berbeda-beda tapi benar;

f. Belajar Keterampilan Motorik

Belajar keterampilan motorik adalah belajar melakukan rangkaian gerak gerak berbagai anggota badan secara terpadu. Motorik adalah Gerakan yang melibatkan otot, urat dan sendi secara langsung dan otomatis, sehingga teratur dan berjalan lancar serta sungguh-sungguh berakar dalam kejasmanian. Artinya, motorik itu sendiri merupakan suatu gerakan terkendali dan dapat dipelajari serta diulang-ulang.⁴⁰

g. Belajar Estetis

Belajar estetis adalah proses mencipta melalui penghayatan yang berdasarkan pada nilai-nilai seni. Belajar estetis bertujuan membentuk kemampuan menciptakan dan menghayati keindahan dalam berbagai bidang kesenian yang mencakup fakta. Belajar estetis diminati peserta didik karena peserta lebih menyukai aktivitas belajar yang berhubungan dengan karya seni, terutama karya seni dekoratif karena aktivitas tersebut membuat peserta didik dapat lebih bereksplorasi dan berekspresi⁴¹.

³⁸Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan...*, hal. 92

³⁹Abu Ahmadi dan Widodo Supriyadi, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Bineka Cipta, 2008, hal. 31

⁴⁰Razali, "Tahapan Belajar Motorik dan Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani", dalam jurnal Mentari 2014, Vol. 11 No. 2

⁴¹Nahda Yumna Ufairroh dkk, "Pola Belajar Peserta Didik dalam Progres Belajar dari Rumah", dalam Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Vol. 15 Nomor 1 Februari 2022, hal. 116

4. Tipe-Tipe Pembelajaran

Tipe-tipe pembelajaran menurut Rusman adalah pengelolaan dan pengembangan pada komponen pembelajaran dalam suatu desain yang terencana dengan memperhatikan kondisi aktual dari unsur-unsur penunjang dalam implementasi pembelajaran yang akan dilakukan.

Tipe pembelajaran berdasarkan orientasinya menurut Rusman dikelompokkan menjadi empat orientasi,⁴² di antaranya:

- a. *Information Processing Orientation*, yaitu tipe pembelajaran yang menitikberatkan pada pengembangan kemampuan intelektual kognitif siswa dengan menggunakan proses deduktif-induktif serta pemecahan masalah lainnya;
- b. *Social-Interaction Orientation*, yaitu tipe pembelajaran yang tujuannya disamping untuk memajukan, juga saling memahami dalam kehidupan suatu kelompok sosial satu sama lain;
- c. *Person Orientation*, yaitu tipe pembelajaran yang dikembangkan oleh para penganut *humanistic education*, sasarannya adalah memberikan kesempatan tiap individu siswa yang bersangkutan.
- d. *Behavior-Modification Orientation*, yaitu tipe pembelajaran yang digunakan dan dititik beratkan pada perubahan perilaku ke arah yang diharapkan guru misalnya *expository* dan *mastery learning*.

Pola-pola pembelajaran di atas memberikan gambaran bahwa seiring dengan pesatnya perkembangan media pembelajaran baik *software* maupun *hardware* akan membawa perubahan. Bergesernya peranan guru sebagai penyampai pesan atau materi pelajaran. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran. Siswa dapat memperoleh dari berbagai media dan sumber belajar, baik itu dari majalah, modul, siaran, radio, pembelajaran, televisi, edukasi, media komputer atau yang sering kita kenal dengan pembelajaran berbasis komputer (PBK), baik model *drill*, tutorial, simulasi maupun *games instruction* ataupun dari internet untuk mencari bahan pelajaran atau menggunakannya sebagai sistem pembelajaran seperti pembelajaran berbasis *web* atau *e-learning* sekarang ini atau di masa yang akan datang, peran guru tidak hanya sebagai pengajar. (*Transfer of knowledge*). Tetapi ia harus mulai berperan sebagai (*director of learning*), yaitu sebagai pengelola kegiatan belajar yang memfasilitasi kegiatan belajar siswa melalui berbagai kemas media dan sumber belajar. Bahkan bukan tidak mungkin di masa yang akan datang, peran media sebagai sumber informasi utama

⁴² Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan...*, hal. 128

dalam kegiatan pembelajaran. (Pola pembelajaran bermedia), Seperti halnya penerapan pembelajaran berbasis komputer (*Computer based interaction*), Disini peran guru hanya sebagai fasilitator belajar saja.⁴³

Dalam hal proses pembelajaran *tahfizh* al-Qur'an berorientasikan pada tipe *information processing orientation*, karena aktivitasnya menitikberatkan pada proses pengembangan intelektual kognitif peserta didik dalam mentransformasikan ayat-ayat al-Qur'an dalam bentuk tulisan ke bentuk ingatan (*memory*) atau hafalan dengan capaian hasil belajar berupa diaplikasikan dalam bentuk lisan maupun tulisan.

B. Teori Belajar

Teori belajar dapat membantu guru untuk memahami bagaimana peserta didik belajar. Pemahaman tentang cara belajar dapat membantu proses belajar lebih efektif, efisien dan produktif. Berdasarkan teori belajar, guru dapat merancang dan merencanakan proses pembelajarannya. Teori belajar juga dapat menjadi panduan guru untuk mengelola kelas, membantu guru untuk mengevaluasi proses, perilaku guru sendiri serta hasil belajar siswa yang telah dicapai. Pemahaman akan teori belajar akan membantu guru dalam memberikan dukungan dan bantuan kepada siswa sehingga dapat mencapai prestasi maksimal. Untuk menghasilkan proses pembelajaran yang efektif, maka pendidik perlu memahami teori-teori belajar yang dapat dijadikan landasan-landasan pelaksanaan proses pembelajaran. Teori belajar menurut Bigge adalah: *a learning theory is a systematic integrated outlook in regard to the nature of the process whereby people relate to their environments is such a way as to enhance their ability to use both themselves and their environments more effectively*. Dengan kata lain teori belajar merupakan suatu pandangan yang terpadu dan sistematis dalam hubungannya dengan hakikat dari proses di mana orang-orang berhubungan dengan lingkungan mereka dalam suatu cara untuk meningkatkan kemampuan mereka menggunakan diri mereka sendiri dan lingkungannya secara lebih efektif.⁴⁴

Ada banyak teori belajar yang dapat kita gunakan sebagai pijakan dalam kegiatan belajar dan pembelajaran. Namun pada tulisan ini penulis akan menjelaskan tiga teori yang masih mendominasi literatur tentang belajar dan pembelajaran, yaitu: teori belajar behavioristik, teori belajar konstruktivistik, dan teori belajar kognitif.

⁴³Asmaridar Parapat dkk, "Pola Pembelajaran di Raudhatul Atfal Fajar Shiddiq Medan", dalam Jurnal At-Tazakki Vo. 41 2020, hal. 51

⁴⁴Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan...*, hal.

1. Teori Belajar Behavioristik

Teori belajar behavioristik dipelopori oleh Thorndike (1913), Pavlov (1927), dan Skinner (1974). Menurut teori ini belajar adalah tingkah laku yang dapat diamati yang disebabkan adanya stimulus dari luar. Tingkah laku manusia dapat dikontrol melalui pengontrolan stimulus-stimulus yang ada dalam lingkungannya. Jadi, peristiwa belajar setiap individu menurut teori belajar behavioristik adalah melatih refleks sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai siswa. Menurut Aprida dan Darwis teori ini meyakini bahwa manusia sangat dipengaruhi oleh kejadian-kejadian di dalam lingkungannya yang memberikan pengalaman tertentu kepadanya. Behaviorisme menekankan pada apa yang dilihat, yaitu tingkah laku, dan kurang memperhatikan apa yang terjadi di dalam pikiran karena tidak dapat dilihat.⁴⁵

Berkenaan dengan perubahan pada tingkah laku manusia, teori belajar behavioristik memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Perubahan perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh lingkungan;
- b. Manusia terdiri dari bagian-bagian penting yang terpisah;
- c. Mengamati perilaku manusia dari reaksi-reaksi yang timbul karena pengaruh stimulus;
- d. Perilaku manusia sama seperti mesin atau gejala-gejala alam yang bersifat mekanis;
- e. Pengalaman yang terjadi pada masa lalu manusia akan mempengaruhi perilaku manusia saat ini;
- f. Pembentukan perilaku manusia lebih banyak diakibatkan oleh kebiasaan;
- g. Teori belajar behavioristik memiliki ciri khas dalam pemecahan masalah dengan cara mencoba-coba (*trial and error*)⁴⁶;

Teori behavioristik terbagi menjadi dua bagian⁴⁷, yaitu: teori *classical conditioning*, dan teori *operant conditioning*.

a. Teori *Classical Conditioning*

Teori ini dikembangkan oleh Ivan Pavlov (1849-1936), teori *classical conditioning* adalah sebuah prosedur penciptaan refleks baru dengan cara memberikan stimulus sebelum terjadinya refleks

⁴⁵Aprida Pane, Muhammad Darwis Dasopang, "Belajar dan Pembelajaran"..., hal. 335

⁴⁶Novi Irwan Nahar, "Penerapan Pola Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran", dalam Jurnal Nusantara (jurnal ilmu pengetahuan sosial) vol. 1 2016, hal. 65

⁴⁷Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*..., hal. 109

tersebut. Selain Pavlov tokoh yang berpengaruh terhadap teori ini adalah Watson.⁴⁸

b. Teori *Operant Conditioning*

Teori *operant conditioning* dimunculkan oleh Thorndike dan Skinner. Menurut skinner belajar adalah perubahan suatu tindak balas yang dikehendaki. Proses pembelajaran akan menghasilkan respon yang baru. Yang lebih penting dalam perwujudan suatu bukanlah pada rangsangannya, akan tetapi bagaimana individu memberikan respon atau tindak balas terhadap rangsangan itu. Bila suatu tindak balas memberikan kepuasan, maka tindak balas itu akan mendapat peneguhan atau penguatan positif (makin kuat), begitu juga sebaliknya. Teori Skinner ini banyak diaplikasikan dalam bidang pendidikan formal terutama dalam metode dan strategi pembelajaran. Memilih rangsangan dan memberikan peneguhan merupakan unsur utama dalam proses pembelajaran.

Penganut teori *conditioning* ini memandang bahwa segala tingkah laku manusia tidak lain adalah hasil dari *conditioning*, yaitu hasil dari latihan-latihan atau kebiasaan-kebiasaan yang mereaksi terhadap perangsang-perangsang tertentu atau terhadap suatu bunyi tertentu.⁴⁹

2. Teori Belajar Konstruktivistik

Teori belajar konstruktivistik dipelopori oleh Piaget, Bruner dan Vygotsky⁵⁰ pada awal abad 20-an yang mempunyai pandangan bahwa pengetahuan dan pemahaman tidaklah diperoleh secara pasif akan tetapi dengan cara yang aktif melalui pengalaman personal dan aktivitas eksperimental. Konsep utama dari konstruktivisme adalah peserta didik aktif untuk mencari dan membuat pengertian tentang apa yang ia pahami, ini berarti belajar membutuhkan untuk fokus pada skenario berbasis masalah, belajar berbasis proyek, belajar berbasis tim, simulasi dan penggunaan teknologi. Teori perkembangan kognitif Piaget dan teori perkembangan sosiokultural Vygotsky merupakan teori belajar yang banyak dirujuk oleh para guru matematika di Indonesia.

⁴⁸Titin Nurhiidayati, "Implementasi Teori Belajar Ivan Petrovich (Classical Conditioning) dalam Pendidikan", dalam jurnal Falasifa vol.3 No. 1 Maret 2012, hal. 24

⁴⁹Muh. Sain Hanafy, "Konsep Belajar dan Pembelajaran", dalam *jurnal Lentera Pendidikan*, hal. 76

⁵⁰Vygotsky dan Piaget merupakan kaum universalis yang percaya bahwa rasionalitas, logika, dan prinsip-prinsip berpikir ilmiah dapat diterapkan secara universal untuk semua perkembangan individu di semua masyarakat.

Kedua teori tersebut merupakan cikal bakal berkembangnya konstruktivisme.⁵¹

Dalam pandangan konstruktivistik, peserta didik akan belajar dengan baik apabila mereka dapat membawa pembelajaran ke dalam konteks apa yang sedang mereka pelajari dalam penerapan kehidupan nyata sehari-hari dan bermanfaat bagi dirinya. Menurut konstruktivistis persepsi tentang pengetahuan akan mempengaruhi persepsi belajar. Bagi konstruktivisme, pengetahuan itu bersifat subyektif dan tidak mutlak. Pengetahuan dibentuk oleh pengalaman subyek. Oleh karena itu, pengetahuan selamanya akan terus berubah sesuai dengan pengalaman manusia sebagai subyek yang selalu berinteraksi dengan lingkungannya. Berkat pengalaman yang dimilikinya manusia membangun pengetahuan itu melalui proses mengorganisasi dan adaptasi. Bertitik tolak dari hakikat pengetahuan itu, maka menurut konstruktivisme belajar diartikan sebagai kegiatan aktif individu yang belajar untuk melakukan interaksi dengan lingkungannya, sehingga mampu menghayati dan membangun makna terhadap pengalaman tersebut.

Menurut paradigma konstruktivistik tentang pembelajaran merupakan paradigma alternatif yang muncul sebagai akibat terjadinya revolusi ilmiah dari sistem pembelajaran yang cenderung berlaku pada abad industri ke sistem pembelajaran yang semestinya berlaku pada abad sekarang ini. Paradigma konstruktivistik merupakan basis reformasi pendidikan saat ini. Menurut paradigma konstruktivistik, pembelajaran lebih mengutamakan penyelesaian masalah, mengembangkan konsep, konstruksi solusi, dan algoritma ketimbang menghafal prosedur dan menggunakannya untuk memperoleh satu jawaban benar. Pembelajaran lebih dicirikan oleh aktivitas eksperimentasi, pertanyaan-pertanyaan, investigasi hipotesis, dan model-model yang dibangkitkan oleh peserta didik sendiri. Secara tradisional, pembelajaran telah dianggap sebagai bagian “menirukan” suatu proses yang melibatkan pengulangan siswa, atau meniru-niru informasi yang baru disajikan dalam laporan atau kuis dan tes.

Menurut paradigma konstruktivistik, pembelajaran lebih diutamakan untuk membantu peserta didik dalam menginternalisasi, membentuk kembali, atau mentransformasikan informasi baru. Ada lima model pembelajaran yang memiliki kecenderungan berlandaskan paradigma konstruktivistik, yaitu: model *reasoning and problem solving*, model *problem-based instruction*, model pembelajaran

⁵¹Sri Wulandari Danoebroto, “Teori belajar konstruktivis Piaget dan Vygotsky”, dalam jurnal *Indonesian Digital Journal of Mathematics and Education* Volume 2 Nomor 3 Tahun 2015, hal. 191 <http://idealmathedu.p4tkmatematika.org> ISSN 2407-7925

perubahan konseptual, model *group investigation*, dan model *inquiry training*.⁵²

3. Teori Belajar Kognitif

Teori kognitif dipelopori oleh Jean Piaget (1896-1980). Teori pengetahuannya dikenal dengan teori adaptasi kognitif. Setiap organisme harus beradaptasi secara fisik dengan lingkungan untuk dapat bertahan hidup, demikian juga struktur pemikiran manusia. Manusia berhadapan dengan berbagai tantangan, gejala baru, dan permasalahan hidup yang harus diselesaikannya secara kognitif (mental). Menurut Piaget belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Peserta didik hendaknya diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan objek fisik yang ditunjang oleh interaksi dengan teman sebaya dan dibantu oleh pertanyaan tilikan dari guru. Teori psikologi kognitif merupakan bagian terpenting yang memberikan kontribusi sangat berarti terhadap perkembangan psikologi belajar. Menurut teori belajar ini tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi atau pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan. Oleh karena itu, teori ini memandang bahwa belajar itu sebagai perubahan persepsi dan pemahaman.⁵³

Teori ini menekankan kepada pentingnya proses internal, yaitu proses mental manusia. Ada tujuh ciri pada teori belajar kognitif, yaitu:

- a. Perubahan perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh apa yang ada dalam dirinya (*navistik*);
- b. Mementingkan keseluruhan (*holistik*) dibandingkan bagian-bagian (*wholistik*);
- c. Mementingkan peranan fungsi kognitif;
- d. Mengutamakan keseimbangan dalam diri individu (*dynamic equilibrium*);
- e. Perilaku manusia sangat ditentukan oleh masa kini;
- f. Pembentukan perilaku manusia lebih banyak dipengaruhi oleh struktur kognitif;
- g. Ciri khas dalam pemecahan masalah, menurut teori kognitif adalah adanya "*insight*".

Ada banyak aliran dalam teori kognitif, di antaranya:

- a. Teori Ilmu Jiwa Daya

Syaiful Bahri menyebutkan bahwa jiwa manusia mempunyai daya-daya seperti daya fantasi, daya berpikir, daya mengingat dan

⁵²Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan...*, hal. 116

⁵³Aprida Pane, Muhammad Darwis Dasopang, "Belajar dan Pembelajaran"..., hal. 335

lain sebagainya. Manusia memanfaatkan semua daya tersebut dengan cara melatihnya sehingga bisa dipergunakan untuk sesuatu hal.⁵⁴ Implikasi dari teori Ilmu Jiwa Daya ini yaitu belajar hanyalah sebatas melatih semua daya yang kita miliki itu, seperti untuk melatih daya fantasi bisa dengan cara membiasakan diri untuk merenungkan sesuatu. Untuk melatih ketajaman berpikir maka bisa dengan cara mencari solusi dari masalah-masalah yang sederhana sampai kepada masalah yang kompleks seperti bermain catur, bermain rubik dan lain sebagainya. Untuk melatih daya ingat maka harus melatih diri dengan cara menghafal kata-kata, rumus-rumus, bahkan ayat al-Qur'an yang ingin kita hafalkan.

b. Teori Gestalt

Teori pembelajaran Gestalt berasal dari Jerman yang dipelopori dan dikembangkan oleh Max Wertheimer, teori ini lahir pada tahun 1912 M. teori ini memiliki ciri bahwa keseluruhan lebih penting daripada bagian-bagian, karena bagian-bagian itu berasal dari keseluruhan. Adapun inti dari teori belajar Gestalt ini bukanlah mengulang-ulang hal yang harus dipelajari, tetapi mengerti terlebih dahulu akan hal tersebut atau mendapatkan *insight*. Ada beberapa hal yang menyebabkan timbulnya *insight* itu, di antaranya: kemampuan intelegensi individual, pengalaman, taraf kompleksitas dari situasi, latihan, dan *trial and error*. Setelah memiliki dan melakukan hal tersebut baru bisa menemukan hubungan berbagai unsur dari masalah yang akan dihadapi hingga pada akhirnya bisa menemukan *insight*.⁵⁵

Singkatnya menurut Hanafy bahwa teori belajar Gestalt ini menjadikan faktor pemahaman atau (*insight*) pembelajaran sebagai faktor terpenting dalam menghubungkan antara pengetahuan dan pengalaman, karena belajar tidak hanya dilakukan secara reaktif-mekanistik, tetapi dilakukan dengan sadar, bermotif dan memiliki tujuan yang jelas.⁵⁶

Pandangan Gestalt berangkat dari empat asumsi dasar⁵⁷, yaitu:

- 1) Perilaku molar hendaknya lebih banyak dipelajari dibandingkan dengan perilaku molekuler. Perilaku molekuler adalah perilaku dalam bentuk kontraksi otot atau keluarnya kelenjar, sedangkan

⁵⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, hal.17

⁵⁵Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2006, hal. 66

⁵⁶Muh. Sain Hanafy, "Konsep Belajar dan Pembelajaran"..., hal. 75

⁵⁷Amalia Rizki Pautina, "Aplikasi Teori Gestalt dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak", dalam *Jurnal Tadbir Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol 6 2018, hal 70

prilaku molar adalah perilaku dalam keterkaitan dengan lingkungan luar.

- 2) Hal terpenting dalam mempelajari perilaku adalah membedakan antara lingkungan geografis dan lingkungan behavioral. Lingkungan geografis adalah lingkungan yang sebenarnya ada, sedangkan lingkungan behavioral adalah merujuk pada sesuatu yang tampak.
- 3) Organisme tidak bereaksi terhadap rangsangan lokal atau unsur-unsur atau suatu bagian peristiwa, akan tetapi bereaksi terhadap keseluruhan objek atau peristiwa.
- 4) Pemberian makna terhadap suatu rangsangan sensori merupakan suatu proses yang dinamis dan bukan sebagai suatu reaksi yang statis. Proses pengamatan merupakan suatu proses yang dinamis dalam memberikan tafsiran terhadap rangsangan yang diterima.

Berbeda dengan teori-teori behavioristik yang mengabaikan peranan pemahaman (*insight*) dalam belajar, teori Gestalt justru menganggap bahwa *insight* itu adalah inti dari belajar, sehingga belajar pada dasarnya adalah *insightful learning*.⁵⁸

Teori Gestalt ini berhubungan erat dengan kurikulum. Sebagaimana yang disebutkan oleh Nana Sudjana bahwa metode yang ada di dalam kurikulum merupakan sarana yang bertujuan untuk menjelaskan bagaimana cara untuk membantu peserta didik untuk mencapai tujuan Pendidikan dengan berdasarkan kaidah-kaidah yang tercantum di dalam teori-teori Pendidikan.⁵⁹

c. Teori Perkembangan Kognitif Piaget

Perkembangan kognitif adalah salah satu aspek perkembangan mental yang memiliki tujuan, di antaranya: memisahkan kenyataan yang sebenar-benarnya dengan fantasi, menjelajah kenyataan dan menemukan hukum-hukumnya, memilih kenyataan-kenyataan yang berguna bagi kehidupan, menentukan kenyataan yang sesungguhnya di balik sesuatu yang tampak.

Perkembangan kognitif berlangsung melalui empat tahap, yaitu:

- 1) Tahap Sensorimotor (0-1,5 tahun)
- 2) Tahap Pra-Operasional (1,5-6 tahun)
- 3) Tahap Operasional Konkret (6-12 tahun)

⁵⁸ Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan...*, hal. 121

⁵⁹Nana Sujana, *Teori-Teori Belajar Untuk Pembelajaran*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, 1991,

4) Tahap Operasional Formal (12 tahun ke atas)⁶⁰

C. Tipe Gaya Belajar

Berkenaan dengan interaksi siswa dalam kegiatan belajar, ada beberapa tipe gaya belajar yang dicermati oleh guru yaitu: gaya belajar visual (*visual learner*), gaya belajar auditori (*auditory learner*), dan gaya belajar kinestetik (*tactual learner*). Gaya belajar tersebut memiliki penekanan masing-masing. Meskipun perpaduan dari ketiganya sangatlah baik, tetapi pada saat tertentu siswa akan menggunakan salah satu saja dari ketiga gaya tersebut. Tipe *visual learner*.⁶¹

Visual learner adalah gaya belajar di mana gagasan, konsep, data dan informasi lainnya dikemas dalam bentuk gambar dan teknik. Siswa yang memiliki tipe belajar visual, memiliki *interest* yang tinggi ketika diperlihatkan gambar grafik, grafik organisatoris seperti: jaring, peta konsep, dan ide petak, plot dan ilustrasi visual lainnya. Beberapa teknik yang digunakan dalam belajar visual untuk meningkatkan keterampilan berpikir dan belajar, lebih mengedepankan peran penting mata sebagai penglihatan (Visual). Pada gaya belajar ini dibutuhkan banyak model dan metode pembelajaran yang digunakan dengan menitik beratkan pada peragaan. Media ajarnya adalah objek-objek yang berkaitan dengan pelajaran tersebut atau dengan cara menunjukkan alat peraganya langsung pada siswa atau menggambarkan di *white board* atau papan tulis. Bahasa tubuh dan ekspresi muka gurunya juga sangat penting peranannya untuk menyampaikan materi pelajaran. Mereka cenderung untuk duduk di depan agar dapat melihat dengan jelas. Mereka berpikir menggunakan gambar-gambar di otak dan belajar lebih cepat dengan menggunakan tampilan-tampilan visual seperti diagram, buku pelajaran bergambar, CD interaktif, digital konten, dan video (MTV). Di dalam kelas anak visual lebih suka mencatat sampai detail-detailnya untuk mendapatkan informasi.

1. Tipe *auditory learner*.

Auditory learner adalah suatu gaya belajar di mana siswa belajar melalui mendengarkan. Siswa yang memiliki gaya belajar auditori akan mengandalkan kesuksesan dalam belajarnya melalui telinga (alat pendengarannya). Oleh karena itu, guru sebaiknya memperhatikan siswanya hingga ke alat pendengarannya. Anak

⁶⁰Sri Wulandari Danoebroto, "Teori Belajar Konstruktivis Piaget dan Vygotsky", dalam jurnal Indonesian Digital Journal of Mathematics and education vol. 2 2015, hal 192

⁶¹Syamsul Rijal dan Suhaedir Bachtiar, "Hubungan antara Sikap, Kemandirian Belajar dan Gaya Belajar dengan hasil Belajar Kognitif Siswa" dalam jurnal Bioedukatika vol. 3 2015, hal. 16

yang mempunyai gaya belajar auditori dapat belajar lebih cepat dengan menggunakan diskusi verbal dan mendengarkan penjelasan apa yang dikatakan guru. Anak dengan belajar tipe auditori dapat mencerna makna yang disampaikan oleh guru melalui verbal simbol atau suara tinggi. Rendahnya kecepatan berbicara dan hal-hal auditori lainnya. Anak-anak seperti ini dapat menghafal lebih cepat melalui membaca teks dengan keras atau mendengarkan media audio.⁶²

2. Tipe belajar kinestetik (*tactical learner*).

Tactical learner adalah siswa belajar dengan cara melakukan menyentuh, merasa, bergerak dan mengalami. Anak yang mempunyai gaya belajar kinestetik mengandalkan belajar melalui bergerak menyentuh, dan melakukan tindakan. Anak seperti ini sulit untuk duduk dan diam berjam-jam karena keinginan mereka untuk beraktivitas dan eksplorasi sangatlah kuat. Siswa yang bergaya belajar seperti ini belajarnya melalui gerak dan sentuhan. Oleh karena itu, pembelajaran yang dibutuhkan adalah pembelajaran lebih bersifat kontekstual dan praktik.⁶³

Berdasarkan uraian di atas dalam pembelajaran perlu suatu proses melibatkan potensi siswa. Secara keseluruhan itu potensi si pendengar, penglihatan dan gerak motorik dari kolaborasi ketiga potensi tersebut, siswa lebih mampu menguasai suatu kecakapan tertentu karena ketiga potensi tersebut terlibat aktif baik secara fisik maupun secara psikologis. Guru harus dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam belajar sehingga belajar menjadi sesuatu yang menarik dan menyenangkan serta tidak membosankan kreativitas guru sangat dibutuhkan untuk mengkolaborasikan berbagai metode atau multi metode, multi strategi, multi mode, multi media dan aktivitas belajar sesuai dengan materi yang diajarkan sehingga memiliki kesempatan yang luas untuk beraktivitas dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran yang dapat mengakses ketiga tipe gaya belajar tersebut adalah pembelajaran yang berorientasi aktivitas siswa dengan menggunakan berbagai macam pendekatan dan media pembelajaran. Jadi, pembelajaran boleh saja dilakukan secara klasikal, tetapi sentuhannya harus individual. Artinya, guru harus menyentuh siswa yang auditif dengan ceramah dengan penjelasan guru. Bagi yang visual guru menggunakan berbagai alat media pembelajaran seperti: media gambar, poster, OHP, LCD, CD

⁶²Jeanete Ophillia Papilaya dkk, "Identifikasi Gaya Belajar Mahasiswa", di dalam Jurnal Psikologi Undip, 2018 hal. 50

⁶³Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan...*, hal.

interaktif, digital konten dan media visual lainnya, sedangkan yang tipe nya kinestetik guru harus menyentuhnya dengan pengalaman langsung seperti praktik laboratorium eksperimen, *role playing*, peragaan, observasi, dan unsur instansi lainnya.⁶⁴

D. Term Pembelajaran *Tahfizh* Al Qur'an dalam Islam

M. Karman menyebutkan 3 (tiga) term terkait Pembelajaran atau Pendidikan di dalam Islam beserta implikasinya, di antaranya: *al-Tarbiyah*, *al-Ta'lim*, dan *al-Ta'dib*⁶⁵.

1. Term *al-Tarbiyah*

Term *al-Tarbiyah* yang berkata dasar *al-rabb* memiliki pengertian yang sangat luas, di antaranya berarti memiliki, menguasai, memelihara, memberi makan, mengatur, menumbuhkan, mengembangkan, dan mendidik.⁶⁶ Misalnya Allah *subhanahu wata'ala* menyebutkan di dalam Qs. Al-Nas (114) aya 1:

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْتَّائِسِ

katakanlah, “aku berlindung kepada tuhanNya manusia” (al-Nas/114:1)

Menurut M. Karman ayat tersebut memiliki arti bahwa hakikatnya Allah itu mendidik, menumbuhkan, dan mengembangkan alam, term *al-rabb* dalam pengertian mendidik yang diatribusikan kepada Allah melukiskan Allah dengan segala sifat-Nya yang dapat menyentuh makhluk-Nya seperti pemberian rezeki, kasih sayang, amarah, ancaman, siksaan dan lain sebagainya. Kata turunan *al-tarbiyah* ditunjuk dalam bentuk *fi'il madhi*, *rabbayani*, sebagaimana dalam Qs. al-Isra'/17:24, *kama rabbayani shoghiron*, dan bentuk *fi'il mudhori'* nya *nurobbi* sebagaimana disebutkan dalam Qs. al-Syu'ara/26:18, *alam nurobbika waliyyan*, berarti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, memproduksi, membesarkan, dan menjinakkan, baik yang mencakup jasmani maupun rohani.

Menurut al Razi term *rabbayani* tidak hanya pengajaran yang bersifat ucapan yang memiliki domain kognitif, tetapi juga meliputi pengajaran dalam bentuk sikap dan tingkah laku, etika yang meliputi domain afektif. Sementara itu menurut Quthb, kata *Rabbayani*

⁶⁴Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan...*, hal. 105

⁶⁵Muhammad Ridwan, “Konsep Tarbiyah Ta'lim dan Ta'dib dalam Al-Qur'an”, di dalam *jurnal Pendidikan Islam*, Vol 1 No. 1 2018, hal. 37

⁶⁶M. Karman, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan...*, hal 73.

bermakna pemeliharaan terhadap anak dan menumbuhkan kematangan sikap mentalnya. Majid Irsan al-Kailani menjelaskan *al-tarbiyah* sebagai media untuk mengukuhkan amal saleh melalui berbagai pendekatan dan latihan untuk melestarikan eksistensi manusia di bumi.⁶⁷ Term *rabbaniyyin* dan *rabbani* juga dapat dilihat di dalam sabda Rasul *shallallahu 'alaihi wasallam* melalui riwayat Ibnu Abbas.

al-Rabbani diidentikkan dengan *al-tarbiyah*, berarti proses transformasi ilmu pengetahuan yang dilakukan secara bertahap (*tadarruj*). Proses tersebut dilakukan melalui pengenalan, hafalan, dan ingatan yang belum menjangkau proses pemahaman dan penalaran. Untuk term *al-tarbiyah* ini, dibagi menjadi dua bagian menurut al-Maraghi:

- a. *Tarbiyah Khuluqiyah*, yang memiliki maksud pembinaan dan pengembangan jasad, jiwa, akal dengan berbagai petunjuk dan metode;
- b. *Tarbiyah Diniyah Tahzibiyah*, yang berarti pembinaan jiwa dengan wahyu untuk kesempurnaan akal dan kesucian jiwa.⁶⁸

2. Term *Ta'lim*

Term *ta'lim* memiliki arti proses pembelajaran secara terus menerus sejak manusia lahir melalui proses pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan dan hati. Pengertian pendidikan yang ditunjuk dengan term *ta'lim* dapat ditemukan dalam Qs. al-Baqarah/2: 31,

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا...

Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama benda semuanya... (al-Baqarah/2: 31)

M. Quraish Shihab menafsirkan bahwa surah al-Baqarah ayat 31 bahwa Allah *subhanahu wa ta'ala.*, telah mengajarkan Nabi Adam *'alaihissalam* nama-nama benda seluruhnya dan memberinya potensi pengetahuan tentang nama-nama atau kata-kata yang digunakan menunjukkan benda-benda, atau mengenalkannya benda-benda. Selain itu ayat ini juga menginformasikan bahwa manusia dianugerahi Allah untuk mengetahui nama atau fungsi dan karakteristik benda-benda, nama fungsi dari api, fungsi angin dan sebagainya. Dia juga dianugerahi potensi untuk bahasa. Sistem pengajaran bahasa kepada

⁶⁷M. Karman, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan...*, hal. 75

⁶⁸Muhammad Ridwan, "Konsep Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib dalam al-Qur'an" hal.

manusia (anak kecil) bukan memulai dengan mengajarkan kata kerja, tetapi mengajarnya lebih dahulu nama-nama.⁶⁹

Selanjutnya dalam tafsir Ibnu Katsir bahwa Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa dalam ayat tersebut, Allah *subhanahu wa ta'ala.*, mengajarkan berbagai nama benda ciptaan-Nya, seperti manusia, binatang, langit, bumi, lautan, dan kuda. Sedangkan menurut Ibnu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Jarir dari Ashim bin Kulaib dari Sa'id bin Ma'bad dari Ibnu Abbas bahwa Allah *subhanahuwata'ala.*, mengajarkan manusia tentang segala sesuatu termasuk benda-benda yang selalu berkembang.⁷⁰ Selain itu al-Maraghi juga menuturkan bahwa Allah *subhanahu wa ta'ala.*, telah mengajari Nabi Adam *'alaihissalam* berbagai nama makhluk yang telah diciptakan-Nya. Kemudian Allah *subhanahuwata'ala* memberinya ilham untuk mengetahui eksistensi nama-nama tersebut. Juga keistimewaan-keistimewaan, ciri-ciri khas dan istilah-istilah yang dipakai.⁷¹

Pendidikan dimaknai sebagai proses transformasi seperangkat nilai manusia, ia dituntut untuk menguasai nilai yang ditransformasikan secara kognitif, afektif dan psikomotorik. Allah mendidik adam, sekaligus mengajari fenomena alam, yang bermuara pada pengakuan kekuasaan dan kebesaran-Nya. Semua fenomena alam yang dijadikan ilmu oleh manusia itu dalam kerangka ibadah kepada Allah *subhanahu wata'ala.* Pendidikan yang ditunjuk dengan term *al-ta'lim* untuk sampai pada tujuan tersebut merupakan proses yang berkesinambungan yang diusahakan sejak manusia lahir hingga manusia tua dan meninggal dunia.

Al-Attas mengartikan *al-ta'lim* disinonimkan dengan pengajaran tanpa ada pengenalan secara mendasar. Namun bila term *al-ta'lim* disinonimkan dengan *al-tarbiyah*, term *al-ta'lim* pengenalan tempat segala sesuatu dalam segala sesuatu dalam sebuah sistem. Tampaklah perbedaan antara *al-ta'lim* dan *al-tarbiyah* dalam ruang lingkupnya. Term *al-ta'lim* dianggap lebih umum daripada term *al-tarbiyah*, karena term *al-tarbiyah* tidak mencakup segi pengetahuan dan hanya mengacu kondisi eksistensial.

⁶⁹M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbâh Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Juz 'Amma 1*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 176-177.

⁷⁰Syaikh Shafiyurrahman Al Mubarakfury, *Tafsir Ibnu Katsir 1*, Bandung: Sygma Creative Media, 2012, hal. 146.

⁷¹Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Terjemahan Tafsir al-Maraghi Jilid 1*, Semarang: CV Toha Putra Semarang, 1992, hal. 139

3. Term *Ta'dib*

Al-ta'dib merupakan bentuk *mashdar* dari kata '*addaba*, berarti mendisiplinkan atau menanamkan sopan santun, budi pekerti, etika, dan seterusnya. Sopan santun termasuk ranah afektif psikomotorik tujuan pendidikan karena seseorang diajak untuk berdisiplin (terampil) dan bertingkah laku positif. Dan *ta'dib* dinyatakan Tuhan dalam mendidik Nabi Muhammad *shollallahu 'alaihi wasallam.*, sesuai dengan sabda beliau: "*Tuhanku telah mendidikku sehingga menjadikan baik pendidikanku*". Belajar dalam konteks *ta'dib* mencakup semua wawasan ilmu (pengetahuan), teoritis-praktis, yang terformulasikan dengan nilai tanggung jawab. Semangat *ilahiah* yang merupakan bentuk pengabdian manusia kepada pencipta (*khaliq*)-Nya.⁷²

Berdasarkan term pendidikan yang telah disebutkan, dapat dikemukakan bahwa term *al-tarbiyah* lebih memadai bagi padanan istilah pendidikan. Dari ketiga term pendidikan perspektif al-Qur'an di atas yang paling mendekati dengan pembelajaran *tahfizh* adalah term *tarbiyah*. Karena term ini mengacu pada suatu sistem pembelajaran dan hanya mengacu pada kondisi eksistensial.

E. Hakikat Pembelajaran *Tahfizh* Al-Qur'an

Menghafal dalam bahasa arab dikenal dengan sebutan *al-hifdz* (الحفظ) yang merupakan akar kata dari حفظ - يحفظ - حفظا yang memiliki arti menjadi hafal dan menjaga hafalannya atau memelihara, menjaga, menghafal dengan baik.⁷³ Orang yang hafal al-Qur'an dikenal dengan sebutan *haafizh* (حافظ), yaitu orang yang menghafal dengan cermat, termasuk deretan kaum yang menghafal.⁷⁴ Ibnu Mandzur sebagaimana dikutip oleh Abdulrab Nawabuddin mengartikan *haafidz* adalah orang yang berjaga-jaga, yaitu orang yang selalu menekuni pekerjaannya. Hal ini didasarkan pada firman Allah *subhanahu wata'ala* dalam surat al-Baqarah ayat 238 sebagai berikut:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ ...

Peliharalah semua shalat dan salat wustha, dan laksanakanlah (salat) karena Allah dengan khusyuk. (al-Baqarah/2:238)

Kata *al-hifdz* banyak sangat banyak ditemukan dalam al-Qur'an, namun kata tersebut memiliki arti dan makna yang beragam sesuai dengan

⁷²M. Karman, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan...*, hal. 81

⁷³A. Warson Munawwir, *Kamus al Munawwir Arab - Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997, hal.301.

⁷⁴Abdulrab Nawabuddin, *Kaifa Tahfadzul Qur'an*, terj. Bambang Saiful Ma'arif, "Teknik Menghafal Al-Qur'an", Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996, h.23

konteks masing-masing ayat, misalnya dalam surat Yusuf ayat 65 sebagai berikut :

وَلَمَّا فَتَحُوا مَتَاعَهُمْ وَجَدُوا بِضَاعَتَهُمْ رُدَّتْ إِلَيْهِمْ قَالُوا يَا أَبَانَا مَا نَبْغِي هَذِهِ
بِضَاعَتَنَا رُدَّتْ إِلَيْنَا وَنَمِيرُ أَهْلَنَا وَنَحْفَظُ أَخَانَا وَنَزِدَادُ كَيْلَ بَعِيرٍ ذَلِكَ كَيْلٌ
يَسِيرٌ ...

Dan ketika mereka membuka barang-barangnya, mereka menemukan barang-barang (penukar) mereka dikembalikan kepada mereka. Mereka berkata, “wahai ayah kami! Apalagi yang kita inginkan. Ini barang-barang kita dikembalikan kepada kita, dan kita dapat memberi makan keluarga kita, dan kami akan memelihara saudara kami, dan kita kan mendapat tambahan jatah (gandum) seberat beban unta. Itu suatu hal yang mudah (bagi raja Mesir).” (Yusuf/12: 65)

Kata *hafidz* dalam ayat tersebut memiliki arti memelihara dan menjaga⁷⁵. *Al-hifdz* juga memiliki makna lain, sebagaimana dalam surat al-Mu'minin ayat 5 sebagai berikut:

وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ...

...dan orang-orang yang memelihara kemaluannya. (al-Mu'minin/23: 5)

Kata *al-hifdz* yang dimaksudkan dalam ayat tersebut adalah menahan diri dari hal-hal yang diharamkan Allah *subhanahu wata'ala*. Makna lain dari *al-hifdz* juga dapat dilihat dalam surat al-Anbiya ayat 32 sebagai berikut:

وَجَعَلْنَا السَّمَاءَ سَقْفًا مَّحْفُوظًا وَهُمْ عَنْ آيَاتِهَا مُعْرَضُونَ ...

Kami yang menjadikan langit sebagai atap yang terpelihara, namun mereka tetap berpaling dari tanda-tanda (kebesaran Allah) itu (matahari, bulan, angin, awan dan lain-lain)... (Al-Anbiya'/21: 32)

Dari pengertian tersebut, dapat diambil pengertian bahwa makna menghafal (*al-hifdz*) memiliki banyak pengertian. Setiap arti dan makna *al-hafizh* dalam al-Qur'an pada dasarnya terletak pada konteks makna tersebut digunakan.⁷⁶ Selanjutnya, pengertian al-Quran secara etimologis

⁷⁵Noza Aflisia, “Urgenai Bahasa Arab bagi Hafizh al-Qur'an” dalam *jurnal Fokus* vol. 1, 2018 hal. 48

⁷⁶Yudhi Fachrudin, “Pembinaan Tahfizh al-Qur'an di Pesantren *Tahfizh* Daarul Qur'an Tangerang”, dalam *jurnal KOORDINAT* Vol. XVI No. 2 Oktober 2017, hal 330

al-Qur'an berarti "bacaan" atau yang dibaca.⁷⁷ Kata tersebut berasal dari *qara'a* (قرأ) yang berarti membaca.

Definisi yang sama sebagaimana diungkapkan oleh Abu Yahya Zakaria al-Anshari dalam kitab *Ghayah al Wushul: Syarah Lub al Ushul: "Al-Qur'an adalah lafadz yang diturunkan kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, yang bisa menjadi mukjizat dengan satu surat darinya serta menjadi ibadah bagi orang yang membacanya"*. Dari pengertian "menghafal (*tahfizh*)" dan "al-Qur'an" tersebut dapat diambil pengertian, bahwa menghafal al-Qur'an adalah suatu proses untuk menjaga dan memelihara al-Qur'an di luar kepala (mengingat) dengan baik dan benar dengan syarat dan tata cara yang telah ditentukan. Ahsin W. Al-Hafidz mendefinisikan menghafal al-Qur'an adalah langkah awal untuk memahami kandungan ilmu-ilmu al-Qur'an yang dilakukan setelah proses membaca dengan baik dan benar.⁷⁸ Menurut Abdul Aziz Abdul Rauf definisi menghafal (*tahfizh*) adalah "*proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar.*" Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal.⁷⁹

Menurut Abdur Abdul Khaliq orang yang mempelajari al-Qur'an diumpamakan seperti kantong kulit yang diisi minyak wangi Kasturi yang aromanya menyebar keseluruh penjuru.⁸⁰ Ini berarti orang yang menghafalkan *tahfizh* al-Qur'an atau menghafalkan al-Qur'an merupakan salah satu bentuk interaksi umat Islam dengan al-Qur'an yang telah berlangsung secara turun-menurun sejak al-Qur'an pertama kali turun kepada Nabi Muhammad *Shollallaahu 'alaihi wasallam.*, hingga sekarang dan masa yang akan datang. Allah *subhanahu wa ta'ala.* telah memudahkan al-Qur'an untuk dihafalkan, baik oleh umat Islam yang berasal dari Arab maupun selain Arab yang tidak mengerti arti kata-kata dalam al-Qur'an yang menggunakan bahasa Arab.⁸¹

Pada awal Islam disebarkan luaskan, materi pembelajaran al-Qur'an merupakan salah satu materi utama yang diajarkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, kepada para sahabat. Bahkan dengan pembelajaran al-Qur'an, menjadi magnet tersendiri untuk orang non muslim dalam

⁷⁷Muslim Nurdin dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, Jawa Barat: Alfabeta, 2001, hal. 48.

⁷⁸Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005, hal. 19

⁷⁹Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*, Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2004, hal. 49

⁸⁰Abdurrahman Abdul Khaliq, *Al-Qowaid Adz-Dzahabiyat lil Hifzhil Qur'an Al-Karim (Bagaimana Menghafal Al Qur'an)*, diterjemahkan oleh Abdul Rosyad Shiddiq, Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 1991, hal.7

⁸¹Abdul Jalil, "Metode Menghafal al-Qur'an" dalam Suryadi, dkk, *Meraih Prestasi di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam bekerjasama dengan Penerbit PD Pontren Kemenag RI, 2011, hal. 150.

mengenal Islam, misalnya kisah masuknya Umar bin Khattab ke agama Islam merupakan salah satu bukti nyata kemukjizatan dan kebenaran al-Qur'an. Kebenaran al-Qur'an tidak dapat diragukan lagi, bahkan Allah sudah menjaminkan kemurnian dan keotentikannya. Sebagaimana Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ...

Sesungguhnya kamilah yang menurunkan al-Qur'an, dan pasti kami yang memeliharanya..., (al Hijr/15 : 9)

Makna dari ayat tersebut bahwa hanya umat Islam yang menjadi pilihan Allah yang senantiasa melakukan penjagaan dan pemeliharaan al-Qur'an yang antara lain dengan cara menghafalkannya.⁸² Para *jumhur* ulama bersepakat bahwa menghafal al-Qur'an hukumnya adalah fardu *kifayah*. Salah satu keistimewaan al-Qur'an adalah kitab yang sangat mudah untuk dihafalkan.⁸³

Muhammad Ahsin Sakho menyebutkan pada sinopsis bukunya bahwa anak yang sudah menghafal al-Qur'an sebenarnya telah menggenggam sebondok emas, dia bisa membuat dan mengkreasikan emas itu menjadi perhiasan dengan berbagai model sesuai keinginannya. Begitu juga anak yang sudah menghafal al-Qur'an maka dia bisa menjadi ahli apa saja sesuai potensi anak tersebut, bisa menjadi ahli qira'at, ahli ilmu perbintangan (*falaq*), ahli sastra arab, ahli sejarah, dan lain sebagainya. Anak yang hafal al-Qur'an haruslah meningkatkan kapasitas keilmuannya. Semakin tinggi kapasitas keilmuannya maka semakin besar peluangnya untuk berkembang lebih baik lagi, baik dalam kancah keilmuan maupun kemasyarakatan. Anak yang seperti ini sangat optimis bisa meraih masa depan yang cemerlang.⁸⁴

Menghafal Al-Qur'an adalah simbol bagi umat Islam dan duri bagi masuknya musuh-musuh Islam. James Mansiz berkata, "Boleh jadi, Al-Qur'an merupakan kitab yang paling banyak dibaca di seluruh dunia. Dan, tanpa diragukan lagi, ia merupakan kitab yang paling mudah dihafal."⁸⁵ Tidak bisa dipungkiri lagi di dalam sejarah bahwa al-Qur'an terjaga kemurniannya, bukan hanya karena memang sudah ditulis sejak al-Qur'an sebagaimana yang telah diwahyukan, akan tetapi juga karena partisipasi

⁸²Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2000, hal. 95

⁸³Yusuf Qardhowi, *Berinteraksi dengan al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999, hal. 89

⁸⁴Ahsin Sakho Muhammad, *Menghafalkan Al Qur'an, manfaat, Keutamaan, Keberkahan, dan Metode Praktisnya*, Jakarta: PT. Qof Media kreatifa, 2017.

⁸⁵Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, terj: Rusli, Jogjakarta: Diva Press, 2012, hal. 27

dari para *hifzhil* atau penghafal al-Qur'an. Dimulai ketika al-Qur'an akan dibukukan, dikumpulkan dalam bentuk benda-benda yang memungkinkan al-Qur'an ditulis pada zaman Nabi, misalnya pelepah kurma, kepingan tulang belulang dan lempengan-lempengan batu.⁸⁶

Sebagaimana dirangkum oleh Ahsin W. Al-Hafidz, ada beberapa alasan mengapa menghafal al-Qur'an dianggap sangat penting dilakukan,⁸⁷ yakni sebagai berikut:

Pertama, al-Qur'an diturunkan dan diterima Nabi secara hafalan kemudian diajarkannya kepada sahabat pun dengan hafalan. *Kedua*, hikmah diturunkannya al-Qur'an secara berangsur-angsur mengisyaratkan motivasi dan semangat untuk menjaganya melalui hafalan dan memahami kandungannya dengan baik. *Ketiga*, firman Allah dalam Qs. al-Hijr ayat 9 bersifat aplikatif, yang berarti bahwa jaminan terpeliharanya kemurnian al-Qur'an adalah Allah yang memberikannya, akan tetapi tugas operasional secara nyata harus dilakukan oleh umat yang memilikinya, yakni umat Islam. *Keempat*, menghafal al-Qur'an mempunyai hukum *fardhu kifayah*, yang artinya bahwa orang yang menghafal al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir sehingga tidak akan terjadi kemungkinan pemalsuan, pengurangan atau penambahan terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Jika kewajiban tersebut sudah terpenuhi, maka gugurlah kewajiban bagi yang lainnya. Adapun, jika tidak terpenuhi, maka umat Islam seluruhnya akan menanggung dosa.

F. Pembelajaran *Tahfizh* Pada Anak Usia Sekolah Dasar

Pada dasarnya anak adalah pembelajar. Bila tidak, tentu kita sudah punah sejak dahulu. Kalau anak manusia dilahirkan dengan kemampuan yang terbatas dalam memberikan respon pada lingkungannya. Pastilah saat ini umat manusia telah berubah menjadi semacam fosil kuno di dasar danau yang sangat tua. Namun secara tak terduga atau oleh rancangan yang lebih tinggi, kemampuan untuk beradaptasi, berubah dan belajar telah menjadi bagian dari cetak biru genetik manusia. Ketika lahir manusia dikaruniai otak dengan porsi besar yang masih terbebas dari berbagai rencana atau perilaku, kemudian anak bertumbuh sebagai pembelajar alami yang mampu menanggapi perubahan tuntunan dan kehidupan masa kini dengan fleksibilitas yang sangat tinggi. Anak-anak mewakili intisari penemuan dan kecerdikan. Menurut para ilmuwan, evolusi dari makhluk hidup tergantung pada perubahan-perubahan dalam diri anak-anak dari

⁸⁶Nur Efendi dan Muhammad Fathurrohman, *Studi al-Qur'an: Memahami Wahyu Allah secara Lebih Integral dan Komprehensif*, Yogyakarta: Teras, 2014, hal. 103

⁸⁷Aida Hidayah, "Metode Tahfiz Al-Qur'an untuk Anak Usia Dini (Kajian Atas Buku Rahasia Sukses 3 Hafizh Quran Cilik Mengguncang Dunia)", di dalam Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis, Vol. 18, No. 1, Januari 2017, hal. 53.

spesies tertentu. Keterbukaan terhadap pengalaman barulah yang membuat anak menjadi jenis-jenis sesungguhnya dalam sebuah kebudayaan.

Menurut seorang antropolog Margaret Mead, kita hidup dalam budaya pra rekaan dengan beberapa tradisi yang diturunkan dan anggota sebuah budaya harus menemukan kembali sesuatu yang baru.⁸⁸

Jadi, pembelajaran *tahfizh* al-Qur'an yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah suatu aktivitas menanamkan suatu materi verbal melalui proses mental dan menyimpannya ke dalam ingatan, sehingga dapat diproduksi kembali ke alam sadar ketika diperlukan, dalam hal ini objek atau materi verbal yang akan ditanamkan adalah hafalan al-Qur'an yang dijadikan sebagai kurikulum pada jenjang sekolah tingkat dasar. Pembelajaran tersebut diimplementasikan layaknya mata pelajaran yang lain dengan target capaian tertentu sesuai kurikulum sekolah, dengan metode dan waktu yang telah diatur sedemikian rupa. Pembelajaran *tahfizh* al-Qur'an ini bertujuan untuk mendidik anak agar mengenal dan mencintai al-Qur'an serta menghafalnya sejak dini. Selain itu, diharapkan peserta didik lebih mengenal Agama Islam sedini mungkin.

Pembelajaran *tahfizh* al-Qur'an yang dimaksud pada umumnya diterapkan pada sekolah dasar swasta berbasis Islam. Dengan adanya penambahan pembelajaran ini diharapkan menjadi daya tarik tersendiri bagi sekolah swasta yang berbasis Islam. Pembelajaran *tahfizh* al-Qur'an ini memiliki keragaman dalam target capaian hafalan, tergantung kebijakan masing-masing sekolah, dimulai dari 1 (juz) bahkan 30 (tiga puluh) juz al-Qur'an.

G. Usia Efektif Pembelajaran *Tahfizh* Al-Qur'an

Perkembangan fisik manusia merupakan kehidupan manusia setelah lahir yang di mana dapat dibagi menjadi empat tahapan besar. Tahap *pertama*, merupakan tahapan terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang berkelanjutan, yang dimulai dari 0 sampai 33 tahun (akhir masa muda dan usia secara individu memiliki kematangan penuh dari fisik dan intelektual)⁸⁹. Tahap *kedua*, dari 33-40, adalah tahap menetap yaitu kemampuan penambahan dalam pertumbuhan dan perkembangan sudah sulit diamati. Usia 40 tahun dianggap sebagai tahap kemampuan fisik dan intelektual mencapai kematangan.⁹⁰ Tahap *ketiga* adalah tahap usia baya atau pertengahan. Dari 40 sampai 60 tahun manusia mulai menurun dari segi fisik dan mental secara sangat perlahan-lahan dan lambat sehingga

⁸⁸Thomas Armstrong, *Awakening Your child's Natural Genius (membangkitkan bakat alami kejeniusan anak anda)*, Batam: Interaksara. 2004, hal.21-22

⁸⁹Ahmad An Nuri, *Rahasia Dibalik Usia 40 Tahun Perspektif al-Qur'an*, Jakarta: Istana Qur'an Publishing, 2015, hal. 3

⁹⁰Ahmad An Nuri, *Rahasia Dibalik Usia 40 Tahun Perspektif al-Qur'an...*, hal. 3

sulit untuk diperhatikan. Tahap keempat, dari 60 sampai akhir kehidupan, adalah tahap usia lanjut dan penurunan (ketuaan).

Dalam tahap ini penurunan lebih jelas dan lebih dapat diperhatikan.⁹¹ Jadi, dari beberapa tahapan yang disebutkan di atas tahapan manakah yang efektif untuk melakukan aktivitas belajar perspektif al-Qur'an? Berikut penjelasannya.

Konsep belajar mengajar dan kemuliaan bagi manusia yang ditunjukkan di dalam Qs. al-'Alaq (96): 1-5 seyogianya memberi inspirasi bagi umat Islam untuk mengembangkan pendidikan yang ideal. Tidak disebutkan secara detail di dalam al-Qur'an terkait dengan usia efektif belajar dalam al-Qur'an. Namun, Peserta didik mengikuti periode-periode perkembangan tertentu dan memiliki pola perkembangan serta tempo dan iramanya. Implikasi dalam pendidikan bagaimana proses pendidikan dapat disesuaikan dengan pola dan tempo serta irama perkembangan peserta didik. Kadar kemampuan peserta didik ditentukan oleh usia atau periode perkembangannya, karena usia dapat menentukan tingkat pengetahuan, intelektual, emosi, bakat, minat, peserta didik, baik dilihat dari dimensi biologis, psikologis maupun didaktis (bersifat mendidik). Al-Qur'an dalam beberapa ayatnya menjelaskan tentang pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, misalnya dalam Qs. Al-Rum/30:54, al-Mu'min/40:67, al-Hajj/22:5, al-'alaq/96:1-5, al-Zumar/39:9, al-Hadid/57:21, dan lain-lain. Salah satu ayat yang menjelaskan tentang periode pertumbuhan peserta didik dilihat dalam Qs. al-Rum/30:54.⁹²

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِّنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِن بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِّن بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ ﴿٥٤﴾

Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian dia menjadikan (kamu) sesudah lemah itu, menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali), dan beruban, dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa. (al-Rum/30: 54)

M. Karman menafsirkan ayat tersebut bahwa Allah *subhanahu wa ta'ala* telah menciptakan manusia dalam empat periode pertumbuhan, walaupun tidak menyebut batasan usia. *Pertama*, tahap lemah yang ditafsirkan terjadi pada masa bayi dan anak-anak. Perkembangan fisik bayi

⁹¹Abu Bakar Mahmoud Gummi, *Radd al-Adhhan ila-Ma'an al-Qur'an: a commentary of the Qur'an*, Beirut: Dar al-Arabiyyah, 1982, hal. 99

⁹²M. Karman, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018, hal. 157

terjadi dalam fungsi motorik halus dan kasar, seperti bayi mulai bisa mengangkat kepala, membalikkan badan, merangkak, duduk, berjalan lambat, memegang, mengambil, melempar, bertepuk tangan, dan lain sebagainya⁹³.

Selanjutnya perkembangan motorik halus meliputi perkembangan fisik tangan yang biasanya ditandai oleh kemampuan mencoret-coret dengan alat tulis dan menggambar bentuk-bentuk sederhana (garis dan lingkaran tidak beraturan) dan bermain dengan balok pada usia 1-3 tahun. *Kedua*, tahap menjadi kuat yang terjadi di masa remaja dan dewasa. Di usia remaja, peserta didik mengalami kematangan dalam organ fisik yang terjadi pada remaja. Perubahan fisik yang terjadi di remaja terlihat disaat masa pubertas. *Ketiga*, Masa lemah kembali, terjadi penurunan kembali dari masa penuh kekuatan. Fungsi-fungsi fisik akan melemah ketika menginjak usia 40 tahun, dan berakhir 60 tahun (masa dewasa madya). Fungsi fisik yang melemah akan terus berlanjut sampai dewasa akhir, umur 60 tahun ke atas dan berpuncak di usia tua. *Keempat*, Masa sudah beruban (masa tua)⁹⁴.

Sementara ayat yang berkaitan dengan periode perkembangan peserta didik dijelaskan dalam QS. al-Hadid/57:20

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي
الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ

Ketahuiilah, sungguh kehidupan di dunia ini hanya permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, Al-Hadid/57: 20

Pada ayat tersebut Allah *subhanahu wa ta'ala* telah menjelaskan bahwa gambaran dari perkembangan manusia di dunia dimulai dari tahap *la'ib*/permainan merupakan karakteristik yang dimiliki bayi dan balita, *lahw* merupakan gambaran karakteristik anak-anak akhir (usia sekolah dasar). Setelah itu disebutkan *Zinah* yakni perhiasan, berhias merupakan kebiasaan remaja, lalu disusul dengan *tafakhur* berbangga, ini merupakan sifat orang dewasa, kemudian diakhiri dengan *takatsur fil-amwal wa al-aulad* ini merupakan sifat orang tua.⁹⁵

⁹³M. Karman, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, hal.157

⁹⁴B. Suhartini, "Tahap Perkembangan Motorik Bayi" dalam Jurnal FKIK Universitas Negeri Yogyakarta, 2019, hal. 56

⁹⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 40

Ayat tersebut menjelaskan lima periode perkembangan peserta didik:

- a. Periode *la'ib*, (periode bayi dan anak usia dini/anak prasekolah). Ini karena perbuatan bertujuan untuk menyenangkan hati, tetapi memiliki unsur mendidik;
- b. Periode *lahw* (periode sekolah dasar), di usia ini anak diharapkan memperoleh pengetahuan yang dianggap penting bagi keberhasilan penyesuaian diri di masa dewasa dan mempelajari berbagai keterampilan tertentu;
- c. Periode *zinah* (periode remaja), periode merupakan perkembangan individu yang sangat penting diawali dengan kematangan fisik;
- d. Periode *tafakhkhur* (periode dewasa), periode ini masa menyesuaikan diri terhadap pola kehidupan dan harapan sosial yang baru. Mereka yang hidup di periode ini telah memasuki periode berumah tangga, sehingga mereka sibuk dan berlomba untuk memperoleh kemegahan, mencari pekerjaan, membangun karir dan memenuhi kebutuhan hidup;
- e. Periode *Taksur fi al-Amwal wa al-Awlad* (periode tua). Periode ini merupakan periode akhir proses kehidupan manusia di dunia⁹⁶.

Al-Abrasyi membagi beberapa tahapan pada usia anak dalam pembelajaran dan pendidikan sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid Khon, yaitu: tahapan *pertama*, usia balita sampai lima tahun, usia pendidikan jasmani, akhlak dan pembiasaan budi pekerti. Pembiasaan ucapan yang baik seperti ucapan terimakasih, maaf, permisi dan lain sebagainya. tahapan *kedua*, usia enam tahun yaitu usia sekolah diberi pendidikan jasmani, rohani, akal, akhlak budi pekerti dan sosial. Tahapan *ketiga*, usia tujuh tahun dipisah tempat tidurnya, diajarkan berwudhu' dan dibiasakan untuk melaksanakan shalat. Tahapan *keempat*, usia 13 akan mendapat hukuman atau sanksi apabila meninggalkan shalat. Tahapan *kelima*, usia 16 tahun usia untuk dinikahkan.⁹⁷

Berikut peta usia generasi terbaik dalam pendidikan Islam KH. Ahmad Zubaidi Ardani, Amir Majelis Tarbiyah Pusat Jama'ah Muslimin (*Hizbullah*).⁹⁸

1. Sebelum baligh (0 – 15 tahun) yaitu usia untuk penanaman karakter iman, menghafal al-Qur'an (paling lambat mulai 5 tahun), pengajaran adab dan sunnah (hadits), pembiasaan ibadah (Sholat 7 tahun, 10 tahun boleh dipukul)

⁹⁶ M. Karman, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan...*, hal.162-163

⁹⁷ Abdul Majid Khon, *Hadits Tarbawi Hadits-hadits Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2012, hal. 268

⁹⁸ Ahmad Zubaidi Ardani, "pentingnya memulai menghafal al-Qur'an sejak Usia dini," dalam <https://minanews.net/pentingnya-memulai-menghafal-al-quran-sejak-usia-dini/>, diakses pada 29 maret 2020

2. Setelah baligh (15 – 20 tahun), memantapkan hafalan al-Qur'an 30 juz, disertai pemahaman tafsir dll, paham ilmu-ilmu syari'at (hadits, fiqh, faraid), menguasai keterampilan hidup : bertani, beternak, berdagang, mengelola Sumber Daya Alam dan Sumber Daya Manusia, sains dan teknologi, Menekuni beberapa profesi tertentu, dan berkiprah di medan tarbiyah dan dakwah.
3. Menikah di usia awal (20 tahun – ...), mapan secara keilmuan dan finansial, dan menjadi pemimpin keluarga, tokoh masyarakat, dan pemimpin umat.

Menurut urutan waktu, masa kanak-kanak adalah masa perkembangan dari usia 2 hingga 6 tahun, perkembangan fisik merupakan dasar bagi kemajuan perkembangan berikutnya, dengan meningkatnya pertumbuhan tubuh baik berat maupun tinggi anak. Perkembangan kognitif, anak dalam hal ini otaknya mulai mengembangkan kemampuan untuk berfikir, belajar dan mengingat. Masa anak-anak adalah masa perkembangan dari usia 2 tahun sampai dengan usia 6 tahun, pada masa-masa ini perkembangan biologis dan fisik berjalan dengan sangat cepat dan pesat, akan tetapi secara sosiologisnya anak-anak masih sangat terikat dengan lingkungannya terutama keluarga.⁹⁹ Vygotsky menekankan bahwa anak-anak secara aktif membangun pengetahuan dan pemahaman mereka. Dalam teori Vygotsky, anak-anak lebih sering digambarkan sebagai makhluk sosial daripada dalam teori Piaget. Mereka mengembangkan cara-cara mereka dalam berpikir dan pemahaman, terutama melalui interaksi sosial. Perkembangan kognitif mereka bergantung pada alat yang disediakan oleh masyarakat, dan pikiran mereka dibentuk oleh konteks budaya tempat mereka tinggal.¹⁰⁰

Jadi, usia efektif untuk memulai pembelajaran al-Qur'an untuk anak adalah 2-6 tahun. Sedangkan usia yang ideal untuk menghafal al-Qur'an menurut Abdurrahman Abdul Khaliq dalam *al-Qawaid Ad-Dzahabiyar lil Hifzhil Qur'an al-Karim* sejak lima tahun sampai dua puluh tiga tahun.¹⁰¹

Sudah akrab di telinga kaum muslimin bahwa para ulama besar yang sampai sekarang menjadi rujukan kaum muslimin, telah hafal Al-Quran pada usia yang masih sangat belia. Contoh di antara para *salafus shalih* yang sudah hafal Al-Quran sejak usia dini antara lain:

1. Imam Syafi'i (150 H-204 H). Hafal al-Quran ketika usia 7 tahun.

⁹⁹Murni, "Perkembangan Fisik, Kognitif dan Psikososial pada masa kanak-kanak awal 2-6 tahun" dalam jurnal Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Email: murni166@yahoo.co.id, volume III. Nomor 1. Januari – Juni 2017, hal. 19

¹⁰⁰F.J. Monks, dkk. *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002, hal. 105.

¹⁰¹Abdurrahman Abdul Khaliq, *al Qawaid Ad-Dzahabiyar lil Hifzhil Qur'an al-Karim*, terj. Abdul Arsyad Shiddiq, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006, hal. 33

2. Imam Ath-Thabari (224 H – 310 H), hafal al-Quran pada usia 7 tahun, usia 8 tahun menjadi imam shalat dan mulai menulis hadits pada usia 9 tahun.
3. Umar bin Abdul Aziz hafal al-Quran saat masih kecil
4. Ibnu Sina (370 H- 428 H), hafal al-Quran umur 5 tahun.
5. Ibnu Qudamah (541 H – 620 H). hafal al-Quran usia 10 tahun.
6. Imam Nawawi. hafal al-Quran sebelum baligh.
7. Imam Ahmad bin Hanbal, hafal al-Quran sejak kecil.
8. Ibnu Khaldun (732 H- 808 H). hafal al-Quran usia 7 tahun.

Demikian pula pemimpin Muslim, Umar bin Abdul Aziz, hafal al-Qur'an ketika masih kecil. Ibnu Hajar al-Atsqalani hafal al-Qur'an ketika berusia 9 tahun, dan lainnya. Tak heran jika Imam Al-Ghazali pernah berkata, kalau ingin melihat masa depan umat, maka tengoklah bagaimana generasi belia hari ini. Waktu usia dini anak, terutama di bawah 7 tahun sebagaimana hadis, anak perlu dibekali sebanyak mungkin al-Qur'an. Perdengarkan sebanyak mungkin *murottal* al-Qur'an, orang tuanya membaca al-Qur'an di rumah dengan suara nyaring sehingga didengar anak, dan sebagainya.¹⁰²

Kalau di Indonesia, awal pesantren *tahfidz* al-Quran usia MI/SD seingat penulis ada di kota Kudus, "*Yanbu'ul Qur'an*" nama pesantrennya. Pelopornya Kyai Ulinnuha putra kiai Arwani Alhafizh dan menantu Kyai Sya'roni *al-Hafidz*. Sampai sekarang sudah ratusan *hafidz* usia MI/SD dihasilkan dari pesantren ini. Untuk mendaftar di pesantren ini syarat pertama, umur tak boleh lebih dari tujuh tahun, baru boleh mengikuti seleksi tahap berikutnya. Sekarang sudah ada beberapa ponpes serupa di Kudus dan sekitarnya. Bahkan, hampir di semua kota besar di negeri kita tercinta ini telah berdiri pesantren serupa. Pondok pesantren *Yanbu'ul Qur'an* adalah pondok pesantren khusus untuk anak-anak usia 6/7 – 12 tahun setingkat dengan SD atau MI dan bukan pendidikan kanak-kanak atau TK/RA. Pendidikan utamanya adalah menghafal al-Qur'an 30 juz dan diajarkan pula ilmu-ilmu agama seperti aqidah, ibadah, akhlak, tajwid dan bahasa Arab dasar. Disamping itu anak-anak belajar di Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum.¹⁰³

¹⁰²Ali Farkhan Tsani, "Paud Pendidikan Al-Qur'an Usia Dini," dalam <https://minanews.net/paud-pendidikan-alquran-usia-dini/> diakses pada 19 maret 2020

¹⁰³Ahmad Falah, "Sistem Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Anak-Anak Yanbu' Al-Qur'an Kudus Jawa Tengah" dalam jurnal *Thufula*, Vol. 3 No. 2 Juli-Desember 2015, hal. 307

BAB III

BIOGRAFI JEAN PIAGET DAN PROFIL TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF

A. Sketsa Biografi Jean Piaget

Jean Piaget adalah seorang tokoh psikologi pendidikan, dia menyebut dirinya sebagai tokoh *Epistemology Genetic* atau studi tentang perkembangan pengetahuan manusia, Piaget adalah tokoh yang melahirkan teori perkembangan kognitif. Jean Piaget lahir di kota Neuchatel, Swiss pada tanggal 9 Agustus 1896.¹ Ayahnya adalah seorang ahli dibidang sejarah dengan spesialisasi sejarah abad pertengahan, Fahrudin Faiz² menyebutkan di dalam salah satu kuliah filsafatnya bahwa ayah Jean Piaget ini adalah seorang profesor di bidang sastra dan ibunya adalah seorang yang dinamis, inteligen, agamis dan takwa, ibunya juga mengalami penyakit kejiwaan Neurotik, namun hal itu tidak menghalangi Jean Piaget untuk menjadi orang besar. Sejak kecil Jean Piaget sudah sangat tertarik dengan alam, dia sangat suka mengamati burung-burung, ikan-ikan dan binatang-binatang lain di alam bebas. Oleh karena itu piaget sangat tertarik pada pelajaran biologi di sekolah.

Pada waktu berumur 10 tahun Piaget sudah menerbitkan karangannya tentang burung pipit albino di dalam majalah ilmu

¹Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, Yogyakarta: Kanisius, 2001, hal. 11

²[\(4971\) Ngaji Filsafat 205 : Jean Piaget \(Filsafat Pendidikan\) - YouTube](#), diakses pada pukul 17:05, 21 Juni 2021

pengetahuan alam. Ia juga membantu direktur museum ilmu pengetahuan alam di Neuchatel. Tugasnya adalah membuat klasifikasi koleksi *zoology* di museum tersebut. Pada waktu itu, ia mulai belajar tentang moluska³ dan menerbitkan seri karangannya tentang moluska⁴ (kerang-kerangan). Karena karangannya bagus, pada umur 15 (lima belas) tahun Piaget ditawarkan untuk menduduki jabatan sebagai kurator koleksi moluska di museum ilmu pengetahuan alam di Geneva, Swiss. Namun Piaget menolak Tawaran tersebut dengan alasan untuk menyelesaikan sekolah menengah terlebih dahulu. Menurut Ginsburg dan Opper yang kami kutip dari Suparno, perkembangan pemikiran Piaget banyak dipengaruhi oleh Samuel Cornut, bapak pelindungnya, yang merupakan seorang ahli di Swiss. Cornut mengamati bahwa Piaget selama masa remaja sudah terlalu memusatkan pikirannya pada biologi. Ini dapat membuat pikiran Piaget menjadi sempit. Oleh karena itu, Cornut ingin mempengaruhi Piaget dengan mengenalkan filsafat khususnya karya Henri Bergson seorang tokoh filsafat yang berasal dari Prancis. Buku-buku yang ditawarkannya memperluas pandangan dan minat Piaget terhadap bidang filsafat, keagamaan dan logika. Ini semua membuat Piaget mulai tertarik pada bidang epistemologi.⁵

Dalam memperbandingkan filsafat dan ilmu pengetahuan, Piaget sampai pada kesimpulan bahwa filsafat itu terlalu spekulatif dan ilmu pengetahuan itu terlalu faktual. Oleh karena itu, yang dibutuhkan adalah suatu hubungan antara keduanya, yaitu filsafat yang eksperimental. Sejak remaja Piaget berkonsentrasi pada dua bidang ilmu pengetahuan yaitu filsafat dan biologi. Biologi lebih berkaitan dengan kehidupan, sedangkan filsafat lebih kepada pengetahuan. Biologi menggunakan metode ilmiah, sedangkan filsafat menggunakan metode spekulatif. Piaget berpikir untuk menjembatani kedua ilmu tersebut. Pada tahun 1916, Piaget menyelesaikan pendidikan sarjana dalam bidang biologi di Universitas

³Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Moluska adalah hewan berbadan lunak, sering bercangkang keras, misalnya siput, bekicot, ikan gurita. [Arti kata moluska - Kamus Besar Bahasa Indonesia \(KBBI\) Online](#), diakses pada pukul 10.02 WIB, 24 Juni 2021

⁴Moluska adalah salah satu organisme yang mempunyai peranan penting dalam fungsi ekologis pada ekosistem *mangrove*. Moluska yang diantaranya adalah Gastropoda dan Bivalvia merupakan salah satu filum dari makrozoobentos yang dapat dijadikan sebagai bioindikator pada ekosistem perairan, (Macintosh, D.J., Ashton, E.C. Dan Havanon, S. "Mangrove Rehabilitation and Intertidal Biodiversity: A Study in the Ranong Mangrove Ecosystem", Thailand. Estuarine, Coastal and Shelf Science 55: 2002. [Mangrove Rehabilitation and Intertidal Biodiversity: a Study in the Ranong Mangrove Ecosystem, Thailand - ScienceDirect](#).

⁵Epistemologi menurut Paul Suparno adalah suatu cabang filsafat yang mempelajari soal pengetahuan. Apa itu pengetahuan dan bagaimana pengetahuan itu diperoleh? (Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, hal. 12)

Neuchatel. Kemudian pada umur 21 tahun, Piaget menyelesaikan disertasinya tentang moluska dan memperoleh gelar doktor filsafat.

Setelah menyelesaikan bangku pendidikan formal, ia memutuskan untuk mendalami disiplin ilmu psikologi. Piaget meninggalkan Neuchatel dan pergi ke Zurich untuk bekerja di laboratorium psikologi dan di klinik psikiatri Bleuler. Disana, Piaget mengenai psikoanalisa dan gagasan Sigmund Freud, Jung dan beberapa psikolog yang lain. Ia menerbitkan karangan tentang hubungan antara psikoanalisa dan psikologi anak. Pada tahun 1919, ia meninggalkan Zurich dan pergi ke Paris. Selama dua tahun Piaget tinggal di Universitas Sorbonne, belajar psikologi klinis, logika, serta epistemologi. Pendalamannya tentang filsafat meyakinkannya sekali lagi bahwa perlulah pemikiran spekulasi murni dilengkapi dengan pendekatan ilmu pengetahuan yang faktual. Selanjutnya, pada tahun 1920, Piaget bekerja bersama Dr. Theophile Simon di Laboratorium Binet di Paris dengan tugas mengembangkan tes penalaran. Dalam suatu standarisasi tes, pertanyaan-pertanyaan dan urutan penyajian haruslah dengan tepat didefinisikan, dan penguji tidak boleh melenceng dari prosedur yang telah ditentukan. Tujuan standarisasi tes itu adalah untuk menyajikan pertanyaan-pertanyaan yang sama kepada setiap peserta. Berdasarkan adanya perbedaan jawaban peserta, dapat disimpulkan bahwa perbedaan tersebut disebabkan oleh perbedaan intelegensi peserta.

Dari pengalaman tes tersebut, Piaget mendapatkan tiga pemikiran penting yang mempengaruhi cara berpikirnya dikemudian hari⁶.

Pertama, Piaget lebih tertarik pada anak-anak yang jawabannya salah daripada yang jawabannya benar. Waktu bertanya kepada anak-anak, ia menemukan bahwa anak-anak yang sama umurnya kerap mempunyai kesalahan yang sama. Umur yang berbeda mempunyai kesalahan yang berbeda pula. Oleh karena itu, Piaget menyimpulkan bahwa anak yang lebih dewasa bukan hanya menjadi lebih pandai daripada yang lebih muda, melainkan pemikiran anak yang lebih dewasa berbeda secara kualitatif dengan anak yang lebih muda. Piaget melihat bahwa anak yang berbeda umurnya menggunakan cara berpikir yang berbeda. Inilah yang mempengaruhi pandangan Piaget mengenai tahap-tahap perkembangan kognitif anak.

Kedua, Piaget menemukan suatu metode yang berbeda untuk mempelajari intelegensi. Ia menolak standarisasi tes karena pendekatan ini terlalu kaku. Anak dapat menjawab keliru jika tidak menangkap pertanyaan.⁷ Oleh karena itu, ia mencari metode yang kurang terstruktur yang dapat memberikan lebih banyak kebebasan untuk bertanya kepada

⁶Sri Wulandari Danoebroto, "Teori Belajar Konstruktivis Piaget dan Vygotsky", dalam jurnal Indonesian Digital Journal of Mathematics and education vol. 2 2015, hal 192

⁷Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget...*, hal. 13

anak. Ia menggunakan pengalamannya bekerja di psikologi klinis dan memodifikasi teknik wawancara psikiatri untuk dicocokkan dalam mempelajari pemikiran anak. Tujuan metode klinis ini adalah untuk mengikuti jalan pemikiran anak itu sendiri tanpa memaksakan suatu arah tertentu pada anak. Dengan demikian, dapat mengorek pemikiran anak secara lebih mendalam. Metode inilah yang dikembangkan Piaget dalam studinya tentang perkembangan kognitif anak.

Ketiga, Piaget berpikir bahwa pemikiran logika abstrak relevan untuk memahami pemikiran anak. Ia mengamati bahwa anak yang belum berumur 11 tahun tidak dapat memecahkan persoalan logika yang dasar. Ia juga mengamati bahwa proses pemikiran membentuk suatu struktur yang terintegrasi yang sifat-sifat dasarnya dapat dijelaskan dalam term-term logika. Selama di Paris, Piaget juga mencoba mengintegrasikan minatnya dalam bidang biologi dan epistemologi. Langkah pertamanya adalah mendalami psikologi intelegensi manusia. Langkah keduanya yaitu mengarahkan psikologi ini pada persoalan epistemologi. Piaget percaya bahwa suatu pengertian yang menyeluruh mengenai pengetahuan manusia hanya dapat diperoleh dengan mempelajari pembentukan dan perkembangan kognitif pada masa anak-anak. Pada tahun 1921, Piaget diangkat menjadi direktur penelitian di Institut Jean-Jacques Rousseau di Geneva. Disitu, ia mendapat kesempatan untuk mempelajari pemikiran anak. Hasil penelitiannya dipublikasikan pada tahun 1923-1931⁸.

Piaget juga mencoba menemukan sebab-sebab perkembangan kognitif. Pada awalnya, Piaget beranggapan bahwa perkembangan kognitif disebabkan faktor sosial, seperti bahasa, kontak dengan teman, dan orang tua. Setelah mengadakan penelitian, Piaget mengubah anggapan itu dengan lebih menekankan peran tindakan anak sebagai sumber perkembangan kognitif. Pada tahun 1920 sampai 1930, Piaget meneruskan penelitiannya dalam bidang perkembangan kognitif anak. Bersama dengan istrinya, ia meneliti ketiga anaknya yang lahir pada tahun 1925, 1927, dan 1931.⁹

⁸Adapun penelitiannya disaat itu antara lain: *Language and Thought in the child* yang membicarakan penggunaan bahasa dan pemikiran anak; *Judgment and Reasoning in Child* bergulat perubahan penalaran anak pada masa kanak-kanak. *The Child's Conception of the Word* membicarakan bagaimana anak memandang dunia sekitar, *The Child's Conception of Physical Causality* memuat gagasan-gagasan anak penyebab gejala alamiah tertentu seperti gerakan awan, sungai, bayangan, dan lain-lain, *The Moral Judgment of the Child* membicarakan perkembangan moral dan keputusan anak. (Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, hal. 15)

⁹Hasil pengamatan terhadap perkembangan anak tersebut dituangkan dan dipublikasikan dalam *The Origins of Intelligence in Children* dan *The Construction of Reality in the Child* pada bab tentang sensorimotor.

Studinya tentang masa anak-anak meyakinkan Piaget bahwa pengertian dibentuk dari Tindakan anak dan bukan dari bahasa anak. Tekanan pada tindakan ini membuat Piaget mengubah metode penelitian untuk anak-anak yang lebih tua, yaitu dengan menyediakan alat-alat konkret sebagai unsur esensial metode klinisnya. Pada tahun 1929-1939, Piaget ditunjuk sebagai guru besar sejarah pemikiran ilmiah di Universitas Geneva. Ia menjadi asisten direktur, lalu *co*-direktur Institut Rousseau Lausanne dan mengajar psikologi eksperimental di Universitas Lausanne. Ia juga terlibat dalam kegiatan internasional dan ketua delegasi Swiss di UNESCO.

Pengalaman Piaget menyebabkan perubahan dalam pemikirannya. Studinya mengenai masa balita dan anak-anak mempengaruhinya untuk mengubah teknis risetnya dengan lebih menekankan peranan aktivitas anak dalam pembentukan pengetahuan. Pengajarannya membuka bidang baru untuk riset dan percobaan. bersama dengan Inhelder dan Szeminska, ia terus mengadakan penelitian.¹⁰ Pada masa-masa sesudah itu, Piaget tertarik untuk meneliti persepsi psikologi Gestalt. Ia memperluas pengertian persepsi tidak hanya sebagai suatu proses tersendiri, tetapi juga berhubungan dengan intelegensi. Sejak tahun 1943, Piaget dengan teman-temannya menerbitkan banyak buku dan laporan tentang persepsi.¹¹

Setelah perang dunia kedua, penghargaan akan karya Piaget mulai tersebar ke seluruh dunia. Ia menerima gelar kehormatan dari banyak universitas. Pada tahun 1950, Piaget banyak meneliti dan menulis tentang perkembangan intelegensi manusia. Ia juga mengaplikasikan hasil penemuan psikologisnya tersebut dalam persoalan epistemologi. Pada tahun 1950, ia mempublikasikan seri epistemologi genetik. Buku ini merupakan sintesis pemikirannya akan beberapa aspek ilmu pengetahuan, termasuk matematika, fisika, biologi, psikologi, sosiologi dan logika. Piaget menganalisis aspek-aspek pengetahuan dalam term hubungan antara individu dan lingkungannya, antara subjek yang mengetahui dan objek yang diketahui. Ia mencoba menentukan apakah relasi itu disebabkan oleh jenis pengetahuan yang ada. Misalnya apakah

¹⁰Pada tahun 1941 Piaget mempublikasikan dua buku: *The Child's Construction of Quantities*, yang menunjukkan bagaimana anak secara bertahap makin mengerti bahwa sifat suatu objek seperti "berat" itu kekal, apabila objek tersebut berubah bentuk. Dan buku *The Child's Conception of Number*, yang menjelaskan perkembangan pengertian anak akan bilangan.

¹¹Puncaknya adalah buku *The Mechanism of Perception* pada tahun 1961. Buku ini menjelaskan struktur, proses, serta relasi antara persepsi dengan intelegensi seseorang. Atas anjuran Einstein, pada tahun 1940 Piaget meneliti pengertian anak tentang waktu, kecepatan, dan gerak. Sebagai hasil penelitian tersebut, ia mempublikasikan dua buah buku yang berjudul, *The Child's Conception of The Time* dan *The Child's Conception of Movement and Speed*.

pengetahuan matematis menuntut suatu tipe interaksi yang berbeda dengan lingkungannya daripada pengetahuan fisis.¹²

Ia juga menarik paralelisme antara sejarah perkembangan pengetahuan dengan perkembangan kognitif seseorang. Piaget menemukan bahwa perkembangan kognitif seseorang seringkali mengikuti perkembangan yang sama seperti sejarah ilmu pengetahuan.

Pada tahun 1951, Piaget bersama Inhelder mempublikasikan bukunya yang berjudul *The Origin of Idea of Chance in the Child*. buku ini berkaitan dengan pengertian anak akan menjadi acak dalam lingkungannya. Pada tahun 1952, ia mempublikasikan buku tentang logika proporsional dan struktur logika yang digunakan sebagai model untuk pemikiran remaja dan dewasa. Setelah cukup lama belajar tentang masa anak-anak, Piaget pindah ke tahap lain, yaitu perkembangan remaja dan dewasa. Pada tahun 1955, ia menerbitkan buku yang berjudul, *The Growth of Logical Thinking from Childhood to Adolescence* yang membandingkan proses pemikiran remaja dengan anak yang lebih muda. Pada tahun 1956 Piaget memulai proyek yang dicita-citakannya yaitu: suatu pendekatan interdisipliner tentang persoalan-persoalan kognitif dasar. Suatu pusat internasional untuk epistemologi genetik dibangun di fakultas ilmu pengetahuan di Universitas Geneva. Tujuannya adalah untuk mempersatukan banyak ahli dari bermacam-macam bidang. Setiap ahli akan membahas persoalan itu dari sudut pandang keahliannya, tetapi hasilnya kemudian akan dikoordinasikan melalui suatu diskusi. Suatu simposium akan diadakan guna mendiskusikan kesimpulan para peneliti. Hasilnya dipublikasikan dalam suatu monogram *Studies in Genetic Epistemologi*. Sekitar 40 volume yang menyangkut berbagai macam subjek, seperti pengertian kausalitas, proses belajar, dan pemikiran matematis, telah dipublikasikan. Piaget mempublikasikan *The Early Growth of Logic in the Child* bersama Inhelder pada tahun 1959. Dengan menggunakan model logika, ia menjelaskan operasi mental anak umur 7 sampai 11 tahun. Disitu, ditunjukkan cara seorang anak mengklasifikasikan dan mengatur suatu objek. Pada tahun 1964, ia mempublikasikan *Six Psychological Studies*.¹³

Pada tahun 1969, Piaget menerbitkan *The Psychology of the Child* yang diperuntukkan bagi kalangan umum yang ingin mengetahui pemikirannya. Ini adalah semacam ringkasan teori Piaget tentang perkembangan intelektual dan persepsi. Pada tahun yang sama, ia menerbitkan *Mental Imaginary in the Child*. buku ini menjelaskan perkembangan gambaran mental dan hubungannya dengan perkembangan

¹²Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget...*, hal. 17

¹³ Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget...*, hal. 18

intelegensi. Pada tahun 1967, ia mempublikasikan *Biological and Knowledge*, sebuah buku yang berkaitan dengan hubungan antara faktor biologi dan proses kognitif. Piaget pensiun dari Institut Rousseau pada tahun 1971. Meskipun demikian, ia tetap aktif menulis dan menerbitkan banyak buku. Piaget meninggal pada tanggal 16 september 1980 di Geneva.¹⁴

Aliran Jean Piaget dalam mengembangkan teorinya adalah aliran konstruktivisme, struktur pengetahuan dikonstruksi atau disusun, jadi menurut Piaget manusia itu belajar dari pengalaman setelahnya berkembang menjadi pengetahuan dan disusun untuk dijadikan bekal menghadapi kehidupan. Pengalaman yang menjadi pengetahuan ini sudah dihimpun sejak manusia itu lahir. Instrumen utama dalam belajar yaitu akal. Dalam aliran konstruktivisme, pengetahuan itu bersifat dinamis. Konsep umumnya, setiap orang hakikatnya mampu membina pengetahuan secara mandiri, selain itu bahan pembelajaran harus bersifat pengalaman atau kenyataan. Adapun bangunan pengetahuan dalam aliran konstruktivisme melalui, proses yang saling mempengaruhi antara pembelajaran terdahulu dan pembelajaran terbaru, membandingkan informasi baru dengan informasi yang sudah ada dan ketidakseimbangan, yaitu: kesadaran saat gagasan-gagasan tidak konsisten atau sesuai dengan pengetahuan ilmiah.

B. Profil Teori Perkembangan Kognitif

Pada dasarnya perkembangan merujuk pada perubahan sistematis tentang fungsi, fungsi fisik dan psikis. Perubahan fisik meliputi perkembangan biologis dasar sebagai hasil dari konsepsi (pembuahan ovum oleh sperma). Dan hasil dari interaksi proses biologis dan genetika dengan lingkungan. Sementara perubahan meski menyangkut keseluruhan karakteristik psikologis individu seperti perkembangan kognitif, emosi, sosial dan moral. Perkembangan dapat diartikan sebagai proses perubahan kuantitatif dan kualitatif individu dalam rentang kehidupan mulai dari masa, konsepsi. Masa bayi masa kanak-kanak, masa anak, masa remaja sampai masa dewasa.¹⁵ Perkembangan juga dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan dalam diri individu atau organisme, baik fisik atau jasmaniah maupun psikis atau rohaniah menuju tingkat kedewasaan atau kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan. yang dimaksud dengan sistematis progresif dan berkesinambungan adalah sebagai berikut:

¹⁴Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget...*, hal. 19

¹⁵Syamsul Yusuf dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, Depok: Rajawali Press, 2018, hal. 1

1. Sistematis, berarti perubahan dalam perkembangan itu bersifat saling ketergantungan atau saling mempengaruhi antara bagian bagian organisme fisik dan psikis, dan merupakan satu kesatuan yang harmonis. Contoh prinsip ini seperti, kemampuan berjalan kaki seiring dengan matangnya otot-otot kaki atau berkembangnya minat untuk memperhatikan lawan jenis seiring dengan matangnya hormon seksual.
2. Progresif, berarti perubahan yang terjadi bersifat maju, meningkat mendalam atau meluas baik secara kuantitatif atau fisik maupun kualitatif atau psikis. Contohnya seperti terjadinya perubahan proporsi dan ukuran fisik anak dari pendek menjadi tinggi dari kecil menjadi besar dan perubahan pengetahuan dan kemampuan anak dari yang sederhana kepada yang kompleks. Mulai dari yang menelan huruf dan angka sampai kepada kemampuan membaca, menulis dan berhitung.
3. Berarti perubahan pada bagian atau fungsi organisme itu berlangsung secara beraturan atau berurutan, tidak terjadi secara kebetulan atau loncat loncat. Contohnya, untuk dapat berjalan, seorang anak harus menguasai tahapan perkembangan sebelumnya yaitu telentang tengkurap, duduk merangkak dan berdiri. Untuk mampu berbicara anak harus melalui tahapan meraban. atau mencapai masa dewasa individu harus melalui masa remaja, anak anak karena anak bayi dan masa konsepsi.

Perkembangan manusia berlangsung secara berurutan. Atau berkesinambungan melalui produk atau masa menurut Santrock, sebagaimana yang dikutip oleh Syamsu Yusuf dan Nani, periode perkembangan itu terdiri atas 3 periode, yaitu: anak, remaja dan dewasa dari ketiga periode ini diklasifikasi lagi menjadi beberapa kode periode anak. Sebelum kelahiran atau prenatal, masa bayi atau infant. Masa awal-awal anak masa pertengahan dan akhir anak kedua produk remaja dan ketiga periode dewasa, masa awal dewasa, masa pertengahan dewasa dan masa akhir dewasa.

Tahap perkembangan manusia itu dijelaskan dalam al Quran surat al-Hajj ayat 5 sebagai berikut.

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُّخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقَرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشَدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ

عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ
 مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٥﴾

Hai manusia jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan, maka ketahuilah, sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari tetesan mani, kemudian segumpal darah. Kemudian struktur daging yang sempurna, kejadian yang tidak sempurna. Agar kami jelaskan kepadamu dan kami tetapkan dalam rahim. Siapa yang kami kehendaki sampai waktu yang ditentukan. Kemudian kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian berasal suka menjadi dewasa dan di Antara kamu ada yang Diwafatkan. Dan ada pula yang diperpanjang umurnya sampai pikun supaya tidak diketahui lagi siapa pun yang dulu diketahuinya. Al-Hajj/22 : 5

Sejatinya setiap manusia memiliki tahapan perkembangan seperti tersebut di atas hanya dalam kenyataan tidak semua manusia memiliki perjalanan hidup sesuai dengan rentang tahapan perkembangan tersebut ada individu yang hidupnya hanya sampai Masa bayi kanak kanak, anak atau remaja. Namun ada juga yang rentang kehidupannya sampai usia dewasa atau masa pikun.

Menurut Piaget perkembangan kognitif merupakan suatu proses genetik yaitu proses yang didasarkan atas mekanisme biologis perkembangan sistem saraf. Dengan semakin bertambahnya umur seseorang maka semakin kompleks lah susunan sel sarafnya dan semakin meningkat pula kemampuannya untuk meningkatkan pengetahuannya.¹⁶ Menurut Piaget, belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif siswa siswa hendaknya diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen atau mencoba dengan obyek fisik yang ditunjang oleh interaksi dengan teman sebaya dan dibantu oleh pertanyaan tilikan dari guru. Guru harus banyak memberikan rangsangan kepada siswa agar mau berinteraksi dengan lingkungan secara aktif mencari dan menemukan berbagai hal dari lingkungan. Teori psikologi kognitif merupakan bagian terpenting yang memberikan kontribusi yang sangat berarti terhadap perkembangan psikologi belajar. Teori belajar kognitif menekankan kepada pentingnya proses internal, yaitu proses mental manusia.

Menurut para ahli kognitif, tingkah laku manusia itu tidak cukup dapat dijelaskan oleh perilaku yang tampak dan dapat diukur seperti dalam

¹⁶Singgih D. Gunarsa, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006, hal. 136.

pandangan behavioristik. Perilaku manusia menurut para ahli kognitif selalu dipengaruhi oleh proses mental seperti motivasi, kesengajaan, persepsi, keyakinan, dan minat proses mental. Seperti itulah yang sesungguhnya mendahului perilaku nyata. Ketika seseorang melakukan reaksi terhadap stimulus tertentu, maka reaksi itu tidak hanya semata-mata kegiatan refleks. Akan tetapi ada sesuatu yang mendorong faktor pendorong itulah yang disebut dengan proses mental. Atas dasar itulah dalam pandangan teori kognitif, belajar itu pada dasarnya adalah peristiwa mental. Bukan peristiwa behavioral atau peristiwa jasmaniah, meskipun peristiwa lebih nyata dan dapat diindra. Perilaku manusia tidak semata-mata disebabkan oleh adanya hubungan antara stimulus dan respon akan tetapi lebih dari itu yaitu adanya proses mental. Misalnya ketika seseorang sedang belajar membaca, memang kita dapat melihat bagaimana reaksi orang tersebut secara jasmaniah menggerakkan mulut. Akan tetapi perilaku mengucapkan kata-kata atau menggerakkan mulut yang dilakukan itu bukan hanya sekedar respons atau stimulus yang ada, melainkan karena adanya dorongan mental yang diatur oleh otaknya.¹⁷

Perkembangan adalah tahapan-tahapan perubahan yang progresif atau bertingkat naik yang terjadi dalam rentang kehidupan manusia dan organisme lainnya, tanpa membedakan aspek-aspek yang terdapat dalam diri organisme-organisme tersebut.¹⁸ Salah satu aspek yang mengalami perkembangan manusia adalah kognitif. Istilah kognitif (*cognitive*) berasal dari kata *cognition* yang padanannya *knowing*, berarti mengetahui, dalam arti yang luas, *cognition* ialah perolehan, penataan dan penggunaan pengetahuan. Dalam *Kamus Lengkap Psikologi*, *cognition* adalah pengenalan, kesadaran, pengertian.¹⁹ Perkembangan kognitif adalah tahapan-tahapan perubahan yang terjadi dalam rentang kehidupan manusia untuk memahami, mengolah informasi, memecahkan masalah dan mengetahui sesuatu.

Piaget berpendapat bahwa perkembangan manusia dapat digambarkan dalam konsep, fungsi dan struktur. Fungsi merupakan mekanisme biologis bawaan yang sama bagi tiap orang atau kecenderungan-kecenderungan biologis untuk mengorganisasi pengetahuan ke dalam struktur kognisi dan untuk beradaptasi. Kepada berbagai tantangan lingkungan. Tujuan dari fungsi-fungsi itu adalah menyusun struktur kognitif internal, sementara struktur merupakan

¹⁷Rusman, *Belajar dan Pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2017, hal. 118

¹⁸Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010, hal. 41

¹⁹JP. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Terjemahan), Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2006, hal. 90

interelasi atau saling berkaitan. Sistem pengetahuan yang mendasari dan membimbing tingkah laku intelegen. Struktur kognitif diistilahkan dengan konsep skema, yaitu seperangkat keterampilan pola-pola kegiatan yang fleksibel yang dengannya anak memahami lingkungan. Skema merupakan aspek yang fundamental dalam teori Piaget, namun sangat sulit untuk dipahami secara komprehensif. Dia meyakini bahwa intelegensi bukan sesuatu yang dimiliki anak, tetapi yang dilakukannya. Anak memahami lingkungan hanya melalui perbuatan, melakukan sesuatu terhadap lingkungannya. Intelegensi lebih merupakan proses dari pada tempat penyimpanan informasi yang statis. Dalam hal ini Piaget memberi contoh tentang bagaimana perkembangan pengetahuan anak tentang bola. Pengetahuan itu diperoleh melalui kegiatan kegiatannya dalam memperlakukan bola tersebut seperti memegang menendang dan melempar kegiatan. Kegiatan ini merupakan contoh kegiatan skema. Dengan demikian, skema itu terdiri dari dua elemen, yaitu objek yang ada di lingkungan seperti bola dan reaksi anak terhadap objek. Skema ini berhubungan dengan refleks, seperti: bernafas, makan dan minum. dan skema mental skema klasifikasi (Pola tingkah laku yang masih sulit diamati seperti sikap) dan skema operasi (pola tingkah laku yang dapat diamati).²⁰

Dalam membahas fungsi-fungsi piaget mengelompokan seperti berikut.

1. Organisasi yang merujuk kepada fakta bahwa semua struktur kognitif berintegrasi dan berbagai pengetahuan baru harus diselaraskan ke dalam sistem yang ada.
2. Adaptasi yang merujuk kepada kecenderungan organisme untuk menyelaraskan dengan lingkungan. Adaptasi ini terdiri atas dua subproses: *Pertama*, asimilasi yaitu kecenderungan untuk memahami pengalaman baru berdasarkan pengetahuan yang telah ada. Seperti seorang anak kecil memanggil semua orang dewasa pria dengan sebutan *daddy* atau ayah. *Kedua*, akomodasi yaitu perubahan struktur kognitif karena pengalaman baru. Ini terjadi karena informasi yang baru itu sangat berbeda atau terlalu kompleks yang kemudian diintegrasikan ke dalam struktur yang telah ada. Dapat juga diartikan sebagai mengubah struktur kognitif yang ada untuk menyesuaikan atau menyelaraskan dengan pengalaman yang baru seperti pada masa awal perkembangan anak cenderung untuk menghisap. Setiap objek yang berada di dekatnya. Namun pada akhirnya dia belajar bahwa tidak semua objek dapat dihisap.

²⁰Dindin Jamaludin, *Metode Pendidikan Anak*, Bandung: Pustaka Reka Cipta, 2010, hal. 44

Pengaruhnya antara asimilasi dan akomodasi melahirkan konsep konstruktivisme yaitu bahwa anak secara aktif menciptakan atau mengkreasi pengetahuan dalam arti anak tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif dari lingkungannya. Menurut Piaget, perkembangan kognitif atau intelegensi itu meliputi 4 tahap atau periode, yaitu seperti tampak pada tabel berikut.

Periode	Usia	Deskripsi Perkembangan
Sensorimotor	0-2 tahun	Pengetahuan anak diperoleh melalui interaksi fisik, baik dengan orang atau objek benda. Skema-skemanya baru berbentuk refleks-refleks yang sederhana seperti menggenggam atau menghisap.
Pra Operasional	2-6 tahun	Menggunakan simbol-simbol untuk merepresentasikan dunia atau lingkungan secara kognitif. Simbol-simbol itu seperti kata-kata dan bilangan yang dapat menggantikan objek, peristiwa dan kegiatan atau tingkah laku yang tampak.
Operasi Konkret	6-11 tahun	Anak sudah dapat membantu operasi-operasi mental atas pengetahuan yang mereka miliki. Mereka dapat menambah, mengurangi dan mengubah. Ini memungkinkannya untuk dapat memecahkan masalah secara logis.
Operasi Formal	11 tahun sampai dewasa	Ini bahkan operasi mental tingkat tinggi. Disini anak atau remaja sudah dapat berhubungan dengan peristiwa peristiwa, hipotesis atau abstrak. Tidak hanya dengan objek objek konkret, remaja sudah dapat berpikir abstrak dan memecahkan masalah melalui pengujian semua alternatif yang ada.

Perkembangan kognitif adalah salah satu aspek perkembangan mental yang memiliki tujuan. *pertama*, memisahkan kenyataan yang sebenar-benarnya dengan fantasi; *kedua*, menjelajah kenyataan dan menemukan hukum hukumnya; *ketiga* memilih kenyataan kenyataan yang berguna bagi kehidupan; *keempat* menentukan kenyataan yang sesungguhnya di balik sesuatu yang tampak. Piaget berpendapat bahwa perkembangan kognitif merupakan suatu proses dimana kemajuan individu melalui suatu rangkaian yang secara kualitatif berbeda Dalam berpikir hal yang diperoleh dalam satu peringkat merupakan dasar pijakan dari peringkat selanjutnya. Perkembangan kognitif terbentuk melalui interaksi konstan Antara individu dan lingkungan dan akan terjadi dua proses, yaitu: organisasi dan adaptasi organisasi adalah proses penataan segala sesuatu yang ada di lingkungan sehingga menjadi dikenal oleh individu. Adaptasi adalah proses terjadinya penyesuaian antara individu dan lingkungannya. Inteligensi merupakan dasar bagi perkembangan kognitif intelegensi merupakan suatu proses berkesinambungan yang menghasilkan struktur dan diperlukan dalam interaksi dengan lingkungan dari interaksi dengan lingkungan individu akan memperoleh pengetahuan pada masa bayi dan kanak kanak. Pengetahuan ini bersifat subjektif dan akan berkembang menjadi objektif apabila sudah mencapai perkembangan remaja dan dewasa.

Ada 7 ciri dari teori belajar kognitif²¹ yaitu.

1. Perubahan perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh apa yang ada di dalam dirinya (*nativistik*).
2. Mementingkan keseluruhan (*holistik*) dibandingkan bagian bagian (*wholistik*)
3. Mementingkan peranan fungsi kognitif.
4. Mengutamakan keseimbangan dalam diri individu (*Dynamic equilibrium*).
5. Perilaku manusia sangat ditentukan oleh masa kini.
6. Pembentukan perilaku manusia lebih banyak dipengaruhi oleh struktur kognitif.
7. Dan pemecahan masalah menurut teori kognitif adalah adanya (*insight*)

Salah satu ungkapan Jean Piaget yang sangat terkenal “*Only education is capable of saving our societies from possible collapse, whether violent or gradual*”, hanya pendidikan yang mampu menyelamatkan masyarakat kita dari kemungkinan keruntuhannya, baik secara revolusi maupun secara evolusi. Jadi, gambaran kejayaan suatu

²¹Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan...*, hal.

peradaban dapat dilihat kondisi pendidikan saat itu. Oleh karena itu, Piaget fokus di bidang perkembangan kognitif khususnya pada anak-anak untuk menjamin mutu pendidikan dan pengetahuan pada masanya. Hingga saat ini, teori perkembangan kognitif Jean Piaget menjadi referensi wajib dalam dunia pendidikan internasional, khususnya di Indonesia nama Jean Piaget menjadi nama yang paling dikenal dikalangan akademisi pendidikan.

Piaget mengemukakan bahwa sejak usia balita, seseorang telah memiliki kemampuan tertentu untuk menghadapi objek-objek yang ada di sekitarnya. Kemampuan ini masih sangat sederhana, yakni dalam bentuk kemampuan sensor motorik. Dalam memahami dunia mereka secara aktif, anak-anak menggunakan skema, asimilasi, akomodasi, organisasi dan ekuilibrasi.²² Ada beberapa konsep yang perlu dimengerti agar lebih mudah memahami teori perkembangan kognitif, di antaranya:

1. Intelegensi

Intelegensi adalah suatu bentuk ekuilibrium ke arah mana semua struktur yang menghasilkan persepsi, kebiasaan, dan mekanisme sensori motor diarahkan. Secara progresif, dapat dikatakan bahwa intelegensi membentuk keadaan ekuilibrium, ke arah mana semua adaptasi sifat-sifat sensorimotor dan kognitif dan juga interaksi-interaksi asimilasi dan akomodasi antara organisme dan lingkungan mengacu. Menurut Piaget, tidak ada intelegensi yang sudah jadi. Intelegensi mengalami perkembangan dalam langkah-langkah intelektual. Bagi Piaget intelegensi mencakup adaptasi biologis, ekuilibrium antara individu dan lingkungan, perkembangan yang gradual, kegiatan mental, dan kompetensi.²³

2. Organisasi

Organisasi menunjuk pada tendensi semua spesies untuk mengadakan sistematisasi dan mengorganisasi proses-proses mereka dalam suatu sistem yang koheren, baik secara fisis maupun psikologis. Misalnya, seekor ikan mempunyai sejumlah struktur yang mungkin ia berfungsi di dalam air. Semua struktur itu berinteraksi dan dikoordinasikan dalam suatu sistem yang efisien. dalam level psikologis, tendensi untuk berorganisasi ini juga ada. Dalam berinteraksi dengan dunia, seseorang cenderung untuk mengintegrasikan struktur psikologisnya dalam suatu sistem yang koheren. Contoh, bayi yang masih sangat muda mempunyai kemampuan untuk melihat benda atau menjamahnya. Pada awalnya, ia tidak menggabungkan kedua tindakan itu (melihat dan menjamah).

²²John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2008, hal. 46

²³Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget...*, hal. 19

Setelah beberapa waktu, ia mengorganisasikan kedua tindakan itu dalam suatu struktur yang lebih tinggi yang memungkinkan ia menjamah sesuatu sewaktu melihatnya. Oleh karena itu, organisasi adalah suatu tendensi yang umum untuk semua bentuk kehidupan guna mengintegrasikan struktur, baik psikis maupun psikologis, dalam suatu sistem yang lebih tinggi.

3. Skema

Skema adalah suatu struktur mental seseorang dimana ia secara intelektual beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Skema itu akan beradaptasi dan berubah selama perkembangan kognitif seseorang. Skema bukanlah benda yang nyata yang dapat dilihat, melainkan suatu rangkaian proses dalam sistem kesadaran orang. Oleh karena itu, skema tidak mempunyai bentuk fisis dan tidak dapat dilihat. Skema juga dapat dipikirkan sebagai suatu konsep atau kategori dalam pikiran seseorang. Skema seseorang itu terus menerus berkembang. Skema seorang anak berkembang menjadi skema seorang dewasa. Gambaran dalam pikiran anak, menjadi semakin berkembang dan lengkap. Misalnya, gambaran anak tentang ayam. Pada awalnya, gambaran anak itu sangat sederhana karena didasarkan pada cerita orang tuanya atau pada pengalaman pertama kali melihat ayam. Semakin ia mempunyai banyak pengalaman dengan bermacam-macam ayam, gambaran atau skemanya tentang ayam semakin berkembang dan lengkap.²⁴

4. Asimilasi

Asimilasi adalah proses kognitif dimana seseorang mengintegrasikan persepsi, konsep, atau pengalaman baru kedalam skema atau pola yang sudah ada di dalam pikirannya. Asimilasi dapat dipandang sebagai suatu proses kognitif untuk menempatkan dalam mengklasifikasikan kejadian atau rangkasangan yang baru ke dalam skema yang telah ada. Setiap orang secara terus-menerus mengembangkan proses ini. Menurut Wadsworth, asimilasi tidak menyebabkan perubahan skema, tetapi memperkembangkan skema. Misalnya, seorang anak mempunyai konsep mengenai “lembu.” Dalam pikiran anak itu, ada skema lembu. Mungkin skema anak itu menyatakan bahwa lembu itu binatang yang berkaki empat, berwarna putih, dan makan rumput. Skema itu terjadi waktu anak tersebut pertama kali melihat lembu tetangganya yang memang berwarna putih, berkaki empat, dan sedang memakan rumput. Dalam perjalanan hidupnya, anak itu bertemu dengan bermacam-macam lembu yang lain, yang warnanya lain, dan sedang tidak memakan rumput, tetapi sedang menarik gerobak. Berhadapan dengan pengakaman yang lain itu, anak

²⁴Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget...*, hal. 21.

memperkembangkan skema awalnya. Skemanya menjadi: lembu itu binatang berkaki empat, dapat berwarna putih atau kelabu, makannya rumput dan menarik gerobak. Jelas bahwa skema lembu anak itu menjadi bertambah lengkap. Skema awalnya tidak hanya tetap dipakai, tetapi juga dikembangkan dan dilengkapi. Asimilasi tersebut merupakan salah satu proses individu dalam mengaptasikan dan mengorganisasikan diri dengan lingkungan ataupun tantangan baru sehingga pengertian orang itu berkembang.

5. Akomodasi

Akomodasi dapat terjadi bahwa dalam menghadapi rangsangan atau pengalaman baru, seseorang tidak dapat mengasimilasikan pengalaman yang baru itu dengan skema yang ia telah miliki. Hal ini terjadi karena pengalaman yang baru itu sama sekali tidak cocok dengan skema yang telah ada. Dalam keadaan tersebut, orang akan mengadakan *akomodasi*. Ia dapat membuat dua hal, *pertama*, membentuk skema baru yang dapat cocok dengan rangsangan yang baru atau *kedua* memodifikasi skema yang ada sehingga cocok dengan rangsangan itu. Kedua hal tersebut disebut akomodasi, yaitu pembentukan skema yang baru atau mengubah skema yang lama. Misalnya, seorang anak mempunyai suatu skema bahwa semua benda padat akan tenggelam dalam air. Skema ini didapat dari abstraksinya terhadap pengalamannya akan benda-benda yang dimasukkan kedalam air.²⁵ Suatu hari, ia melihat beberapa benda padat yang terapung diatas sungai. Ia merasakan bahwa skema lamanya tidak cocok lagi. Ia mengalami konflik dalam pikirannya. Ia harus mengadakan perubahan skema lama dengan membentuk skema baru yang berisi: tidak semua benda padat tenggelam dalam air. Skema seseorang dibentuk oleh pengalaman sepanjang waktu. Skema menunjukkan taraf pengertian dan pengetahuan seseorang saat ini tentang dunia sekitarnya. Skema ini suatu konstruksi, bukan tiruan dari kenyataan dunia yang ada. Menurut Piaget, proses asimilasi dan akomodasi ini terus berlangsung dalam diri seseorang.

6. Ekuilibrasi

Dalam perkembangan kognitif diperlukan keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi. Proses itu disebut ekuilibrium, yaitu pengaturan diri mekanis (*mechanical self-regulation*) yang perlu untuk mengatur keseimbangan proses asimilasi dan akomodasi. *Disekuilibrium* adalah keadaan tidak eimbangan antara asimilasi dan akomodasi. *Ekuilibrasi* adalah proses bergerak dari keadaan disequilibrium ke ekuilibrium. Proses tersebut berjalan terus dalam diri

²⁵ Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget...*, hal. 23

seseorang melalui asimilasi dan akomodasi. Ekuilibrasi dapat membuat seseorang dapat menyatukan pengalaman luar dengan struktur dalamnya (skema). Bila terjadi ketidakseimbangan seseorang dipacu untuk mencari keseimbangan yang baru dengan asimilasi dan akomodasi.

7. Adaptasi

Semua organisme dilahirkan dengan suatu kecenderungan untuk beradaptasi (menyesuaikan diri) dengan lingkungan. Cara beradaptasi berbeda bagi setiap jenis makhluk, bagi setiap individu dalam jenis yang sama, maupun bagi tahap yang satu ke tahap yang lain dalam satu individu. Adaptasi terjadi dalam suatu proses: asimilasi dan akomodasi. Di Satu pihak, seseorang menyatukan atau mengasimilasikan gambaran akan realitas luar dalam struktur psikologisnya (skema) yang sudah dimiliki untuk dicocokkan dengan lingkungan. Tetapi, di lain pihak, kadang seseorang harus mengubah skema itu dalam berhubungan dengan lingkungannya. Proses yang terakhir ini disebut akomodasi.

8. Pengetahuan figuratif dan operatif

Piaget membedakan antara pengetahuan figuratif dan pengetahuan kooperatif. *Pengetahuan figuratif* didapatkan dari gambaran langsung seseorang terhadap objek yang dipelajari misalnya, pengetahuan akan nama-nama barang dan nama-nama kota. *Pengetahuan operatif* didapatkan karena orang itu mengadakan operasi terhadap objek yang dipelajari. Misalnya, pengetahuan anak akan kaitan nama kota dengan situasi manusianya dan dengan kota-kota yang lain. Pengetahuan seseorang akan bilangan juga merupakan pengetahuan operatif.²⁶

Piaget menjelaskan perkembangan kognitif anak yang pokok dalam empat tahap: sensorimotor, pra operasi, operasi konkret dan operasi formal. Setiap tahap perkembangan meneruskan tahap yang sebelumnya, membentuk tahap yang baru, dan mengembangkan tahap itu ketingkat yang lebih tinggi lagi. Perkembangan ini juga berlaku untuk periode-periode perkembangan pada tahap sensori motor. Menurut Piaget, sensorimotor memperluas dan melampaui perkembangan struktur organik yang terjadi pada masa embrio genetik. Tahap pra operasi sungguh memperkembangkan dan sekaligus melampaui tahap sensori motor. Tahap operasi konkre tidak hanya mengembangkan apa yang ada pada tahap pra operasi, tetapi juga melampaui dan membentuk skema lain yang baru. Setelah umur 11 atau 12 tahun, pemikiran formal merekonstruksi kembali operasi konkret menjadi struktur yang baru yang lebih berkembang.

²⁶Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget...*, hal. 24

C. Klasifikasi Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget

Secara garis besar, Piaget mengelompokkan tahap-tahap perkembangan kognitif seorang anak menjadi empat tahap: tahap sensorimotor, tahap pra operasi, tahap operasi konkret, dan tahap operasi formal. Tahap sensori motor lebih ditandai dengan pemikiran anak berdasarkan tindakan inderawinya. Tahap pra operasi diwarnai dengan mulai digunakannya simbol-simbol untuk menghadirkan suatu benda atau pemikiran, khususnya penggunaan bahasa. Tahap operasi konkret ditandai dengan penggunaan aturan logis yang jelas. Tahap operasi formal dicirikan dengan pemikiran abstrak, hipotetis, deduktif, induktif. Secara sistematis keempat tahap itu dapat digambarkan dalam tabel dibawah ini.

Tahap	Umur	Ciri pokok perkembangan
Sensorimotor	0-2 tahun	1. Berdasarkan tindakan 2. Langkah demi langkah
Pra operasi	2-7 tahun	1. Penggunaan simbol/bahasa tanda 2. Konsep intuitif
Operasi konkret	8-11 tahun	1. Pakai aturan jelas/logis 2. Reversibel dan kekekalan
Operasi formal	11 tahun ke atas	1. Hipotetis 2. Abstrak 3. Deduktif dan induktif 4. Logis dan probabilitas

Tahap-tahap di atas saling berkaitan. Urutan tahap-tahap tidak dapat ditukar atau dibalik, karena tahap sesudahnya mengandaikan terbentuknya tahap sebelumnya. Tetapi, tahun terbentuknya tahap tersebut dapat berubah-ubah menurut situasi seseorang. Seseorang dapat mulai tahap operasi formal pada umur 11 tahun, sedangkan orang lain baru mulai tahap yang sama pada umur 15 tahun. Perbedaan antar tahap sangat besar karena ada perbedaan kualitas pemikiran yang lain. Meskipun demikian, unsur dari perkembangan sebelumnya tetap tidak dibuang. Jadi, ada kesinambungan dari tahap ketahap, walaupun ada juga perbedaan yang sangat mencolok. Dalam bab-bab berikut, perkembangan tahap-tahap itu dibahas secara rinci.

1. Tahap Sensorimotor (0-2 Tahun)

Perkembangan kognitif sensorimotor seorang anak berkembang dari lahir sampai sekitar umur 2 tahun. Anak mengalami perkembangan kognitif secara bertahap. Pada waktu lahir (umur 0-1 bulan), tingkah laku bayi lebih refleks. Tindakannya didasarkan pada refleks yang dibuat terhadap rangsangan dari luar. Pada saat itu, belum ada

pembedaan terhadap objek. Pada umur 1-4 bulan, bayi mulai membuat diferensiasi objek dan koordinasi mata dan suara. Pada umur 4-8 bulan, bayi mulai membuat reproduksi atau tindakan-tindakan yang menarik. Ia mulai membedakan antara saran dan tujuan. Pada umur 8-12 bulan, ia mulai menggunakan sarana untuk mencapai tujuan, melihat *permanency* benda, dan sadar bahwa benda lain dapat menjadi sebuah tindakannya.²⁷

Pada umur 1 tahun lebih (12-18 bulan), tingkah laku intelegensi anak muncul. Ia mencoba mencari pemecahan melalui eksperimen, *trial and error*. Pada akhir tahun kedua (18-24 bulan), anak mulai mampu menggambarkan objek dan kejadian dengan simbol. Kemampuan ini membebaskannya dari intelegensi sensorimotor dan berkembang ke intelegensi representasional. Pada periode akhir ini, aspek mental sudah banyak berperan. Seorang anak membentuk pengetahuannya sendiri. proses asimilasi dan akomodasi yang terjadi pada anak dalam menghadapi lingkungannya menunjukkan bahwa anak aktif membentuk pengetahuannya sudah sejak lahir. Tentu saja, pengetahuan yang dibentuk adalah lebih banyak pengetahuan fisis atau berhubungan dengan ragawi (jasmani). Anak menemukan sifat-sifat benda dari tindakannya terhadap benda itu dan dari manipulasinya terhadap benda. Adaptasi dan organisasi dengan cara asimilasi dan akomodasi yang bekerja sejak awal, menyebabkan suatu perubahan skema anak yang terus menerus. Ini dapat disebut sebagai pengetahuan anak terhadap lingkungannya. perkembangan intelektual ini adalah proses *self-regulasi*, dimana setiap kali terjadi asimilasi dan akomodasi yang dikontrol dari dalam. Setiap periode dicirikan oleh tingkah laku yang menunjukkan secara kualitatif struktur kognitif anak. Dalam perkembangan ini, setiap periode perkembangan disatukan dalam keseluruhan struktur kognitif anak. Periode yang baru tidak mengganti, tetapi memperkembangkan periode yang sudah ada. Perkembangan itu terus-menerus dan berurutan karena periode yang sebelumnya menjadi tumpuan perkembangan periode berikutnya.²⁸

Pada fase sensorimotor yang berlangsung sejak anak lahir sampai usia 2 tahun. Kemampuan kognitif anak masih sangat terbatas. Piaget mengistilahkan dengan kemampuan yang bersifat primitif, artinya masih didasarkan pada perilaku yang terbuka, kemampuan kognitif atau intelegensi yang dimiliki anak pada masa ini merupakan agensi dasar yang sangat berarti. Ada yang menentukan untuk perkembangan kognitif selanjutnya. Intelegensi sensorimotor juga dinamakan

²⁷Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget...*, hal. 47

²⁸Rusman, *Belajar dan Pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan...*, hal.

intelegensi praktis (*practical intelligence*). Dikatakan demikian oleh karena pada masa ini anak hanya belajar bagaimana mengikuti dunia kebendaan secara praktis dan belajar bagaimana menimbulkan efek tertentu tanpa memahami apa yang sedang ia lakukan. Hanya mencari cara melakukan perbuatannya itu, kemampuan anak dalam berbahasa pada masa ini belum muncul. Interaksi dengan lingkungan dilakukan dengan melalui gerakan-gerakan menyentuh, bergerak, dan sebagainya. Segala yang dilakukan anak dengan gerakan-gerakan tubuhnya itu merupakan suatu eksperimen terhadap lingkungannya melalui proses interaksi dengan lingkungan, lambat laun anak akan belajar tentang bagaimana menguasai lingkungannya secara lebih baik. Sesuai dengan perkembangannya. Dalam proses interaksi dengan lingkungan anak akan menghadapi tantangan-tantangan untuk mengambil atau menerima informasi informasi dari luar. Kemudian ia menyusun informasi tersebut sehingga manakala ia akan berinteraksi lagi dengan lingkungan. Ia dapat menggunakan informasi itu. Demikian terus menerus sehingga pada akhirnya proses interaksi dengan lingkungan itu akan menjadi lebih baik dan lebih bermakna dari proses interaksi itulah anak memperoleh pengalaman fisik dan pengalaman mental. Piaget percaya bahwa asal mula tumbuhnya struktur mental adalah aksi atau tindakan. Artinya, apabila seorang anak melihat, merasakan atau menggerakkan sesuatu benda, maka ia akan memaksa otaknya untuk membangun program-program mental untuk menguasai atau menanganinya. Diperkirakan semakin baik pengalaman pengalaman anak, maka akan semakin baik pula perkembangan intelektual anak tersebut.²⁹

2. Tahap Pra operasi (2-7 Tahun)

Tahap pra operasi adalah jembatan antara tahap sensorimotor dengan tahap operasi konkret. Unsur yang menonjol dalam tahap ini adalah mulai digunakannya bahasa simbolis, yang berupa gambaran dan bahasa ucapan. Penggunaan bahasa ini melepaskan keterikatan anak akan ingatan langsung dan tindakan refleks akan objek dan lingkungan. Dengan menggunakan bahasa, intelegensi anak semakin maju. Anak dapat berbicara tentang suatu hal tanpa dibatasi waktu sekarang dan dapat membicarakan beberapa hal bersama-sama. Bahasa ini memacu perkembangan pemikiran anak karena ia sudah dapat menggambarkan sesuatu bentuk dengan bentuk yang lain. Namun, bahasa anak masih bersifat egosentris atau berpusat pada diri sendiri. pemikiran yang menonjol pada tahap ini adalah pemikiran simbolis

²⁹Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan...*, hal.

atau berdasarkan lambang pada umur 2-4 tahun dan pemikiran intuitif pada umur 4-7 tahun. Pemikiran intuitif ini masih mempunyai banyak kesamaan dengan sensorimotor, masih *centred*, sehingga masih menghambat anak dalam menganalisis persoalan di sekitar *reversibilitas*³⁰ dan *seriasi*. Pada tahap ini, anak belum mempunyai konsep akan kekekalan zat. Meskipun demikian, ia sudah mulai memiliki kesadaran akan sebab akibat dengan selalu bertanya, “Mengapa?”³¹

Pada fase ini menurut Piaget³² ditandai dengan beberapa ciri:

- a. Adanya kesadaran dalam diri anak tentang suatu objek. Anak sudah memiliki kesadaran akan tetap eksisnya suatu benda. Artinya, pandangan terhadap benda sudah tidak mengandalkan inderanya seperti pada masa sensori motor. Walaupun suatu benda sudah ia tinggalkan atau sudah hilang dari penglihatan dan pendengarannya, akan tetapi anak sadar kalau benda itu memang ada, inilah yang diistilahkan dengan kesadaran akan objek permanen. Munculnya kesadaran akan objek permanen ini adalah hasil dari munculnya kapasitas kognitif baru yang disebut dengan *mental representation*. (Gambaran mental). Representasi mental adalah sesuatu yang mewakili atau menjadi simbol atau wujud sesuatu yang lain. Representasi mental merupakan bagian yang penting dari kemampuan kognitif yang memungkinkan anak berpikir dan menyimpulkan eksistensi sebuah benda atau kejadian tertentu. Walaupun semua itu berada di luar pandangannya.
- b. Pada fase ini, kemampuan anak dalam berbahasa mulai berkembang. Melalui pengalamannya, anak dapat mengenal dan memberikan objek dengan nama-nama sesuai dengan gagasan yang telah dibentuknya dalam otak anak akan mampu mengekspresikan sesuatu dengan kalimat pendek namun efektif.
- c. Fase pra operasional ini dinamakan juga fase intuisi. Sebab pada masa ini anak mulai mengetahui perbedaan antara objek-objek sebagai suatu bagian dari individu atau kelasnya. Misalkan

³⁰Menurut Kamus Bahasa Inggris Terjemahan Indonesia, arti kata reversible adalah yang dapat dicabutnya. Arti lainnya dari reversible adalah yang dapat dibatalkan. [3 Arti Kata Reversible di Kamus Bahasa Inggris Terjemahan Indonesia | Lektur.ID](#), Diakses pada pukul 12. 05 WIB, 24 Juni 2021

³¹Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget...*, hal. 67

³²Rusman, *Belajar dan Pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan...*, hal.

perbedaan antara bapak dengan orang lain atau perbedaan antara bentuk tunggal dan bentuk jamak.

- d. Pandangan terhadap dunia pada fase ini bersifat animistik. Artinya, bahwa segala sesuatu yang bergerak di dunia ini adalah hidup. Misalkan bulan bergerak menandakan bahwa ia adalah hidup. Demikian juga dengan matahari, gunung laut, daun daun yang ditiup angin. Mereka memandang bahwa gerakan gerakan itu disebabkan oleh adanya kekuatan yang menggerakkan semacam raksasa atau manusia yang hebat dan jagoan. Oleh karena itu, pada fase ini Juga bersifat artifisial.
- e. Pada fase ini pengamatan dan pemahaman anak terhadap situasi lingkungan sangat dipengaruhi oleh sifatnya yang egosentrik .Ia akan beranggapan bahwa cara pandang orang lain terhadap objek sama seperti dirinya, ia tidak dapat bekerja sama secara efektif dalam kelompok-kelompok. Sebab peraturan adalah peraturannya. Orang lain tidak boleh keluar dari peraturan yang dibuatnya sendiri. Sifat egosentrik ini akan berkurang pada suatu saat, yaitu apabila anak telah banyak terlibat dalam interaksi sosial dengan berbagai macam pendapat dari individu-individu yang lain.³³

3. Tahap Operasi Konkret (7-11 Tahun)

Tahap operasi konkret ini dicirikan dengan pemikiran anak yang sudah berdasarkan logika tertentu dengan sifat reversibilitas dan kekekalan. Anak sudah dapat berpikir lebih menyeluruh dengan melihat banyak unsur dalam waktu yang sama (*decentering*). Pemikiran anak dalam banyak hal sudah lebih teratur dan terarah karena sudah dapat berpikir seriasi, klasifikasi dengan lebih baik, bahkan mengambil kesimpulan secara probabilistik. Konsep akan bilangan, waktu, dan ruang sudah semakin lengkap terbentuk. Ini semua membuat anak sudah tidak lagi egosentris dalam pemikirannya. Meskipun demikian, pemikiran yang logis dengan segala unsurnya di atas masih terbatas diterapkan pada benda-benda yang konkret, pemikiran itu belum diterapkan pada kalimat verbal, hipotesis dan abstrak. Maka, anak pada tahap ini masih tetap kesulitan untuk memecahkan persoalan yang mempunyai segi dan variabel yang terlalu banyak. Ia juga masih belum dapat memecahkan persoalan yang abstrak. Itulah sebabnya, ilmu aljabar atau persamaan tersamar pasti akan sulit baginya.

³³Rusman, *Belajar dan Pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan...*, hal.

4. Tahap Operasi Formal (11 Tahun ke atas)

Pada tahap pemikiran dalam tahap operasi formal ini, berkembanglah *reasoning* dan logika remaja dalam memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi. Ada pembebasan pemikiran dari pengalaman langsung menuju pemikiran yang berdasarkan proposisi dan hipotesis. Asimilasi dan akomodasi terus berperan dalam membentuk skema yang lebih menyeluruh pada pemikiran remaja. Pada saat ini, pemikiran remaja dengan pemikiran orang dewasa sama secara kualitas, namun berbeda secara kuantitas. Pengalaman dan skema orang dewasa lebih banyak dibandingkan dengan seorang remaja. Unsur pokok pada pemikiran formal adalah pemikiran deduktif, induktif, dan abstraktif. Yang pertama, mengambil kesimpulan khusus dari pengalaman yang umum; yang kedua, mengambil kesimpulan umum dari pengalaman-pengalaman yang khusus; dan yang terakhir, abstraksi tidak langsung dari objek. Pada tahap perkembangan ini, seorang remaja sudah mulai maju dalam memahami konsep proporsi dengan baik, sudah mampu menggunakan kombinasi dalam pemikirannya dan sudah dapat menggabungkan dua referensi pemikiran. Ia juga sudah mengerti probabilitas dengan unsur kombinasi dan permutasi nya.³⁴

Piaget menamakan fase ini sebagai fase “*formal operational*” karena pada masa ini pola berpikir anak sudah sistematis dan meliputi proses proses yang kompleks. Operasionalnya tidak lagi terbatas semata-mata pada hal yang konkret, akan tetapi dapat dilakukan juga pada operasional lainnya dengan menggunakan logika yang lebih tinggi tingkatannya seperti berpikir hipotesis-deduktif, berpikir rasional, berpikir abstrak, berpikir proporsional, dan mengevaluasi informasi. Aktivitas proses berpikir pada fase ini mulai menyerupai cara berpikir orang dewasa karena kemampuannya yang sudah berkembang pada hal-hal yang bersifat abstrak, anak sudah mampu memprediksi berbagai macam kemungkinan dia sudah dapat membedakan mana yang terjadi dan mana yang seharusnya terjadi.³⁵

Piaget menjelaskan bahwa ada berbagai macam hal yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak. Kematangan organ, sistem saraf, dan fisik seseorang mempunyai pengaruh dalam perkembangan. Pengalaman dan berbagai macam latihan juga menunjang perkembangan pemikiran seorang anak. Interaksi sosial juga mempunyai peran. Namun, yang terpenting adalah bagaimana seorang anak mengembangkan *self* regulasi untuk mencapai suatu

³⁴Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget...*, hal. 100

³⁵Rusman, *Belajar dan Pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan...*, hal.

ekuilibrase dalam proses pemikirannya. Yang terakhir ini didapat melalui proses asimilasi dan akomodasi yang terus menerus terhadap lingkungan dan masalah yang dihadapi seorang anak. Dalam proses yang terakhir itulah, anak senantiasa ditantang untuk selalu mengembangkan pemikirannya dan, dengan demikian, juga mengembangkan pengetahuannya.³⁶

Teori perkembangan kognitif dan teori pengetahuan Piaget cukup banyak mempengaruhi bidang pendidikan, terutama perkembangan pengetahuan murid dan juga bagaimana murid belajar serta bagaimana guru membimbing murid belajar. Karena pengetahuan diperoleh dan dibentuk oleh murid sendiri dalam berhadapan dengan pengalaman fisis, matematis logis, dan sosial, kegiatan seorang murid menjadi sangat penting dalam proses belajar. Tugas guru terutama adalah membantu dan menciptakan suasana agar proses pembentukan itu berjalan. Kurikulum, terlebih penyusunan bahan dan juga metode pendekatan, perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif murid agar lebih efektif. Secara umum, bahan disusun dari yang lebih konkret ke yang lebih abstrak. Penyusunan ini bukan hanya berlaku untuk mempelajari pengetahuan fisis dan sosial, melainkan juga untuk matematika.

D. Tanggapan Atas Teori Piaget

Pada awalnya, beberapa peneliti meragukan metode penelitian Piaget dalam perkembangan kognitif anak yang hanya mengambil sampel terbatas, yaitu ketiga anaknya sendiri. Namun, nyata bahwa penelitian Piaget sangat unggul, terlebih setelah banyak penelitian lain mencobanya dan menghasilkan sesuatu yang sama. Menurut beberapa orang, teori perkembangan Piaget adalah interaksionisme, karena memperhatikan interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal. Disebut juga relasionalisme-transaksionalisme karena menekankan pentingnya relasi antara bagian dan struktur secara keseluruhan. Untuk perkembangan kognitif seseorang, diperlukan pendidikan yang menantang. Teori pengetahuan Piaget adalah teori adaptif, yang dipengaruhi oleh keahliannya dalam bidang biologi dimana setiap makhluk itu perlu beradaptasi dengan lingkungan agar tetap hidup. Demikian juga, pengetahuan seseorang itu berkembang karena pemikiran seseorang beradaptasi dengan tantangan atau persoalan yang dialami dari luar. Proses adaptasi ini dijalankan dengan asimilasi dan akomodasi. Dalam mengembangkan teori pengetahuan, Piaget dipengaruhi oleh Kant dan Baldwin. Teorinya juga mempunyai kesamaan dan perbedaan dengan

³⁶Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget...*, hal. 111.

Vygotsky dan Bandura, terlebih dalam masalah pengaruh sosial terhadap pembentukan pengetahuan.³⁷

³⁷Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget...*, hal. 138.

BAB IV

ANALISIS TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF TERHADAP PENGOPTIMALISASIAN PEMBELAJARAN *TAHFIZH* PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR

Standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah merupakan salah satu standar yang dikembangkan sejak tahun 2006 oleh Badan Standar Nasional Pendidikan dan pada tahun 2007 diterbitkan menjadi Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia yaitu permendiknas RI nomor 41 tahun 2007. Pada tahun 2013, pemerintah memberlakukan kurikulum 2013 secara bertahap standar proses satuan pendidikan dasar dan menengah juga mengalami penyempurnaan yang dituangkan dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 tahun 2013 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah seiring dengan penyempurnaan kurikulum 2013 versi tahun 2016, pemerintah juga menyempurnakan standar proses satuan pendidikan dasar dan menengah yang dituangkan ke dalam permendikbud nomor 22 tahun 2016. Dalam rangka pembaharuan sistem pendidikan nasional yang telah ditetapkan visi misi dan strategi pembangunan pendidikan nasional. Visi pendidikan nasional adalah terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Terkait dengan visi tersebut telah ditetapkan serangkaian prinsip penyelenggaraan pendidikan untuk dijadikan landasan dalam pelaksanaan reformasi pendidikan. Salah satu prinsip tersebut adalah pendidikan diselenggarakan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang

hayat. Dalam proses tersebut diperlukan guru yang memberikan keteladanan, membangun, kemauan dan mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik.

Implikasi dari prinsip ini adalah pergeseran paradigma proses pendidikan, yaitu dari paradigma pengajaran ke paradigma pembelajaran. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan dinilai dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien. Di dalam bab empat ini, penulis akan menggali serta menganalisis pembelajaran *tahfizh* pada anak usia sekolah dasar menurut teori perkembangan kognitif.

A. Karakteristik Pendidikan Sekolah Dasar

Pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam UU Sisdiknas nomor 2 Tahun 1989 Pasal 1 dan 2 adalah pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan yang berdasarkan pada Pancasila dan UUD 1945. Adapun dalam UU Sisdiknas nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 2 dirumuskan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.¹ Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Menurut Abdul Kadir, bila dicermati lebih mendalam pendidikan nasional yang berlangsung saat ini dalam dataran filosofis masih menjadi objek tarik menarik dari berbagai pihak.³ Pihak-pihak yang memperebutkan bisa dikategorikan menjadi tiga kelompok.

1. Kelompok yang menjadikan pendidikan sebagai sistem
2. Kelompok yang menjadikan pendidikan sebagai tujuan
3. Kelompok yang menjadikan pendidikan sebagai proses.

¹Abdul Kadir, *Dasar-dasar Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2012, hal. 198

²Tim Redaksi Laksana, *Himpunan Lengkap Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sisdiknas dan Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta Selatan: Laksana, 2019, hal. 10-11

³Abdul Kadir, *Dasar-dasar Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2012, hal. 198

Usia sekolah dasar yaitu usia anak yang dimulai dari rentang usia 7 hingga 11/12 tahun memiliki kebutuhan perkembangan yang unik dengan menjadikan belajar tentang dunia menjadi pendorong dalam hidup mereka. Rasa ingin tahu anak tentang lingkungan hidup sekitarnya menjadikan mereka memiliki gairah yang tinggi untuk mendapatkan jawaban. Jawaban dari beragam pertanyaan yang mereka miliki pada periode ini, anak belum mampu menangkap informasi-informasi yang bersifat abstrak secara efektif, jika misalnya lingkungan belajar anak hingga gambar tentang macam-macam pertumbuhan, maka anak akan memusatkan perhatiannya atau mengarahkan rasa ingin tahunya pada gambar-gambar tersebut. Dan hal ini seharusnya merupakan momentum yang baik untuk mendukung mereka dan mendapatkan lingkungan belajar yang sesuai dengan tingkat kebutuhan perkembangan tersebut.⁴

Sekolah dasar merupakan salah satu bentuk pendidikan jenjang pendidikan dasar dalam jalur pendidikan formal di Indonesia pada saat ini, bentuk pendidikan ini secara operasional dilaksanakan sebagai satuan pendidikan masing-masing sekolah, misalnya SD Negeri 03 Kebayoran Lama Utara, SDIT Auliya Jombang, dan SD Xaverius Bandar Lampung serta Madrasah Ibtidaiyah Bengkalis, Riau. Bentuk pendidikan ini disediakan untuk menampung Anak Usia Sekolah 6 (enam) sampai 13 (tahun).

Menurut peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan pada Bab II tentang penyelenggaraan pendidikan formal SD/MI atau bentuk lain yang sederajat wajib menerima warga negara berusia 7 (tujuh) tahun sampai dengan 12 (dua belas) tahun sebagai peserta didik sampai batas dayaampungnya. Sebagaimana disebutkan pada bab VI mengenai jalur, jenjang dan jenis pendidikan pada bagian kedua pasal 17 ayat 1 disebutkan bahwa pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah.⁵ Mengapa Indonesia memilih pengorganisasian pendidikan seperti ini? Secara filosofis dan psikologis-pedagogis ada beberapa argumen tentang keniscayaan pendidikan untuk usia itu.

Pertama sebagai proses pelembagaan untuk usia pendidikan persekolahan atau *schooling system*.

Kedua proses pendewasaan secara sistematis akan lebih efektif dibandingkan proses pendewasaan secara alami.⁶

⁴Ade Suhendra, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI*, Jakarta: Prenada Media Group, 2019, hal. 191

⁵Tim Redaksi Laksana, *Himpunan Lengkap Undang-Undang...*, hal. 56

⁶IG.A.K. Wardani, dkk, *Perspektif Pendidikan SD*, Banten: Penerbit Universitas Terbuka, 2020, hal. 1.4 dan 1.15

Ketiga berbagai teori psikologi khususnya teori belajar yang menjadi landasan konseptual teori pembelajaran, seperti teori behaviorisme, kognitivisme, humanisme dan sosial, ataupun teori filsafat seperti perenialisme, esensialisme, progresivisme dan rekonstruksionalisme sosial.

Selain itu, secara sosiologis-antropologis pendidikan sekolah dasar berfungsi sebagai proses pendidikan dalam proses sosialisasi atau pendewasaan peserta didik dalam konteks kehidupan bermasyarakat, dan proses enkulturalisasi atau pewarisan nilai dari generasi tua kepada peserta didik yang sedang mendewasa dalam konteks kebudayaan. Secara historis pendidikan Sekolah dasar di Indonesia merupakan kelanjutan dari sistem pendidikan pada masa Hindia Belanda yang memang dibangun lebih banyak untuk kepentingan penjajahan Belanda di Indonesia. Pada dasarnya sistem pendidikan pada masa itu ditekankan pada upaya memperoleh tenaga terampil yang mengerti nilai budaya penjajah sehingga menguntungkan mereka dalam mempertahankan dan melangsungkan penjajahannya. Terakhir, secara landasan historis ideologis dan yuridis pendidikan pada dasarnya merupakan komitmen politik Negara Republik Indonesia yang diwujudkan dalam berbagai ketentuan normatif konstitusional yang mencerminkan bagaimana sistem pendidikan nasional dibangun dan diselenggarakan untuk mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional.

1. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Sekolah Dasar

Secara umum tujuan pendidikan dapat dikatakan bahwa membawa anak ke arah tingkat kedewasaan. Artinya, membawa anak didik agar dapat berdiri sendiri atau mandiri di dalam hidupnya di tengah tengah masyarakat. Tujuan pendidikan dibagi menjadi empat, yaitu tujuan pendidikan nasional, tujuan pendidikan institusional, tujuan pendidikan kurikuler dan tujuan pendidikan instruksional.⁷

Adapun fungsi dan tujuan dari pendidikan di sekolah dasar menurut Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 adalah:

- a. Menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai keimanan, akhlak mulia, dan kepribadian luhur;
- b. Menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai kebangsaan dan cinta tanah air;
- c. Memberikan dasar-dasar kemampuan intelektual dalam bentuk kemampuan dan kecakapan membaca, menulis dan berhitung;
- d. Memberikan pengenalan ilmu pengetahuan dan teknologi;
- e. Melatih dan merangsang kepekaan dan kemampuan mengapresiasi serta mengekspresikan keindahan, kehalusan, dan harmoni;

⁷Suryosubroto, *Beberapa Aspek Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal. 9

- f. Menumbuhkan minat pada olahraga, kesehatan, dan kebugaran jasmani, dan;
- g. Mengembangkan kesiapan fisik dan mental untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTS.⁸

Tujuan pendidikan sekolah dasar adalah memberikan bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia serta mempersiapkan siswa untuk mengikuti pendidikan menengah. Menurut IG.A.K. Wardani tujuan pendidikan Sekolah Dasar adalah memberikan bekal kemampuan dasar baca-tulis-hitung, pengetahuan dan keterampilan dasar yang bermanfaat bagi siswa sesuai dengan tingkat perkembangannya, serta mempersiapkan mereka untuk mengikuti pendidikan di SMP.⁹ Tujuan pendidikan Sekolah Dasar dapat dipilah menjadi tiga kelompok, diantaranya: *Pertama*, menanamkan kemampuan dasar baca-tulis-hitung. *Kedua*, menanamkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang bermanfaat bagi siswa sesuai dengan tingkat perkembangannya. *Ketiga*, mempersiapkan siswa untuk mengikuti pendidikan di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP).

2. Karakteristik Pendidikan Sekolah Dasar secara Umum

Secara umum ada 4 (empat) sasaran utama dalam pendidikan jenjang Sekolah dasar, yaitu: Kemelekwacanaan (*Literacy*), kemampuan berkomunikasi, kemampuan memecahkan masalah (*Problem Solving*), dan kemampuan bernalar (*reasoning*).

Kemelekwacanaan pendidikan Sekolah dasar diarahkan pada pembentukan kemelekwacanaan, bukan pada pembentukan kemampuan akademik. Kemelekwacanaan merujuk kepada pemahaman siswa tentang berbagai fenomena atau gagasan di lingkungannya dalam rangka menyesuaikan perilaku dan kehidupan. Misalnya dalam berlalu lintas siswa paham akan makna rambu-rambu lalu lintas, sehingga jika dia melihat lampu merah maka akan berhenti. Kemampuan berkomunikasi pada pendidikan sekolah dasar diarahkan untuk pembentukan kemampuan berkomunikasi, yaitu mampu mengkomunikasikan sesuatu, baik pendapat sendiri ataupun informasi yang didapat dari berbagai sumber, kepada orang lain dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kemampuan memecahkan masalah mencakup merasakan adanya masalah, mengidentifikasi masalah, mencari informasi untuk memecahkan masalah, mengeksplorasi alternatif pemecahan masalah dan memilih alternatif yang layak. Selanjutnya, kemampuan bernalar, yaitu menggunakan logika dan

⁸Tim Redaksi Laksana, *Himpunan Lengkap Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sisdiknas dan Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta Selatan: Laksana, 2019, hal. 81

⁹IG.A.K. Wardani, dkk, *Perspektif Pendidikan SD...*, hal. 2.5

bukti-bukti secara sistematis dan konsisten untuk sampai pada kesimpulan.

Kemampuan fokus pembentukan tersebut harus tercermin dalam semua mata pelajaran pada sekolah dasar, yang tentu saja disesuaikan dengan karakteristik peserta didik pada tingkat Sekolah dasar.

3. Karakteristik Pendidikan Sekolah Dasar secara Khusus

Karakteristik pendidikan pendidikan Sekolah dasar secara khusus meliputi pembahasan tentang siswa, guru, kurikulum, pembelajaran, gedung, dan fasilitas.

- a. Siswa SD adalah anak-anak yang berusia 6-12 tahun, yang tentu saja berbeda dengan usia pada satuan pendidikan lainnya. Disamping dari segi usia, siswa SD juga mempunyai karakteristik fisik dan mental yang berbeda, yaitu dari segi kognitif siswa SD berada pada tahap pra operasional, operasi konkret, dan pada awal operasi abstrak. Siswa SD di kelas awal masih berpandangan holistik.
- b. Guru pada jenjang Sekolah dasar telah diatur sedemikian rupa di dalam Undang-undang Guru dan Dosen tentang kualifikasi akademik guru SD, yaitu Sarjana (S1) kependidikan yang relevan, namun tugas guru SD berbeda dari guru SMP maupun SMA. Guru SD adalah guru kelas yang wajib mengajarkan lima mata pelajaran di SD, yaitu Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKN). Untuk guru di Sekolah dasar yang memiliki kurikulum tambahan tidak mustahil guru SD tersebut juga mengajar pada mata pelajaran tersebut. Selain itu guru SD juga bertanggung jawab penuh pada kelas yang dipegangnya, mulai dari kehadiran siswa sampai pembagian rapor. Selain itu, guru SD juga harus mengerjakan administrasi kelas bahkan kadang-kadang juga ditugaskan untuk mengerjakan administrasi sekolah.
- c. Kurikulum SD merupakan bagian dari kurikulum Pendidikan Dasar, yang mempunyai tujuan khusus yaitu mengembangkan kemampuan dasar anak SD. Sesuai dengan UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 37, yaitu: Pendidikan agama, Pendidikan kewarganegaraan, Bahasa, Matematika, Ilmu pengetahuan alam, Ilmu pengetahuan sosial, Seni dan budaya, Pendidikan jasmani dan olahraga, Keterampilan/kejuruan, dan Muatan lokal.¹⁰
- d. Pembelajaran di tingkat SD menyesuaikan dengan tujuan dan fungsi Sekolah Dasar sebagai pendidikan yang menanamkan kemampuan dasar, yang memungkinkan tamatan SD mampu hidup secara wajar

¹⁰Tim Redaksi Laksana, *Himpunan Lengkap Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sisdiknas dan Standar Nasional Pendidikan...*, hal. 21-22

dalam masyarakat pada era globalisasi ini serta mampu melanjutkan pendidikannya ke jenjang SMP.

- e. Gedung dan peralatan pembelajaran atau fasilitas sangat bervariasi dari yang paling sederhana sampai yang cukup mewah. Pada umumnya terdiri dari 3-6, ruang khusus untuk administrasi, ruang guru, dan ruang kepala sekolah.

B. Karakteristik Peserta Didik pada Tingkat Sekolah Dasar

Karakteristik umum pada dasarnya menggambarkan tentang kondisi siswa seperti usia, kelas, pekerjaan, dan gender. Cruickshank mengemukakan beberapa karakteristik umum siswa yang perlu mendapatkan perhatian dalam mendesain proses atau aktivitas pembelajaran, yaitu: kondisi sosial ekonomi, faktor budaya, jenis kelamin, pertumbuhan, gaya belajar dan kemampuan belajar. Semua karakteristik yang bersifat umum perlu dipertimbangkan dalam menciptakan proses belajar yang dapat membantu individu mencapai kemampuan yang optimal.¹¹ Berikut akan dijelaskan tentang perkembangan siswa dari segi usia, fisik, psikomotorik dan akademik bagi anak di sekolah dasar.

1. Perkembangan Fisik

Berkaitan dengan perkembangan fisik, Kuhlen dan Thompson mengemukakan bahwa perkembangan fisik individu meliputi empat aspek penting, yaitu: sistem saraf yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan dan emosi, otot-otot yang mempengaruhi perkembangan kekuatan dan kemampuan motorik, kelenjar endokrin yang menyebabkan munculnya pola-pola tingkah laku baru, dan struktur fisik/tubuh yang meliputi tinggi badan, berat badan dan proporsi badan. Selain itu, ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan anak, di antaranya pengaruh keluarga/keturunan, gizi, tingkat sosial ekonomi, emosional, jenis kelamin, suku bangsa, kesehatan, serta ras.

2. Perkembangan Motorik

Motorik merupakan gerakan-gerakan tubuh yang terkoordinasi karena adanya kerjasama antara otot, otak dan saraf. Loree menyatakan bahwa ada dua macam perilaku psikomotorik utama yang bersifat universal harus dikuasai oleh setiap individu pada masa bayi atau awal masa kanak-kanaknya ialah berjalan (*walking*) dan memegang benda (*prehension*). Kedua jenis keterampilan psikomotorik ini merupakan basis bagi perkembangan keterampilan yang lebih kompleks seperti yang kita kenal dengan sebutan bermain (*playing*) dan bekerja (*working*). Sementara Gessel menjelaskan bahwa perilaku motorik itu

¹¹Benny A. Pribadi, *Model Assure untuk Mendesain Pembelajaran Sukses*, Jakarta: Dian Rakyat, 2011, hal. 43

meliputi gerakan tubuh, koordinasi, dan keahlian motorik khusus. Dua prinsip perkembangan utama yang tampak dalam semua bentuk perilaku psikomotorik ialah *pertama*, bahwa perkembangan itu berlangsung dari yang sederhana kepada yang kompleks, dan *kedua* yang kasar dan global (*gross bodily movements*) kepada yang halus dan spesifik tetapi terkoordinasikan (*finely coordinated movements*).¹² Kemampuan motorik akan berkembang dengan baik apabila dipelajari, dan adanya bimbingan. Seperti pada keterampilan menggunakan pensil atau sumpit, apabila tidak bimbingan cara memegang yang benar, maka keterampilan tersebut juga tidak akan sempurna. Untuk anak usia Sekolah dasar, antara otot, otak dan sarafnya sudah berkembang dengan baik, sehingga gerakan motoriknya juga sudah terkoordinasi dengan baik pula.

3. Karakteristik Perkembangan Akademik

Karakteristik perkembangan akademik ini dijelaskan dengan menggunakan tahap perkembangan kognitif menurut Piaget. Kemampuan akademik berkaitan dengan cara kerja otak. Adapun perkembangan kognitif¹³ itu meliputi:

- a. Tingkat sensori motor pada umur 0-1,5 tahun, Bayi lahir dengan refleks bawaan, dimodifikasi dan digabungkan untuk membentuk tingkah laku yang telah lebih kompleks. Pada masa ini anak belum mempunyai konsepsi tentang objek tetap. Ia hanya mengetahui hal-hal yang ditangkap oleh inderanya.
- b. Tingkat pra operasional pada umur 1,5-6 tahun, Anak mulai timbul pertumbuhan kognitifnya, tetapi masih terbatas pada hal-hal yang dapat dijumpai (dilihat) di dalam lingkungannya saja. Baru pada menjelang akhir tahun ke-2 anak telah mengenal simbol dan nama.
- c. Tingkat operasional konkrit pada umur 6-12 tahun, Anak telah dapat mengetahui simbol-simbol matematis, tetapi belum dapat menghadapi hal-hal yang abstrak, kecakapan kognitif anak adalah: Kombinitivitas/klasifikasi, Reversibilitas, Asosiativitas, Identitas, seriasi.
- d. Tahap Formal Operasional pada umur 12 tahun ke atas, pada masa ini anak sudah memiliki sistematis dan meliputi proses yang kompleks.

Siswa yang di tingkat sekolah dasar cenderung memiliki tingkat berpikir konkret. Untuk itu guru perlu memanfaatkan media yang dapat memberikan pengalaman belajar yang bersifat nyata kepada siswa.

¹²Jauharoti Alfin, "Analisis Karakteristik Siswa pada Tingkat Sekolah Dasar," dalam jurnal, *Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya*, hal. 193

¹³Rusman, *Belajar dan Pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2017, hal. 122-126

Untuk menghadapi kelas dengan siswa yang sangat variatif, maka cara yang dapat dilakukan oleh guru adalah melakukan aktivitas pembelajaran yang bersifat umum yang dapat diterima oleh semua siswa yang terdapat di kelas.

4. Karakteristik Perkembangan Emosi

Pada umumnya ungkapan emosi anak usia Sekolah dasar teraktualisasi dengan tertawa lepas dalam mengungkapkan kegembiraan atau senangnya, sedangkan apabila kecewa maka tak jarang mereka mengungkapkan dengan ledakan amarah, merajuk, atau cemberut. Tetapi anak pada usia Sekolah dasar sudah mulai tahu bahwa ungkapan emosi terutama emosi yang kurang baik, secara sosial tidak diterima oleh teman sebaya atau orang lain, sehingga anak mulai mengendalikan ungkapan-ungkapan emosinya. Pola pendidikan keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosi anak. Keluarga yang otoriter dalam cara mendidik anak-anaknya maka akan menjadikan anak tersebut anak yang penakut, selalu ragu dalam bertindak dan pendiam atau sebaliknya, yaitu menjadi anak yang agresif. Anak usia Sekolah dasar pada umumnya merupakan periode yang relatif tenang dengan sedikit lonjakan-lonjakan emosi sampai mulai masa puber. Kita tahu bahwa usia Sekolah dasar merupakan masa peralihan antara masa anak-anak menjelang masa remaja, sehingga emosi anak kadang-kadang kurang stabil. Cara anak-anak mengaktualisasikan emosinya kadang-kadang kurang terkontrol. Pada masa-masa tertentu mereka bisa mengontrol dengan tenang, tetapi pada kesempatan lain emosinya melonjak.

5. Karakteristik Perkembangan Sosial

Pada usia Sekolah dasar perkembangan anak dapat disebut sebagai usia berkelompok. Pada usia ini ditandai dengan adanya minat anak terhadap aktivitas bersama teman-teman. Agar anak dapat bersosialisasi dengan baik, perlu belajar mengenal, menafsirkan dan melakukan reaksi secara tepat terhadap situasi sosial yang mereka hadapi. Anak mulai belajar mencari titik temu antara kebutuhan dan harapan dirinya dengan harapan dan kebutuhan orang lain. Motivasi berteman pada anak Sekolah dasar dapat di bedakan menjadi tiga tahap, yaitu: tahap pemenuhan kebutuhan, tahap balas jasa, dan tahap teman akrab. Harry Stack Sullivan menyebutkan bahwa persahabatan pada masa anak-anak akan membentuk kebiasaan yang terbawa dalam kehidupan dan pergaulan selanjutnya¹⁴

¹⁴IG.A.K. Wardani, dkk, *Perspektif Pendidikan SD...*, hal. 47-48

C. Gaya Belajar Anak Generasi Z pada Pembelajaran *Tahfizh*

Gaya belajar merupakan kecenderungan setiap siswa untuk mengadaptasi strategi tertentu dalam belajarnya sebagai bentuk tanggung jawabnya untuk mendapatkan satu pendekatan belajar yang sesuai dengan tuntutan belajar di kelas atau sekolah maupun tuntutan dari mata pelajaran. Gaya belajar merupakan kunci keberhasilan siswa dalam belajar, maka dari itu siswa perlu dibantu dan diarahkan agar lebih mengenali gaya belajar yang sesuai dengan dirinya. Dengan menyadari gaya belajarnya sendiri siswa mampu menyerap informasi dan memahami materi dengan mudah sehingga siswa tidak kesulitan dalam belajar.

Generasi Z merupakan generasi setelah generasi Y yang lahir pada tahun 1995 sampai dengan 2014. Kami tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Gaya Belajar Pada Generasi Z” untuk melihat tipe gaya belajar seperti apa yang dominan pada pelajar dari generasi Z yang kita ketahui bahwa generasi tersebut sudah dipengaruhi oleh kemajuan teknologi yang begitu Generasi pesat. Saat ini kebanyakan sekolah dipenuhi manusia-manusia lintas generasi. Ada guru dari generasi *Baby Boomers* dan X. Ada murid dari generasi Y dan Z. Para guru dengan gaya *digital immigrant* berbaur dengan murid bergaya *digital native*.¹⁵

Menurut Hellen Chou P. Generasi Z merupakan generasi modern yang tumbuh dan berkembang dengan didampingi dan sangat bergantung kepada teknologi *digital modern*.¹⁶

Adapun karakteristik generasi Z¹⁷ diantaranya:

1. Cekatan dalam memakai teknologi dan internet, *appfriendly generation*, *website* dan lainnya. Mereka adalah generasi modern yang dapat mengetahui segala informasi *terupdate* dengan cepat.
2. Generasi sosial media. Mereka sangat aktif dalam menjalin interaksi antara satu sama lain melalui berbagi sosial media yaitu: *Twitter*, *Instagram*, *Facebook (FB)*, *WhatsApp*, dan lain sebagainya. Menggunakan media sosial ini, mereka secara bebas dapat mencari teman dari berbagai penjuru negara dan dapat meluapkan berbagai isi hatinya di media sosial tersebut.
3. Ekspresif. Mereka cenderung memiliki rasa toleransi dengan keadaan Indonesia yang multikultural serta sangat peduli dengan satu sama lain dan lingkungan.

¹⁵J. Sumardianti dan Wahyu Kris AW, *Mendidik Generasi Z & A Marwah Era Milenial Tuah Generasi Digital*, Jakarta: PT Grasindo, 2018, hal. 5

¹⁶Hellen Chou Pratama, *Cyber Smart Parenting*. Bandung: PT. Visi Anugerah Indonesia, 2012, hal. 35

¹⁷Hadion Wijoyo, *Generasi Z & Revolusi Industri 4.0 Jawa Tengah*: CV. Pena Persada, 2020, hal. 2-20

4. *Multitasking*. Mereka dapat melakukan segalanya dalam satu waktu. Mereka tak menginginkan segala sesuatu berjalan secara rumit, mereka menginginkan *to the point* dalam segala urusan.
5. *Fast Switcher*. Memiliki pemikiran yang cepat dan berkesinambungan sehingga dapat menyelesaikan pemikiran dan pekerjaan dengan cepat.

Karakteristik generasi Z, menurut Grail Research adalah generasi pertama yang sebenarnya-benarnya generasi internet. Jika generasi sebelumnya yaitu Y masih mengalami transisi teknologi hingga menuju internet, maka generasi Z lahir saat teknologi tersebut sudah tersedia. Hal itulah yang membuat generasi ini memiliki karakter yang menggemari teknologi, fleksibel, lebih cerdas, dan toleran pada perbedaan budaya. Mereka juga terhubung secara global dan berjejaring di dunia virtual. Meskipun demikian, generasi ini adalah generasi yang menyukai budaya instan dan kurang peka terhadap esensi privat karena secara konstan mengunggah hidupnya di media sosial.¹⁸

Elizabeth T. Santosa mengungkapkan bahwa beberapa indikator anak-anak dalam generasi Z atau Generasi Net¹⁹ adalah:

1. Memiliki karakter yang positif dan optimis, sehingga memiliki ambisi yang besar untuk sukses dan mencapai mimpi mereka.
2. Cenderung suka kepada sesuatu yang instan dan praktis.
3. Memiliki rasa kepercayaan yang tinggi untuk berekspresi, berkreasi dan berpendapat.
4. Selalu optimis dalam segala hal untuk berhasil.
5. Suka mengejar sesuatu sampai ke detail-detailnya dengan pikiran yang kritis dan cermat.
6. Cenderung ingin mendapatkan pengakuan dari orang lain atas apa yang dilakukan.
7. Lebih menyukai dunia maya daripada bertemu langsung dan bertatap muka, karena dianggap terlalu membuang waktu.

Adapun strategi pembelajaran pada generasi Z menurut Zaini Fasya dan Chusnatun Nihayah²⁰ adalah:

Pertama, sebagai pendidik, guru, orangtua sekaligus konselor, pantasny dapat memberikan bimbingan dan fasilitas anak pada generasi Z agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan zamannya, seperti dapat menghadirkan teknologi yang dapat mendukung berkembangnya pola pikir

¹⁸Ranny Rastati, "Media Literasi Bagi *Digital Natives*: Perspektif Generasi Z di Jakarta" dalam *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol: 06/01 Juni 2018, hal. 63

¹⁹Elizabeth T. Santosa, *Raising children In Digital Era*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015, hal .23

²⁰Zaini Fasya, Chusnatun Nihayah, "Inisiasi Pendidik Dalam Membentuk Karakter Anak Generasi Z", dalam *jurnal AL-IFKAR*, Volume XIV, Nomor 02, September 2020, hal. 38-39

dan sifat pada generasi Z. Hal tersebut tidak semata-mata untuk memberi batasan kepada mereka, namun lebih kepada mengarahkan mereka dalam memperoleh kemanfaatan dari yang mereka lakukan. *Kedua*, pendidik harus dapat memilih dan mengakomodasi gaya belajar generasi Z, sehingga mereka akan mudah memahami dalam menerima ilmu. Apalagi generasi Z merupakan generasi yang menyukai hal-hal yang bersifat menyenangkan dan aplikatif. *Ketiga*, kecenderungan generasi Z dalam dunia teknologi, sebaiknya dimanfaatkan oleh pendidik dan orang sekitar untuk menambah pendidikan generasi Z dalam bidang apapun. Mereka cenderung suka bersosialisasi di dunia maya. Pendidik sebaiknya memanfaatkan berbagai media teknologi seperti membuat forum diskusi melalui facebook, email atau media sosial lainnya.

Al Tridhonanto dan Beranda Agency mengungkapkan bahwa dalam memperlakukan anak, sebaiknya disesuaikan dengan karakteristik anak tersebut, sehingga tujuan pembelajaran akan tersampaikan, hal ini juga bisa diterapkan dalam pembelajaran *tahifzh* al-Qur'an. Berikut merupakan cara dalam memperlakukan anak sesuai karakteristiknya²¹.

1. Memberikan penghargaan (*reward*). Penghargaan tersebut dapat berupa makanan, uang, mainan dan lainnya, dengan tujuan untuk menghargai dan mengapresiasi proses pembelajaran pada anak
2. Menjalankan kedisiplinan. Disiplin bukan merupakan sebuah pembatasan atau kekejaman terhadap anak, tetapi agar anak memiliki kontrol diri dan menanamkan kepercayaan diri mereka sendiri.
3. Memberikan *Time-out*. *Time-out* merupakan waktu yang diberikan kepada anak guna menyadari kesalahannya. Sekali lagi ini bukan hukuman, tetapi memberikan kesempatan kepada anak dalam menyadari kesalahannya, sehingga mereka dapat mengontrol kesalahannya.
4. *Role Modelling*. Orang sekitar perlu melakukan Role Modelling yang positif. Tidak hanya tingkah laku, tetapi juga pemikiran, cara komunikasi bahkan cara pandang dalam memberikan keputusan.
5. *Encouragement*. Yaitu selalu diberikan motivasi, dukungan dan dorongan dalam mendapatkan sifat baik anak.
6. *Attention Ignore*. Yaitu selalu fokus kepada perbuatan baik dan positif anak agar mereka selalu mengulangi dan mengulangi perbuatan baiknya itu, serta mengabaikan pada perbuatan buruk mereka.

²¹Al. Tridhonanto & Beranda Agency. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo. 2014, hal. 77

D. Pembelajaran *Tahfiz* al-Qur'an Dalam Membangun Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar

Al-Qur'an secara normatif mengungkapkan 5 aspek pendidikan dalam dimensi-dimensi kehidupan manusia. yang meliputi:

Pertama, Pendidikan menjaga agama, yang mampu menjaga eksistensi agamanya, memahami dan melaksanakan ajaran agama secara konsekuen dan konsisten, mengembangkan, meramaikan, mendakwahkan dan mensyiarkan agama. *Kedua*, Pendidikan menjaga jiwa. Yang memenuhi hak dan kelangsungan hidup diri sendiri dan masing masing anggota masyarakat karenanya perlu diterapkan hukum pidana islam bagi yang melanggarnya. *Ketiga* pendidikan menjaga akal pikiran yang menggunakan akal pikirannya untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah dan hukum hukumnya dan menghindari diri dari perbuatan yang merusak diri dan akal pikirannya. *Keempat*, Pendidikan menjaga keturunan, yang mampu menjaga dan melestarikan generasi muslim yang tangguh dan berkualitas. menghindari perilaku sex menyimpang seperti: *free sex*, homoseksual, lesbian dan sodomi yang merusak kehormatan manusia. *Kelima*, pendidikan, menjaga harta benda dan kehormatan yang mampu mempertahankan hidup melalui pencarian rezeki yang halal. Menjaga kehormatan dari pencurian, penipuan, perampokan, riba dan perbuatan zalim lainnya.²² Dengan Mengemukakan beberapa alasan tersebut di atas, maka tidaklah salah jika Abdurrahman saleh Abdullah berkesimpulan bahwa Al-Qur'an adalah kitab pendidikan.²³ Untuk itu, sebagai upaya mendalami dan mempelajari al-Qur'an salah satunya adalah dengan berupaya untuk menghafalnya.

Dalam Islam, anak merupakan titipan Allah yang pada akhirnya dipertanggung jawabkan kepada-Nya, baik dari segi fisik maupun spiritualnya, maka yang paling bertanggung jawab dari segala bentuk perkembangan anak adalah orang tua, apakah anak tersebut akan menjadi majusi atau Islam sejati. Seperti hadits Nabi *shallallahu alaihi wasallam* yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dari Malik:

²²Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2018, hal. 191

²³Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, terj, H.M Arifin dari judul asli *Educational Theory: Qur'anic Outlook*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005, hal. 20

حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِهِ²⁴

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut menjadi Yahudi atau Nasrani

Tanggung jawab terhadap anak harus direalisasikan secepatnya dan secara optimal dimulai sejak anak lahir (dalam usia dini) dan harus dilaksanakan dengan landasan keimanan dan akidah yang benar serta kuat, syari'at dan moral Islami, sekaligus akhlak yang mulia sebagai pondasi utama.²⁵ Adapun tokoh yang menjadi *rule of mode* dalam Pendidikan akhlak adalah Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*. Sayyidah Aisyah *radliyallahu'anhu*. pernah ditanya tentang akhlak Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam*. lalu beliau berkata: *akhlaknya adalah Al-Qur'an*. Jawaban tersebut sangat mendalam, singkat dan sangat universal, yang menghimpun metode al-Qur'an secara universal dan prinsip-prinsip budi pekerti yang utama. Pendidikan agama dalam arti pembinaan kepribadian, sesungguhnya telah dimulai sejak lahir, bahkan sejak dalam kandungan. Ibu yang mengandung memberi pendidikan dalam kandungannya termasuk pendidikan al-Qur'an khususnya *tahfizh* atau hafalan.

Pendidikan karakter bukan hal baru dalam sistem pendidikan islam. Sebab roh atau inti dari pendidikan islam adalah pendidikan karakter yang semula dikenal dengan pendidikan akhlak. Pendidikan islam sudah ada sejak islam mulai didakwahkan oleh Nabi Muhammad SAW. Kepada para sahabatnya. Seiring dengan penyebaran islam, pendidikan karakter tidak pernah terabaikan karena Islam yang disebarkan oleh nabi adalah islam dalam arti yang utuh yaitu keutuhan dalam iman, amal sholeh dan akhlak mulia. Dari sinilah dapat dipahami bahwa sebenarnya seorang muslim yang kaffah adalah seorang muslim yang memiliki iman yang kuat lalu mengamalkan seluruh perintah Allah dan menjauhi seluruh larangan-Nya serta akhirnya memiliki sikap dan perilaku akhlak mulia sebagai konsekuensi dari iman dan amal shalehnya. Pendidikan karakter di lingkungan keluarga dan di sekolah merupakan dua pilar utama dari tiga pusat pendidikan, termasuk pendidikan karakter yang dapat menjadi penyangga bagi terwujudnya karakter di kalangan peserta didik yang pada

²⁴ Al-Bukhāri, Muhammad ibn 'Ali ibn Šabit al-Khatib, *Šahih al-Bukhāri*, Beirut : Dār al-Fikr, 1401 H/ 1981 M, hal. 25 lihat juga : Malik Ibn Anas, *Al-Muwatta'*, Ed. Sa'id al-Lahham, juz II, Beirut: Dār al-Fikr, 1414 H/1993M , hal.71.

²⁵ Muhammad Zuhaili, *Al-Islam wa asy-Syabab*, terj. Arum Titisari, *pentingnya pendidikan Islam sejak dini*, Jakarta: AH Ba'adillah Press, 2002, hal. 36

akhirnya akan menjadi manusia dewasa yang di tengah tengah masyarakat. Jika dua pusat pendidikan ini bisa dilalui dengan baik oleh seorang anak atau peserta didik. Ia akan berhasil memasuki pusat pendidikan yang lain masyarakat dengan baik, lingkungan masyarakat yang tidak baik tidak akan menjadi kendala bagi si anak yang sudah terdidik dengan baik untuk menjadi manusia yang berkarakter mulia, ia justru akan bertanggung jawab untuk menyebarkan nilai-nilai karakter mulia di tengah-tengah masyarakatnya. Sebaliknya, Jika si anak gagal dalam pendidikan karakter di dua pusat pendidikan tersebut, ia akan lebih sulit lagi menjadi manusia berkarakter di tengah-tengah masyarakat. Disinilah pentingnya sinergi antara ketiga pusat pendidikan tersebut dalam pendidikan karakter. Pendidikan karakter di sekolah dan di keluarga harus benar benar diupayakan agar dapat menjadi pagar yang kondusif dalam membangun karakter anak, terutama dalam menghadapi kemungkinan-kemungkinan munculnya hambatan di tengah masyarakat. Pendidikan karakter akan menjadi sangat efektif ketika kedua pilar pendidikan ini menyatu bersama adalah membangun karakter anak. Salah satu upaya untuk meningkatkan pendidikan karakter di lingkungan sekolah adalah dengan memperbanyak pendidikan dengan berbasis islam. Di antaranya pada mata pelajaran Al Quran.²⁶ Pendidikan karakter dalam perspektif islam adalah pendidikan akhlak. Akhlak berasal dari kata *khalaqa* dengan akar kata *Khuluqun* yang berarti perangai, tabiat, adat, atau dari kata *Khalqun* yang berarti kejadian, buatan, atau ciptaan. Jadi secara etimologis akhlak berarti perangai, adat, tabi'at atau sistem perilaku yang dibuat. Dengan demikian, akhlak bisa baik dan bisa juga buruk. Akhlak yang baik disebut akhlak *mahmudah* dan akhlak yang buruk disebut akhlak *Mazmumah*. Walaupun demikian di Indonesia akhlak selalu berkonotasi positif, orang yang baik disebut sebagai orang yang berakhlak dan orang yang berbuat tidak baik sering disebut orang yang tidak berakhlak. Dari pengertian di atas maka dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan sistem perilaku yang harus dibuat terkait dengan hal itu diperlukan upaya pembentukan akhlak melalui penyelenggaraan pendidikan yang dikenal dengan istilah pendidikan akhlak. Jadi, jika ada yang bertanya-tanya apakah karakter, kepribadian atau akhlak seseorang dapat dibentuk? Jawabannya tentu saja dapat karakter. Kepribadian atau akhlak merupakan sistem perilakunya harus dibuat dari deskripsi di atas terlihat bahwa pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama dengan pendidikan akhlak, yaitu pembentukan karakter. Bedanya pendidikan akhlak terkesan ketimuran dan islam sedangkan pendidikan karakter terkesan barat dan sekuler.²⁷

²⁶Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah, 2019, hal. 6-7

²⁷Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2018, hal. 74-75

Pendidikan al-Quran bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah *subhanahu wa ta'ala.*, cerdas, terampil, pandai baca tulis al-Quran, berakhlak mulia, mengerti dan memahami serta mengamalkan kandungan al-Quran. Pembentukan kepribadian manusia (*character building*) yang seimbang, sehat dan kuat, sangat dipengaruhi oleh pendidikan Agama dan internalisasi nilai keagamaan dalam diri peserta didik. Peletakan dasar-dasar pendidikan Agama adalah kewajiban orang tua dan juga menjadi tugas guru, masyarakat, dan pemerintah melalui berbagai lembaga pendidikan. Pendidikan berbasis al-Quran, dan pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan. Pendidikan adalah sebuah proses yang tidak berkesudahan yang sangat menentukan karakter bangsa pada masa kini dan masa datang. Apakah suatu bangsa akan muncul sebagai bangsa yang berkarakter baik atau bangsa berkarakter buruk, sangat tergantung pada kualitas pendidikan yang dapat membentuk karakter anak bangsa tersebut. Pembentukan karakter melalui pendekatan pendidikan al-Quran selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak mulia, diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam meningkatkan derajat dan martabat peserta didik sebagai anak bangsa.

Pendidikan *tahfidz* al-Quran berfungsi sebagai pengenalan, pembiasaan, dan penanaman nilai-nilai karakter mulia kepada peserta didik dalam rangka membangun manusia beriman dan bertakwa kepada Allah *subhanahu wata'ala.* sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Pembentukan karakter peserta didik sangat penting dan tidak boleh diabaikan oleh siapapun untuk masa depan bangsa dan terpeliharanya Agama. Pembentukan karakter peserta didik adalah tanggung jawab setiap orang, keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Pembentukan karakter sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, sehingga lingkungan memiliki peranan yang cukup besar dalam membentuk jati diri dan perilaku peserta didik. Pembentukan karakter melalui pembelajaran *tahfidz* al-Quran yang berkualitas (membaca, mengetahui, dan memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya) sangat perlu dan tepat serta mudah dilakukan secara berjenjang oleh setiap lembaga secara terpadu melalui manajemen yang baik.²⁸ Pada prakteknya pembelajaran *tahfidz* al-Quran memiliki kegiatan inti pembelajaran dengan pola yang sama, yaitu: proses *talaqqi* yang dibimbing langsung oleh guru *tahfidz* al-Qurannya, menghafal mandiri, menyetorkan hafalan kepada guru *tahfidz* al-Qurannya dan mengulang (*muroja'ah*) hafalan. Dengan pola rutinitas seperti itu,

²⁸Zul Fitria, "Peranan Pembelajaran Tahfız al-Qur'an dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar" dalam jurnal, *Naturalistic: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 1, 2 (April 2017), hal. 132

maka penanaman pendidikan karakter dilakukan dengan cara terencana atau tidak direncanakan.

Tujuan utama dari pembelajaran *tahfidz* al-Quran adalah pembentukan karakter dan kepribadian pada diri peserta didik yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari, maka pembelajaran *tahfidz* al-Quran tidak hanya menjadi tanggung jawab pendidik *tahfidz* al-Quran, tetapi dibutuhkan dukungan dari seluruh komunitas di sekolah, masyarakat, dan lebih penting lagi adalah orang tua. Sekolah harus mampu mengkoordinir serta mengkomunikasikan pola pembelajaran *tahfidz* al-Quran terhadap beberapa pihak yang telah disebutkan sebagai sebuah rangkaian komunitas yang saling mendukung dan menjaga demi terbentuknya peserta didik berakhlak dan berbudi pekerti luhur. Pendidikan yang berhubungan dengan kepribadian atau akhlak tidak dapat diajarkan hanya dalam bentuk pengetahuan saja, tetapi perlu adanya pola pembiasaan dalam perilakunya sehari-hari. Setelah menjadi teladan yang baik, pendidik harus mendorong peserta didik untuk selalu berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu selain menilai, pendidik juga menjadi pengawas terhadap perilaku peserta didik sehari-hari di sekolah, dan disinilah pentingnya dukungan dari semua pihak. Karena di dalam metode pembiasaan peserta didik dilatih untuk mampu membiasakan diri berperilaku baik di mana saja, kapan saja dan dengan siapa saja. Proses belajar mengajar yang diharapkan dalam pendidikan akhlak adalah lebih kepada mendidik bukan mengajar.

Mendidik berarti proses pembelajaran lebih diarahkan kepada bimbingan, nasehat dan keteladanan. Membimbing, menasehati dan meneladani berarti mengarahkan peserta didik terhadap pembelajaran nilai-nilai sebagai tauladan dalam kehidupan nyata, jadi bukan sekedar menyampaikan yang bersifat pengetahuan saja. Mendidik dengan memberikan perhatian berarti senantiasa memperhatikan dan selalu mengikuti perkembangan anak pada perilaku sehari-harinya. Hal ini juga dapat dijadikan dasar evaluasi bagi pendidik bagi keberhasilan pembelajarannya. Karena hal yang terpenting dalam proses pembelajaran *tahfidz* al-Quran adalah adanya perubahan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-harinya sebagai wujud dari aplikasi pengetahuan yang telah didapat. Maka tepat jika dikatakan bahwa penerapan *tahfidz* al-Quran disekolah adalah sebagai pilar pendidikan karakter yang utama. *Tahfidz* al-Quran mengajarkan pentingnya penanaman akhlak yang dimulai dari kesadaran beragama pada anak. Ia mengajarkan aqidah sebagai dasar keagamaannya, mengajarkan al-Quran dan hadits sebagai pedoman hidupnya, mengajarkan fiqh sebagai rambu-rambu hukum dalam beribadah, mengajarkan sejarah Islam sebagai sebuah teladan hidup, dan

mengajarkan akhlak sebagai pedoman perilaku manusia apakah dalam kategori baik ataupun buruk.

Adapun upaya yang dapat dilakukan sekolah untuk memaksimalkan pembelajaran *tahfidz* al-Quran di sekolah untuk mengimplementasikan pendidikan karakter *Qur'ani* di antaranya:

1. Membutuhkan pendidik/pengajar yang profesional, dalam arti mumpuni dalam keilmuannya, berakhlak dan mampu menjadi teladan bagi siswanya,
2. Pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas tetapi ditambah dengan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilaksanakan dengan serius sebagai bagian pembelajaran,
3. Mewajibkan siswa melaksanakan ibadah-ibadah tertentu di sekolah dengan bimbingan pendidik (misalnya rajin melaksanakan sholat dzuhur berjamaah, sholat dhuha, bersedekah dan lain sebagainya),
4. Menyediakan tempat ibadah yang layak bagi kegiatan keagamaan,
5. Membiasakan akhlak yang baik di lingkungan sekolah dan dilakukan oleh seluruh komunitas sekolah (misalnya program salam, sapa, dan senyum),
6. Hendaknya semua pendidik/pengajar dapat mengimplementasikan pendidikan Agama dalam keseluruhan materi yang diajarkan sebagai wujud pendidikan karakter secara menyeluruh.

Pembentukan karakter anak akan lebih baik jika muncul dari kesadaran keberagaman bukan hanya karena sekedar berdasarkan perilaku yang membudaya dalam masyarakat. Indikator keberhasilan pendidikan Karakter kognitif, afektif dan psikomotorik telah tercapai. Jika peserta didik mengetahui sesuatu yang baik (*knowing the good*) kemudian mencintai yang baik (*loving the good*) dan selanjutnya melakukan yang baik (*acting the good*). Selanjutnya, para pendidik harus lebih bijaksana dalam menjabarkan nilai-nilai al-Quran ke dalam program-program untuk dituangkan dalam rencana-rencana pembangunan manusia seutuhnya melalui proses pembelajaran. Hal itu harus diaplikasikan dengan pembiasaan dan keteladanan, melakukan pembinaan disiplin, memberi hadiah dan hukuman, pembelajaran kontekstual, bermain peran, dan pembelajaran partisipatif. Inilah sebuah ikhtiar yang diharapkan dapat membangun generasi Islam yang berkarakter mulia dan berbasis pendidikan al-Quran.²⁹

E. Pembelajaran *Tahfidz* al-Qur'an sebagai Kurikulum Sekolah Dasar

Kurikulum adalah salah satu aspek vital dalam program pendidikan. Kurikulum merupakan jantung dan pusat dari pendidikan. Tanpa adanya

²⁹Rosniati Hakim, "Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Pendidikan Berbasis Al-Quran" dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun IV, Nomor 2, Juni 2014, hal. 134

kurikulum maka proses pendidikan tidak bisa berjalan dengan semestinya sistematis dan memiliki tujuan yang jelas. Pengertian kurikulum memiliki beberapa dimensi, namun ada dua hal pokok yang terkandung di dalam kurikulum, diantaranya: adanya mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik, dan tujuan utamanya adalah untuk memperoleh ijazah. Secara konseptual kurikulum dapat dikelompokkan pada tiga dimensi pengertian, yaitu kurikulum sebagai mata pelajaran (*subject*), kurikulum sebagai pengalaman belajar (*learning experience*), dan kurikulum sebagai program dan rencana pembelajaran. Menurut S. Hamid Hasan seorang guru besar dan pakar ilmu kurikulum dari Universitas Pendidikan Indonesia mengklasifikasikan pengertian kurikulum menjadi empat dimensi pengertian, dan setiap dimensi tersebut saling terhubung. Keempat dimensi tersebut adalah, kurikulum sebagai suatu ide atau gagasan, kurikulum sebagai suatu rencana tertulis, yang sebenarnya merupakan perwujudan dari kurikulum sebagai suatu ide, kurikulum sebagai suatu kegiatan atau implementasi kurikulum secara teoritis dimensi kurikulum ini adalah pelaksanaan dari kurikulum sebagai suatu rencana tertulis, dan kurikulum sebagai suatu hasil yang merupakan konsekuensi dari kurikulum sebagai suatu kegiatan.³⁰

Menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, “kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.³¹

Dengan adanya rancangan atau kurikulum secara tertulis, pendidikan di sekolah berlangsung secara terencana, sistematis, dan lebih disadari. Kurikulum merupakan bagian integral dari pendidikan atau pembelajaran. Pendidikan di sekolah tidak akan terjadi apabila sekolah tersebut tidak memiliki kurikulum. Untuk mencapai tujuan pendidikan guru merancang pengalaman belajar dan mengorganisasikan materi yang harus disediakan. Setelah itu, untuk mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan oleh peserta didik, guru merancang dan melaksanakan evaluasi. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan panduan yang memberikan jawaban atas pertanyaan: untuk apa pendidikan dilakukan, apa yang disampaikan dalam proses pendidikan bagaimana pendidikan

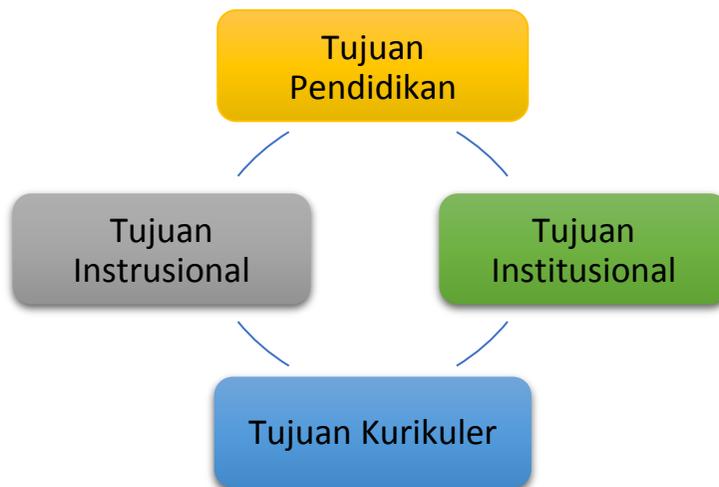
³⁰Asep Herry Hernawan, *et.al.*, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran di SD*, Banten: Universitas Terbuka, 2019, hal. 1.3-1.5

³¹Tim Redaksi Laksana, *Himpunan Lengkap Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) dan Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta: Laksana, 2019, hal. 10

akan dilaksanakan, serta bagaimana mengukur hasil dan proses pendidikan.³²

Adapun fungsi dari kurikulum bagi guru adalah sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran, bagi kepala sekolah dan pengawas sebagai pedoman dalam melaksanakan supervisi dan pengawasan, bagi orang tua murid sebagai pedoman dalam membimbing anaknya dirumah, sebagai masyarakat sebagai pedoman untuk memberikan bantuan bagi terselenggaranya proses pendidikan di sekolah, dan bagi siswa sebagai pedoman belajar. Kurikulum memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan formal di sekolah, menurut Oemar Hamalik peranan kurikulum adalah berperan secara konservatif, kreatif, kritis, dan evaluatif. Kurikulum untuk suatu lembaga pendidikan tertentu disusun oleh para perencana kurikulum (*curriculum planners*) dengan pembagian tugas pelaksana kurikulum yaitu guru untuk melaksanakan, membina, dan dalam batas-batas tertentu mengembangkannya. Kurikulum memiliki beberapa aspek atau komponen diantaranya, aspek tujuan, aspek isi atau bahan, aspek strategi pembelajaran, dan aspek evaluasi.

Aspek tujuan dianggap sebagai dasar, arah dan patokan dalam menentukan komponen-komponen dari kurikulum, tujuan kurikulum pembelajaran di Indonesia tidak lepas dari siklus tujuan pendidikan yang saling berkaitan satu sama lain, yaitu:



Gambar 3.1
Siklus Tujuan pendidikan

Aspek isi atau materi kurikulum yang meliputi fakta-fakta, observasi data, persepsi, penginderaan, pemecahan masalah, yang berasal dari

³²IG.A.K. Wardani, *et.at*, *Perspektif Pendidikan SD...*, hal. 8.3-8.4

pikiran manusia dan pengalamannya yang diatur dan diorganisasi dalam bentuk gagasan, konsep, generalisasi, prinsip-prinsip dan pemecahan masalah. Aspek strategi pembelajaran yang meliputi pendekatan, prosedur, metode, model, dan teknik yang dipergunakan dalam menyajikan bahan atau isi kurikulum. Dan aspek evaluasi kurikulum yang ditujukan untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan, serta menilai proses implementasi kurikulum secara keseluruhan, termasuk menilai kegiatan evaluasi itu sendiri. Kurikulum merupakan suatu unsur yang bisa dan harus dikembangkan, ada beberapa prinsip umum yang digunakan dalam pengembangan kurikulum di antaranya prinsip berorientasi pada tujuan, kontinuitas, fleksibilitas, dan integritas.

Dalam perjalanannya, kurikulum Sekolah dasar mengalami beberapa perubahan dan perkembangan, dimulai kurikulum Sekolah Dasar sebelum tahun 1968, yang pada dasarnya sebelum datangnya orang-orang Eropa ke Indonesia sebenarnya sudah ada lembaga-lembaga pendidikan yang didirikan oleh lembaga-lembaga keagamaan dengan orientasi pembelajaran sesuai dengan agama tersebut. Pada awal abad XX muncul revolusi sosial dan industri di Eropa yang berpengaruh terhadap perluasan sekolah bagi putra putri Indonesia dengan berlandaskan aturan undang-undang Hindia Belanda yang menggolongkan berdasarkan jenis penduduk, yaitu: Eropa, Timur Asing dan Bumiputera. Pada masa kemerdekaan Undang-Undang Dasar 1945 dijadikan pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan. Sejak saat itu pendidikan di Indonesia mulai mengalami perbaikan dan penyempurnaan. Setelah tahun 1968, departemen pendidikan melakukan perbaikan-perbaikan misalnya dengan menerbitkan buku pedoman kurikulum sekolah dasar yang diberi nama kurikulum SD, Kurikulum 1968 merupakan kurikulum transisi dari masa orde lama dengan orde baru. Pada tahun 1975 kurikulum SD menganut pendekatan yang berorientasi kepada tujuan, pendekatan integratif, pendekatan sistem, dan pendekatan ekosistem. Kurikulum 1975 merupakan tonggak pembaharuan yang nyata dalam sistem pendidikan nasional. Selanjutnya, kurikulum tahun 1984 yang berorientasi pendekatan proses belajar mengajar yang diarahkan agar murid memiliki kemampuan untuk memproses perolehannya.

Kurikulum Sekolah dasar 1984 mengacu kepada tiga aspek perkembangan murid, yaitu ranah kognitif yang berisi kemampuan berpikir, ranah afektif yang mengungkapkan pengembangan sikap, dan ranah psikomotorik yang berisi kemampuan bertindak. Pada tahun 1994 dirumuskan kurikulum pendidikan berdasarkan tujuan pendidikan nasional pada saat itu yakni dengan memperhatikan tahap perkembangan siswa dan kesesuaian pada lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian. Pada tahun

2004 lahir lagi kurikulum baru dengan berlandaskan adanya perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di Indonesia yang dipengaruhi oleh perubahan global, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta seni dan budaya.³³ Kemudian lahir kembali kurikulum baru yang mendukung pencapaian tujuan desentralisasi pengelolaan pendidikan yang dikenal dengan kurikulum Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), menurut Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan (SNP) Bab I Pasal 1 Butir 15, KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Berdasarkan aturan tersebut, dapat dikemukakan bahwa KTSP adalah kurikulum yang disusun dan dilaksanakan oleh sekolah.

Sebagai salah satu bentuk dari pengembangan kurikulum³⁴, pembelajaran *tahfizh* harus berpegang teguh terhadap pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum memiliki prinsip-prinsip yang dijadikan sebagai salah satu pemandu arah, agar kurikulum dapat didesain dengan baik demi terlaksananya proses pendidikan yang bermutu dan berkualitas. Ade Suhendra³⁵ mengungkapkan pengembangan kurikulum harus berdasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Berorientasi pada tujuan, Pengembangan kurikulum diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dengan berlandaskan pada tujuan pendidikan nasional. Tujuan kurikulum mengandung aspek-aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang selanjutnya menumbuhkan perubahan tingkah laku pada peserta didik.
2. Relevansi atau kesesuaian. Pengembangan kurikulum yang meliputi tujuan isi dan sistem penyampaiannya harus relevan dengan kebutuhan dan keadaan masyarakat. Tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik serta kesesuaiannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ada dua macam relevansi yang harus dimiliki kurikulum yaitu relevan keluar dan relevan ke dalam kurikulum itu sendiri.

³³Asep Herry Hernawan, *et.al.*, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran di SD...*, 5.21-5.31.

³⁴Pengembangan kurikulum sebenarnya merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan sebagai instrumen yang membantu praktisi pendidikan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dan kebutuhan masyarakat. Pengembangan kurikulum merupakan suatu cara untuk membuat perencanaan pelaksanaan kurikulum pendidikan pada satuan pendidikan agar menghasilkan sebuah kurikulum ideal operasional yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan satuan pendidikan dan daerah masing-masing. Hasbiyallah dan Nayyif Sujudi, *Pengelolaan Pendidikan Islam, Teori dan Praktek*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019, hal. 88-89.

³⁵Ade Suhendra, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI*, hal. 43-46

3. Efisiensi dan efektivitas. Pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan sisi efisiensi dalam pendayagunaan dana, waktu, tenaga, dan sumber-sumber yang tersedia agar mencapai hasil yang optimal. Dana yang tersedia harus digunakan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran dan waktu yang tersedia harus dimanfaatkan secara tepat serta tenaga di sekolah. Harus dimanfaatkan secara efisien dalam melaksanakan proses pembelajaran.
4. Fleksibilitas (keluwesan). Kurikulum yang fleksibel adalah kurikulum yang mudah disesuaikan, diubah dan dilengkapi atau dikurangi sesuai dengan tuntutan dan keadaan ekosistem dan kemampuan setempat sehingga tidak bersifat statis dan kaku. Misalnya, dalam suatu kurikulum disediakan program pendidikan, keterampilan industri dan pertanian. Jika pelaksanaannya di kota atas pertimbangan sulit atau tidak tersedianya fasilitas untuk pertanian, maka dilaksanakan adalah program pendidikan keterampilan industri. Dengan demikian, suatu kurikulum yang baik adalah kurikulum yang berisi hal-hal yang solid, tapi dalam pelaksanaannya memungkinkan terjadi penyesuaian penyesuaian berdasarkan kondisi daerah, waktu, maupun kemampuan dan latar belakang peserta didik.
5. Kontinuitas atau berkesinambungan. Kurikulum hendaknya disusun secara berkesinambungan, mulai dari bagian bagian aspek materi dan bahan kajian disusun secara sistematis, tersusun, rapi, memiliki hubungan fungsional yang bermakna sesuai dengan jenjang pendidikan, struktur satuan pendidikan dan tingkat perkembangan peserta didik.
6. Keseimbangan. Pengembangan kurikulum harus memperhatikan keseimbangan antara berbagai program dan subprogram antara semua mata pelajaran dengan aspek yang ingin dikembangkan secara proporsional dan fungsional. Keseimbangan juga diperlukan antara teori dan praktik, antara unsur-unsur keilmuan, sains, sosial, humaniora dan psikologi.
7. Keterpaduan, kurikulum dirancang dan dilaksanakan berdasarkan prinsip keterpaduan pelaksanaan dengan melibatkan semua pihak baik di lingkungan sekolah maupun pada tingkat intersektoral. Dengan keterpaduan ini diharapkan terbentuk pribadi yang utuh. Di samping itu juga keterpaduan dalam proses pembelajaran, baik interaksi antara peserta didik dan guru, juga secara teori dan praktik.
8. Mutu. Pengembangan kurikulum harus berpondasi pada pendidikan yang bermutu dan berkualitas jaminan atau *quality assurance*. Menjadi salah satu prinsip dalam upaya penyelenggaraan pendidikan demi tercapainya hasil yang bermutu dan berkualitas.

Dalam kurikulum 2013 bentuk pembelajaran untuk anak tingkat sekolah dasar kelas satu sampai 6 adalah pembelajaran yang dikemas

dalam bentuk tema-tema (tematik terpadu). Tema merupakan wadah atau hana untuk mengenalkan berbagai konsep materi kepada anak didik secara menyeluruh tematik diberikan dengan maksud menyatukan konten kurikulum dalam unit unit atau satuan satuan yang utuh dan membuat pembelajaran lebih bermakna dan mudah dipahami oleh siswa. Setelah beberapa kali kurikulum pendidikan di Indonesia mengalami perubahan dan perbaikan dengan menyesuaikan kondisi perkembangan zaman, maka seiring dengan perubahan pada dunia yang terus terjadi kurikulum pendidikan juga terus akan bertransformasi. Khususnya pada pendidikan tingkat SD, perkembangan pada kurikulum yang terjadi saat ini adalah adanya pembelajaran *tahfizh* pada Sekolah Tingkat Dasar. Hal ini merupakan sesuatu yang baru dalam perjalanan kurikulum sekolah dasar. Walaupun penyisipan pembelajaran *tahfizh* tidak ditetapkan untuk sekolah dasar dalam skala nasional dan hanya dilakukan oleh sekolah dasar swasta berbasis Islami, faktanya sudah sangat banyak sekolah dasar yang juga mengaplikasikan kurikulum pembelajaran *tahfizh* ini pada sekolah mereka. Kurikulum *tahfizh* merupakan perwujudan dari pengembangan kurikulum yang dilakukan dalam ruang lingkup institusional dengan harapan pengembangan tersebut masih memegang teguh prinsip-prinsip dasar dari pengembangan kurikulum, yaitu: prinsip relevansi, prinsip efektivitas, prinsip efisiensi, prinsip fleksibilitas, dan prinsip berkesinambungan. Selain itu, juga harus tetap menjalankan standar kompetensi lulusan dan karakteristik mata pelajaran di Sekolah dasar berdasarkan aturan yang berlaku.

Target capaian atau hasil belajar dalam pendidikan merupakan hasil akhir yang akan menjadi salah satu tujuan dalam pembelajaran serta sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan proses pembelajaran. Hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Belajar tidak hanya penguasaan konsep teori mata pelajaran saja, tetapi juga penguasaan kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat-bakat, penyesuaian sosial, jenis-jenis keterampilan, cita-cita, keinginan, dan harapan.³⁶ Dalam pembelajaran *tahfizh* yang menjadi tolok ukur keberhasilan pembelajaran adalah hafalan yang mencapai target capaian dan kualitas hafalan yang baik atau memenuhi standar penilaian. Berkenaan dengan target capaian pembelajaran *tahfizh* tiap-tiap Sekolah Dasar yang menjadikan pembelajaran *tahfizh* sebagai bagian dari kurikulumnya, terdapat perbedaan dalam menentukan target capaian pembelajaran, dimulai dari 1 (satu) juz, 2 (dua) juz, 5 (lima) juz bahkan 30 (tiga puluh) juz. Hal ini terjadi karena beberapa sebab,

³⁶Rusman, *Belajar dan Pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2017, hal. 130

diantaranya: jenis sekolah (*boarding* atau SD pada umumnya), waktu belajar peserta didik, proses penerimaan peserta didik, kultur sosial masyarakat sekolah.

Jenis sekolah sangat mempengaruhi target capaian pembelajaran *tahfizh* yang akan diterapkan, apakah Sekolah dasar tersebut berbentuk *boarding* atau sistem peserta didik yang pulang pergi, dengan adanya perbedaan jenis maka akan mempengaruhi intensitas dan lama waktu belajar peserta didik, dan hal tersebut juga akan berpengaruh pada kultur sosial masyarakat sekolah. Salah satu contoh Sekolah dasar atau Madrasah Ibtidaiyah dengan sistem *boarding* atau pesantren yang menerapkan pembelajaran *tahfizh* adalah Pesantren *Tahfizh* anak Yanba'ul Qur'an Kudus, Jawa Tengah. Pesantren anak-anak Yanbu' al-Quran Krandon Kudus adalah merupakan lembaga pendidikan *tahfizh* al-Qur'an secara dini, untuk itulah pesantren menetapkan target target yang harus dicapai oleh santri yang disesuaikan dengan tahapan sekolah formal (MI), adapun target-target itu adalah sebagai berikut:

1. kelas I: target yang ditetapkan dalam melancarkan bacaan dan mengkhatakamkan bacaan secara *bi al nazhar* minimal 3 kali serta menghafalkan juz 30 (juz 'amma)
2. kelas II: target yang ditetapkan adalah 5 juz yaitu mulai dari juz 1-5
3. kelas III: target yang ditetapkan adalah santri mampu menghafal 6 juz yaitu dari juz 6 sampai juz 11
4. kelas IV: target yang ditetapkan adalah 6 juz yaitu dari juz 12-juz 17
5. kelas V: target yang ditetapkan adalah 6 juz yaitu dari juz 18-juz 23
6. kelas VI: target yang ditetapkan adalah 6 juz dari juz 24-29

Adapun aktivitas santri telah dijadwalkan dalam bentuk kegiatan santri yaitu sebagai berikut:

No.	Waktu Kegiatan	Jenis Kegiatan
1.	04.00 – 04.30	Bangun tidur, mandi pagi, persiapan sholat subuh,
2.	04.30 -04.45	Sholat subuh,
3.	04.45-07.00	Mengaji al-Qur'an,
4.	07.00-07.30	Latihan percakapan Bahasa Arab, makan, persiapan sekolah,
5.	12.00 – 13.00	Jama'ah sholat, dzuhur, makan siang, persiapan tidur,
6.	13.00 – 14.30	Tidur siang,
7.	14.30 - 15.00	Bangun tidur, mandi, persiapan sholat ashar,
8.	15.00 - 15.15	Sholat ashar,
9.	16.45 - 17.30	Istirahat sore,
10.	17.30 – 17.45	Persiapan sholat Maghrib,

11.	17.45 – 18.00	Sholat Maghrib,
12.	18.00 – 18.45	Mengaji al-Qur'an,
13.	18.45 – 19.00	Jama'ah sholat Isya',
14.	19.00 – 19.30	Makan malam,
15.	19.30 – 20.45	Mengaji al Qur'an
16.	20.45 – 21.00	Persiapan tidur.
17.	21.00 – 04.00	Tidur malam.

Tabel. 3.1

Jadwal rutin kegiatan santri ponpes yanbu'ul al-Qur'an

Dengan jadwal kegiatan sehari-hari santri anak-anak dengan perincian tidur selama 8 jam, mengaji al-Qur'an selama 5 jam, 45 menit, sekolah di MI selama 4 jam 30 menit, sholat, makan, bermain selama 6 jam 15 menit. Jadi apabila dijumlahkan semuanya ada 24 jam.³⁷ dengan waktu mengaji al-Qur'an kurang lebih 5 jam setiap hari, maka sangat realistis jika Sekolah dasar Yanb'ul al-Qur'an menetapkan target capaian *tahfizh* 30 (tiga puluh) juz al-Qur'an.

Berbeda halnya dengan Sekolah dasar non pesantren tentunya memiliki jam belajar al-Qur'an yang lebih sedikit, selain itu juga memiliki target capaian pembelajaran bidang mata pelajaran yang lainnya. Layaknya mata pelajaran pada umumnya, satu kali pertemuan pembelajaran anak-anak hanya bisa tatap muka selama 1 s/d 2 jam pelajaran. Jika seperti itu, maka dalam menentukan target capaian hafalan haruslah mengkaji secara mendalam dan rinci berbagai komponen, diantaranya: waktu pembelajaran, tingkat kesulitan ayat yang akan dihafal, jumlah hari efektif belajar, dan lain-lain.

F. Metode Pembelajaran *Tahfizh* Pada Anak Sekolah Dasar

Hafizul Qur'an adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dengan tujuan menghafalkan ayat-ayat suci Al-Qur'an sehingga bisa membacanya di luar kepala.³⁸ Seorang *al hafizh* adalah orang yang sudah hafal keseluruhan ayat Al-Qur'an di luar kepala. Banyak orang yang hafal Al-Qur'an menunjukkan bahwa kegiatan menghafal Alquran itu relatif mudah. Al-Qur'an sudah mengisyaratkan hal tersebut. Dalam surat al-Qamar ayat 17, 22, 32 dan 40.

³⁷Ahmad Falah, "Sistem Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Anak-Anak Yanbu' Al-Qur'an Kudus Jawa Tengah" dalam *jurnal Thufula*, Vol. 3 No. 2 Juli-Desember 2015, hal. 313

³⁸Akhsin Sakho Muhammad, *Menghafalkan Al Qur'an, manfaat, Keutamaan, Keberkahan, dan Metode Praktisnya*, Jakarta: PT. Qaf Media kreatifa, 2017, hal. 16

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ...

Penggunaan kata *qad* yang didahului oleh “*lam ta'kid*” (lam untuk mengokohkan makna) memberikan pengertian bahwa Allah ikut terlibat dalam peristiwa memudahkan Al-Qur'an. Di dalam buku *fathul qadir* karya Asy-Syaukani jilid 5 halaman 149 memaparkan bahwa, kemudahan ini dalam menghafalkan, membaca dan menafsirkannya. Dalam konteks keIndonesiaan kita melihat betapa banyaknya metode cepat membaca Al-Qur'an yang berkembang saat ini. Seseorang bisa membaca Al-Qur'an hanya dalam hitungan hari saja, bahkan bisa dalam hitungan jam saja. Begitu juga sudah banyak metode menerjemahkan Al-Qur'an saat ini. Dalam teori ayat Al-Qur'an terdiri dari 6236 ayat dan 77.134 kata atau 77.434 atau 77.477 kata. Dari sekian puluh ribu kata banyak yang terulang. Jika diperas lagi, sebenarnya tinggal beberapa ratus kata saja yang mempunyai makna berbeda. Dalam suatu penelitian diketahui bahwa surat al-baqarah menyimpan 80% kalimat Al-Quran. Jika seseorang menguasai semua kalimat di surat al-baqarah berarti dia telah mengetahui 80% dari keseluruhan kalimat yang ada di dalam Al-Quran. Dalam bidang *tahfizh* Al-Qur'an, kemudahan dalam menghafal al-Qur'an terlihat dengan banyaknya anak-anak Indonesia. Sekitar sepuluh ribu yang sanggup menghafal Al-Quran, apalagi di dunia. Jumlah mereka bisa ratusan ribu. Dalam tataran redaksi ayat-ayat suci al-Qur'an, kita lihat jumlah ayatnya terdiri dari 6236 ayat dari jumlah itu banyak sekali ayat yang terulang atau ada sedikit perbedaan Al-Qur'an. Juga terdapat 77.431 kalimat berikut yang terulang, jika tidak terulang sebanyak 14.721 kalimat saja dari kenyataan itu, seorang penghafal Al-Qur'an hanya perlu mengingat ayat yang ada perbedaan saja.

Dalam mendidik anak, asupan pertama yang terbaik bagi jiwa mereka adalah memperdengarkan dan membacakan ayat suci al-Qur'an. Usahakan mereka mulai menghafalkan al-Qur'an sedini mungkin, per kalimat, lalu per ayat. Jiwa mereka akan tumbuh bersama kesucian al-Qur'an. Sel-sel otak mereka yang berjumlah milyaran akan membentuk gugusan sel yang tidak saja rapi tapi juga hidup dan bercahaya. Otak mereka menjadi cerdas secara intelektual maupun spiritual. Anak yang demikian inilah yang pantas mewarisi generasi saleh di masa lalu dan siap menyongsong gelombang kehidupan pada masa depan yang penuh dengan dinamika.³⁹ Hal ini merupakan salah satu metode yang paling sering digunakan oleh masyarakat pada umumnya, yaitu memperdengarkan dan membacakan ayat al-Qur'an yang akan dihafal, ada banyak sekali metode

³⁹Ahsin Sakho Muhammad, *Oase Al-Qur'an penyejuk kehidupan*, Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2017, hal. 13

dalam menghafal al-Qur'an, seperti metode *talaqqi*, yang menekankan lebih kepada pengejaan atau materi hafalan oleh para pengajar, metode *takrir* yang menekankan pelajar untuk mengulang materi hafalan secara berkala, metode *kaisa* yang berorientasi pada hafalan dan pemahaman beserta artinya melalui gerakan atau kinestetik yang disesuaikan dengan arti setiap ayat. Dan masih banyak lagi metode-metode dalam menghafal al-Qur'an. sebelum membahas lebih dalam alangkah baiknya kita lebih dahulu mendalami apa itu metode?

Metode merupakan cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, maupun cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.⁴⁰ Dalam pembahasan kali ini yang akan dibahas adalah syarat, rukun serta metode yang harus dilakukan oleh para penghafal al-Qur'an secara umum dan khususnya pada anak usia sekolah dasar.

Berkenaan dengan metode atau kaidah-kaidah dalam menghafal al-Qur'an, Abdurrahman Abdul Khaliq⁴¹ menyebutkan ada 11 (sebelas) kaidah yang menjadi panduan, diantaranya:

Pertama, persiapan spiritual yaitu ikhlas menghafal karena Allah, tujuan agung dalam menghafal al-Qur'an hendaklah murni karena Allah *Subhanahu wata'ala*.

فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ﴿١﴾ أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ

“Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik)”. (Az-Zumar/39: 2-3)

Persiapan spiritual: niat yang ikhlas itu hanya karena mencari ridho Allah, bukan untuk kepentingan duniawi. Niat yang ikhlas akan mempengaruhi proses menghafal al-Qur'an dan akan membawa keberkahan pada dirinya.⁴²

⁴⁰[KBBI Daring \(kemdikbud.go.id\)](http://KBBI.Daring(kemdikbud.go.id)), diakses pada pukul 14.17 WIB, 12/9/2021

⁴¹Abdurrahman Abdul Khaliq, *Al-Qawaid Adz-Dzahabiyat lil Hifzhil Qur'an Al-Karim (Bagaimana Menghafal Al-Qur'an)*, diterjemahkan oleh Abdul Rosyad Shiddiq, Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 1991, hal. 12

⁴²Akhsin Sakho Muhammad, *Menghafalkan Al Qur'an, manfaat, Keutamaan, Keberkahan, dan Metode Praktisnya...*, hal. 34

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى. فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِيَ هِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ.

Dari Amirul Mu'minin, Abi Hafs Umar bin al-Khattab Radhiyallahu 'anhu, dia berkata: "saya mendengar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: sesungguhnya setiap perbuatan tergantung niatnya, dan sesungguhnya setiap orang akan dibalas berdasarkan apa yang dia niatkan. Siapa yang hijrah karena ingin mendapatkan keridhaan Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada keridhaan Allah dan Rasul-Nya. Dan barangsiapa yang hijrahnya karena ingin menginginkan kehidupan layak di dunia atau karena wanita yang ingin dinikahinya maka hijrahnya akan bernilai sebagaimana yang dia niatkan".⁴³

Jadi, tujuan dalam menghafal al-Qur'an mestilah murni karena Allah, bukan untuk pamer supaya didengar orang, atau alasan-alasan lainnya. Dan bagi orang-orang yang membaca al-Qur'an dengan maksud menginginkan dunia dan mencari balasan duniawi merupakan dosa yang besar. Para penghafal al-Qur'an tidak cukup hanya mengandalkan kecerdasan intelektual. Tapi perlu pencucian hati dari kotoran seperti ria (sombong; congkak; bangga), sumah⁴⁴, takabur, dan lain sebagainya serta usaha-usaha spiritual lainnya, seperti wirid harian, amalan-amalan sunnah dan doa sebagai rabuk untuk suburnya ayat-ayat al-Qur'an yang sedang ditanam di hati. Jika hal-hal tersebut diperhatikan, maka keberkahan al-Qur'an akan semakin tampak pada dirinya, masyarakat akan antusias menerima kehadirannya. Itulah awal dari penghargaan Allah kepada para penghafal al-Qur'an. Dalam hal ini, siswa sekolah dasar harus diberikan pengarahan dan bimbingan mengenai tujuan menghafal al-Qur'an.

Kedua, upaya⁴⁵ membenarkan pengucapan dan bacaan atau telah lulus mengikuti program *tahsin*⁴⁶, hal ini bisa dilakukan dengan

⁴³Muhyiddin Yahya bin Syaraf Nawawi, *Hadits Arba'in Nawawiyah*, Maktab Dakwah dan Bimbingan Jaliyat Rabwah, : Indonesia, 2010, hal. 1.

⁴⁴Sumah menurut KBBI adalah suka menceritakan kelebihan atau kehebatan diri sendiri kepada orang lain agar mendapat simpati dan mengharapakan pujian. [KBBI Daring \(kbbi.kemdikbud.go.id\)](http://kbbi.kemdikbud.go.id), diakses pada pukul 14.17 WIB, 12/9/2021

⁴⁵Ahsin Sakho Muhammad, *Oase Al-Qur'an penyejuk kehidupan...*, hal. 14.

⁴⁶Ahmad Muzzammil, *'Ulumul Qur'an Program Tahsin-Tahfizh*, Tangerang Selatan: Ma'had Al-Qur'an Nurul Hikmah, 2011, hal. 4

mendengarkan orang-orang yang sudah baik dan benar bacaannya, atau orang yang sudah hafal dengan sangat cermat. Dalam hal ini, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* telah mencontohkan walaupun beliau adalah orang yang paling fasih secara lisan di antara orang-orang arab, namun beliau belajar secara lisan minimal satu tahun sekali tepatnya di bulan suci ramadhan. Bahkan di akhir-akhir hayat, beliau melakukannya sampai dua kali. Keharusan dalam membenarkan bacaan dan sesuai dengan ilmu tajwid bisa juga diimplementasikan ketika mengajarkannya pada anak-anak dengan cara mencontohkan secara langsung dengan metode *Talaqqi Syafahi*.

Ketiga, upaya untuk membuat target hafalan setiap hari, sudah semestinya dalam upaya untuk menghafal al-Qur'an harus memiliki target yang disiplin. Misalnya satu hari satu halaman, dan seterusnya. Dan hal ini dilakukan secara disiplin.

Keempat, jangan beralih pada hafalan baru sebelum sempurna hafalan lama, hal ini dilakukan agar penghafal al-Qur'an telah melancarkan hafalannya sampai dengan *mutqin* (sempurna). banyak cara agar hafalan bisa lebih lancar dan terpatir sampai kehati sanubari, pada intinya harus diulang secara berkesinambungan. Di antara media untuk mengulang hafalan adalah mempraktikkan target hafalan ke dalam bacaan sholat, baik sholat fardhu maupun sunnah. Apalagi jika berkesempatan menjadi imam sholat *jahr*, maka ini menjadi kesempatan besar untuk mengulang hafalan yang telah dihafal. Dengan begitu tidak perlu mengorbankan waktu khusus dalam mengulang hafalan jika benar-benar dalam kondisi sibuk.

Kelima, menggunakan satu mushaf, di antara hal yang benar-benar membantu dalam proses menghafal, penghafal al-Qur'an dianjurkan untuk menggunakan mushaf yang sama secara berkelanjutan. Anggaplah mushaf tersebut sebagai teman. Teman sejati adalah teman yang selalu ada disetiap waktu, pada umumnya teman sejati tak terganti. Ada sebuah ungkapan *Khoiru Jalisin Fiz Zamaani Kitaabun* (sebaik-baik teman duduk dalam mengisi waktu adalah buku). Ungkapan tersebut menyiratkan, buku secara umum merupakan teman yang paling baik dalam menemani waktu duduk kita. Apalagi kitab mulia yang menjadi pedoman umat Islam yaitu al-Qur'an. Alangkah sangat baiknya jika al-Qur'an menjadi teman terbaik kita sepanjang waktu. Karena *syafaat* al-Qur'anlah yang akan menjadi teman kita di alam *barzakh* kelak. Diharapkan dengan menggunakan satu mushaf, bisa hafal letak ayat, baris keberapa dan seterusnya. Mushaf yang lebih diutamakan adalah mushaf "*ayat pojok*" yaitu setiap akhir halaman adalah akhir ayat. Yang paling masyhur saat ini adalah model mushaf "*Menara Kudus*" atau "*Mushaf Madinah*". Mushaf model ini terdiri dari 15 (lima belas baris). Satu juz terdiri dari 10 lembar. Sehingga 30 Juz

terdiri dari 300 lembar atau 600 halaman. Para ulama telah membagi mushaf model ini menjadi beberapa bagian atau terminal, yaitu setiap juz terdiri dari 2 Hizb. Setiap hizb terdiri dari 4 bagian yang dinamakan “*Tsumun*” atau 1/8 juz. Setiap juz terdiri dari 8 bagian. Setiap “*Tsumun*” ada tanda tulisan yaitu “*Rub'ul Hizb*” atau seperempat Hizb. Jadi seluruh al-Qur'an terdiri dari $30 \times 8 = 240$ *Tsumun*. Jadi, bagi para penghafal al-Qur'an, bisa menjadikan setiap *tsumun* menjadi terminal untuk menghafal satu bab atau bagian. Jika setiap *tsumun* bisa dihafal selama 2 hari, maka untuk menghafal 240 *tsumun* memerlukan 480 hari. Semua itu tergantung dari kemampuan masing-masing penghafal.⁴⁷

Keenam, memahami sebagai cara untuk menghafal, di antara faktor dominan dalam proses menghafal adalah dengan cara memahami keterkaitan satu ayat dengan ayat lainnya baik secara makna ataupun lafaz, dengan begitu diharapkan lebih mudah dalam mentransfer bacaan menjadi hafalan. Selain berupaya untuk memahami ayat, diharapkan ayat tersebut dilafalkan berulang-ulang. Sebagian ulama dahulu menggunakan metode menulis ayat-ayat yang dihafalkan di “lauh” atau papan ataupun buku tulis. Cara ini cukup efektif, karena akan memperhatikan tulisannya sendiri, sehingga relatif mudah untuk dihafalkan.

Ketujuh, jangan lewati satu surat baru sebelum lancar, setelah rampung pada salah satu surta al-Qur'an, sebaiknya orang tidak terlalu beralih pada surat lainnya sebelum benar-benar sempurna hafalannya dan lancar.

Kedelapan, selalu tekun mendengarkan, seseorang yang sedang menghafal al-Qur'an atau dikenal dengan istilah *tasmi*⁴⁸ dan takrir⁴⁹. *Tasmi*' adalah mengulang hafalan Para penghafal bisa membagi waktu menjadi dua atau tiga bagian tiap harinya. Misalnya pagi untuk menambah hafalan atau materi baru, dan sorenya untuk mengulang hafalan. Dan juga bisa dilaksanakan pada saat sholat.

Kesembilan, upaya untuk menjaga terus atau istiqomah (konsisten). Istiqomah yang dimaksud adalah istiqamah dalam waktu dan istiqamah dalam target hafalan. Para penghafal al-Qur'an harus disiplin dan

⁴⁷Akhsin Sakho Muhammad, *Menghafalkan Al Qur'an, manfaat, Keutamaan, Keberkahan, dan Metode Praktisnya...*, hal.36-37

⁴⁸*Tasmi*' adalah memperdengarkan hafalannya kepada orang lain yang lebih ahli dan senior, yaitu mereka yang hafalannya lebih kuat. Dengan memperdengarkan hafalan diharapkan bisa memperkuat hafalannya dan bisa untuk mengetahui kekurangan pada diri sendiri. metode *tasmi*' ini dilakukan oleh Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* dengan malaikat Jibril *'alaihissalam* pada setiap bulan Ramadhan. Hal tersebut dilakukan secara bergantian antara Nabi Muhammad dan Malaikat Jibril. Tujuannya jelas, yaitu agar wahyu yang sudah diturunkan tidak ada yang berkurang.

⁴⁹*Takrir* artinya mengulang-ulang materi yang sudah dihafalkan, yaitu dengan membacanya diwaktu yang lain.

istiqomah dalam menjaga hafalannya dengan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya dan perlu menyediakan waktu yang menurutnya paling tepat untuk menghafal, serta istikamah dalam target hafalan. Artinya jika telah menargetkan untuk satu hari misalnya setengah halaman, maka harus terus menyelesaikan target tersebut setiap harinya secara berkelanjutan dan baru boleh berhenti menambah hafalan setelah target tersebut terselesaikan.

Kesepuluh, memperhatikan ayat-ayat yang serupa atau ayat-ayat *mutasyabihat*. Di dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat-ayat *mutasyabihat* yang sering mengecoh seorang penghafal. Jika tidak diperhatikan betul, seorang penghafal akan beralih pada surah yang lain. Oleh karena itu penghafal sebaiknya memiliki catatan kecil tentang ayat-ayat *mutasyabihat*. adanya ayat-ayat yang serupa ini menurut pandangan Akhsin dikarenakan al-Qur'an mampu untuk membikin redaksi yang berbeda-beda namun tidak mengurangi nilai sastranya yang tinggi dan agar para penghafal al-Qur'an selalu konsentrasi dengan apa yang dibaca, baik untuk mengingat redaksinya ataupun arti ayat tersebut.

Kesebelas, memanfaatkan batas usia yang baik untuk menghafal. Tidak ada batasan usia atau umur seseorang yang akan menghafal al-Qur'an. Sebab, pada waktu pertama kali al-Qur'an diturunkan, banyak sahabat nabi yang baru mulai menghafal setelah mereka berusia dewasa dan bahkan sudah melebihi umur 40 (empat puluh) tahun. Namun, umur yang paling baik untuk menghafalkan al-Qur'an adalah 5 (lima) tahun. Pada saat ini sel-sel otak untuk menyimpan informasi lebih banyak daripada sel-sel untuk menganalisis informasi. Sejalan dengan bertambahnya umur, sel-sel penyimpanan informasi sedikit demi sedikit akan digantikan oleh sel-sel yang berfungsi untuk menganalisis informasi. Oleh karena itu, orang dewasa pandai dalam menganalisa informasi, sementara anak-anak mudah dalam menghafal informasi. Ungkapan yang sering kita dengar, yaitu:

...“belajar diwaktu kecil laksana mengukir diatas batu, dan belajar diwaktu dewasa laksana mengukir diatas air”

Kenyataannya, semakin tua seseorang semakin sulit untuk menghafal. Ada yang berpendapat dalam dunia keilmuan, yang paling baik untuk menghafalkan al-Qur'an adalah sejak umur 5-7 tahun sampai 23 tahun.⁵⁰ Sejarah mencatat, Imam Syafi'i telah berhasil menghafal al-Qur'an pada usia 7 tahun. Muhammad Ahsin Sakho menceritakan disaat beliau menjadi hakim (juri) pada ajang Musabaqah al-Qur'an, beliau melihat banyak sekali anak-anak kecil di Iran yang sudah hafal al-Qur'an. Mereka tampil dimuka umum dan sanggup menjawab pertanyaan tentang

⁵⁰Abdurrahman Abdul Khaliq, *Al-Qawaid Adz-Dzahabiyat lil Hifzhil Qur'an Al-Karim (Bagaimana Menghafal Al-Qur'an)...*, hal. 33

kelanjutan satu ayat yang diajukan oleh dewan hakim. Umur mereka rata-rata masih dibawah 10 tahun. Pada satu sisi ini menunjukkan kebesaran dan kehebatan al-Qur'an yang bisa dihafal oleh orang yang tidak tahu makna dan artinya.⁵¹

Selain itu, menurut Moh. Fathurrozi⁵² ada tiga tahapan dalam proses menghafal al-Qur'an, yaitu:

1. Tahapan sebelum menghafal

Membiasakan peserta didik untuk dalam keadaan bersih dan suci, yaitu berwudhu sebelum mengaji, Menghafal dengan niat semata-mata karena Allah dan Memiliki jadwal yang jelas untuk menghafal

2. Tahapan pada saat menghafal

Konsisten terhadap jadwal menghafal, Bersungguh-sungguh dan bersabar dalam proses menghafal, *Thariqah Tasalsuli*, yaitu: membaca satu ayat secara berulang-ulang sampai melekat dengan kuat, setelahnya melanjutkan untuk menghafal pada ayat kedua dan menggabungkan semua ayat yang dihafal secara berulang. Setelah dua ayat tersebut dirasa sudah *mutqin* maka baru melanjutkan pada ayat ketiga dengan metode yang sama. *Thariqah Jam'i*, yaitu: menghafal satu ayat sampai lancar, dilanjutkan ayat kedua, ketiga dan seterusnya sesuai dengan jadwal menghafal. Setelah itu baru digabungkan dari ayat pertama sampai batas akhir jadwal menghafal secara berulang. *Thariqah Muqaddam*, yaitu: membagi hafalan yang akan ditargetkan pada beberapa bagian terbatas dalam makna (sesuai konteks atau tema), dan menuliskan hasil hafalannya tersebut pada lembaran kertas. Dan memberi setiap yang dihafal dengan subjudul, kemudian dihafalkan secara kumulatif dan digabungkan.

3. Tahapan sesudah hafal

Mempraktikkan ayat yang sedang dihafal dalam sholat, Mengatur jadwal *muroja'ah* secara konsisten, Memperbanyak do'a dan *riyadhoh* (latihan).

Ahmad Muzammil menyebutkan ada beberapa hal yang menjadi nasihat dan harus diperhatikan oleh para penghafal al-Qur'an, di antaranya:

- a. Kesadaran menghafal al-Qur'an adalah hidayah Allah yang jauh lebih tinggi dari hidayah kesadaran membaca al-Qur'an, untuk itu peliharalah hidayah tersebut sebaik mungkin;

⁵¹Ahsin Sakho Muhammad, *Menghafalkan Al Qur'an, manfaat, Keutamaan, Keberkahan, dan Metode Praktisnya...*, hal. 36

⁵²Moh. Fathurrozi, "Langkah-langkah dan metode menghafal al-Qur'an yang tepat" dalam <https://Islam.nu.or.id/post/read/108806/ini-langkah-dan-metode-menghafal-al-quran-yang-tepat>, diakses pada 6 Februari 2021.

- b. Hakikat menghafal adalah upaya untuk siap membaca al-Qur'an sebanyak-banyaknya; ratusan kali bahkan ribuan kali. Untuk itu setiap kesulitan dalam menghafal, seperti susah mengingat, cepat lupa dan lain sebagainya harus disadari sebagai kesalahan anda karena minimnya anda membaca ayat yang sedang dihafal. Jangan pernah bermimpi dapat menghafal satu surat dengan lancar tanpa lupa hanya dengan puluhan kali pengulangan;
- c. Hargailah diri anda dan bersyukurlah setiap berhasil menghafal halaman-halaman baru, walaupun menurut anda hasilnya sedikit. Hal ini perlu disadari, karena banyaknya kasus seorang penghafal al-Qur'an yang mengeluh karena sedikitnya hasil dari proses yang lama dan bergumam "*Mengapa saya cuma dapat sedikit seperti ini? mengapa saya tidak bisa mencapai target?*" disaat seperti itulah setan sering menggoda anda segera menghentikan kegiatan menghafal, dengan alasan bahwa anda tidak berbakat dalam menghafal al-Qur'an, lalu berhenti menghafal.
- d. Keberhasilan menghafal tidak ditentukan oleh cepat atau lambatnya perolehan hafalan, namun sangat ditentukan oleh kesiapan untuk istiqomah atau konsisten dalam menghafal dan mempertahankannya sampai kembali kepada Allah *Subhanahu wata'ala*;
- e. Usahakanlah untuk terikat dengan lingkungan menghafal, dan sebaik-baik lingkungan *tahfizh* adalah halakah⁵³ *tahfizh*. Karena selama masih bertemu dan berteman dengan para penghafal al-Qur'an maka akan tercipta suasana *halaqah* yang penuh dengan ukhuwah yang terjalin.

Secara umum metode untuk menghafalkan al-Qur'an menurut Muhammad Ahsin Sakho⁵⁴ adalah: *Pertama*, membaca ayat yang akan dihafalkan dengan melihat mushaf, sebanyak 10 sampai 30 kali dengan konsentrasi penuh. *Kedua*, membaca ayat yang tadi dibaca sebanyak 10 sampai 30 kali, namun sesekali melihat mushaf dan sesekali tidak melihat mushaf. *Ketiga*, membaca sekali lagi ayat tersebut tanpa melihat mushaf sebanyak 10 sampai 30 kali dengan konsentrasi penuh. *Keempat*, membaca sekali lagi ayat tersebut sebanyak 10 sampai 30 kali dengan membelalakkan mata, tanpa melihat mushaf. Jika langkah keempat ini sudah bisa dilalui dengan lancar, berarti ayat tersebut sudah melekat di otak. Jika dijabarkan, metode pembelajaran *tahfizh* al-Qur'an dapat dimaknai sebagai cara atau sistem kerja yang digunakan untuk

⁵³Menurut KBBI, halaqah adalah lingkungan, gelanggang atau kalangan. [KBBI Daring \(kemdikbud.go.id\)](http://KBBI.Daring(kemdikbud.go.id)), diakses pada pukul 14.17 WIB, 12/9/2021

⁵⁴Ahsin Sakho Muhammad, *Menghafalkan Al-Qur'an, manfaat, Keutamaan, Keberkahan, dan Metode Praktisnya...*, hal. 38

memudahkan pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran *tahfizh* al-Qur'an dengan tujuan akhir yaitu hafal al-Qur'an secara baik dan benar.

Menurut Ahmad Muzzammil, ada beberapa syarat dan rukun *tahfizh* al-Qur'an. *Pertama*, telah mengikuti dan lulus program *Tahsin*, *kedua* adanya niat yang selalu terpupuk, *ketiga* adanya guru yang membimbing, *keempat*, adanya waktu untuk menghafal dan mengulang hafalan.⁵⁵

Ada berbagai metode pembelajaran *tahfizh* al-Qur'an pada anak sekolah dasar, para ilmuwan al-Qur'an berlomba-lomba dalam merumuskan metode untuk mempermudah siswa dalam proses menghafal al-Qur'an. Ini merupakan langkah positif dalam pengembangan pembelajaran *tahfizh* al-Qur'an yang lebih kekinian.

Ada beberapa yang harus dilakukan sebelum menghafal al-Qur'an, di antaranya:

a. Persiapan psikologis

#menghafal al-Qur'an tidak perlu otak yang cerdas, tapi orang yang menghafal-Qur'an pasti cerdas#

Adapun langkah awal dari persiapan psikologis adalah:

Pertama hapus kata-kata negatif yang selama ini menjadikan diri anda pesimis untuk menghafal-Qur'an.

Kedua ganti dan doktrinkan diri Anda dengan kalimat-kalimat positif yang akan membuat Anda optimis untuk menghafal al-Qur'an. Perbaiki sangka Anda kepada Allah, maka itu akan menjadikan diri Anda pribadi yang positif

b. Pemanasan otak

1) Jangan langsung menghafal ketika baru duduk

2) Mengulang hafalan sebelumnya 5-6 menit

c. Mengatur pernafasan

1) Tarik nafas yang panjang dan dalam melalui hidung, kemudian tahanlah di perut selama 8 detik

2) Lakukan sebanyak 3 kali

3) Setiap tarikan nafas membaca lafadz *tasbih*, *tahmid* dan *takbir* di dalam hati

4) Lakukanlah teknik tersebut dengan rileks dan tenang

5) Usahakan ketika memulai hafalan 1 baris 1 kali tarikan nafas

6) Adapun ketika anda memulai untuk menghafal, anda menarik nafas dalam melalui hidung dan keluarkan secara bersamaan dengan ayat yang anda baca (nafas dan ayat keluar secara bersamaan), karena anda tidak dapat membaca sementara nafas anda tertahan

⁵⁵Ahmad Muzzammil, 'Ulumul Qur'an Program Tahsin-Tahfizh...', hal. 4

d. Fokus

- 1) Posisikan mushaf al-Quran sejajar dengan mata atau posisi di atas mata bagian kanan atau kiri
- 2) Menghadirkan pikiran
 - a) Pikiran sadar (*conscious mind*) 12 %
 - b) Pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) 88 %
- 3) Menghadirkan fokus perasaan

e. Memindahkan hafalan dari *short term memory* ke *long term memory*

Ternyata disaat anda membaca dan mengulang hafalan al-Qur'an anda dengan bergantung terhadap keberadaan mushaf al-Qur'an, baik memegang, melihat dan membaca al-Qur'an itulah sebenarnya yang menjadikan hafalan al-Quran Anda tidak lancar, tidak *mutqin*, berada di *short term memory* dan tidak percaya diri.

Adapun cara untuk memindahkan hafalan dari *short term memory* ke *long term memory* adalah dengan cara mengimajinasikan hafalan tanpa menyentuh mushaf. Caranya ulangi hafalan yang sedang dihafalkan minimal 20 kali putaran. Dengan pembagian fokus, di antaranya:

- 1) *Repeat* 1-5 fokus secara keseluruhan dengan bacaan *Jahr*
- 2) *Repeat* 6 -10 fokus per kelipatan 5 dari masing-masing ayat yang sedang dihafalkan dilakukan secara *jahr*
- 3) *Repeat* 11-20 fokus setiap awal ayat, di lakukan secara *sirr*

Adapun sistem dalam menghafal al-Qur'an dibagi menjadi beberapa level, di antaranya:

Level I: *al Hifzh*, tahap pertama yang masih berada di *short term memory*, pada tahap ini anda bisa menyetorkan hafalan Anda kepada guru anda dengan cara menyerahkan mushaf anda kepada guru anda untuk dikoreksi dan diperbaiki

Level II: *al Tikrar*, tahap kedua sebagai bagian dari upaya memindahkan hafalan dari *Short Term memory* ke *long term memory* dengan cara mengulangi hafalan Anda dengan cara mengimajinasikan hafalan anda tanpa menyentuh mushaf sebanyak minimal 20 kali *repeat* sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Pada tahap ini diharamkan menyentuh mushaf al-Qur'an kecuali karena lupa huruf, kata atau kalimat tertentu. Boleh membuka mushaf dengan catatan hanya melihat poin yang terlupakan. Tahap ini dilakukan ketika sebelum menambah hafalan baru.

Level III: *ar Rabt*, tahap ketiga ini dilakukan untuk mengulang hafalan dari awal halaman sesuai juz yang ditargetkan. Tahap ini bisa dilakukan dengan cara mencicil ketika sholat sunnah, ketika diperjalanan dan lain sebagainya. Tahap dilakukan dengan cara *sirr*.

Level IV: *Murojaah*, tahap keempat ini adalah tahap yang dilakukan untuk mengulangi hafalan secara keseluruhan di luar hafalan Juz yang sedang ditargetkan. Bisa dilakukan dengan cara *sirr* atau *jahr*. Dengan target minimal 1 hari 1 juz.

Level V: *al Tajdid wa al Tasbit*, tahap terakhir untuk memperbaiki dan menguatkan hafalan yang dilakukan secara berkala dengan menargetkan hafalan-hafalan yang menurut anda masih membutuhkan penguatan.

G. Implikasi Teori Jean Piaget Terhadap Pembelajaran *Tahfizh* Pada Anak Usia Sekolah Dasar (Tahap Operasi Konkret)

Anak pada usia sekolah dasar (7-11 tahun) Berada dalam tahapan operasional konkret, Pada rentang usia ini tingkah laku anak yang tampak yaitu:

1. Anak mulai memandang dunia secara objektif bergeser dari satu aspek, situasi ke aspek lain secara reflektif dan memandang unsur unsur secara serentak.
2. Anak mulai berpikir secara operasional.
3. Anak mampu menggunakan cara berpikir operasional untuk mengklasifikasikan benda benda.
4. Anak dapat membentuk dan menggunakan keterhubungan aturan aturan prinsip ilmiah sederhana dan menggunakan hubungan sebab akibat.
5. Anak dapat memahami konsep substansi, Panjang, lebar luas tinggi, rendah, ringan dan berat.

Menurut kognitivisme Piaget, setiap anak membangun secara aktif dunia kognitif mereka. Anak-anak tidak hanya menyerap saja informasi yang diberikan orang dewasa kepada mereka, mereka membangun dunianya

gabungan golongan benda menjadi dimensi yang spesifik, misalnya sendiri dengan perkembangan kognitif yang mereka alami secara aktif. Hal ini akan berkembang sesuai tahapan-tahapan kognisi mereka. Pada umumnya, anak usia sekolah dasar berkisar di usia 6-12 tahun, ini menunjukkan anak dengan tahapan usia operasi konkret. Pada tahap ini bertindak dan berpikir mengenai fenomena konkret yang terdapat dalam kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa anak usai sekolah dasar perkembangan berpikir anak masih pada tahap konkret, baik itu menggunakan benda-benda konkret dalam memahami pelajaran ataupun berpikir mengenai sesuatu yang terdapat di kehidupan nyata. Oleh karena itu, topik pelajaran haruslah seputar peristiwa yang ada di kehidupan siswa sehingga siswa mampu berpikir dan memahami pelajaran dengan baik.⁵⁶

⁵⁶Isrok'atun dan Amelia Rosmala, *Model-model Pembelajaran Matematika*, Jakarta: Bumi Aksara, 2018 hal. 7-8.

Tahap operasional konkret (*Concrete Operational Thought*) berlangsung ketika anak berusia 7 hingga 11 tahun. Kata operasi merujuk pada cara kerja atau prinsip-prinsip logika yang digunakan dalam memecahkan sebuah persoalan. Piaget menyebutkan:

*“From 7-8 to 11-12 years “concrete operation” are organized, i.e. operational grouping of thought concerning objects that can be manipulated or known through the senses”.*⁵⁷

Menurut Rusman dikatakan fase operasional konkret karena pada masa ini, pikiran anak terbatas pada objek objek yang ia jumpai. Dari pengalaman pengalaman langsung. Anak berpikir tentang objek, objek atau benda yang ia temukan secara langsung, misalnya tentang berat, warna dan struktur strukturnya. Dia juga berpikir tentang aktivitas aktivitas yang dapat ia lakukan dengan menggunakan benda benda yang ditemuinya itu. Pada masa ini selain kemampuan-kemampuan yang telah dimiliki pada masa sebelumnya. Anak-anak memperoleh tambahan kemampuan yang disebut dengan *system of operation* (satuan langkah berpikir). Kemampuan ini sangat penting artinya bagi anak untuk mengkoordinasikan pemikiran suatu ide dalam peristiwa tertentu ke dalam sistem pemikirannya sendiri. Kemampuan satuan langkah berpikir ini. Kelak akan menjadi dasar terbentuknya intelegensi. Menurut piaget intelegensi bukan sifat yang biasanya digambarkan dengan skor. Intelegensi adalah suatu proses yaitu: tahapan langkah operasional tertentu yang mendasari semua pikiran dan pengetahuan manusia disamping merupakan proses pembentukan pemahaman.⁵⁸

Tahap operasi konkret (*concrete operations*) dicirikan dengan perkembangan sistem pemikiran sistem pemikiran yang didasarkan pada aturan-aturan tertentu yang logis. Anak sudah memperkembangkan operasi-operasi logis. Operasi ini bersifat reversibel, artinya dapat dimengerti dalam dua arah, yaitu suatu pemikiran yang dapat dimengerti dalam dua arah, yaitu suatu pemikiran yang dapat dikembalikan kepada awalnya lagi. Misalnya, bila suatu benda A dikembangkan dengan cara tertentu menjadi benda B, dapat juga dibuat bahwa benda B dengan cara tertentu kembali menjadi benda A. Dalam matematika, sifat reversibel tampak pada operasi seperti penjumlahan (+), pengurangan (-), urutan (<) dan persamaan (=). Misalnya, bila $A + B = C$, dapat juga dibuat $C - B = A$. Operasi ini selalu mengandung sifat kekekalan (konservasi) dan berkaitan

⁵⁷Jean Piaget, *The Psychology of Intelligence*, New York: Harcourt, Brace, 1950: London: Routledge and Kegan Paul, 1950, hal. 136

⁵⁸Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2017, hal. 124.

dengan sistem operasi yang menyeluruh.⁵⁹ Kemampuan kognitif yang dimiliki anak pada fase ini meliputi *Conservation*, *Addition of classes* dan *multiplication of classes*.

Conservation atau pengekalan adalah kemampuan anak dalam memahami aspek aspek kumulatif materi seperti volume dan jumlah anak yang mengenali sifat kuantitatif sebuah benda akan tahu bahwa sifat kuantitatif sebuah benda tidak akan berubah secara sembarangan.⁶⁰ Oleh karena itu, sering dikatakan bahwa ciri utama pemikiran operasi konkret adalah adanya transformasi reversibel dan sistem kekekalan. Yang juga sangat maju dalam tahap ini adalah kemampuan anak untuk mengurutkan (seriasi) dan mengklasifikasikan objek. Anak-anak usia 7 sampai 11 atau 12 tahun memiliki kebutuhan perkembangan yang unik, dan menjadikan belajar tentang dunia menjadi pendorong dalam kehidupan mereka. Saat anak berusia 6 atau 7 tahun mereka meninggalkan dunia ajaib masa kanak-kanak. Anak tidak lagi mengalami persepsi wajah, sinestesia, gambaran sosok dan animisme sebagai cara memahami dunia. Menurut Thompson dkk, ledakan pertumbuhan otak di usia 6 sampai 13 tahun menghubungkan bagian-bagian otak yang mengolah bahasa dan yang memahami relasi spasial. Tahap operasi konkret tetap ditandai dengan adanya sistem operasi berdasarkan apa-apa yang kelihatan nyata/konkret. Anak masih menerapkan logika berpikir pada barang-barang yang konkret, belum bersifat abstrak apalagi hipotesis. Anak masih mempunyai kesulitan untuk memecahkan persoalan yang mempunyai kesulitan untuk memecahkan persoalan yang mempunyai banyak variabel. Maka itu, meskipun intelegensi pada tahap ini sudah sangat maju, cara berpikir seorang anak tetap masih terbatas karena masih berdasarkan sesuatu yang konkret.

Addition of classes yaitu: Penambahan golongan benda yaitu kemampuan anak dalam memahami cara mengkombinasikan benda-benda yang dianggap memiliki kelas yang rendah dan dihubungkan dengan kelas yang lebih tinggi. Misalnya kelompok ayam, itik, bebek dihubungkan dengan benda berkelas tinggi yaitu unggas. Di samping itu, kemampuan ini juga meliputi kecakapan memilah-milah benda dari kelompok tinggi menjadi benda berkelas rendah seperti: ayam, itik dan bebek adalah bagian dari unggas.

Multiplication of classes atau pelipatgandaan golongan benda, yakni kemampuan yang melibatkan pengetahuan mengenai cara mempertahankan dimensi-dimensi benda seperti warna, bunga dan jenis bunga untuk membentuk gabungan golongan benda seperti mawar merah

⁵⁹Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001, hal. 69.

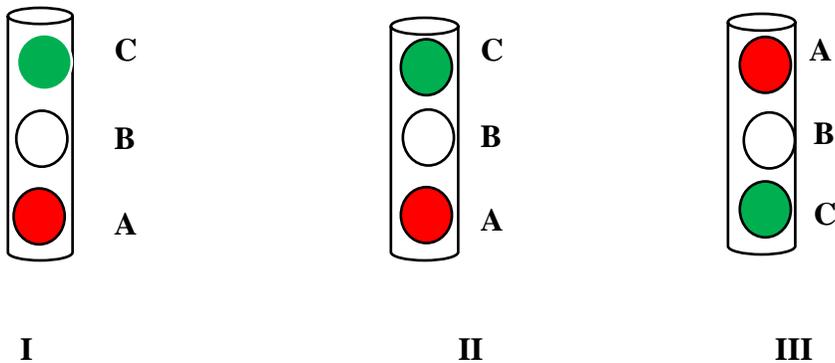
⁶⁰Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, hal. 125.

dan mawar putih. Selain itu, kemampuan ini juga meliputi kemampuan memisahkan warna bunga mawar terdiri atas merah, putih dan kuning.⁶¹

Adapun ciri dari tahap operasi konkret antara lain:

1. Transformasi reversibel (bolak-balik)

Pada tahap ini seorang anak sudah mulai mengerti proses transformasi (perubahan). Ia dapat mengerti setiap langkah proses transformasi. Anak tidak melihat setiap langkah perubahan sebagai satu kesatuan. Piaget menyebutkan “*the reversibility may be of two kinds: inversions and reciprocity*”⁶² yang berarti reversibilitas bisa berupa dua macam: inversi dan resiprositas. Misalnya, anak diberikan benda berputar. Ia sudah dapat melihat seluruh proses berputarnya, bukan hanya kedudukan akhir dan kedudukan awalnya. Ada dua macam transformasi reversibel. Pada tahap ini, yaitu *inversi* dan *resiprok* (kebalikan). Inversi adalah proses transformasi kebalikan. Misalnya +A di inversi menjadi -A. Resiprok adalah transformasi pencerminan. Misalnya, $A < B$ adalah merupakan resiprok dari $B < A$. Menurut Piaget, suatu transformasi operasional selalu menunjukkan beberapa bentuk yang tetap dari suatu sistem. Sesuatu yang tetap dari suatu sistem ini disebut skema konservasi. Oleh karena itu, menurut Piaget, pengertian kekekalan menjadi salah satu indikasi psikologis akan adanya struktur operasional. Dalam eksperimennya Piaget menjelaskan proses inversi sebagai berikut, ada 3 bola yang berlainan warna A berwarna merah, B berwarna putih dan C berwarna hijau.⁶³



Gambar. Eksperimen Transformasi Inversi. Tiga bola A (merah), B (putih), C (hijau), yang sama besar dan bentuknya

⁶¹Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, hal. 125

⁶² Jean Piaget dan Barbel Inhelder, *The Psychology of the Child, Basic Book*, New York: 2000, hal. 96

⁶³ Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget...*, hal. 71

dimasukkan ke silinder 1, selanjutnya, silinder diputar 180° . Bagaimana urutan bola A, B, C?

Bola bola itu mempunyai bentuk dan besar yang sama. Ketiga bola dimasukkan ke silinder dengan urutan (A,B,C). Bola dimasukkan ke silinder dengan urutan dari bawah ke atas (A,B,C) seperti nomor I. Selanjutnya, silinder diputar 180° . Bila ditanyakan kepada anak-anak apa yang akan terjadi dengan urutan ketiga bola tersebut, maka anak yang masih berada pada tahap praoperasi tetap mengatakan bahwa urutannya sama dengan urutan semula yaitu (A,B,C) seperti nomor I. Sementara itu, anak yang sudah berada pada tahap operasi konkret menemukan bahwa urutannya akan berbalik menjadi C,B,A seperti nomor III. Sementara itu anak yang berada pada tahap operasi konkret sudah mengerti transformasi, inversi atau transformasi pembalikan, sedangkan yang masih berada pada tahap pra operasi belum mengerti.

Pada umur 7 atau 8 tahun. Ada beberapa anak dapat meramalkan bahwa:

- Pembalikan 180 derajat dari ABC adalah CBA
- Kalau dilakukan dua kali putaran maka kedudukan urutan akan kembali seperti semula.
- Kalau dilakukan 3 kali putaran, hasilnya akan sama dengan satu kali putaran.

Piaget memberikan juga contoh transformasi resiprokal. (Lihat gambar). Ada dua gelas yang satu lebar dan yang lain sempit tetapi tinggi. Kedua gelas diisi air yang sama volumenya anak yang sudah berada pada tahap operasi konkret mengetahui bahwa meskipun tinggi air tidak sama volumenya tetap sama. Baginya, air tidak berubah karena lebar gelas dikompensasi dengan tinggi air atau tinggi air dicerminkan dalam lebar gelas.



Gambar. Eksperimen Resiprok. Gelas A dan B diisi dengan air yang sama volumenya. Tinggi air kelihatan berbeda. Apakah volumenya berubah? Volumenya tetap karena lebar gelas dikompensasi dengan tinggi air.

Jika kita melihat dari sudut pandang pembelajaran *tahfizh*, maka anak yang memiliki ciri transformasi reversibel sudah bisa mengerti apa yang akan dihafal dilihat dari berbagai sisi, apakah itu arti atau

maknanya. Ataupun kata kunci dari ayat yang sedang dihafal. Guru *tahfizh* bisa menggunakan berbagai metode dan pendekatan untuk membuat anak mudah dalam menghafal al-Qur'an.

2. Sistem konservasi atau kekekalan

Pada tahap ini, seorang anak sudah dapat mengerti adanya konsep kekekalan objek. Misalnya, ada 2 gelas yang besarnya berlainan dan kedalamnya dituangkan sejumlah air yang sama volumenya. Anak dapat mengetahui bahwa volume air tersebut tetap sama meskipun tingginya berbeda. Baginya tinggi air tidaklah mengubah volume air dalam gelas. Meskipun ukuran gelasnya berbeda, volume air tetap sama. Dalam ciri konservasi ini terdapat juga ciri reversibel, artinya bila isi kedua gelas itu dikembalikan ke tempatnya yang semula, volumenya akan tetap sama. Piaget meneliti bahwa adanya bermacam-macam tahap perkembangan pengertian kekekalan.⁶⁴

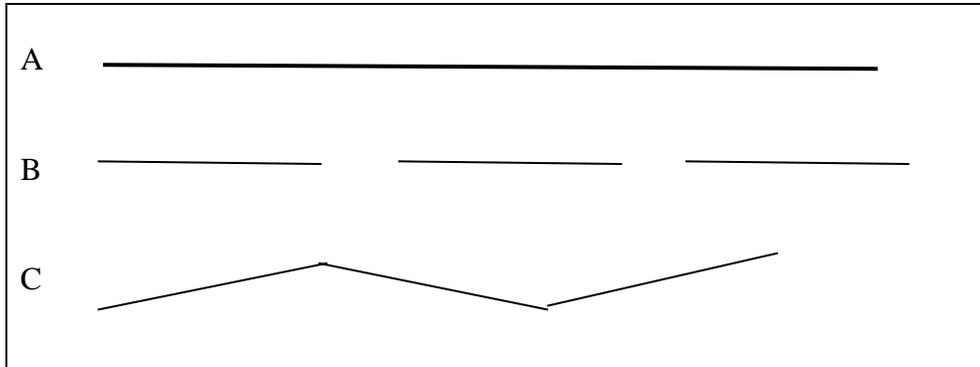
Yang *pertama* adalah kekekalan bilangan. Kekekalan bilangan muncul pada umur 5 atau 6 tahun. Anak pada umur ini mulai dapat mengadakan transformasi korespondensi satu per satu. Misalnya, bila diberikan 8 dadu dan disuruh menghitung, anak tahu bahwa jumlahnya tetap 8. Bila dadu diletakkan di dalam kotak jumlahnya tetap 8. Bila dadu diatur dengan jarak yang lebih besar, jumlahnya tetap sama. Jadi, jumlah dadu tersebut akan tetap sama walaupun diletakkan di dalam tempat dan jarak yang berbeda. Dari sini, anak mendapatkan konsep bilangan dan kekekalan jumlah bilangan.

Yang *kedua* adalah kekekalan substansi. Pengertian kekekalan substansi muncul pada usia 7 atau 8 tahun. Pada umur ini, seorang anak sudah dapat mengerti dan menangkap bahwa substansi (banyaknya) suatu benda itu tetap. Massa bungkalan lilin/lumpur tetap sama meskipun bentuknya diubah menjadi bermacam-macam.

Yang *ketiga* adalah konservasi Panjang, ini terjadi pada umur 7 atau 8 tahun. Seorang anak dihadapkan pada sebuah tongkat lurus (A), lalu tongkat itu dipotong-potong (B). atau dibengkokkan (C) (lihat gambar), Apakah panjang dari tongkat itu sama atau berubah? Anak pada tahap ini sudah mengerti bahwa panjangnya tetap sama. Anak pada tahap sebelumnya tidak tahu bahwa A,B,C itu sama. ($B > A$ dan $C < A$).⁶⁵

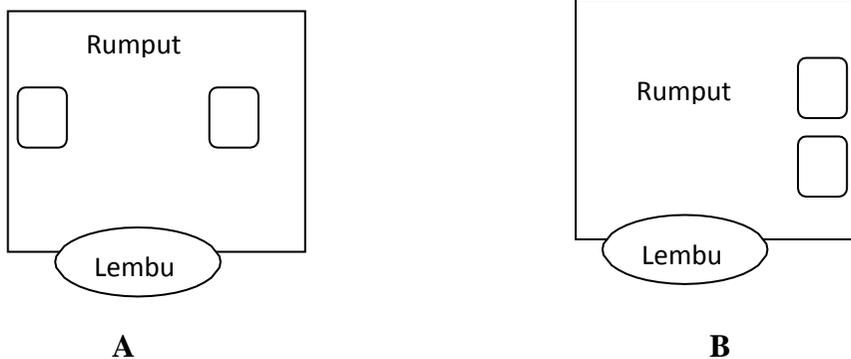
⁶⁴Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget...*, hal. 73

⁶⁵Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget...*, hal. 73



Gambar. Eksperimen Kekekalan Panjang, suatu tongkat yang dipotong-potong, serta dibengkokkan. Apakah panjangnya berubah atau tidak? Anak pada tahap operasi konkret sudah mengerti bahwa panjangnya tetap sama.

Yang *keempat* adalah kekekalan luas untuk meneliti kekekalan luas, Piaget menggunakan gambar lembu (lihat gambar). Dengan daerah rumput yang menjadi makanannya.



Gambar. Eksperimen kekekalan luas, lembu dan rumput disusun berbeda, dalam gambar A, rumputnya diletakkan dalam dua tempat yang terpisah. Dalam gambar B rumputnya diletakkan dalam dua tempat yang disatukan, lembu mana yang makan lebih banyak rumput?

Dalam gambar A tempat rumput yang sama besarnya diletakkan terpisah, sedangkan dalam gambar B tempat rumput tersebut disatukan sehingga luasnya kelihatan lebih lebar. Pertanyaan yang diajukan Piaget adalah lembu mana yang makan rumput? Lebih banyak lembu A atau lembu B anak yang belum mempunyai konsep kekekalan luas akan mengatakan bahwa lembu b akan makan rumput lebih banyak karena

daerah B mempunyai rumput yang lebih banyak daripada daerah A yang terpisah tempatnya. Anak yang sudah memahami konsep kekekalan luas akan mengatakan bahwa kedua lembu makan rumput yang sama daerah rumput A dan B tetap sama, meskipun yang satu diletakkan terpisah dan yang lain disatukan.

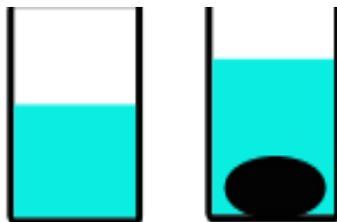
Yang *kelima* adalah kekekalan berat. Kekekalan ini terjadi pada umur 9 atau 10 tahun. Kekekalan berat juga didapat dari contoh tanah liat yang bentuk bermacam-macam (lihat gambar). Anak dapat mengerti bahwa substansi bendanya tetap, tetapi yang berumur di bawah 9 tahun masih sering tidak mengerti bahwa beratnya juga tetap. Kalau bentuk tanah liat itu kecil memanjang (A), anak masih mempunyai anggapan bahwa beratnya berkurang berat lebih kecil dari berat B. Pada tahap operasi konkret ini, anak sudah mengerti bahwa beratnya sama meskipun bentuknya berbeda.⁶⁶



Gambar. Eksperimen kekekalan berat, Tanah liat yang lembek dibentuk bermacam-macam. Anak disuruh menunjukkan mana yang lebih berat di antara kedua bentuk tersebut. Apakah berat A sama dengan B? anak sudah mengerti berat $A = B$

Yang *keenam* adalah kekekalan volume. Ini terjadi pada umur 11 atau 12 tahun. Volume zat cair tetap meskipun dimasuki benda padat yang mengakibatkan tinggi permukaan air naik, misalnya satu gelas diisi air, selanjutnya dimasukkan logam sehingga permukaan air naik. Anak pada tahap operasi konkret dapat mengetahui bahwa volume air tetap sama pada tahap sebelumnya. Anak masih mengira bahwa volume air setelah dimasukkan logam menjadi bertambah.

⁶⁶Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget...*, hal. 75



Gambar. Eksperimen kekekalan volume. Gelas diisi air (A). selanjutnya, dimasukkan logam ke dalamnya sehingga tinggi permukaan air naik (B). Apakah volume air di **B** tetap sama dengan **A**? anak mengetahui bahwa volume air tetap sama, baik sebelum maupun sesudah logam dimasukkan.

Secara sangat umum kekekalan-kekekalan di atas didasarkan pada sifat inversi, resiprok, dan identitas. Inversi, karena bila air itu dikembalikan ke gelas semula forum tetap sama.⁶⁷ Resiprok, karena besarnya tanah liat dikompensasi dengan panjang tanah liat sehingga beratnya tetap sama identitas volume air pada gambar itu sama tidak diubah sama sekali. Demikian juga dengan tanah liat pada gambar.

3. Adaptasi dengan Gambaran yang menyeluruh

Pada tahap ini, seorang anak mulai dapat menggambarkan secara menyeluruh ingatan, pengalaman dan objek yang dialami. Adaptasi dengan lingkungan yang disatukan dengan gambar akan lingkungan itu misalnya, anak mulai dapat menggambarkan situasi sekolahnya, perjalanan dari sekolah ke rumah, dan lain lain. Jelas bahwa adaptasinya lebih berkembang dari pada tahap sebelumnya, dimana seorang anak masih menggambarkan suatu kejadian secara terpotong potong.

4. Melihat dari berbagai macam segi

Anak pada tahap ini mulai dapat melihat suatu objek atau persoalan secara sedikit menyeluruh dengan melihat aspek aspeknya. Ia tidak hanya memusatkan pada titik tertentu, tetapi dapat bersama sama mengamati titik titik yang lain dalam suatu waktu yang bersamaan. Itulah *decentering* anak mulai dapat melihat persoalan dari sudut yang lebih luas. Bukan hanya dari satu persepsi saja. Misalnya adalah menggambarkan suatu benda, unsur unsur yang membantu sudah digabungkan tidak terlepas begitu saja. *Decentering* juga dilakukan terhadap hubungan dengan orang lain dan hubungan sosial. Misalnya, anak mulai dapat berhubungan dengan beberapa teman serentak dan memperhatikan beberapa hal lain yang dibicarakan teman-temannya.

⁶⁷Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget...*, hal. 76

5. Seriasi

Proses seriasi adalah proses mengatur unsur-unsur menurut semakin besar atau kecilnya unsur tersebut. Urutan dapat dibuat dari kecil ke besar atau dari besar ke kecil. Kemampuan ini berkembang pada sekitar umur 7 tahun dan mengikuti informasi korespondensi satu persatu. Seriasi untuk dua dimensi juga sudah mulai muncul dari umur 7 atau 8 tahun. Seriasi dapat berdasarkan ukuran, berat, volume dan lain-lain. Misalnya, seorang anak diberikan 10 tongkat yang berbeda. Panjangnya anak diminta untuk mengurutkan dari yang terpendek sampai yang terpanjang. Dalam percobaan menemukan bahwa:

- a. Pada level 1 (umur 4 tahun dan sebelumnya) anak tidak dapat mengurutkannya;
- b. Pada level 2 (umur 4 sampai 5 tahun), anak dapat menyusun 2 panjang dan pendek diujarkan, namun tidak dapat relasi antara keseluruhan;
- c. Pada level 3 (umur 5 sampai 7 tahun), anak menyusun salah satu sisi tetapi tanpa memperhatikan sisi yang sebelah;
- d. Pada level 4 (umur 7 sampai 8 tahun), anak dapat menyusun secara benar dari yang terpendek sampai yang terpanjang.

Menurut Piaget, bila seorang anak sudah dapat berhasil membuat salah satu seriasi: $A1 < B1 < C1 < D1 <$ dan seterusnya, biasanya ia tidak akan mengalami banyak kesulitan untuk membuat seriasi dua atau tiga set yang lain, seperti: $A2 < B2 < C2 < D2$ dan $A3 < B3 < C3 < D3$ dan seterusnya.

Pada umur 4 sampai 5 tahun, seorang anak masih belum berhasil membuat seriasi berurutan. $A < B < C < D \dots$, sedangkan pada umur 5 sampai 6 tahun anak mulai dapat mengurutkan, meskipun masih mengalami banyak kesulitan pada umur 7 tahun ke atas, anak tidak mengalami kesulitan lagi dalam membuat seriasi ini.

6. Klasifikasi

Menurut Piaget, bila anak berumur 3 tahun dan 12 tahun diberi bermacam macam objek dan disuruh membuat klasifikasi yang serupa menjadi satu, ada beberapa kemungkinan yang terjadi yang termudah mulai dengan koleksi figuratif. Ia menyusun objek-objek tidak hanya berdasarkan pada kesamaan dan perbedaan, tetapi juga mengajarkannya dalam ruang dengan baris, bentuk, warna dan lain-lain. Akibatnya, koleksi itu sendiri membentuk suatu gambaran yang banyak anak yang lebih dewasa akan mengelompokkan objek-objek itu secara lebih terstruktur. Misalnya, himpunan itu dibagi dalam kelompok besar dan kecil tanpa bentuk-bentuk khusus selanjutnya yang besar dapat dikelompokkan lagi, demikian juga dengan kecil, dengan kata lain, anak yang lebih dewasa mengklasifikasi objek secara lebih sistematis.

Misalnya, anak diberikan bermacam-macam geometris bulat, segitiga bujur sangkar dengan berbagai macam warna anak disuruh mengklasifikasi benda benda tersebut.

Dalam penelitiannya, Piaget menemukan adanya tiga level perkembangan.

Level 1 anak yang berumur 4 dan 5 tahun biasanya menyatukan benda benda yang dilihatnya mempunyai kesamaan. Tetapi kriteria kesamaan adalah kesamaan dua objek pada waktu yang sama maka dapat terjadi bahwa anak mengumpulkan lingkaran putih dengan lingkaran merah karena sama-sama lingkaran. Tetapi ia lalu menambah segitiga putih menjadi dicampur aduk. Anak hanya membandingkan dua-duanya tidak melihat keseluruhan.

Level 2 anak yang berumur 7 tahun menyatukan benda-benda yang mempunyai kesamaan dalam satu dimensi. Misalnya, semua lingkaran disatukan dan segitiga disatukan karena diklasifikasi menurut bentuk. Bila ia mengklasifikasikan menurut warna, maka semua yang merah disatukan dan yang hijau disatukan wujud tidak penting di sini. Hubungan antara koleksi dan sub koleksi tidak diperhatikan.

Level 3 anak yang berumur 8 tahun dapat mengklasifikasikan benda-benda dengan baik. Ia dapat menentukan hubungan antara kelas dan sub kelas.⁶⁸

Yang menarik dalam klasifikasi objek ini adalah bahwa anak pada umur 7 sampai 11 tahun dapat mengklasifikasikan secara hierarkis. Dan inklusif. Ia dapat berpikir serentak baik pada keseluruhan maupun pada bagian-bagian meskipun masih berdasarkan penglihatan konkret pada tahap sebelumnya, anak belum dapat berpikir secara inklusif.

Anak mengklasifikasikan buah (A) menjadi dua yaitu pisang (B) dan bukan pisang (B'). Pada tingkat di bawahnya ia mengelompokkan pisang (B) menjadi dua lagi yaitu: pisang emas (C) dan pisang yang lain (C'). Dalam seluruh sistem tersebut A, B, B', C, C' menjadi unsur-unsur dari sistem keseluruhan. Ada operasi biner, yaitu kombinasi yang hanya boleh dilakukan oleh dua unsur secara serentak.

Berdasarkan unsur-unsur di atas (A, B, B', C, C') dan operasi biner dapat ditemukan lima sifat atau cara bagaimana operasi itu dapat diterapkan pada unsur tersebut.

- a. *Sifat komposisi.* Pisang emas (C) dikomunikasikan dengan pisang yang lain. (C') akan sama dengan seluruh pisang (B). Sifat ini sering ditulis sebagai: $C + C' = B$
- b. *Sifat asosiatif.* Pisang emas (C) dikombinasikan dengan pisang (B) akan menjadi seluruh pisang. Pisang (B) dikombinasikan dengan

⁶⁸Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget...*, hal. 78

buah (A) akan menjadi seluruh buah. Bila ditulis secara matematis menjadi: $C+B = B$ dan $B + A = A$, maka $(C+B) + A = A$ atau $(C + B) + A = C + (B + A)$

- c. *Sifat identitas* ada elemen sistem itu yang hasilnya adalah elemen itu sendiri. Bila dikombinasikan dengan elemen elemen lain. ($A + 0 = A$. $0 =$ elemen identitas)
- d. *Sifat negasi atau inversi* untuk setiap elemen. Dalam sistem itu ada elemen lain (inversi) yang bila dikombinasikan dengan elemen itu akan menjadi kosong (tak ada apa apa lagi) Misalnya inversi dari C adalah -C, sehingga $C + (-C) = 0$ atau $C - C = 0$
- e. *Sifat tautologi* $A + A = A$ dan ini sama dengan $0 + A = A$.

Sifat-sifat inilah yang dalam matematika membentuk suatu pengertian grup.⁶⁹

7. Bilangan

Piaget tidak tertarik pada soal hitungan seperti $2 + 2 = 4$. Ini hanyalah soal hafalan dapat dibuat oleh anak SD kelas 1. Ini tidak berkaitan dengan soal pengertian secara mendalam, ia lebih tertarik pada korespondensi satu-satu dan sifat kekekalan. Korespondensi satu-satu adalah pemetaan atau pemasangan satu persatu antara unsur-unsur dalam suatu himpunan benda (A) dengan unsur-unsur himpunan yang lain (B). Setiap unsur-unsur pada himpunan (A) berpasangan hanya dengan satu unsur pada himpunan (B).

Dalam percobaannya, Piaget memberikan sejumlah benda pada anak-anak yang bentuknya beraneka ragam. Kotak diisi lima benda yang bentuknya berlainan. Selanjutnya anak disuruh memilih benda-benda dalam kotak lain (B) yang jumlah yang sama dengan benda-benda pada kotak (A). Beberapa anak membuatnya dengan mengambil benda-benda pada kotak B dan menempelkannya pada benda benda di kotak A. sehingga masing masing mempunyai pasangan yang sendiri. Bila pasangan itu tidak klop, jelas bahwa jumlah benda yang satu lebih sedikit atau lebih banyak dari yang lain. Meskipun bentuk bendanya berlainan, ada sesuatu yang tetap atau konstan yaitu jumlah benda itu.

Sifat kekekalan atau konsep konservasi dan dapat juga dicoba dengan menyuruh anak mengambil 10 keping uang selanjutnya ia disuruh mengatur urut ke 10 keping itu dan menghitungnya. Akhirnya ia disuruh menyusun dengan berbagai macam susunan yang berbeda dan menghitung lagi jumlahnya. Ternyata jumlahnya tetap 10 inilah sifat kekekalan yang menjadi sifat pengertian bilangan sifat kekekalan ini menghilangkan perbedaan yang ada pada setiap objek. Tetapi lebih melihat segi yang tetap, misalnya satu rumah, satu orang, satu binatang

⁶⁹Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget...*, hal. 82

dari ketiga objek itu yang sama adalah bilangan satu yang merupakan unsur tetapnya bilangan itu jumlah yang mengesampingkan bendanya sendiri, rumah orang dan binatang. Dari gabungan sifat korespondensi satu-satu dan kekekalan serta ditambah dengan kepandaian anak membuat variasi dan klasifikasi inklusif, pengertian anak akan bilangan bulat bertumbuh.

Dalam percobaan Piaget ternyata anak pada tahap pra operasi konkret belum dapat mengerti soal korespondensi satu-satu dan kekekalan. Misalnya, anak diberi 6 keping uang dan disusun berbeda. Ia masih menganggap bahwa jumlahnya berbeda. Ia juga masih kesulitan untuk memasangkan satu-satu benda dari kotak A dengan benda-benda lain dari kotak B dengan jumlah yang sama. Pada tahap operasi konkret, anak sudah dapat memasangkan satu-satu dengan baik dan mengerti soal kekekalan dengan baik. Dengan perkembangan pengertian ini, konsep anak tentang bilangan lebih berkembang.⁷⁰

8. Ruang, waktu, dan Kecepatan

Pada umur 7 atau 8 tahun, seorang anak sudah mengerti urutan ruang dengan melihat interval jarak suatu benda atau kejadian. Pada umur 8 tahun anak sudah dapat mengerti relasi urutan waktu sebelum dan sesudah dan juga koordinasi dengan waktu panjang dan pendek. Pada umur 10 atau 11 tahun anak sadar akan konsep waktu dan kecepatan. Bila dihadapkan pada suatu benda yang bergerak lebih cepat dari benda yang lain. Seorang anak kecil yang masih pada tahap praoperasi hanya akan mengamati titik akhirnya. Pada tahap operasi konkret, seorang anak akan memperhatikan laju benda tersebut dan relasi antara waktu dengan jarak. Menurut Piaget, pengertian waktu didasarkan pada tiga operasi:

- a. Seriasi kejadian, yaitu urutan menurut pergantian waktu
- b. Inklusi interval dan kejadian, yaitu pemasukan interval waktu Antara kejadian-kejadian yang terjadi pada saat tertentu,
- c. Serta matrik temporal yaitu ukuran waktu seperti dalam musik.

9. Kausalitas

Pada tahap ini, seorang anak sudah lebih mendalam melihat sebab suatu kejadian. Ia suka mempertanyakan mengapa suatu terjadi ia suka melihat dan meneliti terjadinya berbagai macam hal.

10. Probabilitas

Pada awalnya probabilitas dimengerti hanya dalam arti yang negatif, yaitu sebagai suatu halangan atau hambatan untuk proses deduksi. Selanjutnya anak dapat mengerti bahwa meskipun ia tidak dapat meramalkan hasil dari kejadian kejadian individual, ia dapat

⁷⁰Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget...*, hal. 84

mengantisipasi hasil dari jumlah yang banyak, maka pengertian probabilitas sebagai suatu perbandingan antara hal yang terjadi dengan kasus-kasus yang mungkin mulai terbantu, tetapi sistem kombinasi baru muncul pada umur 11 atau 12 tahun.

11. Penalaran

Ada berbagai macam bentuk penalaran: sinkretis, jukstaposisi, ordinal, dan relasi bagian keseluruhan (part- whole relation). Sampai pada umur dengan 8 atau 9 tahun, penalaran anak masih sinkretis, yaitu kecenderungan menghubungkan suatu rangkaian gagasan-gagasan yang terpisah dalam suatu keseluruhan yang tidak jelas atau membingungkan. Misalnya, anak membuat hubungan dua pernyataan berikut: “bila kucing pergi, tikus mulai bermain” dengan “beberapa orang yang menjadi sangat tergerak, tetapi tidak berbuat apa-apa”. Jelas bahwa kedua kalimat itu tidak ada hubungannya, tetapi anak merasa bahwa keduanya mempunyai arti yang sama.⁷¹

Anak umur 6 sampai 10 tahun juga belum mampu menghubungkan relasi kausal dengan baik, tetapi lebih menghubungkannya secara jukstaposisi, yaitu: asal meletakkan satu kalimat dengan kalimat yang lain. Jadi asal dipasangkan berdekatan tanpa ada sebab akibatnya. Misalnya: :orang jatuh dari sepeda karena ia cedera tangannya”atau “saya harus mandi karena sesudah itu saya bersih” dalam pembicaraan sehari-hari anak pada tahap ini juga jarang berbicara dengan suatu alasan tapi lebih mengatakan apa yang terjadi. Hal yang sama tampak dalam menggambar. Anak kebanyakan menggambar bagian sepeda, tetapi tidak menghubungkannya. Jelas bahwa ia belum berpikir secara keseluruhan dengan baik yang masih menekankan bagian-bagian tertentu saja.

Pada umur 9 tahun, anak belum dapat memecahkan persoalan berikut.

Rambut Tina (T) kurang gelap daripada rambut shinta (S). Rambut Tina (T) lebih gelap dari rambut Lily (L) rambut siapa yang paling gelap? secara matematis adalah $T < S$, $T > L$

Mana yang lebih gelap?

Di sini menurut Piaget, masih ada kesulitan dalam melihat persoalan secara menyeluruh.

12. Egosentrisme dan Sosialisme

Pada tahap ini, anak sudah tidak begitu egosentris dalam pemikirannya. Ia sadar bahwa orang lain dapat mempunyai pikiran lain, ini terjadi terlebih dalam bertatap muka dengan teman-temannya. Ia mulai mencari validitas dengan temannya, penggunaan bahasa juga

⁷¹Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget...*, hal. 85

sudah lebih komunikatif dan bahasa monolog dengan diri sendiri sudah mulai berkurang. Hubungan dengan teman-teman menjadi sumber untuk disequilibrium yang membuat perkembangan asimilasi dan akomodasi.

Tahap operasi konkret ini dicirikan dengan pemikiran anak yang sudah berdasarkan logika tertentu dengan sifat reversibilitas atau kekekalan. Anak sudah dapat berpikir lebih menyeluruh dengan melihat banyak unsur dalam waktu yang sama (*decentering*). Pemikiran anak dalam banyak hal sudah lebih teratur dan terarah karena sudah berpikir serius, klasifikasi dengan lebih baik bahkan mengambil kesimpulan secara probabilitas. Konsep akan bilangan, waktu, dan ruang, sudah semakin lengkap terbentuk. Ini semua membuat anak sudah tidak lagi egosentris dalam pemikirannya. Meskipun demikian, pemikiran yang logis dengan segera unturnya di atas masih terbatas diterapkan pada benda-benda yang konkret. Pemikiran itu belum diterapkan dalam kalimat verbal, hipotesis dan abstrak. Maka anak pada tahap ini masih tetap kesulitan untuk memecahkan persoalan yang mempunyai segi dan variabel terlalu banyak. Ia juga masih belum dapat memecahkan persoalan yang abstrak. Itu sebabnya ilmu aljabar atau persamaan tersamar pasti akan sulit baginya.

Piaget melontarkan istilah *Concret operation* Operasi konkret untuk mendeskripsikan tahap berpikir "*hands on*". Konkret dalam arti melibatkan sentuhan fisik secara langsung. Karakteristik dasar tahap ini adalah pengenalan tentang stabilitas logis dunia fisik. Kesadaran bahwa elemen-elemen dapat diubah atau ditransformasikan dan masih mempertahankan banyak di antara karakteristik-karakteristik orisinalnya. Dan pemahaman bahwa perubahan-perubahan itu dapat dibalik. Dengan kemampuan untuk menangani operasi-operasi seperti konservasi, klasifikasi dan seriasi. Anak pada tahap operasional konkret akhirnya telah mengembangkan sistem berpikir yang lengkap dan sangat logis. Akan tetapi sistem berpikir ini masih dengan realitas fisik. Logikanya didasarkan pada situasi-situasi konkret yang dapat diorganisasikan, diklasifikasikan, atau dimanipulasi. Jadi anak-anak pada tahap ini dapat membayangkan beberapa penataan perabot yang berbeda untuk kelasnya sebelum mereka memindahkan apapun, mereka tidak harus mengatasi persoalan itu secara *Strict* (keras) melalui uji coba *trial and error*. Dengan benar-benar melakukan berbagai penataan. Akan tetapi anak operasional konkret belum mampu menalar tentang masalah-masalah abstrak-hipotetik yang melibatkan koordinasi

banyak faktor sekaligus. Jenis koordinasi ini menjadi bagian tahap perkembangan kognitif piaget berikutnya.⁷²

Dengan munculnya kemampuan-kemampuan di atas, maka kemampuan operasi kognitif ini juga meliputi kemampuan melakukan berbagai macam operasional secara matematika, seperti menambah, mengurangi, mengalikan, dan membagi. Kemampuan-kemampuan ini merupakan dasar bagi pengembangan akal pikiran, contohnya mengembangkan keterampilan klasifikasi merupakan faktor penting untuk menyusun dan menempatkan informasi secara mudah di dalam otak anak. Sebagai hasil dari fase ini, anak mengorganisasi lingkungannya ke dalam struktur-struktur kognitif berupa ide-ide atau konsep-konsep karena ia sudah dapat melakukannya setiap kali menjumpai objek atau benda-benda baru di alam sekitarnya.

Ia tidak lagi perlu menguji secara luas. Akan tetapi ia sudah dapat mengklasifikasikannya sesuai dengan bagian struktur dan fungsinya oleh karena kemampuan yang dimiliki anak masih terbatas. Pada hal hal yang konkret, maka proses berpikir pada anak akan terjadi pada aktivitas-aktivitas langsung anak akan menemui kesulitan untuk memecahkan masalah dengan hanya mengandalkan daya otaknya tanpa mencoba melakukan kegiatan pengalaman langsung. Segala sesuatu yang dipikirkan harus ditarik pada hal-hal yang konkret, tanpa ada penarikan seperti itu, maka akan sulit dipecahkan anak.⁷³

Menurut Piaget, mengerti adalah suatu proses adaptasi intelektual di mana pengalaman dan ide baru diinteraksikan dengan apa yang sudah diketahui untuk membentuk struktur pengertian yang baru.⁷⁴ Semua pembelajaran melibatkan interaksi antara dua proses yaitu proses pencernaan dan proses penyesuaian. Pada usia berapapun seorang anak akan mengambil atau mencerna segudang informasi dari lingkungannya dan berusaha menularkannya melalui penyesuaian dan penyelarasan pandangannya sendiri sehingga sesuai dengan data yang diterima. Melalui proses ini, mereka menemukan dunia atau menciptakan gambaran-gambaran yang tersembunyi yang disebut piaget sebagai skema. Tentang bagaimana suatu hal berjalan skema ini memungkinkan anak untuk menularkan apa yang dia lihat sedang terjadi di sekitarnya.⁷⁵

⁷²Dadan Suryana, *Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak*, Jakarta: Prenada Media Group, 2019, hal. 88-89

⁷³ Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan...*, hal. 125-126

⁷⁴ Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget...*, hal.112

⁷⁵Thomas Armstrong, *Awakening Your child's Natural Genius (membangkitkan bakat alami kejeniusan anak anda)*, Batam: Interaksara. 2004, hal. 34

Kecenderungan belajar anak usia sekolah dasar memiliki 3 ciri, yaitu: Konkret, Integratif dan Hierarkis. Konkret mengandung makna proses belajar beranjak dari hal-hal yang konkret, yakni yang dapat dilihat, didengar, dibaui, diraba dan di utak atik dengan titik penekanan pada pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar yang dapat dioptimalkan untuk pencapaian proses dan hasil pembelajaran yang berkualitas bagi anak usia sekolah dasar. Pemanfaatan lingkungan akan menghasilkan proses dan hasil belajar lebih bermakna dan bernilai. Sebab, siswa dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya. Keadaan yang alami sehingga lebih nyata, lebih faktual, lebih bermakna dan kebenarannya lebih dapat dipertanggungjawabkan. Hampir semua tema atau topik pembelajaran dapat dipelajari dari lingkungan integratif, yaitu memandang sesuatu yang dipelajari sebagai suatu keutuhan dan terpadu anak usia sekolah dasar belum mampu memilah-milah konsep dari berbagai disiplin ilmu. Hal ini melukiskan cara berpikir deduktif yakni dari hal umum ke bagian demi bagian. Dengan demikian, keterpaduan konsep tidak dipilah-pilah dalam berbagai disiplin ilmu, tetapi dikait kaitkan menjadi pengalaman belajar yang bermakna, yaitu berkembang secara bertahap, mulai dari hal-hal yang sederhana, ke hal-hal yang lebih kompleks. Dengan demikian perlu diperhatikan urutan logis keterkaitan Per Materi pelajaran dan cakupan keluasaan materi pelajaran.⁷⁶

Implikasi teori perkembangan kognitif piaget dalam pengajaran di antaranya.

- a. Bahasa dan cara berpikir anak berbeda dengan orang dewasa. Oleh karena itu, dalam mengajar guru hendaknya menggunakan bahasa yang sesuai dengan cara berpikir anak.
- b. Anak akan belajar lebih baik apabila dapat menghadapi lingkungan yang baik. Guru membantu anak agar dapat berinteraksi dengan lingkungannya sebaik mungkin.
- c. Bahan yang harus dipelajari anak-anaknya dirasakan baru tetapi tidak asing.
- d. Beri peluang agar anak belajar sesuai dengan perkembangannya. Di dalam kelas anak-anak hendaknya banyak diberi peluang untuk saling berbicara dengan temannya dan berdiskusi.

Menurut piaget, pengetahuan itu dibentuk sendiri oleh murid dalam berhadapan dengan lingkungan atau objek yang sedang dipelajarinya. Oleh karena itu, kegiatan murid dalam membentuk pengetahuannya sendiri menjadi hal yang sangat penting dalam sistem

⁷⁶Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan...*, hal. 355-356

Piaget. Proses belajar harus membantu dan memungkinkan murid aktif mengkonstruksi pengetahuannya. Tekanan lebih pada murid yang aktif dan bukan guru yang aktif. Piaget membedakan tiga macam pengetahuan, yaitu: pengetahuan fisis, matematis-logis dan sosial. Ketiga pengetahuan itu dibentuk oleh tindakan murid terhadap pengalaman fisis dan sosial. Pengetahuan fisis dikonstruksi melalui tindakan murid terhadap objek fisis secara langsung. Matematis-logis dibantu dengan tindakan murid terhadap objek secara tidak langsung, yaitu: pemikiran operatif. Pengetahuan sosial dibentuk dengan pengalaman murid terhadap orang lain atau lingkungan sosial. Pengetahuan-pengetahuan tersebut tidak dapat ditransfer begitu saja melalui kata atau simbol tetapi harus dikonstruksikan dari tindakan pengetahuan itu harus dibentuk lewat kegiatan murid dalam mengolah pengalaman, baik fisik maupun sosial.

Oleh karena itu, kegiatan belajar harus memungkinkan murid mengalami berbagai pengalaman itu dan bertindak terhadap pengalaman-pengalaman tersebut. Piaget membedakan dua bentuk pengetahuan yaitu: pengetahuan figuratif dan operatif. Pengetahuan figuratif adalah pengetahuan yang didapat dengan membayangkan langsung suatu hal atau menggambarkan pengetahuan operatif didapat dengan mengolah secara aktif dan mendalam suatu hal. Kedua bentuk pengetahuan ini menuntut juga cara belajar yang lain dan kegiatan murid yang berlainan. Dalam pendidikan kita perlu membedakan kedua hal itu karena yang satu adalah pendidikan yang lebih pasif dan yang lain adalah pendidikan yang lebih aktif. Belajar figuratif hanya mendapati murid mengenal nama-nama tanpa mengetahui konsep yang lebih mendalam. Murid hanyalah merepresentasikan apa yang diamati dengan simbol atau kata belajar operatif menuntut keaktifan belajar di mana murid mencoba memahami konsep-konsepnya disini diperlukan rekonstruksi aktif dari murid.

Menurut piaget, seorang anak mempunyai cara berpikir dengan pendekatan yang sangat berbeda secara kualitatif dengan orang dewasa dalam melihat dan mempelajari realitas anak dalam perkembangannya mempunyai struktur pemikiran yang berbeda dengan orang dewasa. Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar, tekanan harus diletakkan pada pemikiran murid dan bukan pada pemikiran guru dalam kaitan ini menjadi penting bagi seorang guru untuk mengerti cara berpikir murid, pengalaman murid dan bagaimana murid mendekati suatu persoalan. Guru perlu menyediakan dan memberikan bahan sesuai dengan taraf perkembangan kognitif murid agar lebih berhasil membantu berpikir dan membentuk pengetahuan.

Teori pengetahuan piaget menekankan pentingnya kegiatan seorang murid yang aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan hanya dengan keaktifannya, mengolah bahan, bertanya secara aktif dan mencerna bahan dengan kritis. Murid akan dapat menguasai bahan dengan lebih baik. Oleh karena itu, kegiatan aktif dalam proses belajar perlu ditekankan bahkan kegiatan murid secara pribadi dalam mengolah bahan. Mengerjakan soal membuat kesimpulan dan merumuskan suatu rumusan dengan kata kata sendiri adalah kegiatan sangat diperlukan agar sungguh membangun pengetahuannya. Tugas guru adalah menyediakan alat dan mendorong agar murid aktif. Seorang murid akan lebih mengerti apabila ia dapat menemukan sendiri pengetahuannya. Oleh karena itu, pengetahuan pengajaran yang memungkinkan penemuan kembali suatu hukum atau rumus menjadi penting. Murid tidak menghafal atau menerima saja hukum yang sudah diolah oleh orang lain yang lebih dewasa, tetapi sendiri menemukannya kembali. Tentu seorang guru dituntut lebih, yaitu membiarkan murid bekerja dan menemukan. Kesabaran seorang guru diperlukan di sini.

Menurut piaget hal yang dapat menjadi motivasi intrinsik dari dalam diri seseorang untuk memajukan pengetahuannya adalah pertama adanya proses asimilasi dan kedua adanya situasi konflik yang merangsang seseorang mengadakan akomodasi. Tindakan asimilasi ini akan menghubungkan pengetahuan yang sudah dimiliki seseorang dengan hal baru yang sedang ditemukan agar proses adaptasi dengan asimilasi ini berjalan baik, diperlukan kegiatan pengulangan dalam suatu latihan dan praktik. Pengetahuan baru yang telah dikonstruksikan perlu dilatih dengan pengulangan agar semakin berarti dan tertanam.

Perkembangan kognitif murid menurut piaget juga tergantung pada interaksi dengan unsur-unsur lain seperti kematangan diri dan transmisi sosial. Oleh karena itu, dalam menyiapkan sekolah perlu diperhatikan juga lingkungan sosial, tingkat kematangan murid untuk menangkap bahan dan kemungkinan untuk bertemu dan berdiskusi dengan beberapa ahli dalam bidang yang dipelajari. Karena belajar yang baik terletak pada keaktifan dalam bentuk pengetahuan. Peran guru disini adalah lebih sebagai mentor atau fasilitator dan bukan pentransfer ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan tidak dapat ditransfer dari guru ke murid tanpa keaktifan murid sendiri sangat penting seorang guru menciptakan suasana agar murid lebih mudah mengkonstruksi pengetahuannya. Penyajian pengetahuan yang sudah jadi untuk dihafal menurut piaget bukanlah penyajian yang baik karena murid menjadi disitu. Agar seorang guru dapat membantu murid aktif dalam belajar. Perlu lah ia mengetahui kemampuan dan tahap kognitif murid yang sedang belajar perangsang bahan yang sesuai dengan level kognitif

murid akan lebih meningkatkan daya berpikir murid daripada yang terlalu tinggi atau yang terlalu rendah. Pemberian bahan yang terlalu tinggi akan membosankan dan memusingkan murid, sedangkan bahan yang terlalu rendah akan juga kurang memacu kemampuan berpikir. Sangat penting seorang guru menyediakan bagi murid kesempatan belajar yang sesuai dengan minat dan kebiasaan kognitif murid. Murid yang berminat akan suatu persoalan tertentu akan mudah untuk mengerti dan akan bersemangat mencari pemecahannya. Murid yang tidak berminat tidak akan berusaha untuk belajar. Oleh karena itu, minat murid tersebut perlu ditantang. Belajar pada murid yang aktif mengkonstruksi lebih menekankan proses dan bukan hasil akhir. Oleh karena itu, guru perlu mengerti jalan pikiran murid agar dapat mengerti mengapa seorang murid sampai pada kesimpulan tertentu. Penyediaan alat dan sarana yang memungkinkan murid dapat mengumpulkan, menganalisa data serta mengambil kesimpulan sangat membantu. Dalam meningkatkan pengetahuan murid di sini murid diajar untuk belajar bagaimana belajar yang benar. Cara mengajar yang berbentuk diskusi, tukar pendapat secara bebas, tidak setuju dan konfrontasi gagasan sangat tepat untuk merangsang pemikiran murid. Cara-cara ini mudah menimbulkan konflik atau situasi anomali sehingga menantang murid untuk mengadakan proses akomodasi yang menimbulkan perkembangan pengetahuannya.

Teori perkembangan kognitif dan teori pengetahuan piaget cukup banyak mempengaruhi bidang pendidikan, terutama perkembangan pengetahuan murid dan juga bagaimana murid belajar serta bagaimana guru membimbing murid belajar karena pengetahuan diperoleh dan dibentuk oleh murid sendiri dalam berhadapan dengan pengetahuan fisis, matematis, logis, dan sosial. Kegiatan seorang murid menjadi sangat penting dalam proses belajar. Tugas guru terutama adalah membantu dan menciptakan Suasana agar proses pembentukan itu berjalan. Kurikulum, terlebih menyusun bahan dan juga metode pendekatan perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif murid agar lebih efektif.

Sebagai salah satu bentuk dari upaya mengembangkan pengetahuan kognitif, pembelajaran *tahfizh* pada saat ini harus bisa memberikan pengalaman terbaik pada anak agar berkesan bagi anak. Pembelajaran *tahfizh* harus lebih bisa beradaptasi dengan metode dan pendekatan yang sesuai dengan usia anak sekolah dasar. Selain itu guru *tahfizh* juga wajib meningkatkan kompetensi dalam pedagogisnya, memperkaya diri dengan pendekatan hafalan dengan hal-hal yang bersifat konkret. Guru dituntut untuk membuat rencana proses pembelajaran yang membuat anak senang menghafal al-Qur'an.

Pembelajaran al-Qur'an menitik beratkan pada tingkat keaktifan anak dalam menghafal, semakin termotivasi dan giat untuk menghafal, maka akan mudah bagi anak untuk mencapai target hafalannya.

Adapun hal-hal yang bisa dilakukan untuk menunjang pembelajaran anak agar bisa memaksimalkan pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran *tahfizh* adalah:

Pertama, Memahami bahwa kebanyakan pembelajaran yang sesungguhnya terjadi dalam konteks kehidupan sehari-hari. Sesungguhnya seluruh pembelajaran penting yang dilakukan anak-anak adalah terjadi secara kebetulan. Terjadi ketika kita sedang mencoba mengajar mereka sesuatu yang lain. Bagaimanapun, anak belajar satu dari keahlian yang rumit di dunia ini misalnya bahasa ibu hanya dengan menyerap dialog-dialog ringan yang kebetulan mereka dengar dari lingkungan mereka serta bermain-mainkan dalam berbagai cara dengan kata-kata yang mereka dengar. Dalam pembelajaran *tahfizh*, guru harus menjelaskan makna dari ayat yang sesuai dengan realita kehidupan sehari-hari secara konkret. Jika makna ayat tersebut sulit dipahami, guru bisa menggunakan pendekatan yang berbeda, seperti memberikan gerakan khusus terhadap ayat tertentu.

Kedua, Hargailah belajar untuk belajar itu sendiri. Perasaan gembira dan mahir yang dialami seorang anak dalam menguasai subyek atau keahlian baru merupakan hadiah dalam belajar. Tetapi, seringkali orang tua dan para guru bersikeras untuk menggunakan hadiah yang lain (pujian, makanan, gambar tempel, nilai) untuk merangsang anak supaya mereka melakukan tugas-tugas belajar yang lain. Tindakan ini hanya akan memberitahukan kepada anak-anak bahwa belajar tidak layak untuk dicapai demi belajar itu sendiri. Guru dan orang tua wajib memberikan pemahaman bahwa belajar *tahfizh* al-Qur'an itu adalah suatu hal yang menyenangkan, bukan beban yang berat yang terpaksa dipikul. Perasaan untuk menghargai pelajaran *tahfizh* itu menyenangkan bisa dirangsang dengan aktivitas pembelajaran yang menarik dengan banyak kreasi dalam tiap pertemuan.

Ketiga, Carilah peristiwa yang mengalir dalam kehidupan sehari-hari anak anda. Orang tua mampu mengenali banyak peristiwa yang mengalir dengan melihat tanda-tanda penyerapan yang penuh gairah dalam hasil karya anak-anak dan pengalaman bermain mereka. Waspadalah pada saat ketika anak anda terfokus pada proyek tertentu, permainan atau kegiatan yang lain, misalnya membangun rumah pohon dengan penuh semangat, atau menguasai bola di atas lapangan basket dengan energi, atau menulis cerita fiksi ilmiah dalam beberapa hari. Kecuali dia harus mengerjakan tanggung jawab yang penting dalam keluarga. Ada hal penting untuk tidak mengganggu

mereka pada saat seperti itu, sehingga mereka mampu menyelesaikan pekerjaan yang hebat. Perhatikanlah apakah dapat ekspresi segar, senang, atau santai pada wajah anak anda setelah mereka menyelesaikan aktivitas tersebut. Hal itu juga mengatakan pada Anda bahwa mereka telah memiliki sebuah pengalaman belajar yang penting yang telah menyentuh bakat alamnya.

Keempat, Hormatilah pilihan belajar anak anda. Setiap orang yang pernah bekerja bersama anak-anak dalam waktu tertentu akan segera mengetahui betapa sulitnya untuk membuat anak belajar sesuatu di luar keinginannya. Ancaman akan pemberian hukuman, modifikasi, tingkah laku atau bahkan permohonan yang sungguh sungguh akan berhasil dalam waktu yang singkat. Tetapi akhirnya anak-anak tidak belajar banyak bila sesuatu dibebankan pada mereka dari luar. Mungkin mereka menyimpan pembelajaran tersebut dalam waktu yang cukup lama untuk kemudian dimuntahkan kembali pada saat mengerjakan tes pilihan berganda atau menyerukan kembali dengan cara menghafal. Meskipun demikian, ketika anak memandang bahwa pembelajar yang dipaksakan dari luar tidak lagi diperlukan untuk bertahan dengan mudah, mereka akan meluapkan semuanya. Oleh karenanya merupakan hal yang penting bagi orang tua dan para guru untuk menggunakan berbagai aktivitas dalam tulisan ini dengan kerja sama penuh dari anak-anak mereka. Izinkanlah diri anda dipimpin oleh minat anak anda sendiri dan semangat dalam sebuah subjek daripada memindahkan mereka dari satu aktivitas ke aktivitas yang lain yang bergaya seperti kereta api pengangkut.⁷⁷

Ketika orang tua dengan sadar mengakui bakat alami dari anaknya, mereka dapat mengaktifkan saat-saat pembelajaran yang khusus yang menjadi saat-saat penting dalam kehidupan anak-anak. Seorang profesor psikologi dari universitas Tufts, David Feldman telah menemukan istilah: *pengalaman yang terkristalisasi* untuk menggambarkan sebuah peristiwa pembelajaran pada masa kanak-kanak atau kemudian yang bergerak menjadi sebuah keputusan untuk menuju jalan karir tertentu atau mengambil suatu rancangan kehidupan besar lainnya. Sebuah penelitian tentang beberapa figur-figur besar pada masa lalu dan kini mengungkapkan bahwa orang tua dan anggota keluarga lainnya berperan besar dalam memberikan kemudahan bagi hadirnya kristalisasi pengalaman dalam diri anak. Misalnya pada kisah Albert Einstein kristalisasi pengalaman terjadi pada saat sang ayah memberinya instrumen sains sederhana yang terjadi yang mengunggah

⁷⁷Thomas Armstrong, *Awakening Your child's Natural Genius (membangkitkan bakat alami kejeniusan anak anda)*, 39-42

keingintahuannya. “Sebuah ketakjuban pada alam yang aku alami ketika ayah menunjukkan sebuah kompas padaku” kenang einstein sangat tidak masuk akal. Jarum kompas tersebut menunjuk pada arah tertentu. Aku masih mengingatnya atau setidaknya yakin bahwa aku masih ingat bahwa pengalaman ini membuat sebuah pengaruh yang dalam dan menetap bagiku kata Albert Einstein.

Apakah yang telah menjadi kristalisasi pengalaman dalam hidup anda? Pikirkan tentang saat-saat khusus yang anda lewati bersama orang dewasa yang berperan penting pada masa lalu anda yang mungkin telah merupakan sarana dalam menentukan arah kerja hidup anda atau dalam membentuk minat tersendiri. Mungkin sebuah mainan yang diberikan pada anda atau sebuah buku lagu, atau alat membuka dunia baru bagi anda. Demikian juga yang terjadi pada anak-anak. Terdapat pemicu-pemicu potensial bagi perkembangan pribadi anak. Biasanya pemicu tersebut berlainan dengan apa yang telah menghalangi anda sebagai seorang anak dulu. Setiap anak akan memiliki jalan masuk yang unik menuju dunia keajaiban. Namun demikian menjadi waspada dengan adanya kemungkinan kemungkinan akan peristiwa semacam itu dan melalui saling berbagi sumber-sumber inspirasi yang menurut anda akan membangkitkan minat mereka. Anda dapat membuat pengalaman atau peristiwa penting tersebut hadir dalam kehidupan anak anda.⁷⁸ Dalam hal ini, orang tua berperan penting untuk memberikan momen-momen yang bisa membuat kristalisasi pengalaman, khususnya dalam bidang pembelajaran al-Qur’an. Orang tua bisa mengajak anak-anaknya untuk mengikuti acara yang berorientasikan al-Qur’an, misalnya: Musabaqah Tilawah dan *Tahfizh* al-Qur’an dan lain-lainnya.

Selain itu, peranan guru juga sangat krusial demi mencapai target pembelajaran *tahfizh* al-Qur’an yang maksimal. Guru sebagai pelaku utama dalam implementasi atau penerapan program pendidikan di sekolah memiliki peranan yang sangat strategis dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Dalam hal ini guru dipandang sebagai faktor determinan terhadap pencapaian mutu prestasi belajar siswa. Mengingat perannya yang sangat begitu penting, maka guru dituntut untuk mewakili pemahaman dan kemampuan secara komprehensif tentang kompetensinya sebagai pendidik. Kompetensi pendidik itu meliputi kinerja (*performance*), penguasaan landasan profesional atau akademik, penguasaan materi akademik, penguasaan keterampilan atau proses kerja, penguasaan penyesuaian, interaksi dan kepribadian. Salah satu kompetensi harus dimiliki, terutama guru Al-Quran adalah

⁷⁸Thomas Armstrong, *Awakening Your child’s Natural Genius (membangkitkan bakat alami kejeniusan anak anda)*..., hal. 52.

kompetensi yang baik di bidang al-Qur'an, *tahsin*, tajwid maupun hafalan al-Qur'annya, bahkan nada (*nagham*). Sementara kinerja (*performance*) guru dapat diartikan sebagai seperangkat perilaku guru yang terkait dengan gaya mengajar, kemampuan berinteraksi dengan siswa dan karakteristik pribadi yang ditampilkan pada waktu melaksanakan tugas profesionalnya sebagai pendidik, pengajar, pembimbing dan atau sebagai pelatih. Untuk mengetahui apakah guru telah menunjukkan kinerja profesionalnya pada waktu mengajar dan bagaimana mutu kinerjanya tersebut, maka guru perlu memiliki kemampuan untuk mengevaluasinya. Cara yang dapat ditempuh untuk melakukan evaluasi tersebut di antaranya dengan menggunakan skala penilaian diri (*self evaluation*).⁷⁹

Menurut Donald Medley, gaya mengajar guru ini merujuk kepada kemampuan guru untuk menciptakan iklim kelas. Sementara ahli lain menggambarkan mengajar itu sebagai aspek ekspresif mengajar yang menyangkut karakteristik hubungan emosional antara guru siswa seperti hangat atau dingin, dan aspek instrumental pengajar yang menyangkut bagaimana guru memberikan tugas tugas, mengelola, belajar dan merancang aturan-aturan kelas.

Selanjutnya adalah lingkungan, lingkungan juga berperan penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran *tahfizh* al-Qur'an. Lingkungan pendidikan adalah kondisi dan situasi yang berada di luar anak didik yang dapat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan pendidikan anak pasca kelahirannya. Semakin manusia tumbuh dan berkembang semakin meluas. Wilayah lingkungannya baik lingkungan *madiyah* (fisik), seperti: iklim, tempat tinggal, pakaian, dan makanan maupun lingkungan *maknawi* (non fisik) seperti lingkungan budaya sosial dan religius. Para pakar pendidikan membagi lingkungan menjadi tiga, yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dari perspektif pendidikan Islam lingkungan pendidikan Islam adalah suatu lingkungan yang didalamnya terdapat ciri-ciri keislaman yang memungkinkan terselenggaranya pendidikan Islam dengan baik. Jika hal di atas dicari rujukannya dalam Al Quran ternyata Al-Qur'an tidak menjelaskan *ihwal* lingkungan pendidikan secara tersurat. Namun demikian tersirat Al-Quran menyebutkan adanya tiga jenis lingkungan yang mempunyai pengaruh terhadap sikap seseorang. Tiga jenis lingkungan itu adalah lingkungan alamiah, lingkungan kultural (keluarga dan masyarakat) dan lingkungan religius. Al-Qur'an berulang kali menampilkan fenomena alam semesta yang target akhir dari semua

⁷⁹Syamsul Yusuf dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, Depok: Rajawali Press, 2018, hal. 139-140.

itu adalah kesadaran akan eksistensi diri sebagai makhluk yang tidak mempunyai arti apa-apa di hadapan sang penguasa. Oleh sebab itu, dalam al-Qur'an, fenomena alam senantiasa dikaitkan dengan dorongan terhadap manusia untuk melakukan pengamatan dan penyelidikan yang akan menambah pengetahuannya.⁸⁰ Kenyataan ini dapat ditemukan misalnya dalam kisah Ibrahim ketika meminta bukti yang menjadi penguat keimanannya.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ قَالَ أَوْ لَمْ تُؤْمِنُ ۖ قَالَ بَلَىٰ
وَلَكِن لِّيَظْمَنَنَّ قَلْبِي ۖ قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ أَجْعَلْ
عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ
حَكِيمٌ ﴿٦٦﴾

Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata, ya tuhanku, perhatikanlah pada bagaimana engkau menghidupkan orang mati. Allah berfirman, belum yakinkah kamu? Ibrahim menjawab, aku telah menyukainya. Akan tetapi agar hatiku tetap mantap dengan imanku. Allah berfirman, kalau demikian, ambillah 4 ekor burung lalu cincang semuanya lalu letakkan di atas tiap tiap satu bukit. Satu bagian dari bagian itu. Kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera. Dan ketahuilah bahwa Allah maha perkasa lagi maha bijaksana. al-Baqarah/2: 260

Ayat ini berada dalam konteks argumentasi bahwa tuhan akan kembali menghidupkan orang yang telah mati. Sehingga pemahaman ayat tersebut tidak lepas begitu saja dari ayat sebelumnya.⁸¹ Dalam hal ini pada ayat 259 Allah SWT berfirman:

أَوْ كَالَّذِي مَرَّ عَلَىٰ قَرْيَةٍ وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا قَالَ أَنَّىٰ يُحْيِي هَذِهِ اللَّهُ
بَعْدَ مَوْتِهَا فَأَمَاتَهُ اللَّهُ مِائَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُ ۖ قَالَ كَمْ لَبِثْتَ قَالَ لَبِثْتُ يَوْمًا
أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ ۖ قَالَ بَل لَّبِثْتَ مِائَةَ عَامٍ فَانظُرْ إِلَىٰ طَعَامِكَ وَشَرَابِكَ لَمْ يَتَسَنَّهْ

⁸⁰Nurwadjah Ahmad dan Roni Nugraha, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, Bandung: Penerbit Marja, 2018, hal. 129

⁸¹Nurwadjah Ahmad dan Roni Nugraha, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan...*, hal. 132.

وَأَنْظُرْ إِلَى حِمَارِكَ وَلِنَجْعَلَكَ ءَايَةً لِلنَّاسِ ۖ وَأَنْظُرْ إِلَى الْعِظَامِ كَيْفَ نُنشِرُهَا
 ثُمَّ نَكْسُوهَا لَحْمًا فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ قَالَ أَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٥٩﴾

Atau apakah kamu tidak memperhatikan orang yang melalui suatu negeri yang temboknya telah roboh menutupi atapnya? Dia berkata, bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur, maka Allah mematikan orang tersebut selama 100 tahun, kemudian menghidupkannya kembali? Allah bertanya berapa lama kamu tinggal di sini? Ia menjawab, saya telah tinggal di sini sehari atau setengah hari. Allah berfirman, sebenarnya kamu telah tinggal di sini 100 tahun lamanya, lihatlah makanan dan minuman yang belum lagi berubah dan lihatlah keledai kamu yang telah menjadi tulang belulang. Kami akan menjadikan kamu tanda kekuasaan kami bagi manusia dan lihatlah kepada tulang belulang keledai itu lalu kami menyusunnya kembali. Kemudian kami membalutnya dengan daging. Maka manakala telah menyatakan kepadanya, dia pun berkata, saya yakin bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Al-Baqarah/2: 259.

Menurut sebagian mufassir, orang yang melewati negeri itu bernama Uzair, yang diidentifikasi sebagai salah seorang nabi atau paling tidak sebagai tokoh saleh seperti Lukman. Suatu ketika sekembali dari memetik buah-buahan dari kebunnya, ia melewati sebuah negeri yang hancur luluh lantah diserang musuh. Maka dalam benaknya muncul satu pertanyaan, bagaimana Tuhan menghidupkannya kembali? Manusia-manusia yang telah mati sebagai jawaban atas pertanyaan tersebut, Tuhan mematikan Uzair selama seratus tahun. Selanjutnya ketika terbangun kembali, ia melihat fenomena di sekitar sangat jauh berbeda dengan apa yang telah terlihat sebelum ia mati. Sebab pada saat itu ia dapat menyaksikan sebuah peradaban. Kemudian Tuhan bertanya kepadanya, berapa lamakah engkau tertidur? Uzair menjawab satu hari atau hanya sebentar saja. Tuhan menjelaskan bahwa sesungguhnya Uzair tidur selama 100 tahun, kemudian Tuhan menyuruh Uzair untuk memperhatikan keledai dan barang bawaannya. Secara tersirat pada ayat 259 Tuhan mengingatkan bahwa ketika manusia mati tidak akan menyadari kalau dirinya telah begitu lama menunggu. Tengok misalnya, ketika kita tidur, bukankah kita sendiri tidak menyadari berapa lama kita tidur? Kita hanya menyadari kalau tidur itu hanya sesaat, padahal pada kenyataannya selama tertidur perubahan terus terjadi. Demikian halnya pasca kematian kita tidak menyadari berapa lama menunggu untuk sampai pada hari kebangkitan. Namun Tuhan tidak pernah diam dan proses perubahan terus terjadi. Lebih

lanjut kisah ini mengingatkan kita bahwa tidak sukar bagi tuhan untuk membangun kembali sesuatu yang pada asalnya tidak ada, karena pada awalnya pun dia menciptakan segala sesuatu itu dari ketiadaan. Pada ayat 260, tuhan menampilkan kisah Ibrahim yang bertanya mengenai cara tuhan menghidupkan orang yang telah mati. Tentunya pertanyaan tersebut tidak menunjukkan bahwa nabi Ibrahim tidak beriman, tetapi ia ingin keimanannya mencapai derajat *haqqul-yaqin* hal ini tercermin dari jawaban atas pertanyaan apakah kamu tidak beriman? Ibrahim menjawab aku beriman tetapi untuk lebih meyakinkan.

Secara tersirat, pertanyaan tersebut menuntut kita agar harus meng-*upgrade* keimanan itu hingga mencapai taraf *haqqul-yaqin*. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa sulit bagi manusia untuk mencapai keyakinan yang ideal tanpa didahului oleh prosesi argumentasi logis. Oleh karena itu, sebagai jawaban atas pertanyaan Ibrahim, tuhan menyuruhnya agar menjinakkan empat ekor burung. Lalu dia menyuruh agar Ibrahim menyebar burung-burung tersebut di empat buah gunung dan setelah itu disuruh untuk memanggil kembali burung-burung tersebut dan perguruan itu kembali kepada Ibrahim dalam keadaan bersuara. Dalam hal ini tuhan menganalogikan kisah Ibrahim dalam surat al-Baqarah ayat 260 dengan kehidupan manusia. Sebagaimana halnya Ibrahim yang mengurus burung dengan penuh kasih sayang sehingga burung itu merasa kalau Ibrahim sebagai pemiliknya. Demikian halnya manusia ia adalah milik tuhan karena dialah yang mengurusnya. Burung-burung yang disebar di empat buah gunung merupakan analogi dari diturunkannya manusia ke alam semesta untuk melakukan ibadah kepada Tuhan. Ibrahim memanggil burung-burung itu merupakan analogi bahwa tuhan pun akan kembali memanggil manusia yang berubah di muka bumi. Burung itu datang sembari bersuara merupakan analogi bahwa manusia pun akan kembali kepada tuhan seraya mempertanggungjawabkan amal perbuatannya.⁸² Pada tataran lebih luas lagi burung-burung tersebut. Sebagai gambaran, orang-orang yang telah menyadari bahwa dirinya hanyalah seorang hamba, sehingga ia menyadari kalau perilaku hidupnya harus sesuai dengan peraturan yang telah tuhan tetapkan. Kesadaran akan keberhambaannya, inilah yang akan melahirkan kembali kepada Tuhan dalam keadaan riang gembira. Sebab, kalau ia tidak menyadari akan keberhambaannya, ia tetap akan kembali kepada Tuhan dalam keadaan terpaksa dan terhina, tidak akan terbersit sedikitpun keceriaan yang tampak hanyalah raut wajah penyesalan tanpa batas.

⁸²Nurwadjah Ahmad dan Roni Nugraha, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan...*, hal. 132.

Secara tersirat dari ayat di atas kalau digambarkan pada tataran pendidikan, maka di satu sisi ia memberi kesan adanya tuntutan kepada setiap pendidik agar betul-betul mengetahui kondisi si anak didik. Dengan begitu, ketika muncul satu permasalahan, ia tidak serta merta memberi jawaban atas pertanyaan yang diajukan anak didik, bukankah pertanyaan dilontarkan Uzair lebih meminta jawaban materil sementara pertanyaan Ibrahim lebih menuntut jawaban rasional. Oleh sebab itu, walau substansi, pertanyaan itu sama memberikan jawaban yang berbeda. Dalam hal ini patut kiranya kita merenungkan kembali sabda Nabi “ajarilah oleh kamu sekalian umat manusia sesuai dengan kadar kemampuannya”. Dalam wilayah inilah untuk menginformasikan bahasa yang sangat abstrak. Guru harus mencari analogi-analogi yang banyak terdapat di lingkungannya.

Selain lingkungan alamiah ada juga lingkungan keluarga. Orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari lazim disebut dengan ibu bapak, mereka inilah yang terutama dalam pertama. Memegang peranan dalam kelangsungan suatu rumah tangga sedangkan semua anak-anaknya atau semua orang yang berada di bawah pengawasan maupun bimbingan dan asuhannya disebut sebagai anggota keluarga. Mereka harus patuh pada ketentuan-ketentuan yang telah digariskan dalam rumah tangga itu oleh orang tua. Dari sini dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan persekutuan hidup terkecil dari masyarakat dan negara yang luas. Pangkal kedamaian dan ketentraman terletak pada keluarga. Dengan demikian hak dan kewajiban orang tua dalam keluarga sangat besar, terutama pada pemeliharaan dan pembinaan anak-anaknya demi keberlangsungan hidup dan kehidupannya di masa yang akan datang. Sedemikian penting lingkungan keluarga dalam pembentukan citra diri seseorang. Tidak heran kiranya jika terdapat banyak ayat Al-Qur'an mengingatkan bahwa salah satu langkah awal yang harus diseru pada jalan kebenaran adalah keluarga.⁸³ Diantara ayat tersebut terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 133.

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنِّي
بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهِهَا
وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٣﴾

⁸³Nurwadjah Ahmad dan Roni Nugraha, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan...*, hal. 140.

Adakah kamu jadi saksi pada saat kedatangan tanda tanda maut ketika ia berkata kepada anak anaknya, apa yang kamu sembah sepeninggalku? Mereka menjawab, kami akan menyembah tuhanmu dan tuhan. Nenek moyangmu, Ibrahim, ismail dan ishaq yaitu Tuhan Yang Maha esa dan kami hanya tunduk kepadanya. al-Baqarah/2: 133

Asbabun Nuzul ayat ini masih berkaitan dengan *asbabun an-nuzul* ayat 120 yakni Abdullah bin salam menyuruh dua keponakannya Salamah dan Muhajir mohon agar keduanya masuk Islam. Katanya, “kalian telah mengetahui bahwa Allah berfirman dalam taurat bahwa dia akan membangkitkan dari cucu Ismail seorang nabi bernama Muhammad. Barangsiapa yang beriman kepadanya, ia telah memperoleh petunjuk dan berada dalam kebenaran. Sebaliknya yang tidak beriman, dia akan menjadi orang yang terkutuk. Maka Salamah pun masuk Islam, sementara Muhadjir menolak.

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa sesungguhnya anak didik adalah mereka yang diberi penjagaan dari segala sifat, sikap dan perbuatan haram atau tercela. Sehingga apabila perbuatan tercela tersebut dilakukan, maka dia akan terperosok ke dalam neraka. Di samping itu, penjagaan terhadap anak didik juga dilakukan melalui pengerahan, baik dalam bentuk nasihat, petunjuk, petunjuk, maupun pemberian ilmu pengetahuan dan pembiasaan untuk berakhlak baik sehingga dapat membentuk murid yang bertakwa.

Selanjutnya adalah lingkungan masyarakat.⁸⁴ Hal ini tergambarkan dalam surat Al-Furqan. ayat 27-29.

وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُولُ يَلِيَّتَنِي اتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا ﴿٢٧﴾
 يَوَيْلَ لِي لَيْتَنِي لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا ﴿٢٨﴾ لَقَدْ أَصَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ
 جَاءَنِي ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنْسَانِ خَذُولًا ﴿٢٩﴾

Ingatlah hari ketika orang yang zalim menggigit 2 tangannya seraya berkata. Aduhai kiranya dulu aku mengambil jalan bersama sama rasul kecelakaan besarlah bagiku kiranya dulu aku tidak menjadikan si fulan itu teman akrab ku. al-Furqan/2: 27-29.

Dari ayat di atas, terlihat bahwa lingkungan, baik lingkungan keluarga, masyarakat maupun pertemanan mempunyai pengaruh terhadap pola pikir seseorang yang pada akhirnya akan termanifestasikan dalam tindakan.

⁸⁴Nurwadjah Ahmad dan Roni Nugraha, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan...*, hal. 143.

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ
وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا ﴿٦٩﴾

Dan barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya, mereka akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah SWT yaitu: nabi-nabi para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh dan mereka itulah sebaik-baiknya teman. an-Nisa'/4: 69

Secara tersirat, ayat tersebut menunjukkan bahwa suatu lingkungan sangat mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kepribadian seseorang. Oleh sebab itu, Allah memerintahkan manusia untuk selalu bergabung dengan orang-orang yang selalu berbuat kebaikan. selanjutnya dipertegas dengan ayat berikut:

فَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا وَهِيَ ظَالِمَةٌ فَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا وَبُئِرَ
مُعَطَّلَةٌ وَفِصْرٌ مُّشِيدٌ ﴿٤٥﴾

Berapalah banyaknya kota yang kami telah dibinasakan yang penduduknya dalam keadaan zalim, maka tembok tembok kota itu roboh menutupi atap atapnya. Dan berapa banyak pula sumur yang telah ditinggalkan dan istana yang tinggi. al-Hajj/22: 45

Ayat ini merupakan gambaran bahwa lingkungan yang kurang baik akan membawa dampak negatif pada penghuninya jika keadaannya terus menerus seperti itu, maka hasilnya akan mengantarkan masyarakatnya pada kehancuran. Yang terakhir adalah lingkungan religius, yaitu masjid sebagai lingkungan.⁸⁵ Digambarkan dalam surat At-Taubah ayat 18 Allah SWT berfirman:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنِ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى
الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta tetap mendirikan shalat menunaikan zakat dan tidak takut kepada siapapun selain Allah. Maka merekalah yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk. At-Taubah/9: 18.

⁸⁵Nurwadjah Ahmad dan Roni Nugraha, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan...*, hal 147

Menurut al-Maraghi,⁸⁶ masjid bisa diartikan juga rumah ibadah, sehingga kata *Imarat* terkadang diartikan menetap dan bermukim di dalamnya untuk beribadah yang di dalamnya termasuk bimbingan dan pendidikan. Sementara menurut Ash-Shabuni⁸⁷ yang dimaksud dengan *Innama ya'muru masjidallah* adalah: “sesungguhnya orang-orang yang memakmurkan dan memajukan dan menjadikan masjid sebagai sentral kegiatan yang terpuji hanyalah orang Islam. Dengan demikian, masjid harus dijadikan suatu lingkungan yang mengarah pada terbentuknya individu dan masyarakat yang terpuji yang senantiasa mendasarkan perbuatannya pada prinsip-prinsip dasar keimanan.

⁸⁶Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, vol X, Mesir: al-Babi Halabi, t.t, hal. 72

⁸⁷Ash-Shabuni, *Shafwah at-Tafsir*, vol.II, Beirut: Dar al-Fikr, 1996, hal. 525

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan dan pembahasannya mengenai apakah pembelajaran *tahfizh* pada anak usia sekolah dasar akan optimal dengan diterapkannya teori perkembangan kognitif Jean Piaget, penulis memperoleh kesimpulan, Teori perkembangan kognitif ini menekankan pada pemahaman dan menghindarkan dari pembelajaran yang menitik beratkan yang bersifat hafalan (tanpa pemahaman), namun untuk pembelajaran *tahfizh*, proses menghafal al-Qur'an akan sangat efektif jika teori ini diimplementasikan terutama untuk anak usia sekolah dasar. Dengan diterapkan pendekatan teori ini, pembelajaran *tahfizh* al-Qur'an akan lebih menarik karena akan banyak sekali variasi dalam menghafal al-Qur'an. Guru al-Qur'an diharapkan bisa mengaplikasikan teori ini dalam pembelajaran *tahfizh*, dengan metode yang menarik untuk anak, media pembelajaran membuat anak lebih aktif, pendekatan pengajaran yang lebih berkesan terhadap anak. Jika melihat dari pendekatan teori Jean Piaget ini, guru al-Qur'an untuk anak usia sekolah dasar memiliki kewajiban untuk menerjemahkan materi hafalan kepada hal yang bersifat konkret dan nyata yang berkaitan kehidupan sehari-hari anak, jika ayat yang akan dihafal itu bisa ditafsirkan dengan barang konkret maka akan lebih mudah, bagi ayat yang tidak bisa ditafsirkan dengan makna konkretnya, guru bisa memberikan ciri khusus melalui gerakan khusus dan mudah dimengerti anak terhadap ayat yang sedang dihafal. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan fisis anak dan

memberikan pengalaman yang berkesan pada anak. Proses menghafal sangat membutuhkan lingkungan yang kondusif dan humanis demi tercapainya target. Kesadaran untuk menghafal lahir dari lingkungan yang mendukung, apa yang dilihat dan didengar anak sehari-harinya berpengaruh besar terhadap motivasi anak dalam menghafal. Ketercapaian target hafalan untuk anak usia sekolah dasar sangat bergantung dari lingkungan asalnya, yaitu rumah. Jika masyarakat di rumahnya berorientasi pada hafalan al-Qur'an maka anak akan mudah untuk menghafal, pun sebaliknya jika lingkungan rumahnya kurang bersahabat dengan al-Qur'an, maka akan sulit bagi anak untuk termotivasi menghafal al-Qur'an.

Untuk mengaplikasikan teori ini dalam proses menghafal al-Qur'an, anak diberikan kesempatan secara individual untuk mandiri dengan melibatkan orang disekitarnya untuk saling terima setoran sebagai wadah untuk memperkuat hafalan. Ketercapaian target dalam menghafal akan sangat beragam, karena beragam pula kemampuan kognitif siswa serta latar belakang yang berbeda pada anak.

B. Implikasi penelitian

Menghafal al-Qur'an adalah sebuah kegiatan yang mulia bagi umat Islam, dengan menghafal al-Qur'an kita berharap menjadi orang-orang yang mulia disisi Allah SWT. Sebuah mimpi besar jika kita memiliki anak keturunan yang bisa menghafal al-Qur'an yang mulia. Apalagi bagi anak yang masih berumur belia. Sudah menjadi kewajiban bagi kita untuk mendidik generasi setelah kita untuk menjadi generasi yang kuat, baik fisiknya terutama agamanya. Dengan mendidik anak-anak kita sedini mungkin untuk menghafal al-Qur'an maka kita akan melanjutkan estafet ajaran agama ini ketangan yang tepat, yaitu orang-orang yang mencintai al-Qur'an.

Saat ini, lembaga pendidikan al-Qur'an menjamur dan menjadi tren baru dalam sistem pendidikan kita di Indonesia, minat orang tua dalam mendidik anak juga bergeser kepada hal yang religius. Ini merupakan sebuah tantangan besar bagi kita untuk menciptakan lingkungan yang akrab terhadap al-Qur'an. Terutama rumah kita, Rumah adalah sekolah pertama yang terpenting bagi anak, rumah adalah tempat dimana anak akan belajar mungkin 95% hal-hal yang akan dibawa selama hidupnya. Rasa harga diri, kematangan emosional, tanggung jawab dan keahlian praktis. Banyak anaknya juga yang akan belajar membaca, menulis, dan keterampilan aritmatika, serta mengaji al-Qur'an juga dimulai dari rumah. Jika teori ini bisa diterapkan dengan baik dalam pembelajaran menghafal al-Qur'an, khususnya untuk anak-anak yang masih berada di usia sekolah dasar, maka akan membuat pembelajaran *tahfizh* akan lebih menarik dan

digemari oleh anak-anak. Pendekatan yang konkret dan realistis, metode mengajar yang menarik serta kreatif, media pembelajaran yang variatif dan inovatif, dan kegiatan pembelajaran bersifat interaktif. Dengan ini, akan lahir para penghafal al-Qur'an yang cemerlang.

C. Saran

Melihat besarnya dampak positif yang akan ditimbulkan apabila pengaplikasian teori perkembangan kognitif ini terhadap pembelajaran *tahfizh*, maka ada beberapa hal yang akan penulis sampaikan sebagai saran.

1. Rumah adalah lingkungan awal yang akan menjadi akar dalam keberhasilan pendidikan, peranan orang tua sangat besar untuk menjemput mimpi yang besar bagi anak. Di rumah akan lahir momen dan kesan yang menjadi kristalisasi pengalaman yang akan menjadi kunci kesuksesan anak untuk mencapai masa depan yang cerah. Untuk itu, bagi orang tua yang menginginkan anak-anaknya menjadi orang yang cinta dengan al-Qur'an, maka harus dimulai dari rumah, yaitu keluarga.
2. Sekolah adalah lingkungan kedua untuk mengantar anak-anak menuju kesuksesan mereka. Mimpi serta harapan besar juga dipupuk dari sekolah yang bersahabat. Ketercapain dalam mendidik anak untuk menjadi generasi Qur'ani sangat bergantung bagaimana sekolah mendesain kurikulum dan pembelajaran *tahfizh* menjadi pelajaran yang dinanti dan dirindukan anak. Bukan sesuatu yang menjadi beban, karena sulitnya menghafal. Untuk itu, dalam mentargetkan hafalan anak, hendaknya sekolah betul-betul memperhitungkan secara detail segala kemungkinan untuk membuat kegiatan pembelajaran *tahfizh* lebih masuk akal. Bukan karena keinginan tanpa data dan ego semata para pengelola untuk keberhasilan sekolah dalam memasarkan kurikulum yang sudah diracik.
3. Menurut Thomas Armstrong, hal-hal yang bisa dilakukan orang tua untuk mengetahui sekolah anak-anak adalah sekolah yang menyatakan atau mencerminkan kehidupan dan bukan sekolah formal biasa. Cara terbaik untuk menilainya adalah dengan mengunjungi sekolah tersebut dan mengamati ruang kelas anak anda. Anda harus merencanakan sebuah kunjungan pada awal tahun ajaran baru. Dan mempertimbangkan untuk kunjungan yang lain pada pertengahan serta akhir setiap tahun ajaran. Atau pada saat muncul masalah yang mungkin akan mempengaruhi karir anak anda di sekolah. Buatlah perjanjian terlebih dahulu. Setiap sekolah harus mengizinkan orang tua melakukan pengamatan pada suatu waktu tertentu. Dalam tahun itu, kegagalan memperoleh izin merupakan tanda peringatan bagi anda

bahwa sekolah itu terlalu kaku dalam memberi ruang bagi pembelajaran kehidupan nyata. Bila anda menghadapi penolakan, hubungi kepala sekolahnya dan diskusikan pandangan anda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Saleh. *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, terj, H.M Arifin dari judul asli *Educational Theory: Qur'anic Outlook*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Al Mubarakfury, Syaikh Shafiyurrahman. *Tafsir Ibnu Katsir 1*, Bandung: Sygma Creative Media, 2012
- Al Qattan, Manna' Khalil. *Mabahis fi Ulumil Qur'an (Studi ilmu-ilmu Qur'an)*, diterjemahkan oleh Mudzakir AS. Surabaya: Litera AntarNusa, 2013,
- Al. Tridhonanto & Beranda Agency. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo. 2014
- Al-Bukhāri, Muhammad ibn 'Alī ibn Šābit al-Khatib. *Šahih al-Bukhāri*, Beirut : Dār al-Fikr, 1401 H/ 1981 M
- Alfin, Jauharoti. "Analisis Karakteristik Siswa pada Tingkat Sekolah Dasar," dalam jurnal, *Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya*,
- al-Maraghi, Ahmad Mustafa *Tafsir al-Maraghi*, vol X, Mesir: al-Babil Halabi, t.t,

- An Nawawi, Imam al Hafizh Abu Zakaria Yahya bin Syaraf, Penerjemah: Abdul Rosyad Shiddiq, *Riyadhus Shalihin, Menggapai Surga Dengan Rahmat Allah*, Akbar Media Eka Sarana, 2019
- Armstrong, Thomas *Awakening Your child's Natural Genius (membangkitkan bakat alami kejeniusan anak anda)*, Batam: Interaksara. 2004
- Ash-Shabuni, *Shafwah at-Tafsir, vol.II*, Beirut: Dar al-Fikr, 1996,
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium II*, Jakarta: Kencana, 2012
- Badwilan, Ahmad Salim. *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, terj. Rusli, Jogjakarta: Diva Press, 2012,
- Bahar, Veithzal Rivai Zainal dan Fauzi *Islamic Education Management dari teori ke praktik, mengelola pendidikan secara profesional dalam perspektif Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2019
- BSNP, Permendiknas RI No. 22 Tahun 2006 *tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta: 2006,
- Chaplin, JP. *Kamus Lengkap Psikologi (Terjemahan)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006
- Chatib, Munif. *Sekolahnya Manusia, Sekolah berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*, Bandung: Penerbit Kaifa, 2019
- Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007
- Danoebroto, Sri Wulandari. "Teori belajar konstruktivis Piaget dan Vygotsky", dalam jurnal *Indonesian Digital Journal of Mathematics and Education* Volume 2 Nomor 3 Tahun 2015, <http://idealmathedu.p4tkmatematika.org> ISSN 2407-7925
- Dasopang, Aprida Pane. Muhammad Darwis "Belajar dan Pembelajaran" dalam jurnal *Fitrah Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* Vol. 03 No. 2 Desember 2017
- Departemen Agama, *Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, 1995

- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Efendi, Nur dan Muhammad Fathurrohman, *Studi al-Qur'an: Memahami Wahyu Allah secara Lebih Integral dan Komprehensif*, Yogyakarta: Teras, 2014,
- Endraswara, Suwardi *Metodelogi Peneliti Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Caps, 2003
- Fachrudin, Yudhi. “Pembinaan Tahfizh al-Qur'an di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang”, dalam jurnal KORDINAT Vol. XVI No. 2 Oktober 2017
- Falah, Ahmad. “Sistem Pondok Pesantren *Tahfizh* Al-Qur'an Anak-Anak Yanbu' Al-Qur'an Kudus Jawa Tengah” dalam jurnal *Thufula*, Vol. 3 No. 2 Juli-Desember 2015,
- Fitria, Zul. “Peranan Pembelajaran Tahfizh al-Qur'an dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar” dalam jurnal, *Naturalistic: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 1, 2 (April 2017),
- Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, diterjemahkan oleh Supratiknya, dari judul *The Third Force, The Psychology of Abraham Maslow*. Yogyakarta:, Penerbit Kanisius 1987
- Furchan, Arief *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004,
- Gummi, Abu Bakar. *Mahmoud Radd al-Adhhan ila-Ma'ad al-Qur'an: a commentary of the Qur'an*, Beirut: Dar al-Arabiyyah, 1982,
- Hadi, Sutrisno *Metodologi Research, Jilid I*, Andi Pustaka, 2000
- Hakim, Rosniati “Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Pendidikan Berbasis Al-Quran” dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun IV, Nomor 2, Juni 2014
- Hamalik, O. *Proses Belajar Mengajar* Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013
- Hernawan, Asep Herry *et.al.*, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran di SD*, Banten: Universitas Terbuka, 2019.

- Hidayah, Aida. “Metode Tahfidz Al-Qur’an untuk Anak Usia Dini (Kajian Atas Buku Rahasia Sukses 3 Hafizh Qur’an Cilik Mengguncang Dunia)”, di dalam Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an dan Hadis, Vol. 18, No. 1, Januari 2017,
- Jalil, Abdul. “Metode Menghafal al-Qur’an” dalam Suryadi, dkk, *Meraih Prestasi di Perguruan Tinggi* Yogyakarta: Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam bekerjasama dengan Penerbit PD Pontren Kemenag RI, 2011,
- Jamaludin, Dindin. *Metode Pendidikan Anak*, Bandung: Pustaka Reka Cipta, 2010,
- Jean Piaget dan Barbel Inhelder. *The Psychology of the Child, Basic Book*, New York: 2000
- Jean Piaget, *The Psychology of Intelligence*, New York: Harcourt, Brace, 1950: London: Routledge and Kegan Paul, 1950
- Kadir Abdul dkk, *Dasar-dasar Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2012
- Karman, M. *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018
- Khalid, Abdurrahman Abdul. *Al-Qawaid Adz-Dzahabiyat lil Hifzhil Qur’an Al-Karim (Bagaimana Menghafal Al Qur’an)*, diterjemahkan oleh Abdul Rosyad Shiddiq, Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 1991
- Khasanah, Lutfiatul. *Metode Hafalan Al-Qur’an pada Anak Usia Dini di Rumah Tahfizh Al-Ikhlas Karangrejo Tulungagung*, Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
- Khodijah, Nyayu. *Psikologi Belajar*, Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2006
- Khon, Abdul Majid. *Hadits Tarbawi, hadits-hadits pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2012
- Koesoema A. Doni. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: PT. Grasindo, 2007
- Lawrence W. Neuman, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*, 3rd.Ed. Allyn and Bacon, 1997.

- Lodiana Nitti, Friandry Windisani Thoomaszen. *Penerapan Persepsi Orangtua Dalam Memenuhi Hak Partisipasi anak Usia 9-12 Tahun Di Desa Bena Amanuban Selatan Nusa Tenggara Timur*, Jurnal Selaras, Kajian Bimbingan dan Konseling serta Psikologi Pendidikan, Volume 1 Nomor 2, Nopember 2018,
- M. Echols, John dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*, PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 2003
- Macintosh, D.J., Ashton, E.C. Dan Havanon, S. "Mangrove Rehabilitation and Intertidal Biodiversity: A Study in the Ranong Mangrove Ecosystem", Thailand. *Estuarine, Coastal and Shelf Science* 55: 2002.
- Madyawati, Lilis. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, Prenada Media Group, 2017
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah, 2019,
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: AMZAH. 2019
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya: Bandung, 2018
- Mudyahardjo, Redja. *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2001
- Muhammad, Ahsin Sakho. *Kalam Langit Kitab Motivasi Pencinta Al Qur'an*, Jakarta: PT. Qaf Media kreatifa, 2019
- . *Keberkahan al Qur'an, memahami tema-tema penting kehidupan dalam terang kitab suci*, Jakarta: PT. Qaf Media kreatifa, 2017
- . *Membumikan Ulumul Qur'an, Tanya jawab memudahkan tentang ilmu Qiraat, Ilmu Rasm Usmani, Ilmu Tafsir dan Relevansinya dengan Muslim Indonesia*, Jakarta: PT. Qaf Media kreatifa, 2019
- . *Menghafalkan Al Qur'an, manfaat, Keutamaan, Keberkahan, dan Metode Praktisnya*, Jakarta: PT. Qaf Media kreatifa, 2017
- . *Oase Al Qur'an Pencerah Kehidupan*, Jakarta: PT. Qaf Media kreatifa, 2017
- Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012

- Munawwir, A. Warson. *Kamus al Munawwir Arab – Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997,
- Murni, “Perkembangan Fisik, Kognitif dan Psikososial pada masa kanak-kanak awal 2-6 tahun” dalam jurnal Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Email: murni166@yahoo.co.id, volume III. Nomor 1. Januari – Juni 2017,
- Muzzammil, Ahmad. *‘Ulumul Qur’an Program Tahsin-Tahfizh*, Tangerang Selatan: Ma’had Al-Qur’an Nurul Hikmah, 2011
- Nata, Abuddin. *Psikologi Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2018
- Nawabuddin, Abdulrab. *Kaifa Tahfadzul Qur’an*, terj. Bambang Saiful Ma’arif, “Teknik Menghafal Al-Qur’an”, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996
- Nawawi, Muhyiddin Yahya bin Syaraf *Hadits Arba’in Nawawiyah*, Maktab Dakwah dan Bimbingan Jaliyat Rabwah, : Indonesia, 2010
- Nugraha, Nurwadjah Ahmad dan Roni. *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, Bandung: Penerbit Marja, 2018
- Nur Arfiyah Febriani dkk., *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi*, Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2017
- Nurdin, Muslim dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, Jawa Barat: Alfabeta, 2001
- Pathoni, Tugiyo Aminoto & Hairul “Penerapan Media E-Learning Berbasis Schoology Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Materi Usaha dan Energi Di Kelas XI SMA N 10 Kota Jambi”, dalam Jurnal Sainmatika Vol 8 No 1 2014
- Pratama, Hellen Chou. *Cyber Smart Parenting*. Bandung : PT. Visi Anugerah Indonesia, 2012,
- Pribadi, Benny A. *Model Assure untuk Mendesain Pembelajaran Sukses*, Jakarta: Dian Rakyat, 2011
- Purwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004

- Qardhawi, Yusuf. *Berinteraksi dengan al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2018.
- Rastati, Ranny. "Media Literasi Bagi *Digital Natives*: Perspektif Generasi Z di Jakarta" dalam *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol: 06/01 Juni 2018.
- Rauf, Abdul Aziz Abdul. *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*, Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2004.
- Rosmala, Isrok'atun dan Amelia. *Model-model Pembelajaran Matematika*, Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Rosyada, Dede *Paradigma Pendidikan Demokratis, sebuah model pelibatan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Ruslan, Rosady. *Metode Penelitian*, PT. Raja Grafindo Persada. 2010
- Rusman, *Belajar dan Pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2017.
- Rusuli, Izzatur, "Refleksi Teori Belajar Behavioristik dalam Perspektif Islam", dalam *jurnal Pencerahan* Volume 8, Nomor 1, Juli - Desember 2014,
- Santosa, Elizabeth T. *Raising children In Digital Era*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015,
- Santrock, John W. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Sharma, Preeti. Shrimal dan UNESCO's Four Pillars of Education, Implication for Schools, dalam *jurnal Education India Journal: A Quarterly Refereed Journal of Dialogues on Education*, ISSN 2278-2435, Vol.1, Issue-3 August.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2000,
- , *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

- , *Tafsîr al-Mishbâh Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Quran Juz 'Amma 1*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Singgah D. Gunarsa, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Sudjana Nana & Awal Kusumah, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*, PT. Sinar Baru Algensindo, 2000.
- Sudjana, Nana. *Teori-Teori Belajar Untuk Pembelajaran*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, 1991.
- Sugandhi, Syamsu Yusuf dan Nani M. *Perkembangan Peserta Didik*, Depok: Rajawali Press, 2018.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, 2009
- Suhendra, Ade. *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI*, Jakarta: Prenada Media Group, 2019
- Suhendri Abu Faqih dkk, *Mengajar Sepenuh Hati Menginspirasi Sepanjang Hayat*, Jawa Tengah: SIP Publishing, 2020.
- Sujudi, Hasbiyallah dan Nayyif. *Pengelolaan Pendidikan Islam, Teori dan Praktek*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Suparno, Paul. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Suryana, Dadan. *Pendidikan Anak Usia Dini, Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*, Jakarta: Prenada Media Group, 2018.
- Suryana, Nur Irwantoro dan Yusuf. *Kompetensi Pedagogik, untuk Peningkatan dan Penilaian Kinerja Guru dalam rangka implementasi Kurikulum Nasional*, Sidoarjo: Genta Group Production, 2016.
- Suryosubroto, B. *Beberapa Aspek Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.

- Suwarno, Wiji. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2006.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Syarifuddin, Ahmad. *Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang, Ta'dib, Vol.XVI, No. 01, Edisi Juni 2011).
- Takdir, Muhammad. *Modernisasi Kurikulum Pesantren (Konsep dan Metode Antroposentris)*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.
- Taruna, J.C. Tukiman. *Siklus Masalah Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Buku Kompas, 2019.
- Tim Pengembangan MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bandung: 2009.
- Tim Penyusun, *Pedoman Umum EYD dan Dasar Umum Pembentukan Istilah*, DIVA Press: Yogyakarta, 2013.
- Tim Redaksi Laksana, *Himpunan Lengkap Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) dan Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta: Laksana, 2019.
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Walizer, Michael.H. dan Paul I.Wiener, *Metode dan Analisis Penelitian mencari hubungan*, diterjemahkan oleh Arie Sukadi, Erlangga. 1991.
- Walker, Timothy. *Teach like Finland (mengajar seperti Finlandia)*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2019
- Wardani, IGAK dkk, *Perspektif Pendidikan SD*, Banten: Penerbit Universitas Terbuka, 2020.
- Warsita, Bambang. *Teknologi Pembelajaran, Landasan dan Aplikasinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

- Wijoyo, Hadion. *Generasi Z & Revolusi Industri 4.0* Jawa Tengah: CV. Pena Persada, 2020.
- Wirawan, *Evaluasi. (Teori, Model, Metodologi, Standar, Aplikasi dan Profesi)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016.
- Wiyani, Novan Ardy. *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management konsep dan aplikasi di sekolah*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2018.
- Yaqub, Ali Mustafa. *Nasihat nabi kepada pembaca dan penghafal al Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 1990.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*, PT. Mahmud Yunus Wadzuryah
- Zahro, Ahmad. *Kuliah Solusi Spiritual Al Qur'an*, Jakarta: PT. Qaf Media kreatifa, 2018.
- Zed, Mustika. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Zuhaili, Muhammad. *Al-Islam wa asy-Syabab*, terj. Arum Titisari, *pentingnya pendidikan islam sejak dini*, Jakarta: AH Ba'adillah Press, 2002.
- Ramses Simanjuntak, "Mengenal Teori Belajar", dalam *jurnal teologi sanctum domine*,
- Abu Ahmadi dan Widodo Supriyadi, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Bineka Cipta, 2008.
- Razali, "Tahapan Belajar Motorik dan Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani", dalam *Jurnal Mentari* 2014, Vol. 11 No. 2
- Nahda Yumna Ufairroh dkk, "Pola Belajar Peserta Didik dalam Progres Belajar dari Rumah", dalam *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* Vol. 15 Nomor 1 Februari 2022.
- Novi Irwan Nahar, "Penerapan Pola Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran", dalam *Jurnal Nusantara Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, vol. 1 2016.

Titin Nurhiidayati, "Implementasi Teori Belajar Ivan Petrovich (Classical Conditioning) dalam Pendidikan", dalam jurnal Falasifa vol.3 No. 1 Maret 2012,

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Syahrizal
Tempat, tanggal lahir : Pangkalan Batang, 18 November 1995
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Email : syahrizalabs@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

1. SD Negeri 016 Pangkalan Batang, Bengkalis, Riau
2. MTS Darul Falah Pematang Duku, Bengkalis, Riau
3. MA Darul Falah Pematang Duku, Bengkalis, Riau
4. S1 Fakultas Syari'ah, Institut PTIQ Jakarta

Riwayat Pekerjaan:

1. Mengajar di Majelis Ta'lim Darussalam Aminin, Kebayoran Lama, Jaksel
2. Mengajar di SDIT Auliya Jombang, Tangerang Selatan
3. Mengasuh di Pesantren Ikramul Quran Bengkalis